



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO

Vol 2, No. 2 (2022)

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SAstra UNIVERSITAS PAMULANG

NOMOR: 016/B.5/LL/UNPAM/II/2022

Tentang
PANITIA SEMINAR NASIONAL
PRODI SAstra INDONESIA TAHUN 2022

Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang

- Menimbang** : a. Dalam rangka untuk meningkatkan luaran publikasi penelitian dosen dan mahasiswa
b. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana tersebut pada huruf “a” di atas, maka diperlukan pengangkatan Panitia Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesia tahun 2022
c. Bahwa sehubungan huruf a dan b: di atas, maka perlu diterbitkan Keputusan Dekan
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah;
6. Statuta Universitas Pamulang tanggal 15 Mei 2000;
7. Keputusan Ketua Yayasan Sasmita Jaya Nomor 005/SK/YSJ/1/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Pamulang;
8. Keputusan Rektor Universitas Pamulang Nomor 099/A/KP/UNPAM/1/2016 tanggal 29 Januari 2016 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Unit Kerja di Lingkungan Universitas Pamulang.
- Memperhatikan** : Rapat Fakultas Sastra Universitas Pamulang pada Jumat, 25 Februari 2022, tentang Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi tahun 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Prodi Sastra Indonesia yang akan menyelenggarakan Seminar Nasional Daring pada 25 Mei 2022 dengan tema “Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa dan Sastra”
- Kedua** : Menunjuk nama yang tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Panitia Seminar Nasional Program Studi S1-Sastra Indonesia tahun 2022.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul dengan diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada alokasi anggaran Program Studi S1-Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tahun 2022.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan
Pada Tanggal : 26 Februari 2022
Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
NIDN. 0409117004

Tembusan:

1. Rektor Universitas Pamulang
2. Wakil Rektor 1 Universitas Pamulang
3. Ketua Program Studi Sastra Indonesia
4. Ybs. Untuk dilaksanakan

LAMPIRAN

Surat Keputusan Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang

Nomor : 016/B.5/LL/UNPAM/II/2022

Tanggal : 26 Februari 2022

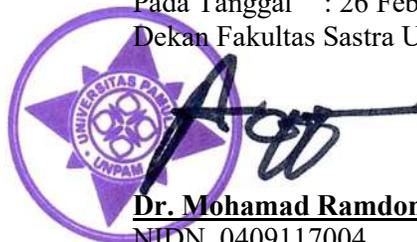
Tentang : Penugasan Panitia Seminar Nasional Daring Program Studi S-1 Sastra Indonesia tahun 2022 dengan tema “Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa dan Sastra”

Pelindung : Dr. (Hc) H. Darsono
Penasihat : Dr. H.E. Nurzaman, AM, MM, M.Si
Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.
Pembina : Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
Penanggung jawab : Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
Ketua pelaksana : Ratna Juwitasari Emha, S.Hum, M.Hum.
Sekretaris : Eris Risnawati S.Pd, M.Hum.
Nurbaini Futuhat Wulansari, S.Si, M.I.Kom.
Bendahara : Dede Fatinova S.Hum, M.Hum.
Adam Muhammad Nur S.S, M.Hum.
Seksi acara : Natalia Endah Hapsari, S.Sos, M.I.Kom.
Taat Budiono, S.S, MA
Zaky Mubarak, S.Pd, M.Pd
Dwi Septiani S.Hum, M.Pd
Siti Maemunah S.Pd, M.Pd
Seksi prosiding : Zulva Sudarti S.Pd, M.Pd.
Bram Denafri S.Hum., M.Hum.
Nugroho Widhi Pratomo S.S, M.Pd.
Seksi reviewer prosiding : Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.
Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A.
Seksi pubdekdok : Yasir Mubarak S.S, M.Hum.
Aula Akbar Ilma, S.S, M.Hum.
Seksi konsumsi : Dewi Ratna Gustiasari, S.S, M.Hum.
Ulfah Julianti, S.S, M.Pd.
Seksi humas internal : Dr. Zamzam Nurhuda, S.S., M.A.Hum.
Sugiyono, S.Pd., M.Pd.
Suyatno, S.Pd., M.Pd.
Nuryati Djihadah, M.Pd., M.A.
Sugiyarto, S.Pd., M.Hum.
Aryani, S.Pd., M.Pd.
Irwansyah, S.Pd., M.Pd.
Washadi, S.Pd., M.M.
Yuli Iskandari, S.H., M.H.
Rerin Maulinda, S.Pd M.Pd
Desi Karolina Saragih. S.Pd., M.Pd.
Endin Saparudin, S.Pd., M.Hum.
Dewi Yanti, S.Pd., M.Pd.
Sabri Koebanu, S.S., M.Pd.
Novi Sri Purwaningsih, S.S., M.A.
Iffah Fauziah Rahardy, S.S., M.A.
Nasrul, S.Hum., M.A.
Velayati Khairiah Akbar, S.Pd., M.Pd.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan

Pada Tanggal : 26 Februari 2022

Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.

NIDN. 0409117004

Table of Contents

Articles

<i>Rai Bagus Triadi</i> <u>KONTRUKSI KECANTIKAN WANITA INDONESIA PADA MEDIA MASSA</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22070	1-8
<i>Devi Permata Sari, Ratna Juwitasari Emha</i> <u>PENGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN TEMPAT DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22071	9-18
<i>Reni Tania, Zamzam Nurhuda</i> <u>TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL PENARI DARI SERDANG KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI (KAJIAN PRAGMATIK)</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22073	19-28
<i>Syamsul Rijal</i> <u>DUGAAN FITNAH DALAM TAHAPAN KAMPANYE PILWALKOT BONTANG 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22075	29-37
<i>Abdul Aziz, Misnawati Misnawati</i> <u>NILAI BUDAYA NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA OLEH HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22076	38-46
<i>Endang Wiyanti, Yulian Dinihari</i> <u>REPRESENTASI TOKOH DEWI SINTA DALAM FILM ANIMASI WAYANG INDONESIA JERITAN HATI SINTA (KAJIAN FEMINISME)</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22077	47-54
<i>Sumiyati Sumiyati, Ratna Juwitasari Emha</i>	55-65

<p><u>MAKNA IDIOMATIK DALAM MAJALAH BERITA TEMPO</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22079</u></p>	
<p><i>Amirudin Amirudin, Dwi Septiani</i> <u>IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN PRAGMATIK)</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22080</u></p>	66-77
<p><i>Ahmad Bahtiar, Nailis Sa'adah</i> <u>BAHASA MELAYU DAN KOLONIALISME : JEJAK BAHASA MELAYU DALAM KUMPULAN CERPEN TEH DAN PENGHIANAT KARYA IKSACA BANU</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22081</u></p>	78-91
<p><i>Siti Maemunah, Egi Apriyanti</i> <u>KONFLIK BATIN TOKOH GULABIA DALAM NOVEL AIB DANNASIB KARYA MINANTO (KAJIAN PSIKOANALISIS)</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22082</u></p>	92-101
<p><i>Herianti Herianti, Yusak Hudyono, Widyatmike Gede Mulawarman</i> <u>PENGALAMAN PRIBADI WANITA KARIR YANG SUKSES SEBAGAI INSPIRASI MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22083</u></p>	102-114
<p><i>Irchas Dwika Suryandaru, Agnes Riska Rifatul Imammi, Didi Pramono, Asep Purwo Yudi Utomo</i> <u>TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI PADA PEMBELAJARAN SISWA SMP PGRI 1 CILONGOK</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22084</u></p>	115-123
<p><i>Kurniasih Kurniasih, Dian Hartati</i> <u>ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH PENDUKUNG DALAM NOVEL KISAH SEDIH DI HARI MINGGU (TRAGEDI) KARYA UPAY: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA</u> DOI: <u>10.32493/sns.v2i2.22085</u></p>	124-134
<p><i>Andhika Gusti Ramadhan, Iflahul Amal, Didi Pramono, Asep Purwo Yudi Utomo</i> <u>ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PODCAST MUSLIM DAN COKI: "ANGGOTA DPR YANG TERTIDUR SAAT RAPAT"</u></p>	135-148

DOI: 10.32493/sns.v2i2.22087	
<i>Tubagus Luthfi Yahya Zaenurie, Ervina Dwi Anggraeni, Didi Pramono, Asep Purwo Yudi Utomo</i> <u>ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM VIDEO WEBINAR “REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA” PADA SALURAN YOUTUBE KEMENDIKBUD RI</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22088	149-159
<i>Aryani Aryani</i> <u>TELAAH EMOSI TOKOH DALAM NOVEL CERMIN JIWA KARYA S. PRASETYO UTOMO</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22089	160-169
<i>Suyanti Natalia, Muhammad Darwis</i> <u>INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA INDONESIA KE DALAM TUTURAN BAHASA JEPANG MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22092	170-185
<i>Zaidan Almahdi, Ratna Dewi Kartikasari</i> <u>ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM CERITA PENDEK LANGIT MAKIN MENDUNG KARYA KI PANJI KUSMIN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22093	186-196
<i>Hesty Kusumawati, Moh. Faridi</i> <u>SOCIOCULTURAL PRACTICE BERITA MULYANTO MIRIS KETERLIBATAN DIRJEN KEMENDAG DI KASUS MINYAK GORENG DALAM WEBSITE WWW.DPR.GO.ID 20 APRIL 2022.</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22094	197-201
<i>Eva Dwi Kurniawan</i> <u>INFERIORITAS PEREMPUAN SEBAGAI STRATEGI YANG MENGHENTAK LAKI-LAKI: STUDI POSTMEMORI CERPEN DUA KELAMIN BAGI MIDIN KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22095	202-209
<i>Risya Ayu Irawati, Lia Maulia</i> <u>PROSES FONOLOGIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG TERLIBAT DALAM UJARAN ANAK BERUSIA TIGA TAHUN : SEBUAH KASUS PENELITIAN</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22096	210-220

<p><i>Nur Samsiyah</i> <u>INTERFERENSI, CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA JAWA DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19 (Kajian Sociolinguistik)</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22097</p>	221-228
<p><i>Desi Karolina Saragih</i> <u>ANALISIS ORIENTALISME EDWARD W. SAID MENGGUGAT HEMEGONI BARAT DAN MENDUDUKKAN TIMUR SEBAGAI SUBJEK</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22099</p>	229-234
<p><i>Nugroho Widhi Pratomo, Dewi Rani Gustiasari</i> <u>ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL TENUN BIRU KARYA UGI AGUSTONO J</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22100</p>	235-241
<p><i>Rerin Maulinda</i> <u>MAKNA TRADISI LARUNG ARI-ARI PADA MASYARAKAT JAWA : SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22101</p>	242-249
<p><i>Diaz Vindrariatno</i> <u>Nasionalisme dalam Sastra Melayu Rendah (Tionghoa): Kajian Postkolonial</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22102</p>	250-255
<p><i>Washadi Washadi, Laswanti Laswanti</i> <u>MEWUJUDKAN KOTA TANGERANG SELATAN SEBAGAI KOTA LITERAT</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22103</p>	256-267
<p><i>Mohamad Ramdon Dasuki</i> <u>KRISIS MINYAK GORENG KAJIAN FILOSOFI OLIGARKI DAN FILOSOFI NEGARA</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22105</p>	268-275
<p><i>Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta</i> <u>ANALISIS PENERAPAN SINTAKSIS PADA KARANGAN CERITA ANAK SEKOLAH DASAR</u> DOI: 10.32493/sns.v2i2.22074</p>	276-282

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

KONTRUKSI KECANTIKAN WANITA INDONESIA PADA MEDIA MASSA

Rai Bagus Triadi

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
molikejora12@gmail.com

ABSTRAK

Konsep kecantikan bagi wanita Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini terlihat dari gambaran-gambaran wanita ideal yang muncul di media, baik itu media massa berbentuk cetak, *online* atau pun sekarang lebih populer di media sosial. Berdasarkan hal tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini berupaya mempertanyakan bagaimana bentuk kontruksi kecantikan wanita Indonesia pada berbagai media. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm kritis dengan model analisis resepsi. Pada penelitian ini Analisis resepsi sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana khalayak mengkonstruksi makna yang ditawarkan oleh media. Pada penelitian ini metode ini digunakan untuk melihat sebuah bentuk kontruksi yang ditawarkan oleh media, baik itu yang berbentuk cetak maupun yang berbentuk *online*, lebih jauh pada media sosial ketita membuat kriteria kecantikan bagi wanita. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari berbagai sumber yang secara acak peneliti tentukan dengan melihat secara kasat mata tentang sebuah kontruksi yang dibangun, baik itu dari gambaran iklan kecantikan, gambaran iklan kosmetik atau gambaran dari berbagai produk yang dekat dengan dunia wanita. Selain itu sumber data pada penelitian ini terdiri dari beberapa responden yang dengan sukerela berani berpendapat tentang kriteria kecantikan wanita pada saat ini. Berdasarkan hasil analisis data di dapat bentuk-bentuk kontruksi wanita Indonesia yang mengacu ke beberapa konsep ideal wanita, yaitu wanita dengan tampilan indo-eropa, asia timur, dan timur tengah. Kontruksi ini membangun wanita indonesia mengubah penampilan menyerupai wanita-wanita Indonesia yang memiliki darah *blasteran* dengan ciri-ciri yaitu kulit putih bersih, wajah mengkilap, rambut pirang, hidung mancung dan mata berwarna. Pada kriteria ini kontruksi dibangun oleh beberapa produk kecantikan, seperti pewarna rambut, lensa pada mata, pemutih kulit dan peyamar hidung. Kriteria-kriteia ini berbeda dengan dengan kontruksi wanita-wanita lainnya, misal kontruksi wanita timur tengah yang mengandalkan kulit berwarna coklat, rambut hitam atau coklat, bentuk mata yang menyerupai almond, dan garis bibir yang tebal. Sama dengan dugaan sebelumnya, kriteria ini dibentuk untuk mendapatkan pola persuasif yang cocok pada sebagian produk kecantikan, misal pewarna rambut, pewarna bibir dan penegas mata atau yang sering disebut *eye shading*

Kata kunci : *Kontruksi kecantikan, wanita Indonesia, Media massa*

PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan idaman semua wanita, baik itu yang masih belia, dewasa atau pun sudah menjelang tua. Apa pun caranya dan berapa pun biayanya pasti dilakukan untuk berhasil membuat dirinya cantik. Lalu kriteria cantik itu seperti apa batasannya dan siapa yang menentukannya ? sekilas pengamatan peneliti bahwa cantik itu memiliki kulit putih, halus dan tubuh yang langsing. Selain itu berderet lagi kriteria-kriteria yang membuat seseorang di kriteriakan sebagai wanita cantik.

Beberapa orang atau pengamat kecantikan menyatakan bahwa kecantikan itu relatif bagi masing-masing orang. Pernyataan tersebut kali ini tidak bisa dinyatakan demikian, karena nyatanya secara sadar atau tidak sadar ada banyak kekuatan, seperti lingkungan sosial, media massa, media sosial, pemerintah, produsen, industri kecantikan, organisasi perempuan, dan berbagai macam bentuk kontes kecantikan yang mencoba membatasi definisi dan pola pikir tentang apa yang disebut perempuan cantik.

Proses tersebut menurut Gramsci adalah proses pembentukan kesadaran palsu. Proses ini dibentuk dengan cara penerimaan wacana dominan secara sukarela yang dijalankan oleh kelompok tertentu untuk memenangi pertarungan sosial demi mencapai kepentingan tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Piliang, 1998: 300) yang menyatakan bahwa iklan, televisi, media cetak dan pameran dagang tidak lagi sekadar wacana untuk mengkomunikasikan produk dan trend baru, tetapi telah berkembang menjadi sebetulnya tontonan massa. Iklan merupakan agen propaganda gaya hidup, sebagai bagian dari gaya hidup, dan representasi citraan. Iklan mengkonstruksi masyarakat menjadi kelompok-kelompok gaya hidup, yang pola kehidupan mereka diatur berdasarkan tema, citra dan makna simbolik tertentu. Setiap kelompok gaya hidup menciptakan ruang sosial (social space), yang di dalamnya gaya hidup dikonstruksi. Jika diamati dalam tontonan massa tersebut gaya hidup yang dikonstruksikan antara lain tentang penampilan, kejantanan, maskulin, feminin dan juga kecantikan

Lebih Khusus (Armando: 2005) menjelaskan bahwa iklan telah berhasil menciptakan sebuah ideologi tentang makna atau *image* gaya hidup dan penampilan seseorang, terutama berbicara tentang konsep kecantikan bagi kaum perempuan. Pernyataan tersebut memperjelas pernyataan bahwa iklan yang disampaikan melalui media massa memiliki peran yang sangat besar dalam memproduksi dan membangun arti gaya hidup dengan kecantikan sebagai gagasannya.

Masih berkaitan dengan konstruksi kecantikan yang dibangun oleh media, analisis historis William (1993) menghasilkan sebuah temuan bahwa iklan kini telah menjadi komponen yang vital dalam organisasi dan reproduksi kapital. Iklan bersifat "magis" karena mampu mentransformasikan komoditas ke dalam pertanda glamour, dan petanda tersebut menghadirkan sesuatu dunia Karena bersifat "magis" iklan mampu menghipnotis konsumen untuk mengkonsumsi suatu komoditas.

Berdasarkan pemaparan tersebut muncul pertanyaan lain, yaitu kecantikan yang wanita bentuk itu relatifnya ditunjukkan kepada siapa? Jika ditunjukkan kepada kaum laki-laki, mengapa kriteria kecantikan itu tidak dibentuk oleh kaum laki-laki, atau bahkan bisa diduga bahwa konstruksi kecantikan yang diinginkan oleh kaum laki-laki terbentuk sedemikian rupa diatur oleh media juga? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan pernyataan yang

diuraikan oleh (Winarni,2009) yang menyatakan bahwa wacana kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari pihak laki-laki.

Selanjutnya John Stuart Mill (dalam Ollenburger, 2002) menguraikan secara jelas penyebab-penyebab penindasan wanita pada sikap kebiasaan sikap pria secara individual. Disini fokusnya adalah para laki-laki penindas-pendidikan moral mereka yang tidak benar membuat mereka mengembangkan nafsu-nafsu mementingkan diri untuk berkuasa. Berdasarkan keterangan Mill tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki dengan kuasa dan nafsunya yang menentukan sebuah standar ideal untuk wanita Laki-laki sebagai pihak yang dianggap memiliki kuasa dimasa lampau telah menyeleksi beberapa simbol sebagai suatu dasar penting untuk membanguun citra diri (self- image) . sebuah contoh mengetahui nilai simbolis adalah tingkat penampilan visual tubuh tertentu yang dihargai. Ini bisa mencakup pakaian, pewarna badan (termaksud pemakaian kosmetik), atau bahkan ukuran dan bentuk tubuh (Ollenburger,2002) simbol-simbol hasil seleksi kaum inilah yang menjadi ukuran ideal mengenai kecantikan bagi wanita.

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi fokus perumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Bagaimana bentuk kontruksi kecantikan wanita Indonesia yang terjadi pada media massa? 2) Apa faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan kontruksi kecantikan wanita di Indonesia?

Penelitian ini menggunakan beberapa teori tentang hegemoni yang membentuk sebuah pemaknaan kontruksi. Teori-teori tersebut antara lain diuraikan oleh Althuseer dalam (Fiske, 1990) Menjelaskan konsep tentang subjek dan ideologi. Beliau memandang Ideologi selalu memerlukan subjek, sebaliknya subjek pasti memerlukan ideologi. Ideologi muncul berdasarkan hasil rumusan individu-individu tertentu, tetapi keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Penulis adalah sebuah individu, pengendalian pikiran-perasaan seseorang hanya dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dominan. Bahasa harus dipahami tidak sekadar alat interaksi, tetapi juga transaksi (Brown dan Yule, 1996).

Selanjutnya Heryanto (dalam Ansori, 2017) berpendapat bahasa tidak hanya dibentuk dan ditentukan, tetapi juga membentuk dan menentukan sejarah sosial. Bahasa bukan sekadar “alat” untuk mengungkapkan pikiran dan tidak mampu memenuhi kebutuhan komunikasi personal tidaklah layak jadi kekuatan pembentuk pikiran, perasaan dan suatu tata sosial yang sebelumnya tidak ada. Bagaimana proses sejarah sosial yang mendorong perubahan dari masyarakat berbahasa ke masyarakat berbahasa. Ketika proses pembentukan kontruksi kecantikan dilakukan oleh sebuah industri kecantikan dalam berbagai bentuk, maka proses ini berlanjut keberpengaruhan pembaca terhadap sebuah kontruksi yang menjadi sebuah kontrol sosial pula, tetapi dengan cara yang lain yaitu pembentukan hegemoni. Pembentukan ini dilakukan oleh sebuah kelompok yang dominan, dalam konsep ini kelompok yang menguasai pasar, khususnya pasar kecantikan.

konsep hegemoni Antonio Gramsci dalam (Setiawan, 2011) mengkonstruksi suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan

merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah.

Berbicara tentang konsep hegemoni yang terdapat pada media iklan, William (1993) menyatakan bahwa media iklan sekarang ini telah menjadi sebuah komponen yang vital dalam organisasi dan reproduksi kapital. Komponen vital itu dapat terbentuk dikarenakan iklan bersifat "magis" dan mampu mentransformasikan komoditas ke dalam pertanda *glamour*, dan petanda tersebut menghadirkan sesuatu dunia yang menggambarkan sebuah gambaran yang baku. Karena bersifat "magis" iklan mampu menghipnotis konsumen untuk mengkonsumsi suatu komoditas.

Konsep magis tersebut diyakini mampu untuk mempengaruhi atau bahkan menghipnotis konsumen. Proses mempengaruhi tersebut tidak terlepas dari bentuk komunikasi persuasif yang sangat dominan dalam iklan. Bentuk-bentuk persuasif pada era sekarang tidak hanya berbentuk wacana tulis tetapi lebih dari itu, yaitu bentuk konstruksi gambar wanita yang ideal menurut mereka. Analogi tersebut sejalan dengan pendapat Littlejohn (1992: 7) bahwa persuasi dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Maka dapat digambarkan bahwa semua iklan adalah persuasif karena pesan iklan berusaha membentuk, memperkuat, atau mengubah persepsi, sikap, membangun pendapat, menyentuh emosi atau mengangkat keyakinan dalam struktur keyakinan.

METODE PENELITIAN

Berbicara metodologi penelitian tidak bisa terlepas dari paradigma dan pisau analisis yang digunakan. Guba dalam (Sunarto dan Hermawan, 2011:9) mengkriteriakan empat bentuk paradigma yaitu, positivisme, post positivisme, konstruktivisme dan kritis. Selanjutnya ketika berbicara pisau analisis paradigma ini di kriteriakan oleh Neuman menjadi tiga paradigma dalam ilmu pengetahuan sosial: positivisme, interpretatif dan kritis. Berkaitan dengan hal tersebut pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigm kritis dalam proses analisis yang memiliki kriteria resepsi.

(Ang dalam Downing, Muhammadi & Sreberny, 1990) mendefinisikan analisis resepsi sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana khalayak mengkonstruksi makna yang ditawarkan oleh media. Pada penelitian ini metode ini digunakan untuk melihat sebuah bentuk konstruksi yang ditawarkan oleh media, baik itu yang berbentuk cetak maupun yang berbentuk *online* ketika membuat kriteria kecantikan bagi wanita.

Selanjutnya, (Burton, 1999: 186-193) menyatakan Analisis resepsi menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial spesifik di mana pembacaan berlangsung. Adapun McRobbie (1991 dalam CCMS: 2002) berpendapat bahwa analisis resepsi merupakan sebuah "pendekatan kulturalis" dimana makna media dinegosiasikan oleh individual berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual.

Resepsi peneliti sangat berdasar, buktinya peneliti mengambil sebuah pendekatan teori yang dinyatakan oleh Foucault tentang *Disciplining the Body*. Pendekatan ini memberikan sebuah petunjuk tentang bagaimana tubuh manusia, khususnya wanita mencoba didisiplinkan oleh sebuah konsep tentang kontrol atau pengawasan. Kontrol ini diberikan terhadap wanita yang nantinya memiliki efek keinginan untuk menghasilkan tubuh yang patuh. Selanjutnya,

Foucault memberikan kriteria tentang pendisiplinan tersebut meliputi empat konsep, yaitu yang pertama biasa disebut dengan istilah panoptisme. Panoptisme digambarkan Bentham sebagai sebuah bangunan bersel keliling atau melingkar (*an anular building*) dengan sebuah menara di tengahnya. Bangunan tersebut tak ubahnya ibarat dalam kurungan atau suatu panggung teater kecil di mana aktor-aktornya sendiri-sendiri melakukan kegiatan sehari-hari di bawah tatapan mata pengawas, tanpa pengawas itu sendiri terlihat. Berdasarkan pandangan tersebut Foucault menyimpulkan bahwa panoptisme adalah bangunan di mana penghuninya didesain untuk terus menerus menjadi objek informasi tanpa pernah menjadi subjek komunikasi (Suyono, 2002:434-436).

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari berbagai sumber yang secara acak peneliti tentukan dengan melihat secara kasat mata tentang sebuah konstruksi yang dibangun, baik itu dari gambaran iklan kecantikan, gambaran iklan kosmetik atau gambaran dari berbagai produk yang dekat dengan dunia wanita. Selain itu sumber data pada penelitian ini terdiri dari beberapa responden yang dengan sukerela berani berpendapat tentang kriteria kecantikan wanita pada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan uraian sumber data yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba memberikan gambaran tentang konstruksi kecantikan wanita Indonesia yang menginduk kebeberapa konstruksi kecantikan wanita yang ada di dunia. Antara lain gambaran wanita indo-eropa, gambaran wanita asia timur, dan gambaran wanita timur tengah. Adapun kriteria tersebut tergambar pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat, bentuk dominan rujukan kecantikan yang dibangun oleh media kepada wanita Indonesia. Pertama berbicara konstruksi indo-eropa, Kontruksi ini membangun wanita Indonesia mengubah penampilan menyerupai wanita-wanita Indonesia yang memiliki darah *blasteran* dengan ciri-ciri yaitu kulit putih bersih, wajah mengkilap, rambut pirang, hidung mancung dan mata berwarna. Pada kriteria ini kontruksi dibangun oleh beberapa produk kecantikan, seperti pewarna rambut, lensa pada mata, pemutih kulit dan peyamar hidung. Kriteria-kriteia ini berbeda dengan dengan kontruksi wanita-wanita lainnya, misal kontruksi wanita timur tengah yang mengandalkan kulit berwarna coklat, rambut hitam atau coklat, bentuk mata yang menyerupai almond, dan garis bibir yang tebal. Sama dengan dugaan sebelumnya, kriteria ini dibentuk untuk mendapatkan pola persuasif yang cocok pada sebagian produk kecantikan, misal pewarna rambut, pewarna bibir dan penegas mata atau yang sering disebut *eye shading*.

Proyeksi ini sesuai dengan pendapat William (1993) dalam Auli (2017) yang menyatakan bahwa iklan kecantikan wanita kini telah menjadi komponen yang vital dalam

organisasi dan reproduksi kapital. Iklan bersifat "magis" karena mampu mentransformasikan komoditas ke dalam pertanda glamour, dan petanda tersebut menghadirkan sesuatu dunia Representasi imajiner. Karena bersifat "magis" iklan mampu menghipnotis konsumen untuk mengkonsumsi suatu komoditas.

Kontruksi kecantikan tidak hanya pada era ini dilakukan, berdasarkan beberapa referesi peneliti akan coba menguraikan uraian tentang perbedaan kontruksi dari masa ke masa. Adapun uraian tersebut terlihat pada point-point di bawah ini.

- 1) Zaman kekaisaran romawi wanita yang cantik itu adalah wanita yang bertubuh subur. Buktinya Julius Caesar jatuh cinta kepada Cleopatra yang digambarkan sebagai wanita yang bertubuh gemuk.
- 2) Abad pertengahan di dataran eropa kecantikan wanita itu dilihat dari fertilitasnya (kemampuan bereproduksi)
- 3) Pada awal abad ke-19 kecantikan didefinisikan dengan wajah dan bahu yang bundar serta tubuh montok.
- 4) Di Burma dan Thailand wanita cantik adalah mereka yang memiliki leher yang panjang.
- 5) Salah satu ciri kecantikan modern adalah tubuh yang ramping (Mulyana,2005).

Adapun gambaran perubahan itu terlihat pada gambar-gambar yang peneliti dapatkan dari masa-ke masa.

Gambar 3.2

Perubahan Kontruksi kecantikan pada wanita Indonesia



Pada gambar tersebut terlihat kriteria kecantikan wanita indonesia sangat berbeda sekali dari waktu ke waktu. Pada gambar sebelah kiri terlihat bagaimana kulit dengan warna coklat masih menjadi pilihan wanita Indonesia saat itu, selain itu, tekstur rambut yang mengembang masih menjadi *trend* dan diminati oleh mayoritas wanita Indonesia. Produk-produk untuk mengembangkan rambut sangat menjamur dan diminati oleh wanita Indonesia, sekitar tahun 70-an hingga awal 90-an. Pada gambar sebelah kanan terlihat perbedaannya, gambaran khas wanita Indonesia sudah mulai hilang, terlihat dari warna kulit yang ditampilkan berwarna putih pucat yang menggambarkan wanita asia tengah. Selain itu rambut yang lurus jatuh, bentuk alis yang tajam, dan hidung yang samar ditegaskan oleh penegas hidung atau biasa disebut *shading*.

Selain perbandingan itu, kontruksi pada produk kecantikan dapat terlihat ketika penggunaan model asing yang dipakai untuk menarik perhatian konsumen wanita Indonesia. Bukan menjadi sebuah kesalahan, tetapi muncul kerancuan ketika produk yang ditawarkan

adalah produk yang dihasilkan oleh pasar produk kosmetik Indonesia, tetapi pada saat persuasif dalam bentuk gambaran iklan, wanita asing lah yang dipilih sebagai modelnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pada analogi yang berbentuk pernyataan peneliti memberikan gambaran perempuan dalam berbagai iklan, tampak iklan kendaraan pada tahun 80-an dan iklan kosmetik di era sekarang telah membentuk konstruksi perempuan yang ideal dari masa ke masa. Bentuk ideal tersebut diperlihatkan dalam berbagai tanda, misal penggunaan warna, ornament dan pemilihan model perempuan. Penggunaan tanda itu mengalami perubahan tergantung konstruksi yang membentuk pada masa itu.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat (Piliang, 1998: 300) yang menyatakan bahwa Iklan yang terdapat pada televisi, media cetak, pameran dagang, atau bahkan media sosial sekarang ini tidak lagi sekadar wacana untuk mengkomunikasikan produk dan trend baru, tetapi telah berkembang menjadi penggiringan konstruksi massa. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Iklan saat ini dapat dikriteriakan sebagai agen propaganda meliputi berbagai hal, salah satunya adalah gaya hidup. Sebagai bagian dari gaya hidup, iklan dibentuk menjadi representasi citraan yang mengkonstruksi masyarakat menjadi kelompok-kelompok gaya hidup.

Selanjutnya (Hermawan, 2007) juga menyatakan bahwa sebuah Iklan tidak lagi merefleksikan realitas mengenai produk yang ditawarkan, tetapi lebih dari itu, yaitu iklan seringkali menjadi sebuah bentuk representasi gagasan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Pada iklan tersebut bentuk inferioritas ditawarkan sehingga akhirnya memunculkan pemaknaan dalam budaya patriarki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa konstruksi kecantikan wanita Indonesia secara umum terdiri dari tiga kriteria wanita yaitu wanita dengan tampilan indo-eropa, tampilan asia timur atau identik dengan wanita korea, dan tampilan wanita Timur tengah.

Bentuk Konstruksi ini mempengaruhi wanita indonesia untuk mengubah penampilan menyerupai wanita-wanita Indonesia yang memiliki darah *blasteran* dengan ciri-ciri yaitu kulit putih bersih, wajah mengkilap, rambut pirang, hidung mancung dan mata berwarna. Pada kriteria ini konstruksi dibangun oleh beberapa produk kecantikan, seperti pewarna rambut, lensa pada mata (*softlens*), pemutih kulit dan peyamar hidung.

Kriteria-kriteia ini berbeda dengan dengan konstruksi wanita-wanita lainnya, misal konstruksi wanita timur tengah yang mengandalkan kulit berwarna coklat, rambut hitam atau coklat, bentuk mata yang menyerupai almond, dan garis bibir yang tebal. Sama dengan dugaan sebelumnya, kriteria ini dibentuk untuk mendapatkan pola persuasif yang cocok pada sebagian produk kecantikan, misal pewarna rambut, pewarna bibir dan penegas mata atau yang sering disebut *eye shading*

REFERENSI

- Ansori, D. (2017). Analisis Wacana Teori, Aplikasi dan Pembelajaran. Bandung: Upi Press
- Auli, Merita. 2017. Dominasi Perempuan Dalam Iklan Televisi: Stereotip Gender Dalam Iklan Televisi Pada Sctv. Jurnal Analisis Sosial Politik Volume 1, No 2, Desember 2017
- Downing, John, Ali Muhammadi, Anabella Sreberny. 1990. *Questioning the Media: A Critical Introduction*. California: SAGE Publications
- Hermawan, Anang. (2007). Membaca Iklan Televisi: Sebuah Perspektif Semiotika. Jurnal Komunikasi, 02, 6-7.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba humanika
- Mcquail, Denis. 2000. Audience analysis. London: Sage Publication, inc.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiparsemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soemandoyo, Priyo. (1999). Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta. dalam Mufida, Ch. (2004). Paradigma Gender (Edisi Revisi). Malang: Bayu Media Publishing.
- Winarni,Rina Wahyu. 2009. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. Jakarta: Jurnal Deiksis Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN TEMPAT DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Devi Permata Sari^{1)*}, Ratna Juwitasari Emha²⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

**dosen02404@unpam.ac.id*

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang terdapat dalam percakapan novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa jenis deiksis yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata sebanyak 2 jenis yaitu deiksis persona dan tempat sebanyak 161 data. Yang terbagi menjadi deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan jamak, deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria ialah pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga”. Orang pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri, orang kedua ialah kategori rujukan penutur kepada seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat, dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu. Dalam kategorisasi deiksis tempat lokatif merujuk kepada tempat dimana penutur berada sedangkan deiksis tempat demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak dipararel dengan kata penunjuk tempat.

Kata-kata kunci: Pragmatik, Deiksis, Novel *Guru Aini*.

ABSTRACT

Abstract contains a brief narrative background to the problem, explaining the aims and objectives in general. It also briefs the sequential methods, presented along with how the analysis performed to obtain the primary data (if it is a study with primary data mining). Results are presented in a concise and coherent manner according to the order of the method, the main points or important findings. The abstract then summarized into a conclusion according to the objectives.

Keywords: background, objectives, methods, results, conclusion. (3-5 words/phrases)

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah cara manusia untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh penutur, dengan cara memahami bahasa yang digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Chaer (2012: 33) bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Yendra (2018:4) mengungkapkan bahasa merupakan bagian dari cara berkomunikasi, dalam bahasa tentunya terdapat ragam makna yang tersirat. Salah satu kajian ilmu bahasa yang membahas tentang manusia dalam berkomunikasi adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang penggunaan makna suatu kata, frasa, bahkan kalimat, yang didasari atas konteks-konteks tertentu. Tuturan langsung seperti berbicara antara satu orang dengan yang lainnya dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang dibicarakan secara langsung oleh kedua pembicara tersebut. Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang suatu makna dengan hubungannya dengan sebuah ujaran. Menurut (Levinson, 1983 dalam Nababan, 1987: 2) pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian. Salah satu lingkup pragmatik yang mengkaji makna sesuai referen yang berubah-ubah sesuai penuturnya adalah deiksis.

Deiksis merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki makna berubah-ubah sesuai referen penutur. Hal tersebut disampaikan oleh Purwo (1984: 1) deiksis merupakan bentuk lingual yang acuannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, tempat, dan waktu dituturkannya kata-kata tersebut. Sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya. Dalam pragmatik ada beberapa kriteria pembagian deiksis, Purwo (1984: 19) membagi deiksis menjadi tiga macam yaitu (1) deiksis persona (2) deiksis ruang/tempat dan (3) deiksis waktu. Fokus penelitian menggunakan teori Purwo (1984: 19-86) yaitu (1) deiksis persona (2) deiksis ruang/tempat dan (3) deiksis waktu. Pemahaman mengenai deiksis diperlukan agar pembaca dapat lebih mudah memahami substansi dari sumber bacaan tersebut. Bacaan yang banyak menggunakan deiksis diantaranya adalah sebuah karya fiksi, yaitu novel.

Menurut Depdikbud (2005: 788) novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang disekeliling kita. Kemudian dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang. Dalam sebuah novel pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga dalam novel penggunaan deiksis sangat diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti deiksi pada salah satu novel yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berfokus pada dua jenis deiksis yaitu deiksis persona dan deiksis ruang/tempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif (Sudaryanto, 1993: 62) merupakan cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Bentuk yang

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa jenis deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang berbentuk kata dan frase pada dialog novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Setelah dilakukan penyimak membaca terhadap setiap dialog percakapan antar tokoh dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, penulis melakukan teknik catat. Dan teknik penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan teknik informal karena dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata menceritakan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup pada dua pembahasan yaitu : jenis dan makna deiksis persona dan tempat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Penggunaan Jenis Deiksis Persona

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. deiksis persona pertama terdiri dari dua jenis yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak (Purwo,1984: 22). Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona pertama sebagai berikut :

Data 01

“Maaf, Bu, *aku* tak berniat menjadi pedagang beras, *aku* ingin menjadi guru matematika.”
(Hirata, 2020 :01)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk “*aku*”. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Desi sebagai penutur dan Bu Amanah sebagai lawan tutur. Kata *aku* merujuk kepada Desi sebagai penutur. Kata *aku* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Berdasarkan situasi dan kondisi penutur dan lawan tutur adalah menunjukkan keakraban antara keduanya.

Data 02

“Usah berterima kasih pad*aku*, Mah, aku memang ingin mengajar di pelosok!”
(Hirata, 2020 :13)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk “-*ku*”. Penggunaan klitik *-ku* termasuk dari variasi kata *aku* yang merupakan bentuk lekat kanan. Klitik *ku* merupakan deiksis persona pertama tunggal. Percakapan di atas melibatkan tokoh Desi sebagai penutur dan tokoh Salamah sebagai lawan tutur. Kata klitik lekat kanan *-ku* merujuk kepada Desi sebagai penutur. Kata klitik *-ku* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Berdasarkan situasi dan kondisi penutur dan lawan tutur adalah situasi penuh keakraban antara keduanya. Penggunaan variasi bentuk *-ku* memiliki acuan yang mengarah pada Desi.

Data 03

“*kita* bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama nanti!”
(Hirata, 2020 :03)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama jamak bentuk *kita*. Bentuk pronomina *kita* referennya merujuk kepada sejumlah orang yang ada pada saat kata tersebut dituturkan. Percakapan di atas melibatkan tokoh pacarnya Desi sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata *kita* mengarah kepada Desi dan pacarnya. Kata *kita* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut pacar Desi mengatakan bahwa *kita* bisa sama-sama kuliah di medan Desi, *kita* bisa selalu bersama nanti.

Data 04

“Maaf, Aini, *kami* gigih mencegahmu pindah ke kelas Desi karena kita semua tahu, seburuk apa pun nilai akhir semester di rapormu nanti, Pak Tabah pasti akan menaikkanmu ke kelas 2”
(Hirata, 2020 :87)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama jamak bentuk *kami*. Penggunaan kata *kami* merujuk kepada diri sendiri dan orang yang berada di dekatnya. Kata *kami* pada kutipan di atas merujuk kepada tokoh Enun & Sa’diah. Bentuk pronomina *kami* referennya merujuk kepada lebih dari satu orang pada saat dituturkannya kalimat tersebut. Kata *kami* mengarah kepada Enun dan Sa’diah. Kata *kami* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Enun dan Sa’diah sangat gigih mencegah Aini agar tidak pindah ke kelas Bu Guru Desi.

b. Deiksis Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan penutur kepada lawan tutur. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan tutur. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut memiliki variasi *-mu* dan *kau*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona kedua sebagai berikut :

Data 01

“Mengapa *kau* sangat ingin menjadi guru matematika?” tanya Bu Amanah dengan nada kalah. (Hirata, 2020 :01)

Pada data di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis persona kedua tunggal yaitu *kau*. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Bu amanah sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata *kau* merujuk kepada Desi sebagai lawan tutur. Kata *kau* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Bu Amanah menanyakan kepada Desi mengapa ia sangat ingin menjadi guru matematika.

Data 02

“Berarti kau juga tak mau melanjutkan usaha ayahmu? Lihatlah took ayahmu makin maju. Menjalankan took sebesar itu perlu orang pintar, kaulah orang pintar itu, Desi, toko ayahmupun akan jadi milikmu nanti” (Hirata, 2020 :04)

Pada data di atas, terdapat deiksis klitik *-mu* merupakan variasi dari deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*. Kata klitik *-mu* referennya merujuk kepada satu orang yang ada pada saat kata tersebut dituturkan. Percakapan di atas melibatkan tokoh Bu Amanah sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata klitik *-mu* mengarah kepada lawan tutur yakni Desi. Kata klitik *-mu* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya.

Data 03

“Lihatlah, anak-anakku, matematika tidaklah semenakutkan yang *kalian* sangka! Matematika bisa sangat hebat sekaligus menyenangkan!” kata Guru, disambut tepuk tangan murid-muridnya. (Hirata, 2020 :222)

Pada data di atas, bentuk bahasa yang mengandung deiksis persona kedua jamak yaitu kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* pada percakapan di atas mengacu kepada lawan tutur. Lawan tutur pada petikan di atas adalah Murid-Murid Bu Guru Desi. Tuturan tersebut merujuk kepada beberapa pendengar yang berada dalam sebuah pembicaraan yang mana dalam kutipan ini kata *kalian* yang dimaksud adalah Murid-Murid Bu Guru Desi yang sedang mendengarkan Bu Guru Desi berbicara. Kata *kalian* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Bu Guru Desi meminta kepada murid-muridnya untuk melihat matematika tidaklah semenakutkan yang mereka pikirkan, matematika bisa hebat sekaligus menyenangkan.

Data 04

“Selamat untuk *kalian*. Maaf, aku tak bisa menghibur mereka yang mendapat lokasi kerja di pelosok. Satu-satunya cara menghibur diri adalah dengan mengingat bahwa kalian sudah menandatangani surat perjanjian bersedia ditempatkan di mana saja di wilayah hokum Republik Indonesia, khususnya di Sumatra.” (Hirata, 2020 :10)

Pada kutipan di atas, bentuk bahasa yang mengandung deiksis persona kedua jamak yaitu kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* pada percakapan di atas mengacu kepada lawan tutur. Lawan tutur pada petikan di atas adalah Lulusan calon guru matematika. Tuturan tersebut merujuk kepada beberapa pendengar yang berada dalam sebuah pembicaraan. yang mana dalam kutipan ini kata *kalian* yang dimaksud adalah para lulusan calon guru matematika yang sedang mendengarkan Ibu Rektor berbicara. Kata *kalian* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya.

c. Deiksis Persona Ketiga

Purwo (1984: 24) mengungkapkan bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman), sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona ketiga sebagai berikut :

Data 01

“Kalaupun *dia* berminat, Ibu Amanah juga yakin Desi bisa lulus tes masuk universitas mana pun di negeri ini, fakultas apapun. Sebab nilai ijazah*nya* sangat cemerlang.” (Hirata, 2020 :02)

Pada kutipan di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga tunggal bentuk “*Dia*, dan *-nya*”. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Bu amanah sebagai penutur, Ibu Desi sebagai lawan tutur dan Desi sebagai orang yang sedang dibicarakan tidak termasuk pembicara dan lawan bicara. Kata *Dia*, *-nya* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang jauh dengan orang yang sedang dibicarakannya.

Data 02

“Kata Aini, *dia* bersedia mengambil alih tugas piket semua kawannya di kelas selama setahun asal dibebaskan dari pelajaran matematika” (Hirata, 2020 :38)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga tunggal bentuk *Dia* Pertuturan di atas melibatkan tokoh Aini sebagai orang yang diceritakan pada penggalan kutipan tersebut tidak termasuk pembicara dan lawan bicara. Kata *Dia* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang jauh dengan orang yang sedang dibicarakannya. Pada kutipan tersebut Aini bersedia mengambil alih tugas piket semua kawannya di kelas selama setahun asal dibebaskan dari pelajaran matematika.

Data 03

“Lalu *mereka* menebak-nebak ada di mana pulau itu. Ada yang bilang dekat Nias, dekat Mentawai, dekat Singapura, ada pula yang bilang di selat Melaka, di kepulauan Riau, dan sebagainya, ada yang juga bilang pulau itu sedang diperebutkan Indonesia dengan Negara jiran.” (Hirata, 2020 :13)

Pada kutipan di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk “*mereka*”. Pemakaian deiksis persona ketiga jamak dalam bentuk “*mereka*” mengarah kepada orang yang dibicarakan lebih dari satu orang. Pada kutipan di atas kata *mereka* tidak termasuk pembicara atau pendengar. Pada kutipan tersebut Desi, Rizky, Salamah dan para lulusan lain mereka menebak-nebak berada di mana Pulau Tanjong Hampar itu berada.

Data 04

“Calon-calon guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. *Mereka* yang biasanya ramai dan gaduh, seketika tenggelam dalam acara yang khidmat.” (Hirata, 2020 :15)

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk “*mereka*”. Pemakaian deiksis persona ketiga jamak dalam bentuk “*mereka*” mengarah kepada orang yang dibicarakan lebih dari satu orang.

2. Penggunaan Jenis Deiksis Tempat

Deiksis tempat dalam kajian pragmatik adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi atau pemeran dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis tempat terbagi menjadi dua yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat sebagai berikut :

a. Deiksis tempat lokatif

Deiksis tempat lokatif merupakan rujukan ke tempat dimana penutur berada. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat lokatif sebagai berikut :

Data 01

“Begitu sadar, Desi sudah tak ada di depannya. Dari jendela kaca Runding hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan nun jauh *di sana*. Sudah terlalu jauh untuk dikejanya.” (Hirata, 2020 :04)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *di sana*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *di sana* menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh. Kata *di sana* pada tuturan di atas merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur yaitu seberang jalan.

Data 02

“Ke samping satu langkah, mundur tiga langkah, lalu berdiri *di situ*.” (Hirata, 2020 :100)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *di situ*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *di situ* menggambarkan hal yang statis atau diam dan menunjukkan arah tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada pada suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *di situ* pada kutipan di atas mengarah pada meja Bu Guru Desi.

Data 03

“Setelah 14 jam melayari sungai dan laut, Desi mencapai Pelabuhan Kayu Arang di Pulau Bangka. *Dari sana* dia naik bus mini menuju Pelabuhan Toboali, nun di ujung lain Pulau Bangka.” (Hirata, 2020 :22)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *dari sana*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *Dari Sana* menunjukkan pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari sana* menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh dari tempat penutur dan lawan tutur.

Data 04

“Aini merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah. Aini angkat kaki *dari situ*.” (Hirata, 2020 :177)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *dari situ*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *dari situ* sebagai petunjuk pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari situ* pada kutipan di atas mengarah pada arah gerak dari tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada yaitu kios buku heroik milik Debut Awaludin yang telah didatangi oleh Aini.

b. Deiksis tempat demonstratif

Deiksis tempat demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak dipararel dengan kata penunjuk tempat. Untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bentuk demonstratif ada dua yakni, *ini* dan *itu*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat demonstratif sebagai berikut :

Data 01

“Pasalnya, sepatu *ini* tahan banting. Mengajar matematika perlu guru yang tahan banting, Bung Din, maka sepatu gurunya juga sudah harus tahan banting.” (Hirata, 2020 :16)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat demonstratif yaitu *ini*. Deiksis tempat demonstratif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *ini* menjelaskan tentang penggunaan deiksis demonstratif karena memiliki referen yang berpindah-pindah menyesuaikan konteks berbahasa. Kata *ini* merujuk pada objek lokasi atau benda yang dekat dengan penutur. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat Bung Zan menawarkan sepatu yang tahan banting kepada Ayah Desi, karena menurutnya menjadi guru matematika haruslah tahan banting, dan sepatu gurunya pun harus tahan banting pula.

Data 02

“Kalau masih perlu ember *itu* untuk mabuk lagi dalam perjalanan selanjutnya, ambil saja, nong, tak apa-apa, kami masih punya banyak ember macam *tu*.” kata anak buah kapal paling senior. (Hirata, 2020 :28)

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat demonstratif yaitu *itu*. Deiksis tempat demonstratif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *itu* menjelaskan tentang penggunaan deiksis demonstratif karena memiliki referen yang berpindah-pindah menyesuaikan konteks berbahasa. Kata *itu* merujuk pada objek lokasi yang tidak dekat dengan penutur atau dekat dengan lawan tutur. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu menunjukkan ember yang ditawarkan oleh anak buah kapal kepada Aini untuk tempatnya mabuk dalam perjalanan menuju Kampung Ketumbi.

3. Makna Deiksis Persona dan tempat

Dalam deiksis persona dan tempat dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata yaitu makna referensial dan makna konstruksi. Makna referensial menurut Djajasudarma (2009: 11) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) dan makna konstruksi mengacu kepada makna kepemilikan. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing makna deiksis persona dan tempat sebagai berikut :

Data 01

“Maaf, Bu, *aku* tak berniat menjadi pedagang beras, *aku* ingin menjadi guru matematika.” (Hirata, 2020 :01)

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, penggunaan pronomina persona pertama tunggal kata *aku* menunjukkan makna referensial. Menurut Djajasudarma (2009: 11) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Sesuai dengan kutipan yang ada penggunaan kata ganti *aku* memiliki acuan yang mengarah pada Desi. Pada kutipan tersebut Desi mengatakan kepada Bu Amanah bahwa dirinya hanya mau menjadi guru.

Data 02

“Kalau begitu *kau* menjadi penjaga sekolah saja sekalian, Nun” (Hirata, 2020 :39)

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona kedua tunggal bentuk *kau* menunjukkan makna referensial. Penggunaan bentuk *kau* memiliki acuan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kata ganti *kau* pada kutipan di atas memiliki acuan yang mengarah pada Enun. Pada kutipan tersebut Sa'diah mengatakan jika kalau begitu Enun menjadi kepala sekolah saja.

Data 03

“Anakku akan bertugas di Pulau... Pulau Tanjong.. Pulau Tanjong Hampar”
(Hirata, 2020 :15)

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona pertama tunggal variasi bentuk –ku menunjukkan makna konstruksi. Penggunaan variasi bentuk –ku yang didahului kata benda anak mengandung makna milik. Pada kata anakku variasi bentuk –ku menyatakan kepemilikan Ayah Aini. Variasi bentuk –ku memiliki acuan yang mengarah pada Ayah Desi. Pada kutipan tersebut Ayah Desi memberitahu Bung Zan bahwa anaknya akan bertugas di pulau Tanjong.

Data 04

“Begitu sadar, Desi sudah tak ada di depannya. Dari jendela kaca Runding hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan nun jauh *di sana*. Sudah terlalu jauh untuk dikejanya.”
(Hirata, 2020 :04)

Makna yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh. Kata *di sana* pada tuturan di atas merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur yaitu seberang jalan. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat pacar Desi menyadari keberadaan Desi tak ada lagi di depannya, dari jendela kaca runding ia hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan.

Data 05

“Siapa *di situ*?!” Tanya sura membentak dari dalam ruangan. Aini melihat sekeliling, tak ada siapa-siapa, bagaimana Bu Desi bisa tahu dia berdiri *di situ*? Kemampuan paranormal Bu Guru Desi membuat Aini semakin gugup.” (Hirata, 2020 :104)

Makna yang terdapat pada kutipan di atas menggambarkan hal yang statis atau diam dan menunjukkan arah tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada pada suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *di situ* pada kutipan di atas mengarah pada depan pintu ruangan Bu Guru Desi. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu ketika Aini yang telah berdiri di depan pintu ruangan Bu Guru Desi.

Data 06

“Aini merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah. Aini angkat kaki *dari situ*.” (Hirata, 2020 :177)

Makna yang terdapat pada kutipan di atas sebagai petunjuk pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari situ* pada kutipan di atas mengarah pada arah gerak dari tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada yaitu kios buku heroik milik

Debut Awaludin yang telah didatangi oleh Aini. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat Aini angkat kaki dari kios buku milik Debut karena merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan :

Di dalam novel terdapat 107 pronomina persona, terdiri dari bentuk pronomina persona pertama tunggal sebanyak 35 pronomina, bentuk pronomina persona pertama jamak sebanyak 17 pronomina, bentuk pronomina persona kedua tunggal sebanyak 27 pronomina, bentuk pronomina persona kedua jamak sebanyak 6 pronomina, bentuk pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 10 pronomina, bentuk pronomina persona ketiga sebanyak 12 pronomina. Bentuk pronomina yang paling banyak muncul yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 35 pronomina. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata erat kaitannya dengan peyebutan kata *aku* dan *kau* yang menjadi ciri khas orang melayu khususnya masyarakat Sumatera Selatan yang terdapat dalam cerita tersebut. Dalam kategori deiksis tempat terbagi menjadi dua, yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Dalam novel terdapat deiksis tempat lokatif sebanyak 34 data. Deiksis tempat yang paling dominan adalah bentuk kata *sana* yaitu sebanyak 7 data.

Kemudian makna yang terdapat dalam deiksis persona dan tempat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berupa makna referensial dan makna kontruksi. Deiksis persona dan tempat yang memiliki makna referensial sebanyak 159 data yang terbagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina kedua tunggal dan jamak serta pronomina ketiga tunggal dan jamak juga deiksis tempat lokatif dan demonstratif. Kemudian deiksis yang mengandung makna konstruksi sebanyak 2 data yaitu pada pronomina persona pertama tunggal bentuk variasi *ku*. Dan jika dilihat dari sudut pandang pengarang, dalam setiap karya novel yang dibuat oleh Andrea Hirata lebih dominan mengangkat cerita kehidupan orang melayu Sumatera Selatan dengan segala ciri khasnya yang bertujuan untuk lebih mengenalkan daerah Sumatera Selatan melalui novel salah satunya novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini dengan menggunakan deiksis persona dan tempat.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
Djajasudarma,T.Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* . Bandung : PT. Refika Aditama.
Hirata, Andrea 2020. *Guru Aini*. Indonesia : Bentang Pustaka.
Purwo, Bambang Kaswanti 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Yendra, 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish
Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Duta Wacana University Press.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *PENARI DARI SERDANG* KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI (KAJIAN PRAGMATIK)

Reni Tania¹, Zamzam Nurhuda²

¹Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi” ini, bertujuan untuk: mencari bentuk dan fungsi dari tindak tutur ekspresif dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang ada yaitu dengan menerapkan metode *Sampling Purposive* dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Proses analisis data dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dan mendeskripsikan data. Dalam tinjauan pustaka, di lakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur, maupun buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, terdapat 31 data dari lima bentuk yang disertai fungsi dari tindak tutur ekspresif dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi, yaitu 1) memuji: dalam konteks menyenangkan hati lawan tutur, 2) berterima kasih: dalam konteks bersyukur atas apa yang diterima orang lain, menghargai dan menghormati kebaikan yang diberikan orang lain, 3) meminta maaf: dalam konteks rasa penyesalan akan suatu hal buruk yang telah dilakukan terhadap orang lain, rasa tidak enak hati dan sungkan. 4) mengeluh: dalam konteks ketika merasa tidak puas, kecewa, atau menyesali suatu ketidakberdayaan, 5) mengucapkan selamat: dalam konteks ikut berbahagia atas hal baik yang terjadi pada mitra tutur, menghargai, dan mengapresiasi pencapaian yang di dapat mitra tutur.

Kata kunci: *Pragmatik, Tindak tutur, Ekspresif.*

PENDAHULUAN

Segala macam aktivitas manusia setiap hari, sudah tentu tidak dapat terlepas dari yang namanya aktivitas berbahasa. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa antar sesama manusia menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan masyarakat berupa simbol-simbol bunyi yang merupakan hasil dari alat ucap manusia.

Menurut Mallinowski (dalam Soeparno, 2013:21) membedakan dua fungsi bahasa, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi magis. Fungsi pragmatik yakni berkaitan dengan penggunaan bahasa secara aktif dan naratif. Sedangkan fungsi magis berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan upacara-upacara keagamaan atau upacara-upacara adat. Berbeda dengan Mallinowski, fungsi bahasa menurut Karl Buhler (dalam Soeparno, 2013: 21) dibagi menjadi tiga yaitu, fungsi ekspresif, fungsi konatif, dan fungsi represif. Fungsi ekspresif yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa yang menekankan pada pembicara. Fungsi konatif yakni berkenaan dengan penggunaan bahasa yang menekankan pada mitra bicara. Dan yang terakhir fungsi represif berkenaan dengan penggunaan bahasa yang menekankan pada kenyataan (selain mitra bicara dan pembicara). Menurut Austin & Searle (dalam Soeparno, 2013: 22) membagi lima fungsi dari bahasa yaitu, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi representatif, fungsi deklaratif, dan fungsi ekspresif.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam novel *Penari* dari Serdang karya Yudhistira Anm Massardi belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan referensi penelitian yang sejenis mengenai tindak tutur, dalam penelitian ini penulis memilih lima penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa penulis dengan sumber data yang berbeda guna menjadi perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai tindak tutur ekspresif. Penelitian yang sejenis diantaranya: “*Kesatuan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa*” (Mursia Ekawati, 2017), “*Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*” (Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha, 2017), “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio*” (Sri Murti, Nur Nisai Muslihah & Intan Permata Sari, 2018), “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*” (Shinta Mahadewi Buono, 2018), “*Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif*” (Ferdian Achsani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 7) penelitian dianggap kualitatif harus dipertimbangkan dari segi metode kualitatif itu sendiri. Selanjutnya, metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, *postpositivistik*; *artistik*; dan *interpretive research*. Penulis menggunakan metode ini karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Data pada penelitian ini terbagi dari dua sumber yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Sumber data *primer* pada penelitian ini yakni novel *Penari* dari

Serdang karya Yudhistira Anm Massardi. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia Pustaka pada tahun 2019. Novel ini terdiri dari 322 halaman yang meliputi identitas buku, puisi oleh penulis, isi buku sekilas tentang penulis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan teknik *Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2016: 85) teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan tertentu, misalnya dalam penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam novel maka sampel datanya adalah *novel Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Dalam pelaksanaannya teknik *Sampling Purposive* diwujudkan dengan menyimak dialog yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Penari dari serdang* karya Yudhistira Anm Massardi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode baca, dan catat. Metode baca dan catat yang digunakan penelitian ini adalah teknik membaca novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi dan mencatat segala jenis dan fungsi dari tindak tutur ekspresif yang digunakan pada dialog antar tokoh dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi. Teknik catat untuk mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan informasi-informasi pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup pada dua pembahasan yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi.

a.) Bentuk Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Berikut adalah contoh dari tindak tutur ekspresif memuji yang terdapat dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi dalam konteks Aku (penutur) pertama kali bertemu dengan Putri Chaya (lawan tutur) di sebuah hotel tempat pelaksanaan lomba aneka cabang seni tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

DATA 01:

Aku menghampiri peri yang bercahaya itu.

*“Halo...” Aku menyapa sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.
“Perkenalkan, saya Bagus Burhan,” kataku.*

*“Ya, saya tahu. Siapa yang tak kenal Mas Bagus, sastrawan nasional.”
Katanya sambil menjabat tanganku. “Aku Chaya,” ujarnya. “Putri Chaya.
Penari.”*

*“Penari? Oh?” Aku terpesona, lalu duduk di sofa di depannya sambil
terus memandangi kecantikannya yang mendadak semakin berkilau. Giginya
yang berderet rapi, seperti mengiklankan keharuman sebuah ciuman.*

“Saya selalu mengagumi para penari,” kataku dengan debar jantung lebih cepat.” (Penari dari Serdang, hal: 7).

Pada kutipan diatas dapat di lihat, pertemuan pertama tokoh utama dalam novel dengan tokoh Putri Chaya yang merupakan seorang penari memberikan kesan mendalam. Terlihat dari bagaimana tokoh Aku mengagumi sosok penari terlihat dalam kalimat berikut *“Saya selalu mengagumi para penari,”*. Kecantikan yang terpancar dari diri seorang Putri Chaya dapat menarik perhatian tokoh Aku yang baru pertama kali melihatnya. Tindak tutur memuji yang dapat dalam kutipan diatas dimaksudkan untuk menyatakan suatu keadaan yang sesuai dengan kenyataan, dimana penutur merasa kagum dengan kecantikan dan keindahan yang terpancar dari Putri Chaya yang merupakan seorang penari.

2. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih adalah tindak tutur yang biasanya digunakan seseorang untuk mengucapkan rasa syukur, atau membalas budi setelah mendapat kebaikan atau sebagainya. Berterima kasih biasanya menjadi salah satu tuturan yang dapat memberikan energi positif baik bagi penutur atau mitra tutur karena dapat menjaga hubungan baik, dan sebagai bentuk apresiasi atas hal-hal baik yang terjadi.

Tindak tutur ekspresif berterima kasih banyak ditemukan dalam novel Penari dari Serdang karya Yudhistira Anm Massardi, salah satunya pada saat tokoh aku berterima kasih kepada Putri Chaya karena telah memberikan penjelasan panjang lebar mengenai perpustakaan keluarga yang merupakan peninggalan almarhum Sultan Muda Perkasa, Sultan Serdang X.

DATA 01:

Putri Chaya masih bersemangat memberikan penjelasan, tetapi aku memberi isyarat agar ia berhenti sejenak. Membiarkan aku meresapi suasana tempat itu dalam sunyi. Aku meraih kedua tangan Putri Chaya, dan menempelkannya ke bibirku. Gerakan itu membuatnya agak terkejut dan tersipu-sipu.

“Terima kasih,” bisikku sambil melepaskan kedua tangannya pelan-pelan. Aku lalu menghirup udara sepenuh dada sambil memejamkan mata. “Aku ingin menghirup energy yang ada di seluruh ruangan ini,” kataku lagi. Putri Chaya memandangkanku dengan tanda tanya..” (Penari dari Serdang, hal 14).

Pada kutipan diatas terlihat bagaimana tindak tutur ekspresif berterima kasih yang dituturkan oleh tokoh Aku kepada Putri Chaya karena telah membantunya memahami seputar perpustakaan keluarga peninggalan almarhum Sultan Muda Perkasa, Sultan Serdang

X. Terlihat pada kalimat *“Terima kasih,” bisikku sambil melepaskan kedua tangannya pelan-pelan. Aku lalu menghirup udara sepenuh dada sambil memejamkan mata.*” Rasa syukur yang dirasakan tokoh aku karena semakin paham dengan bantuan penjelasan yang diberikan Putri Chaya dituturkan di dalamnya.

3. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Meminta maaf dilakukan oleh seseorang apabila merasa memiliki kesalahan, telah melakukan suatu kesalahan, atau akan melakukan suatu tindakan yang akan menimbulkan suatu ketidaknyamanan terhadap orang lain. Terdapat tiga jenis tindak tutur maaf yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (a) tindak tutur maaf secara langsung yang dituturkan tanpa basa-basi yang terbagi lagi dalam dua jenis, yang pertama langsung dengan kesantunan positif dan yang kedua, langsung dengan kesantunan negatif; (b) tindak tutur maaf yang tidak dilontarkan, tetapi dapat diketahui secara tersirat; dan (c) hanya dengan diam saja (tanpa tuturan).

Tindak tutur ekspresif meminta maaf yang terdapat didalam novel Penari dari Serdang karya Yudhistira Anm Massardi salah satunya terlihat dalam kutipan berikut, dimana tokoh utama dalam novel merasa telah melakukan kesalahan terhadap mitra tuturnya yang menyebabkan mitra tutur marah.

DATA 01:

“Siapa mereka..?” Aku bertanya hati-hati.

“Mereka itu! ibu-ibu dari Jakarta!”

“Ibu-ibu dari Jakarta? Aku masih belum paham.

“Iya mereka yang ikut mengantarkan anak-anaknya, yang ikut macam-macam lomba di sini?”

“Baiklah. Mereka kenapa?”

“Mas kok tanya lagi, sih?” tadi kan aku sudah bilang, mereka sombong!

Mereka melanggar komitmen! Mereka tidak meminta maaf!

Mati aku! Aku kini kena semprot. “Oh maaf, maafkan aku...” Ujarku keliru

“aku belum paham...” (Penari dari Serdang, hal: 50).

Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana tokoh Aku lakukan tindak tutur ekspresif berupa meminta maaf kepada mitra tutur yaitu Putri Chaya, karena telah melakukan kesalahan dengan bertanya terus-menerus. Terlihat pada kalimat *“Oh maaf, maafkan aku...” Ujarku keliru “aku belum paham...”* Tokoh aku meminta maaf kepada dan memberikan keterangan Putri Chaya atas ketidaktahuannya.

Tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dituturkan tokoh Aku tersebut menganut kesantunan positif yang artinya penutur masih memperdulikan perasaan orang lain dan ingin tetap menjaga hubungan baik dengan menambahkan keterangan.

4. Bentuk Tidak Tutar Ekspesif Mengeluh

Mengeluh artinya menyatakan suatu kesulitan karena kesakitan, kekecewaan, penderitaan dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya seseorang dapat mengeluh karena kehidupan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau seseorang yang merasa tidak sanggup untuk menjalani hidup, mengeluh juga bisa terjadi karena ada sesuatu yang membuat perasaan menjadi marah dan stress, akibat kekecewaan yang dirasakan pada suatu hal.

Tindak tutur ekspresif mengeluh dalam novel *Penari* dari Sedang karya Yudhistira Anm Massardi terlihat dalam kutipan berikut:

DATA 01:

Dalam usianya yang tigapuluhan, ia masih segar dan cantik. Hanya di sekitar kelopak matanya terlihat lingkaran hitam tipis pertanda duka dan lelah menjalani hidup sendirian. Sorot matanya juga menyimpan rasa sunyi, tetapi masih ada api yang menyala di dalamnya. Sinar itulah yang tertangkap olehku di lobi hotel tadi, hingga hatiku terpercik listrik.

“Kalau saja berani, aku mungkin kan melamarmu,” kataku dalam hati. “Kenapa tidak berani? Tanyanya dalam hati. (itu harapanku dalam hati). (Penari dari Sedang, hal 10-11).

Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana tindak tutur ekspresif mengeluh yang dituturkan oleh tokoh *Aku* pada kalimat, **“Kalau saja berani, aku mungkin kan melamarmu,” kataku dalam hati.** Tuturan mengeluh ini terjadi karena tokoh *Aku* merasa tidak mampu untuk merealisasikan niat baiknya untuk melamar Putri Chaya yang merupakan seorang penari karena statusnya yang sudah berkeluarga. Tokoh *Aku* disini sadar posisinya sebagai seorang suami yang sudah memiliki anak tidak bisa seenaknya melamar seorang perempuan begitu saja hanya karena rasa sukanya.

5. Bentuk Tindak Tutar Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak tutur Ekspresif mengucapkan selamat merupakan salah satu bentuk dari kesopanan. Mengucapkan selamat biasanya disertai pula dengan gerak mimik wajah yang gembira. Pada novel *Penari* dari Sedang karya Yudhistira Anm Massardi terdapat tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat seperti yang terlihat pada data berikut:

DATA 01:

Setelah hampir dua jam dilanda kemelut, tiba-tiba terdengar bunyi pink tanda ada pesan teks masuk di ponselku.

“Jangan tidur malam-malam, ya. Besok mulai penjurian.” Dari Putri Chaya.

Aku sekali lagi seperti mendapat pukulan tinju knock out. Dia kenapa sih? Aku bingung. Rasa mau gila, hatiku meringis.

“Ok sayangku. Selamat tidur,” balasku.

Aku menghela napas lega, dan langsung tidur lelap. (Penari dari Serdang, hal 30).

Pada tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat yang terdapat dalam data tersebut berupa kalima **“Ok sayangku. Selamat tidur,” balasku**. Tuturan mengucapkan selamat tidur yang dituturkan oleh tokoh Bagus ini bermaksud untuk memerintah mitra tuturnya untuk segera melaksanakan apa yang dikatakannya, yaitu segera pergi tidur karena sudah waktunya untuk beristirahat.

b.) Fungsi Tindak Tutur Ekspesif

Fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi berupa:

- a) Memuji: dalam konteks terkesima dengan kecantikan, atau rasa kagum pada suatu keindahan yang dilihat atau di rasakan oleh penutur
- b) Mengucapkan terima kasih: berterima kasih apabila mendapat sesuatu, atau merasa bersyukur atas suatu kebaikan yang di terima atau menerima bantuan dari orang lain.
- c) Meminta maaf: memiliki fungsi apabila merasa bersalah karena telah melakukan suatu hal yang baruk, menyakiti perasaan atau mengecewakan lawan tutur atas tindakan dan tuturannya.
- d) Mengeluh: dalam konteks perasaan sedih, kecewa, atau emosi karena suatu keadaan atau merasaa dirugikan atas suatu hal, karena lawan tutur atau dirinya sendiri yang tidak dapat diterima.
- e) Mengucapkan selamat: fungsi menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan mitra tutur, untuk menyapa, menyambut atau megapresiasi lawan tutur sebagai bentuk pertahian yang diberikan dengan memberi selamat atas apa yang di alaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pragmatik dalam novel *Penari dari Serdang* karya yudhistira Anm Massardi di fokuskan terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur adalah sebagai berikut:

5.1.1 Tabel data bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif

No	Bentuk Tindak Tutur Ekspesif	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
1.	Memuji	Menyenangkan hati lawan tutur, menghargai, memberikan rasa kebanggaan atas apa yang dimiliki lawan tutur.	10 data
2	Berterima Kasih	Bersyukur atas apa yang diterima dari orang lain, menghargai dan menghormati kebaikan yang diberikan orang lain.	8 data
3	Meminta Maaf	Rasa penyesalan akan suatu hal buruk yang telah dilakukan terhadap orang lain, rasa tidak enak hati dan sungkan.	7 data
4	Mengeluh	Ketika merasa tidak puas, kecewa, atau menyesali suatu ketidakberdayaan.	4 data
5	Mengucapkan Selamat	Ikut berbahagia atas hal baik yang terjadi pada mitra tutur, menghargai, dan mengapresiasi pencapaian yang di dapat mitra tutur.	2 data
	Total		31 data

Hasi dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 31 data terkait dengan bentuk bentuk tindak tutur ekspresif, yang terbagi menjadi:

- 1) 10 data berupa tindak tutur ekspresif memuji, dengan fungsi yaitu pengungkapan perasaan kagum atau kebahagiaan dengan seseorang atau sesuatu yang memiliki

keindahan, rasa takjub dengan seseorang yang telah melakukan sesuatu yang dapat membuat orang lain terkesan, kagum, bahagia dan lain-lain.

2) 8 data berupa tidak tutur ekspresif berterima kasih, tindak tutur ini banyak ditemukan dalam novel, fungsi dari tindak tutur berterima kasih adalah apabila menerima suatu kebaikan atau diberi bantuan oleh orang lain dalam situasi sulit sehingga dapat selalu mengingat rasa syukur.

3) 7 data dari tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur yang dilakukan apabila telah melakukan suatu keburukan, kejahatan dan merasakan rasa penyesalan, kesakitan atau simpati dalam dirinya atas apa yang telah diperbuat. Tindak tutur meminta maaf juga dapat menggambarkan rasa sungkan dan rendah hati sehingga membuat penutur dapat lebih menghargai lawan tuturnya.

4) 4 data dari tindak tuturp ekspresif mengeluh, dituturkan apabila merasa tidak puas, kecewa, atau menyesali suatu keadaan yang dialami karena kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Tindak tutur mengeluh juga berfungsi sebagai bentuk protes akan suatu hal yang tidak disukai oleh penutur yang dilakukan oleh lawan tutur.

5) 2 data tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Fungsi menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan mitra tutur, untuk menyapa, menyambut atau megapresiasi lawan tutur sebagai bentuk pertahian yang diberikan dengan memberi selamat atas apa yang di alaminya.

Dapat disimpulkan bahwa, data yang tersaji dari bentuk tindak tutur dalam novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi, di dominasi oleh bentuk tindak tutur memuji, yaitu 10 data. Sedangkan untuk data yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi adalah bentuk dari Tindak tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat yaitu sebanyak 2 data.

Permasalahan yang menimpa kehidupan rumah tangga sering kali terjadi akibat kurangnya komunikasi antar pasangan sehingga menimbulkan rasa kejenuhan, yang mengakibatkan sedikit demi sedikit berkurangnya keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Oleh karena itu novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi ini dapat di jadikan sebagai pembelajaran dalam hidup untuk karakter seseorang yang mengarah ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

Buku:

Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Yule, George. 2020. *Pragmatik..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. CV.

Jurnal:

- Achsani, Ferdian. 2019. "*Aspek Moralitas dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif*". Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Lingua XV, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Dwi Ariyanti, Lita. Dan Ida Zulaeha. 2017. "*Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6 No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Ekawati, Mursia. 2017. "*Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia*". Hal 1-22. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol I No 1. Universitas Tidar.
- Mahadewi Buono, Shinta. 2018. "*Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Adit Sopo Jarwo" Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murti, Sri. Nur Nisai Muslihah dan Intan Permata Sari. 2010. "*Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*". Hal 17-32. Vol 1 No 1. STKIP PGRI Lubuklinggau.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

DUGAAN FITNAH DALAM TAHAPAN KAMPANYE PILWALKOT BONTANG 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Syamsul Rijal

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jalan Harmonika Nomor 1 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
email: rijalpaddaitu@yahoo.com

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Pilkada selalu menyisakan banyak cerita yang wajib diteliti secara ilmiah. Salah satunya adanya beberapa dugaan pelanggaran berupa fitnah, pencemaran nama baik, atau hasutan. Dalam istilah pilkada, politisi menyebutnya sebagai kampanye hitam dan kampanye negatif. Di Kota Bontang Kalimantan Timur, Bawaslu menerima dua laporan dari masyarakat tentang adanya pelanggaran kampanye. Kasus tersebut terdiri atas satu gambar bertuliskan *amit-amit pilih Neni, cukup 1 periode* dan satu video berdurasi satu menit. Linguistik forensik menjadi alat bantu penegak hukum untuk menentukan kasus tersebut. Keterangan linguistik digunakan oleh penegak hukum dalam menarik keputusan akhir; bahwa apakah kasus tersebut termasuk pelanggaran atau hanya peristiwa kebahasaan biasa. Hasilnya, pelaporan pada kasus pertama termasuk penghasutan dan ajakan kepada masyarakat untuk tidak memilih nama pasangan calon yang dituliskan namanya, tetapi tidak melanggar undang-undang pilkada tentang kampanye. Sedangkan, kasus pada video yang diduga fitnah tidak termasuk pelanggaran karena ketidakjelasan konteks waktu dan tempat serta nama dalam video tersebut.

Kata kunci: *linguistik forensik, dugaan fitnah, kampanye*

PENDAHULUAN

Pilkada serentak tahun 2020 di Indonesia sudah dilewati dan menyimpan banyak cerita. Salah satunya adalah adanya laporan yang masuk dari pasangan calon pilkada kepada Bawaslu sebagai dugaan pelanggaran. Dugaan pelanggaran tersebut berupa fitnah, pencemaran nama baik, hasutan, dan provokasi. Dalam istilah pilkada, para pelaku politik menyebutnya sebagai kampanye hitam dan kampanye negatif. Demikian halnya yang terjadi di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur, Bawaslu banyak menerima laporan dari masyarakat dan pendukung pasangan calon tentang kampanye negatif dan kampanye hitam.

Ada dua kasus yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dilaporkan ke Bawaslu Bontang selama masa kampanye Pilwalkot 2020. Kedua kasus inilah yang menjadi studi atau kajian dalam tulisan ini. Kasus tersebut terdiri atas satu gambar wanita berkaus hitam dengan tulisan di baju *AMIT AMIT PILIH NENI, CUKUP 1 PERIODE* dan satu video dengan durasi 1 menit lewat 9 detik. Dalam video tersebut, diduga oleh pelapor mengandung ucapan fitnah kepada salah satu pasangan calon walikota karena dapat merusak nama baiknya. Akibatnya,

sebaran video tersebut dapat memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan Walikota Bontang 2020.

Linguistik sebagai ilmu tentu dapat mendekati kasus tersebut. Salah satu kajian linguistik terapan yang semakin ramai akhir-akhir ini adalah kajian linguistik forensik. Linguistik forensik mencoba menganalisis masalah-masalah kebahasaan yang berkaitan dengan masalah hukum. Kosakata dari bahasa yang digunakan seseorang dapat menjadi indikator dalam penyidikan dan penyelidikan (Suryani, dkk., 2021). Dalam hal ini, linguistik forensik menjadi alat bantu penegak hukum untuk menentukan suatu kasus. Para linguis sering dilibatkan dalam masalah seperti ini sebagai ahli bahasa. Keterangan para linguis digunakan oleh penegak hukum dalam menarik keputusan akhir; bahwa apakah kasus tersebut termasuk pidana atau hanya peristiwa kebahasaan biasa.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menggunakan kajian linguistik forensik untuk membahas suatu kasus. Penelitian terbaru (tahun 2021) yang menggunakan linguistik forensik adalah tulisan Yunita Suryani, dkk. dengan judul *Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram*. Penelitian lainnya yang terbit pada tahun 2020 adalah *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial yang Berdampak Hukum Berdasarkan Linguistik Forensik* ditulis oleh Nur Padilah Muhammad. Selain itu, Lilis Hartini dkk. juga menulis tentang *Linguistik Forensik Terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik)*. Tulisan yang sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah skripsi Bellatrix Vega Antartika yang berjudul *Ujaran Kebencian Warganet Pascabanjir DKI Jakarta di Media Sosial Twitter: Analisis Linguistik Forensik*. Secara umum, tulisan-tulisan yang menggunakan kajian linguistik forensik rata-rata berfokus pada penggunaan bahasa di media sosial.

Sementara, tulisan yang disusun ini diangkat dari hasil penelitian yang terkait dengan pelanggaran kampanye pemilihan walikota. Ada perbedaan mendasar dengan tulisan yang disebutkan sebelumnya, yakni sampel penelitian ini diambil dari laporan dugaan pelanggaran yang masuk Badan Pengawas Pemilu atau Bawaslu. Ada sedikit perbedaan pada kasus diteliti. Hanya saja, tetap memiliki kesamaan dengan tulisan dari penelitian yang disebutkan di atas, yakni dugaan pelanggaran tersebut berawal dari beredarnya di media sosial.

Suatu hal yang sangat penting dan mendesak dalam tulisan ini, yakni sifatnya yang langsung berkaitan dengan masalah hukum karena telah dilaporkan penggunaan bahasa tersebut sebagai alat bukti pelanggaran kampanye. Hasilnya analisisnya bahkan dapat menentukan nasib penggunanya sebagai tersangka, terdakwa, atau bahkan terpidana. Oleh karena itu, kajian linguistik forensik pada dugaan pelanggaran kampanye di Pilwalkot Bontang ini sangat menarik dibahas dan diangkat di ruang publik.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang diungkapkan di atas, tulisan ini sebenarnya ingin menyelidiki dan membuktikan bahwa apakah tulisan pada gambar dan ucapan pada video yang beredar pada masa kampanye Pilwalkot Bontang termasuk pelanggaran pilkada. Demikian pula dengan tujuannya, yakni untuk mengetahui bentuk pelanggaran yang ada dalam gambar dan video yang beredar tersebut sehingga Bawaslu dan penyidik dapat menentukan status laporan yang masuk tersebut.

LANDASAN TEORI

Untuk membahas masalah-masalah pada bagian pendahuluan di atas, perlu ditinjau beberapa hal terkait teori linguistik forensik, pragmatik, dan bagaimana undang-undang pilkada mengatur para calon kepala daerah selama kampanye. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan bagian-bagian pokok dalam teori yang mendukung analisis masalah di atas.

Linguistik Forensik

Linguistik forensik awalnya digunakan sebagai bidang pembantu investigasi dalam menganalisis pernyataan dan pengakuan saksi dan terdakwa (Olsson melalui Sawirman, dkk. 2014:3). Lambat laun, linguistik forensik semakin meluas ruang lingkungannya. Linguistik forensik semakin diperlukan dalam beberapa hal untuk bantuan pengambilan keputusan hukum. Perkembangan ruang lingkup kajian linguistik forensik berjalan seiring dengan kompleksitas kehidupan dan permasalahan yang dihadapi manusia. Hingga sekarang, linguistik forensik sudah digunakan untuk “analisis terhadap bahasa pada produk hukum, bahasa dalam persidangan kasus hukum, bahasa dari dokumen legal sampai pada analisis terhadap bahasa yang dijadikan sebagai alat bukti kejahatan” (Susanto dan Nanda, 2020).

Secara umum, linguistik forensik dibagi menjadi dua, yakni bahasa dalam proses hukum dan bahasa sebagai barang bukti (Coulthard, Johnson, dan Wright, 2017). Dalam proses hukum, bahasa menjadi alat bantu dalam interogasi polisi. Selain itu, surat panggilan dari pihak yang berwajib, surat kontrak, dan surat wasiat juga merupakan elemen yang sering menggunakan bahasa sebagai alat bantu analisis. Hal penting lainnya yang menjadi fenomenal di Indonesia adalah produk-produk hukum yang menggunakan bahasa tertulis seperti undang-undang dan peraturan. Produk hukum di Indonesia banyak diperdebatkan karena sifatnya yang bias lingual sehingga proses penyusunannya sebaiknya berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia baku secara taat asas dan konsisten (Said, 2012:197).

Bahasa sebagai barang bukti merupakan kajian yang semakin luas saat ini. Bukan hanya produk bahasa secara tertulis, bahasa lisan dan bahkan audio (suara) juga menjadi ranah kajian ini. Pada sisi inilah linguistik forensik memerlukan banyak ahli bahasa dalam menganalisis kasus yang ramai diperdebatkan di Indonesia, seperti pencemaran nama baik, fitnah, penghasutan, pengancaman, pemerasan, plagiarisme, korupsi, pembunuhan, dll. (Shuy, 1993; Solan dan Tiersma, 2005; Susanto, 2017).

Sejak berlakunya Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), kasus pelaporan berupa pencemaran nama baik semakin meningkat. Istilah ini sering disebut defamasi (Rianto, 2019). Kasus pencemaran nama baik diatur dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau disingkat menjadi UU ITE. Dalam UU ITE, pencemaran nama baik disebutkan pada Pasal 27 ayat (3) yang berbunyi, “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”. Namun sedikit berbeda dengan kasus dugaan fitnah dalam tahapan kampanye Pilwalkot Bontang, pencemaran nama baik juga bisa melanggar undang-undang kampanye. Jadi, pelaku pencemaran nama baik dapat dilaporkan dengan tuduhan pasal berlapis.

Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Teori linguistik lainnya yang berkaitan dengan pencemaran nama baik adalah teori tindak tutur (Speech Act) yang bernaung di bawah kajian pragmatik. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Tindak tutur yang dinyatakan seseorang sedikitnya memiliki tiga maksud, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2006). Jika diuraikan, ketiga tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa lokusi adalah suatu pernyataan biasa yang mengandung informasi; ilokusi adalah pernyataan yang mengandung makna tertentu; dan perlokusi adalah pernyataan yang menimbulkan efek tertentu. Dalam konteks tertentu, lokusi dan perlokusi dapat menjadi satu dalam tuturan yang sama. Hal ini terjadi, jika suatu pernyataan berisi ajakan, perintah, atau desakan, dan sekaligus mengandung efek tertentu bagi pendengar/pembacanya. Secara umum, Austin (melalui Khoirunnisa, 2018) ingin menyatakan bahwa “pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu”.

SPEAKING Dell Hymes

Teori ini cukup populer di kalangan linguis. Selain sangat lengkap, teori ini juga masih dianggap sangat efektif menganalisis setiap konteks dalam peristiwa tutur atau peristiwa kebahasaan. Secara umum, teori SPEAKING Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48-49) mengandung hal-hal berikut ini: *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act sequences*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norm of interaction and interpretation*, dan *Genres*. *Setting and Scene* dapat diartikan sebagai konteks waktu dan tempat tuturan berlangsung. *Participants* dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut, yakni pembicara, pendengar, penyapa, pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. *Ends* dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan pertuturan. *Act Sequences* berarti bentuk atau isi ujaran. *Key* diartikan sebagai cara atau nada pesan itu disampaikan. *Instrumentalities* diartikan sebagai jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tulis, atau lewat media telepon. *Norm of Interaction and Interpretation* diartikan sebagai norma atau aturan yang digunakan dalam bertutur. *Genres* diartikan sebagai jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pantun, dll. Kedelapan hal itulah yang dapat membantu proses analisis tindak tutur sesuai dengan konteksnya.

Undang-undang Kampanye

Salah satu hal menarik dalam tulisan ini adalah ruang lingkup pembahasan yang membicarakan pelanggaran dalam tahapan kampanye selama pilkada. Suatu produk bahasa dapat dianggap dalam kategori pelanggaran jika bertentangan dengan undang-undang. Demikian halnya dengan pembahasan ini, analisisnya menempatkan undang-undang pilkada sebagai dasar hukum menentukan salah atau tidaknya suatu produk bahasa yang dilaporkan. Dalam hal ini, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota.

Linguistik sebagai ilmu dapat bekerja sesuai undang-undang yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dalam relasi antara linguistik forensik dan regulasi (kebijakan). Linguistik merupakan ilmu pengetahuan yang bertugas menganalisis seluk beluk bahasa, termasuk di dalamnya berbagai teks dan wacana. Sementara, kebijakan (undang-undang, peraturan, atau

regulasi lainnya) merupakan kumpulan teks bahasa yang dilembagakan dan memiliki dimensi politik serta kekuasaan (Sawirman, dkk. 2015:67). Oleh karena itu, linguistik forensik memiliki peran besar dalam mengidentifikasi produk kebijakan hingga peluang terjadinya bias lingual pada tataran tertentu.

Bias lingual inilah yang menjadi celah bagi setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan untuk melaporkan suatu produk bahasa (ujaran dan tulisan) sebagai pelanggaran. Inilah yang terjadi pada masa kampanye di Pilwalkot Bontang. Dua kasus dilaporkan ke Bawaslu sebagai pelanggaran. Gambar dan video yang beredar tersebut dianggap mengandung unsur penghasutan dan fitnah. Isi dari gambar dan video tersebut dianggap melanggar Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Salah satu pasal yang dilanggar yakni Pasal 69 huruf c yang berbunyi, “Dalam kampanye dilarang, (c) melakukan Kampanye berupa menghasut, memfitnah, mengadu domba Partai Politik, perseorangan, dan/atau kelompok masyarakat”.

Di sinilah linguistik forensik bekerja dalam menganalisis dan menentukan bahwa apakah produk bahasa tersebut termasuk dalam kategori yang dilanggar sesuai produk kebijakan, yakni Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016. Dalam proses analisis, linguistik harus mampu melihat secara komprehensif indikator yang terkait dengan laporan tersebut. Indikator yang perlu diperhatikan adalah semua aspek dan konteks melatarbelakangi terjadinya produk bahasa tersebut. Dalam hal ini, teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes menjadi alat bantu dalam menganalisis masalah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua laporan yang masuk sebagai kasus dugaan pelanggaran kampanye di Pilwalkot Bontang. Kedua kasus tersebut dibahas terpisah secara detail berdasarkan kajian linguistik forensik.



Gambar 1. Gambar yang Dilaporkan Sebagai Pelanggaran

a. amit amit pilih neni, cukup 1 periode

Berikut ini akan dijelaskan secara linguistik forensik diksi-diksi yang berkaitan dengan barang bukti yang dilaporkan.

- (1) *amit-amit* bermakna ‘ungkapan yang menyatakan jangan sampai terjadi (menimpa) pada kita (tentang bahaya dan sebagainya)’ (KBBI V)

Diksi [*amit-amit*] secara ilokusi memunculkan makna bagi pembaca bahwa bahaya jika memilih nama yang dituliskan. Hal ini seolah-olah menakut-nakuti pembaca; yang dalam konteks ini masyarakat Bontang sebagai pemilih. Oleh karena itu, perlokusinya (efeknya) dapat memengaruhi pikiran calon pemilih.

- (2) *pilih* bermakna ‘memilih’ (KBBI V)

- (3) *Neni* merupakan salah satu nama paslon

Jika direkonstruksi secara sintaksis, [*amit-amit pilih Neni*] adalah satu kalimat; yang artinya ‘jangan sampai memilih Neni, karena bisa berbahaya’.

- (4) *cukup* bermakna ‘sudah memadai’ (tidak perlu ditambah) (KBBI V)

Dalam konteks tulisan secara keseluruhan, diksi [*cukup*] ini mengandung ‘ajakan’.

- (5) *1 periode* bermakna ‘satu kurun waktu’ (KBBI V); ‘satu masa tertentu’

Dalam rekontruksi sintaksis, [*cukup 1 periode*] merupakan satu kalimat, yakni kalimat perintah atau ajakan. Dalam konteks ini, tentu ajakan tersebut bermakna untuk tidak memilih lagi nama yang disebutkan pada kalimat sebelumnya.



Gambar 2. Screenshoot Video yang Dilaporkan Berisi Pelanggaran

b. ... kami diusir dari rumah jabatan, ... karena memang pada waktu itu juga berlawanan politik dengan pemerintah yang saat ini

Berikut ini akan dijelaskan secara linguistik forensik diksi-diksi yang berkaitan dengan barang bukti yang dilaporkan.

- (1) *diusir* bermakna ‘disuruh pergi dengan paksa’; ‘disuruh meninggalkan tempat’; ‘dihalau’ (KBBI V)

Kata [*diusir*] merupakan bentuk pasif dari kata aktif [*mengusir*]. Dalam tuturan video yang dilaporkan, terlapor tidak menyebutkan secara langsung subjek atau pelaku pengusiran dalam kalimat yang diucapkan. Jadi, agak susah menilai siapa ‘yang mengusir’. Meskipun kalimat lanjutannya, pelapor menghubungkannya dengan frasa [*pemerintah saat ini*].

Analisis lainnya sebagai pertimbangan, bahwa dalam teks tersebut, sebelum kata [*diusir*] diucapkan, terlapor mengucapkan kata [*diberhentikan*]. Terlapor mencoba menggunakan kalimat pasif (awalan *di-*) dalam video tersebut. Kemungkinan hal ini dimaksudkan agar terlapor memosisikan diri sebagai objek sehingga dia-lah yang dikenai pekerjaan penderita. Akan tetapi, dalam sistem pemerintahan, jika seseorang sudah berhenti atau diberhentikan dari satu jabatan, pasti juga harus meninggalkan rumah jabatan; tanpa harus diusir pun. Jarak teks dalam video tersebut cukup jauh durasi dan posisinya antara kata [*diusir*] dengan [*pemerintah saat ini*]. Tidak ada bukti linguistik secara langsung yang menghubungkan kata [*diusir*] dan frasa [*pemerintah saat ini*].

- (2) *pemerintah* bermakna (1) ‘sistem yang menjalankan wewenang dan kekuasaan yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya’. (2) ‘sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan’. (3) ‘penguasa suatu negara (bagian negara)’. (4) ‘badan tertinggi yang memerintah suatu negara (seperti kabinet suatu pemerintah)’.

Dalam video tersebut, tidak disebutkan dengan jelas bentuk dan jenis [*pemerintah*] yang dimaksud penutur. Jadi, tidak merujuk pada salah satu dari empat makna kata [*pemerintah*] seperti yang dijelaskan dalam KBBI V. Hal ini bisa menjadi argumen Bawaslu untuk menggugurkan laporan tersebut sebagai pelanggaran kampanye.

- (3) *saat ini* bermakna ‘waktu yang sedang berlangsung’

Kalau dihubungkan antara diksi [*pemerintah*] dan [*saat ini*], frasa [*pemerintah saat ini*] dapat dimaknai sebagai ‘sistem kekuasaan yang berjalan saat ini’ atau ‘sekelompok orang yang bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan’. Jika berpatokan pada frasa [*pemerintah saat ini*], tentu sulit menentukan siapa yang dimaksud sebagai pemerintah. Karena, makna kata [*pemerintah*] adalah satu sistem kolektif. Banyak orang yang terlibat di dalamnya.

Kekuasaan berjalan di dalam pemerintahan bukan hanya dijalankan oleh satu orang. Kekuasaan itu pun dibatasi undang-undang dan berbagai peraturan.

Analisis lain sebagai pertimbangan, bahwa dalam video tersebut, konteks waktu tidak terlihat jelas. Rekaman video terpotong, baik awal maupun akhir video sehingga agak sulit menentukan konteksnya secara keseluruhan. Latar pada video tidak jelas terlihat waktu (tahunnya) sehingga jika dihubungkan dengan frasa [pemerintah saat ini], tidak jelas siapa pemerintah yang dimaksud. Bahkan, nama daerah atau kota pun tidak ada yang disebutkan.

Pertimbangan lainnya yang cukup unik adalah dengan dasar apa menghubungkan antara tahun 2010 dengan pemerintahan saat ini. Siapa yang memerintah pada tahun 2010; dan siapa yang memerintah pada saat ini. Pertanyaan ini hanya diungkapkan secara linguistik, tetapi hanya bisa dijawab secara politik oleh ahli politik dan pemerintahan. Oleh karena itu, teks-teks wacana dalam video tersebut masih abstrak karena tidak menyebutkan [pelaku] pengusiran sekaligus juga tidak menyebutkan pemerintahan yang dimaksud.

SIMPULAN

Pembahasan ini harus memberikan dua kesimpulan. Pertama, simpulan analisis pada kasus gambar kaus hitam bertuliskan *AMIT AMIT PILIH NENI, CUKUP 1 PERIODE*. Secara linguistik forensik, tulisan atau tuturan pada gambar tersebut mengandung penghasutan karena dengan sengaja dan jelas menuliskan nama salah satu paslon calon walikota. Terlapor dapat dijerat UU ITE karena menayangkan gambar tersebut di *story Whatsapp*-nya. Hanya saja, dalam konteks laporan ini, terlapor tidak sedang dalam posisi berkampanye sehingga tidak masuk dalam kategori pelanggaran undang-undang pilkada. Kedua, kutipan teks dari video salah satu paslon calon walikota yang mengatakan, “*kami diusir dari rumah jabatan, ... karena memang pada waktu itu juga berlawanan politik dengan pemerintah yang saat ini*” tidak dapat dikategorikan fitnah. Dalam penerapan teori SPEAKING, konteks pendukung video tersebut tidak kuat membuktikan adanya fitnah dalam video tersebut. Selain itu, secara linguistik forensik, diksi-diksi yang digunakan terlapor tidak menyebutkan secara jelas objek yang dianggap pelapor sebagai orang yang difitnah. Konteks lain yang menggugurkan laporan tersebut adalah diksi *pemerintah* yang tidak jelas batas dan acuannya. Oleh karena itu, video tersebut dianggap oleh Bawaslu dan ahli bahasa sebagai peristiwa kebahasaan biasa dan tidak mengandung fitnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John. 1962. *How to Do Things with Words* (Bagaimana Melakukan Kegiatan dengan Kata). Oxford: The Clarendon Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Coulthard, M., Johnson, A., dan Wright, D. 2017. Shuy, Roger. 2010. *Language of Defamation* (Bahasa Pencemaran Nama Baik). Oxford: Oxford University Press Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Kelima. Aplikasi daring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khoirunnisa, Eka Mahtra. 2018. “Analisis Tuturan Performatif dalam Pidato Shinzo Abe.” *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 6, Nomor 1. Hlm. 76 – 95.
- Rianto, Puji. 2019. “Perbandingan Paradigma Otoritarianisme dan Demokrasi dalam Regulasi Media Massa di Indonesia”. *IPTEK-KOM*. Volume 12, Nomor 2. Hlm.123 – 138.
- Said, Ikhwan M. 2012. “Kajian Semantik terhadap Produk Hukum Tertulis di Indonesia”. *Mimbar Hukum*. Volume 24, Nomor 2. Hal. 188 – 197.
- Sawirman, dkk. 2015. *Linguistik Forensik. Volume 2*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sawirman, dkk. 2014. *Linguistik Forensik. Volume 1*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Solan, Lawrence M., dan Tiersma, Peter M. 2005. *Speaking of Crime: The Language of Criminal Justice*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shuy, Roger W. 1993. *Language Crimes: The Use and Abuse of Language Evidence in the Courtroom*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Suryani, Yunita, dkk. 2021. “Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram”. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6, Nomor 1. Hlm. 107 – 118.
- Susanto dan Deri Sis Nanda. 2020. “Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik”. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)*. Volume 1, Nomor 1. Hal. 17 – 22.
- Susanto. 2017. “Potensi dan Tantangan Linguistik Forensik di Indonesia”. *ILSIA*. Volume 3. Hal. 5 – 7.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota.
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. England: Oxford University Press (terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni, dengan judul Pragmatik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

NILAI BUDAYA NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* OLEH HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Abdul Aziz^{1)*}, Misnawati²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dharmawangsa, Jl. Kol. Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20115

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangkaraya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

*¹*abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id*, ²*misnawati@pbsi.upr.ac.id*

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2020

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Budaya dan sastra mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai budaya. Masalah penelitian ini tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskripsi nilai budaya dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara yang berjumlah 344 halaman. Penerbit Gramedia Pustaka. 2012. Data penelitian ini berupa gambaran nilai budaya dari segi nilai budaya hubungan dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan gambaran nilai budaya dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Metode ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara bentuk penelitian dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi nilai budaya dari segi nilai budaya hubungan dengan Tuhan, Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan ti-dak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang meng-ulur kegagalan. Lebih baik kau tahu dirimu gagal sejak awal nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, Subuh ini sama persis dengan subuh 318 tahun lalu di Eropa. Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan cu-rah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi menaklukkan Wina pada 11 September 1683 nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, “Siapa yang sudi melihat bulu-bulu di sekujur badanmu, Khan? Le-bih baik lihat kingkong di Kebun Binatang Schoenbrunn!” balas Stefan meledek. Keduanya terbahak. Aku pun ikut tertawa. Sungguh, Stefan baru sa-ja menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kuharap dia paham bah-wa cara berpakaian diatur dalam Islam, baik pria dan wanita, ka-rena kita semua manusia beradab, bukan kingkong yang tak beradab. Dan sebelum Khan membalas debat yang sudah mengarah ke debat kusir bajaj itu, sebelum situasi saling ledek ini kian memanas, aku mengalihkannya. Laki-laki di hadapannya tertohok. Laki-laki itu tahu, wanita ini se-dang ingin bercanda. Bukankah istrinya orang yang paling ber-hak memakai cincin itu pertama kali? Tapi baginya, dia punya misi lain. Apa pun dia lakukan agar bisa melunakkan perempuan yang baru be-berapa hari ini menjadi bosnya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain,. Aku mem-

bayangkan bagaimana Columbus dan para perwiranya menjelajah hamparan samudra seluas dan sejauh ini berbulan-bulan dan se-cara kebetulan menemukan Amerika dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu dengan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna sa-ling memahami dan menghargai.

Kata-kata kunci: Analisis Pendekatan Nilai Budaya

ABSTRACT

Culture and literature are interdependent. Literature is strongly influenced by culture, so that everything contained in culture will be reflected in literature. Thus, literary works can be approached using a cultural value approach. The problem of this research is about the educational value contained in the novel Bulan Split in the Sky America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This study aims to describe the description of cultural values in the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabhicara, which has 344 pages. Publisher Gramedia Pustaka. 2012. This research data is a description of cultural values in terms of cultural values of the relationship with God, cultural values of human relations with society, cultural values of human relations with other humans, and cultural values in human relations with other nature. The method used is descriptive method with qualitative analysis by describing the picture of cultural values in the novel Bulan Terbagi di Langit America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a cultural value approach. This method is based on consideration of the suitability of the research form with the research objectives. The research instrument was carried out by means of a documentation study. Documentation study was conducted on the novel Bulan Split in Langit America by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a cultural value approach. From the results of this study, it can be obtained information on cultural values in terms of the cultural values of the relationship with God. If you succeed in passing one obstacle, then another, then another, in fact it is a sign that your plan will succeed. God will not waste your time by giving you results that delay failure. It's better for you to know that you failed from the very beginning the cultural value of human relations with society. This dawn is exactly the same as the dawn of 318 years ago in Europe. When the people of the classical land of Anatolia gathered energy and brainstorming for one goal: To expel and besiege the people for the sake of conquering Vienna on September 11, 1683 the cultural value of human relations with other humans, "Who wants to see the hairs all over? your body, Khan? Better see a kingkong at Schoenbrunn Zoo!" Stefan retorted. They both laughed. I laughed too. Really, Stefan had just answered the question he had asked. I hope he understands that dress code is regulated in Islam, both men and women, because we are all civilized human beings, not uncivilized kingkong. And before Khan retaliated against the debate that had already led to the bajaj driver's debate, before this teasing situation escalated further, I turned him away. The man in front of him froze. The man knew this woman was joking. Wasn't his wife the one who had the most right to wear the ring the first time? But for him, he had another mission. Whatever he does in order to soften the woman who has only recently become his boss, cultural values in human relations with other nature., I imagined how Columbus and his officers roamed the vast expanses of oceans and so far for months and coincidentally discovered America and its cultural value in human relations with itself For me and Rangga, living in Europe with all kinds of traditions and values and experiencing the friction of these values with eastern values and traditions is an elaboration of the meaning of mutual understanding and respect.

Keywords: Analysis of Cultural Value Approach

PENDAHULUAN

Sastra diciptakan namun terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Penguasaan teori merupakan salah satu cara dalam memahami karya sastra, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun sastra itu sendiri bersifat penafsiran. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik.

Penelitian yang menggunakan pendekatan nilai budaya terhadap karya sastra merupakan bentuk kreativitas terhadap hubungan dengan kehidupan. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik.

Identifikasi dalam penelitian ini adalah uraian faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis nilai budaya novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Mengingat keterbatasan dari kemampuan yang peneliti miliki, untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan penganalisisan maka penelitian dibatasi pada analisis gambaran nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Permasalahan sebagai dasar penulisan, maka berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis, penelitian ini merupakan masukan kepada novel agar dalam penulisan novel lebih mengarah kepada kehidupan sosial yang terjadi saat ini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya

dalam pengkajian sastra.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984:25). Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturanaturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diserapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Konsep sistem nilai budaya bermacam-macam, merupakan alternatif yang menunjukkan bahwa macam-macam nilai dapat mengandung suatu model menyeluruh untuk diskripsi dan studi perbandingan.

Menurut Williams, sistem nilai tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Dalam kajian sosiologi yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti (score value) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Kelompok masyarakat pendukung nilai, benar-benar menjunjung tinggi keberadaan nilai tersebut sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Sistem nilai budaya di masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya berupa abstraksi yang tidak mungkin ditemukan seratus persen telah dihayati atau menjiwai nilai-nilai dominan yang sama persis dengan apa yang ada dalam masyarakat tertentu (Sugiarti,1999:66).

Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai pembaca dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Ratna (2009: 329), menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif. Budaya merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan dijaga dengan berbagai cara, tentunya budaya yang bersifat positif dan membangun. Sebagai kompleksitas nilai, kebudayaan memuat bermacam-macam jenis nilai. Kebudayaan sebagai kompleksitas nilai oleh Bakker (1984:37) disebut kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif yaitu kebudayaan aspiratif dan fundamental yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, misalnya: kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Selanjutnya nilai-nilai itu tampak dalam wujud: kesehatan jasmani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kecakapan mengkomunikasikan hasil pemakaian budi dan kekayaan rohani yang membuat manusia menjadi bijak. Kongkritisasi dari kekayaan itu berupa keterampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, kemampuan menghalau nurani manusia, dan fungsi-fungsi lainnya. Kebudayaan batin ini juga berupa kesempurnaan batin. Kebudayaan subjektif juga berupa idealisme, nilai dan emosi yang cenderung transenden (Bakker, 1984:24). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan subjektif berupa nilai yang membimbing manusia mencapai hidup yang sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah kesempurnaan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan, baik dimensi religius, sosial maupun pribadi manusia.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berperikemanusiaan atau tidaknya. Selanjutnya Koentjaraningrat (1984: 3) mengemukakan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam

pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai budaya tersebut. Koentjoroningrat (1984: 4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan nilai budaya sastra. Metode merupakan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer adalah pengambilan data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yaitu novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” sedangkan data sekunder dengan teknik riset keperpustakaan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara baca, simak, dan catat.

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukakn dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta- fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010;22).Sumber data dari penelitian adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjumlah 344 halaman. Penerbit Gramedia Pustaka. 2012. Adapun data penelitian ini adalah gambaran nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra jumlah halaman (344 Halaman), penerbit (Gramedia Pustaka), tahun terbit (2012), cetakan (2).

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan nilai budaya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Moleong, 2010:11). Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa nilai budaya maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca. Instrumen dalam penelitian yaitu adalah (1) mencari dan menentukan nilai budaya yang dikaji,(2) menelusuri perkembangan nilai budaya yang dikaji,(3) mengidentifikasi macam-macam nilai-nilai budaya dalam mendeskripsikan,serta mengklasifikasikasinnya.

Analisis data merupakan bagian bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data. Jadi langkah-langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian. Membaca sastra secara cermat novel *Bulan Terbelah*

di *Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Peneliti membaca novel yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas dilakukan untuk memahami jalan cerita, pada tahap membaca pemahaman yang bertujuan agar peneliti memahami permasalahan yang terdapat pada novel yang dikaji. Memahami gambaran nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Membaca evaluasi tujuannya untuk menyimpulkan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Permasalahan yang terdapat dalam pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme. Pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan *Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan *Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 mencakup beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

A. Pembahasan “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra”

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan nilai budaya. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari nilai budaya hubungan dengan tuhan, nilai budaya hubungann manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain,

a. Nilai budaya hubungan dengan tuhan

1. Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan ti-dak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang meng-ulur kegagalan. Lebih baik kau tahu dirimu gagal sejak awal
2. Mereka menutup mata dengan mulut tak bergeming. Mereka me-nyebutkan satu-satunya Kekuatan yang mampu mewujudkan keajaiban. Bah-kan mereka yang tak pernah mengenal Kekuatan itu sebelumnya da-lam hidup, tiba-tiba menjadi orang yang paling mendekat pada zat Kekuatan. Tuhan Yang Mahasegala Mengubah Keadaan. Atau Tu-han Yang Mahasegala Menetapkan Keadaan. Dia Yang Mahatahu mau ke manakah kapal layang bersayap besi ini melaju.
3. Di sampingku persis, Muhammad Khan, mahasiswa S-3 dari Pakistan, menanggapi dengan mulut merengut. Dia baru saja ber-usaha keras menghafalkan sebuah surat Al-Qur’an akhir-akhir ini. Entakan koran Heute ist Wunderbar itu sedikit banyak membuyarkan kon-sentrasinya.
4. Dengan rasa penasaran, dia melihatku shalat Zu-hur dan Ashar. Hingga akhirnya Frau Altmann ingin aku mengajarnya ba-gaimana “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hi-dup setelah sekian lama imannya dia telantarkan. Penyesalanku ada-lah aku tak

pernah sempat mengajarnya, karena aku tak yakin. Ak-hirnya dia pindah ke rumah anaknya dan aku tak pernah mende-ngar kabarnya lagi.

5. Tundukkan kepalanya, re-sa-pi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, ‘Ampunilah aku, Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu ji-k-a Engkau menghendakiku kelak.’”

b. Nilai budaya hubungann manusia dengan masyarakat

1. Subuh ini sama persis dengan subuh 318 tahun lalu di Eropa. Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan cu-rah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi menaklukkan Wina pada 11 September 1683
2. Matahari segugup laki-laki itu. Bibir tebalnya tak berhenti bergerak, berkemat-kamit seolah membaca mantra. Lalu muncullah yang dia tunggu-tunggu dari kerumunan orang-orang; seorang pria tambun membawa dua helai tiket.
3. Tiap tahun the CNN TV Heroes memilih seseorang yang mela-lui ak-si kemanusiaannya paling berjasa be-sar ba-gi dunia. An-dy Cooper dari CNN TV yang menjadi pembawa aca-ra utama aca-ra itu dikabarkan juga ikut terbang ke Wina untuk meliput ke-sibukan Brown di markas UNWG Wi-na.
4. Sabtu dan Minggu seharusnya menjadi hari keluarga di Austria. Ta-pi media tidak kenal libur. Liburku berganti-ganti setiap bulan, dan beruntunglah aku, 6 bulan terakhir ini aku mendapatkan jatah li-bur Sabtu dan Minggu.
5. Aku merujuk pesta pasangan sejenis yang disuguhkan di jalanan uta-ma Wina setiap tahun, berjudul Regenbogen atau Festival Pelangi. Di festival itu akan dipertontonkan bagaimana manusiamanusia sedang "melawan" takdir Tuhan. Lalu diakhiri dengan penyerahan trofi bagi pasangan sejenis terheboh karena paling berani membuka aurat. Aku ber-doa Gertrud tidak menugasiku meliput acara yang tidak menuntut in-tegritas otakku.

c. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain

1. Konter maskapai berwarna biru bertulis Colgan Air itu berentetan da-lam satu lini. Kedua pria dewasa tadi sejenak menatap ularan ma-nusia. Orang-orang, tua-muda hingga bayi dan paling uzur se-ka-lipun, kurus-gemuk, berbusana seksi-sopan, berkulit gelap-putih meng-antri dalam keteraturan. Setiap tiket yang mereka bawa adalah lembar kertas perjalanan yang mengantar setiap pemiliknya ke-pada sebuah nasib.
2. “Siapa yang sudi melihat bulu-bulu di sekujur badanmu, Khan? Le-bih baik lihat kingkong di Kebun Binatang Schoenbrunn!” balas Stefan meledek. Keduanya terbahak. Aku pun ikut tertawa. Sungguh, Stefan baru sa-ja menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kuharap dia paham bah-wa cara berpakaian diatur dalam Islam, baik pria dan wanita, ka-rena kita semua manusia beradab, bukan kingkong yang tak beradab. Dan sebelum Khan membalas debat yang sudah mengarah ke de-bat kusir bajaj itu, sebelum situasi saling ledek ini kian memanas, aku mengalihkannya. Laki-laki di hadapannya tertohok. Laki-laki itu tahu, wanita ini se-dang ingin bercanda. Bukankah istrinya orang yang paling ber-hak memakai cincin itu pertama kali? Tapi baginya, dia punya misi lain. Apa pun dia lakukan agar bisa melunakkan perempuan yang baru be-berapa hari ini menjadi bosnya
3. “Terima kasih. Kejutan untuk istri saya, Jo,” jawab pendek si laki-laki Arab dengan suara ber-ge-tar. Dia sudah cukup akrab dengan bos barunya ini hingga hanya memanggil namanya. Sebuah cara untuk meniadakan ja-rak antara bos dan bawahan
4. Perempuan yang dipanggil Jo itu tak menjawab dan hanya me-li-rikkkan sudut matanya dari cincin yang melingkar di jarinya. Kali ini duduk di hadapannya seorang pria berusia jelang 40-an yang akan menjadi anak buah tertuanya. Tubuhnya sedikit berat dengan le-mak-lemak di

pipi dan perut. Lakilaki itu mengajukan proposal pu-lang cepat hari ini. Ada alasan pribadi mengapa demikian. Dia tak ingin mengucapkan selamat ulang tahun perkawinan hanya lewat te-lepon. Pengucapan itu harus lebih spesial daripada tahun-tahun se-be-lum-nya. Putri mereka lahir seminggu sebelumnya. Dia mendapat pe--kerjaan yang paling dinantikannya.

5. Malam hari adalah waktu pertemuan yang kami berdua selalu dam-bakan. Saat keluh kesah satu hari mendapatkan wadah yang sem-purna: makan malam. Ya, makan malam menu Indonesia yang ku-masak spesial setiap malam untuknya. Spesial, terutama dari ukur-an volume, agar cukup dikonsumsi hingga pagi dan siang hari ber-ikutnya. Agar tak melulu memasak tiga kali sehari. Karena kami ta-hu untuk memasak masakan Indonesia begitu mengonsumsi waktu ka-mi sebagai pekerja.

d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam lain

1. Entah mengapa, matahari tak kunjung menampakkan ekor mentari-nya hari itu. Sungguh, sinar seharusnya sudah diselundupkan di antara mega-mega untuk waktu sesiang itu. Boleh jadi dia sangat gu--gup dengan keadaan pagi ini. Boleh jadi subuh pagi ini menjadi perulangan sejarah kegagalan. Boleh jadi pagi ini telah diminta m-a--laikat atas nama takdir, menjadi saksi atas drama kepiluan yang akan terekam se-pa-n--jang masa.
2. Aku mem-bayangkan bagaimana Columbus dan para perwiranya menjelajah hamparan samudra seluas dan sejauh ini berbulan-bulan dan se-cara kebetulan menemukan Amerika.
3. Pernah suatu ketika, Cooper membawakan siaran langsung dari tra-gedi gempa bumi di Sichuan, China. Wajahnya sudah tak keruan. Ram-butnya awut-awutan, kulit putihnya terbakar, mukanya penuh de-ngan debu, dan bajunya tak terkancing sebagian. Dengan gayanya yang cool dia berhasil mengaduk-aduk emosi penontonnya dengan be-rita yang sangat mengharukan sekaligus heroik.
4. Begitu kereta meluncur dengan embusan angin yang melewati lo-rong gelap dan berhenti, aku meloncat ke dalamnya. Inilah kereta ter-akhir yang akan membawaku ke Stasiun Schlachthausgasse, mengejar me-nu makan malam yang mendingin dari istriku.
5. “Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci mu-ka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan.

e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

1. Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu de-ngan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna sa-ling memahami dan menghargai
2. Di sisi lain, ada bilik di otakku yang terus menggedor-gedor nu-ra-ni. Aku juga memikirkan katakata Gertrud yang terakhir tadi. Ji--kapun aku menolak bahkan mengundurkan diri, toh akhirnya peru-sa--haan ini akan tetap menulis artikel ini. Aku benar-benar tak bisa mem-bayangkan seorang Jacob menulis berita tentang Is-lam.
3. Saturday Freeday adalah forum kami melakukan aktivitas kecil bersama seperti membersihkan rumah, belanja kebutuhan sehari-ha--ri untuk seminggu ke depan, menghadiri pengajian di KBRI, meng--ajar mengaji di surau kecil Wina, atau sekadar seharian bersenda gurau dalam bus dan kereta U-Bahn demi memaksimalkan penggunaan ti--ket bulanan.
4. Itulah prinsipnya. Jadilah aku, Stefan, Khan, dan kolega terajinku Maarja, sebagai Laskar Reinhard yang harus siap mengikuti semua in--struksinya. Sementara, dia mengarungi samudra lautan entah di m-a--na. Bagaimanapun, perintahnya untuk pergi ke Amerika adalah be--rita baik yang harus kusampaikan pada Hanum secepatnya. Bukan ha--nya secepatnya, tapi juga harus dengan cara yang spesial.
5. Aku ingin seorang muslim yang menulisnya dengan objektif. Dan satu-satunya pilihan adalah

dirimu. Ini tantangan untukmu, Hanum. Kedua, kau tega aku meninggalkan ibuku sendiri sementara dirinya akhir-akhir ini suka bicara tentang kematian dan kedamaian?” tutur Gertrud sepenuh jiwa. Tatap kami saling mengiba. Seperti ada kekuatan tenaga inti dalam perang saling meluluhkan hati.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya yang mempelajari bentuk nilai-nilai moral, dan tradisi usaha untuk memahami bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang di analisa ialah membahas tentang gambaran nilai budaya, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Analisis nilai-nilai budaya merupakan masalah yang dibahas oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek nilai budaya yang ada pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

REFERENSI

- Bakker.(1984). *Filsafat kebudayaan: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya.
- Hanum S. R, Rangga A. (2014). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti..(1999) “Telaah Estetika Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dalam [Http://file:///H:/jurnal/Artikel/158-318](http://file:///H:/jurnal/Artikel/158-318)

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

REPRESENTASI TOKOH DEWI SINTA DALAM FILM ANIMASI WAYANG INDONESIA JERITAN HATI SINTA (KAJIAN FEMINISME)

Endang Wiyanti^{1)*}, Yulian Dinihari²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

²⁾Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

³⁾Jurusan, Fakultas, Universitas, Alamat Institusi

[*ending.wiyanti@ac.id](mailto:ending.wiyanti@ac.id)

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Nama Dewi Sinta merupakan satu tokoh dalam cerita Ramayana. Dewi Sinta adalah isteri dari Prabu Rama Wijaya yang menjadi pewaris tahta Ayodya. Kisah klasik Ramayana ini menjadi berbeda ketika disajikan dalam bentuk animasi film. Animasi sebagai hasil pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkomputerisasi. Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk representasi pada tokoh Dewi Sinta dalam film animasi Jeritan Hati Sinta. Data dikumpulkan dengan cara studi Pustaka dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) Membaca karya sastra secara cermat, (2) Menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi tokoh berdasarkan gender, (3) Data dianalisis dengan teori gender dan feminisme, (4) Dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini adalah representasi tokoh Sinta pada film animasi wayang diungkapkan melalui marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Berdasarkan sudut pandang feminisme, dapat dikatakan bahwa wanita Indonesia masih mengalami ketidakadilan gender.

Kata-kata kunci: Representasi Tokoh, Film Animasi, Wayang, Feminisme

ABSTRACT

The name Dewi Sinta is a character in the Ramayana story. Dewi Sinta is the wife of King Rama Wijaya who is the heir to the throne of Ayodya. This classic Ramayana story becomes different when it is presented in the form of an animated film. Animation as a result of processing hand images into computerized moving images. The purpose of discussing the problems that have been formulated in the problem formulation is to explain the forms of representation of the Dewi Sinta character in the animated film Jeritan Hati Sinta. Data were collected by means of literature study and analyzed by descriptive analysis method with the following steps; (1) Reading literary works carefully, (2) Marking parts of literary works related to the representation of characters based on gender, (3) Data analyzed by gender and feminism theory, (4) Data interpretation is carried out. Then, the results of the analysis and interpretation are described. The result of this research is that the representation of the character Sinta in the animated wayang film is expressed through marginalization (economic marginalization or impoverishment), subordination (subordination), stereotypes (standard image), violence (violence), and double workload (double burden). From a feminist perspective, it can be said that Indonesian women still experience gender inequality.

Keywords: Character Representation, Animated Film, Puppet, Feminism

PENDAHULUAN

Emansipasi wanita yang pernah dicita-citakan oleh Raden Ajeng Kartini tiga abad yang lalu tampaknya telah menjadi kenyataan. Persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan dalam menanggapi status sosial antara laki-laki dan perempuan hampir tidak ada perbedaan lagi. Tidak ada lagi isu diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan boleh memiliki status sosial apa saja asal ia mampu. Bekerja mau menjadi apa dan mau di mana tidak ada ruang penghalang. Pada sisi lain, kehidupan masa kini lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari barat yang sekuler, di mana kebebasan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri antara laki-laki dan perempuan tidak ada batas lagi, maka konsep emansipasi dan kesetaraan gender telah menjadi isu di mana setiap orang boleh-boleh saja untuk membuat rumusan sendiri-sendiri. Akibatnya, makna perempuan dengan laki-laki adalah dua makhluk yang digiring agar setara dalam segala bidang sosial. Hal ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri.

Berdasarkan gambaran di atas maka sangat perlu mendudukkan kembali makna gender. Kesetaraan gender dan atau keadilan gender secara proporsional, pemaknaan yang tidak menafikan komitmen Ilahiyah, pemaknaan yang tidak melecehkan kodrat perempuan itu sendiri. Maka yang dipandang lebih tepat memaknai gender, kesetaraan gender dan keadilan gender (emansipasi) dalam konteks berbangsa dan bernegara adalah harus merujuk pada undang-undang yang berlaku. Dengan cara demikian, diharapkan kaum laki-laki dan perempuan dapat saling memahami, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain secara harmonis. Salah satu contoh karya sastra yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat adalah seni wayang. Wayang begitu melekat pada budaya bangsa Indonesia, terutama di tanah Jawa.

Nama Dewi Sinta merupakan satu tokoh dalam cerita Ramayana. Dewi Sinta adalah isteri dari Prabu Rama Wijaya yang menjadi pewaris tahta Ayodya. Dalam cerita Ramayana ini diceritakan bahwa keberadaan sinta yang sedang melakukan perjalanan namun diculik oleh Rahwana raja Alengka. Dewi Sinta diculik dan dibawa ke kerajaan Rahwana tersebut dan di rayu untuk menjadi isteri rahwana, namun Dewi Sinta yang merupakan sosok yang tidak mudah goyah oleh godaan dan tantangan maka Rahwana pun kesulitan untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Sang Rama pun tidak tinggal diam dengan mengutus mata mata yakni Hanoman seekor kera putih akhirnya Negara alengka porak poranda dan Dewi Sinta pun akhirnya diselamatkan. Namun sang rama pun ragu akan kesucian Dewi Sinta yang telah diculik oleh rahwana tersebut, karena beranggapan bahwa Dewi Sinta telah dinodai oleh

Rahwana. Untuk menguji hal tersebut sang Rama pun memerintahkan sang istri Dewi Sinta untuk masuk dalam api, dimana jika keberadaan dewi sinta masih suci maka ia akan selamat dan jika tidak maka Dewi Sinta akan binasa. Sebagai sorang yang taat dan kesetiaannya kepad suaminya maka Dewi sinta pun menuruti perintah dari sang Rama tersebut dan terbukti Dewi Sinta tidak mengalami cedera sedikitpun. Maka dengan peristiwa tersebut sang Rama kembali menerima keberadaan Dewi Sinta dan mereka benar benar saling mncintai satu sama lainnya.

Kisah klasik Ramayana ini menjadi berbeda ketika disajikan dalam bentuk animasi film. Animasi sebagai hasil pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkomputerisasi. Dulunya proses membuat konten animasi memerlukan gambar tangan yang dibuat hingga berlembar-lembar. Namun, dengan kemajuan di bidang teknologi komputer animasi tidak lagi dibuat diatas kertas melainkan langsung di komputer. Dalam hal isi cerita, animator pun dapat mengubah unsur cerita, misalnya dari sisi penokohan. Beberapa penelitian terkait analisis gender adalah “Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden” karya Vanny Chrisma W. (Iit Kurnia, dkk, FKIP Untan Pontianak, “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme” karya Yenni Hayati (2012), dan “Representasi Perempuan Dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis” karya Andrian Risqi Hidayat, dkk Fakultas Sastra, Universitas Jember 2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji karya sastra berdasarkan ilmu Feminisme. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan, yaitu novel dan film animasi.

Tokoh Dewi Sinta yang dikenal sebagai tokoh protagonis dalam pewayangan ditampilkan sebagai tokoh feminisme dalam animasi film ini. Berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah; Bagaimanakah bentuk-bentuk representasi gender yang direpresentasikan dalam film animasi yang dibuat oleh Dina Pangestu, 5 Oktober 2017? Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk representasi pada tokoh Dewi Sinta dalam film animasi *Jeritan Hati Sinta*.

TEORI

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan

antarfeminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme (Kadarusman (2005: 27). Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Di samping itu, menurut Ratna (2004:184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai male

female yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu maskulin dan feminine yang ditentukan secara kultural sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004: 7)

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Sugihastuti dan Suharto (2002: 7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Apa yang dilakukan oleh animator merupakan salah satu dari bentuk kritik sastra feminis. Feminisme menurut Fakhri (2008:12—13) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaa), stereotip (citra baku), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*).

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, dan dianalisis dengan metode analisis diskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) membaca karya sastra secara cermat, (2) menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi tokoh berdasarkan gender, (3) data dianalisis dengan teori gender dan

feminisme, (4) dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi tokoh Sinta berdasarkan gender yang dialami sebagian besar perempuan telah berlangsung sejak lama dan masif selama peradaban umat manusia. Ketidakaadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok ‘minoritas’ baik itu perempuan ataupun laki-laki. Representasi peran ini dikonstruksi, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui ajaran agama maupun negara, bukan karena kodrat perempuan atau laki-laki. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan peran tidak hanya dalam ranah pribadi (private) tetapi juga dalam ranah umum (public). Representasi gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden). Manifestasi ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena berkaitan saling berpengaruh secara dialektis. Representasi tokoh Sinta dalam film animasi karya Dina Pangestu dari sudut pandang feminisme tercermin dalam marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan, dan beban kerja lebih. Berikut akan dijelaskan satu-persatu kejadian yang dialami Dewi Sinta sebagai bentuk representasi tokoh wanita Indonesia.

MARGINALISASI

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Dari segi sumbernya, marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Meskipun Sinta keturunan titisan dewa, tidak berarti tokoh tidak pernah mengalami proses peminggiran. Ketika diusir dari kerajaan bersama Rama, mereka hidup susah. Ketika Sinta kembali menjadi permaisuri, rakyatnya hidup susah dan Sinta yang dijadikan kambing hitam sehingga harus menerima takdir diusir kembali dari kerajaan karena dianggap membawa musibah.

“Lalu Rama kembali menjadi Raja Ayodya. Namun, warga Ayodya mengalami masa sulit dan menuduh Sinta menjadi penyebabnya karena masih dianggap tidak suci. Lalu

Rama dengan tega mengusir Sinta dari Ayodya yang saat itu mengandung anak Rama.”

SUBORDINASI

Perempuan dinilai hanya cocok menjadi tenaga administratif, suster, sekretaris, pembantu rumah tangga, penari, atau pun hanya pantas bekerja pada lingkup domestik. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua (subordinasi) dalam kehidupan masyarakat, yaitu warga yang *nrino* nasib yang diputuskan dalam hierarki patriarkat. Tokoh Sinta sangat jelas digambarkan sebagai seorang istri yang setia, penurut, dan tidak pernah membantah pada suaminya. Namun, ketika Sinta diculik Rahwana, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menunggu, seperti terlihat pada kutipan naskah berikut:

“Dewi Sinta menunggu Rama yang 12 tahun tak kunjung datang menjemputnya.”

Dari kutipan di atas, terlihat penderitaan yang dialami perempuan karena posisinya yang tidak penting yang menyebabkan dia terpaksa berdaya melakukan usaha untuk melepaskan diri.

STEREOTIP

Stereotip atau pelabelan acapkali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan bagi kelompok atau jenis kelamin yang dilabeli tersebut. Salah satu jenis stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Tokoh Sinta sangat merepresentasikan keadaan ini sehingga harus menanggung akibat dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan naskah berikut:

“Di hutan Sinta melihat kijang yang sangat indah. Lalu, Sinta meminta Rama untuk menangkap kijang itu.”

Dari kutipan tersebut, dikisahkan Rama sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan istrinya. Hingga, tanpa mereka sadari kejadian inilah yang merupakan awal sebuah bencana terjadi.

KEKERASAN

Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu sumber kekerasan yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang bias gender. Kekerasan yang terjadi tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga psikologi.

Sinta sangat kecewa terhadap Rama.

Rama meminta Hanoman untuk membakar Sinta untuk membuktikan bahwa Sinta masih suci.

Bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis dialami oleh Sinta. Yang lebih menyakitkan adalah yang melakukan perbuatan tersebut adalah suaminya sendiri.

BEBAN KERJA GANDA

Beban kerja ganda yakni adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin di mana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Biasanya beban kerja ganda lebih banyak dialami oleh para perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensinya, banyak perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam kisah ini, tokoh Sinta mengalami berulang-ulang beban kerja, seperti diusir berulang-ulang, dibakar, hingga akhirnya tokoh mengakhiri hidupnya sendiri.

Lalu Rama dengan tega mengusir Sinta dari Ayodya yang saat itu mengandung anak Rama.

Sebelum pertarungan terjadi, datanglah wanita di belakang kedua anak tersebut. Sontak Rama kaget melihat wanita itu adalah Sinta, sang istrinya. Lalu Rama meminta kedua anaknya kembali ke istana Ayodya.

Sinta menolak dan lebih memilih ditelan oleh bumi karena rasa kecewanya sudah teramat mendalam pada Rama.

Ketika diusir dalam keadaan mengandung, otomatis Sinta selain harus menjalankan aktivitas rumah tangga juga harus bekerja agar dapat menghidupi kedua anak lelakinya. Hal ini dapat direpresentasikan sebagai sebuah beban kerja ganda.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh Sinta pada film animasi wayang diungkapkan melalui marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Berdasarkan sudut pandang feminisme, dapat dikatakan bahwa wanita Indonesia masih mengalami ketidakadilan gender.

REFERENSI

- Arimbi, H dan R Valentina. 2004. *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nugroho, Rianto. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MAKNA IDIOMATIK DALAM MAJALAH BERITA TEMPO

Sumiyati^{1)*}, Ratna Juwitasari Emha²⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

**dosen02404@unpam.ac.id*

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna idiomatik yang terdapat dalam majalah berita Tempo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan makna idiom yang terdapat dalam majalah berita Tempo. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data pada penelitian ini adalah idiom dalam dua edisi majalah berita Tempo edisi 28 Agustus 2021 dan 04 September 2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik, diantaranya teori semantik, makna, makna leksikal, makna idiomatik, idiom, bentuk-bentuk idiom, dan ciri-ciri idiom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis idiom pada majalah Tempo yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan total 34 idiom. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus penyampaian kata yang bersifat sindiran khususnya dalam berita politik. Berdasarkan semua temuan idiom yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom-idiom tersebut lebih banyak menginterpretasikan tentang: 1. Kritik, keluhan, dan protes masyarakat kepada Pemerintah, KPK, dan Kepolisian, 2. Aspirasi masyarakat kepada pemerintah, 3. Opini masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

Kata-kata kunci: idiom, makna idiomatik, majalah Tempo

ABSTRACT

This study discusses the idiomatic meaning in Tempo weekly news magazines. This study aims to describe the types and meanings of idioms in two editions of Tempo magazines that are published on August 28, 2021 and September 04, 2021. This research method is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The data in this study are idioms in the weekly news magazine Tempo August 28 and September 04 2021 editions. The theory used in this research is a linguistic theory, including semantic theory, meaning, lexical meaning, idiomatic meaning, idioms, idiom forms, and idiomatic features. The results of this study indicate that there are two types of idioms in Tempo magazines: full idioms and partial idioms with 34 idioms. The use of idioms in Tempo weekly news magazines aims to soften the delivery of satire, especially in political news. Based on all the findings of the existing idioms, it can be concluded that these idioms are more likely to interpret: 1. Public criticism, complaints, and protests to the Government, KPK, and the Police, 2. Public aspirations to the government, 3. Public opinion on performance government.

Keywords: idiom, idiomatic meaning, Tempo magazine

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi manusia. Dalam bahasa terkandung makna atau pesan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam berbahasa ada kata yang memiliki makna sebenarnya dan ada juga kata yang terkadang memiliki makna lain yang tidak disangka-sangka dari kata tersebut. dalam perspektif bahasa, Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dan merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa dasar: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009 : 2). Adapun Hornby (dalam Yendra, 2018: 201) berpendapat bahwa makna merupakan apa yang diartikan atau apa yang dimaksud dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna memiliki bentuk yang beragam, diantaranya adalah makna leksikal dan makna idiomatik.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata (Chaer, 2009: 60). Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan idiom adalah istilah lain dari ungkapan.

Idiom merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru dan tidak dapat ditafsirkan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom merupakan gabungan kata yang memiliki makna baru, yang kata demi katanya tidak dapat diartikan satu persatu (Agustinalia, 2018: 34). Menurut Kosasih (dalam Milawasri, 2019: 31) idiom memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Umumnya merupakan dua kata atau lebih; (b) Memiliki bentuk tetap. Unsur-unsur bentuk idiom saling mengikat sehingga masing-masing unsur tersebut tidak dapat diganti oleh kata lain; (c) Membentuk makna leksikal yang baru dari gabungan dua kata atau lebih tersebut; (d) Pada idiom penuh maknanya tidak lagi tergambar dari unsur pembentuknya. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya; (e) Pada idiom sebagian maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya; (f) Pada idiom berjenis peribahasa dan pemeo tidak mengalami penambahan jumlah, berbeda halnya dengan idiom berjenis ungkapan yang terus berkembang dan mengalami penambahan.

Makna idiomatik atau makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (seperti kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna gramatikal unsur-unsur bentuknya (Chaer, 2009: 75). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Djajasudarma (dalam M.Y, 2018: 3) mengemukakan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Adapun menurut Witono (dalam Anriana 2020: 12) menjelaskan hal yang serupa, yaitu bahwa makna idiom adalah konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih yang biasanya berbentuk gabungan kata atau frasa. Adapun jenis Idiom bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah ungkapan yang maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya. Contoh idiom penuh adalah *meja hijau* yang mempunyai makna ‘pengadilan’, atau *rumah batu* yang mempunyai makna ‘pegadaian’. Sementara Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap

dalam makna leksikal (Suwandi, 2017: 116-117). Contoh idiom sebagian adalah *kabar burung* yang mempunyai makna ‘kabar/berita yang belum pasti kebenarannya’.

Pada penelitian ini akan dikaji jenis dan makna idiomatik dalam majalah berita m Tempo. Berdasarkan jenis, idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian. Kemudian makna, dalam idiom makna merupakan peranan penting. Idiom memiliki makna kias, yang berarti tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Dengan demikian, untuk mengetahui makna idiom perlu ada penelitian tentang makna. Idiom dapat berfungsi sebagai maksud untuk menasehati seseorang, menyindir seseorang, memuji seseorang, dan sebagai bahasa diplomasi atau untuk mempertegas pernyataan. Pemilihan majalah berita Tempo sebagai objek kajian karena majalah Tempo merupakan majalah yang tidak terafiliasi dengan pemerintah dan terdapat idiom didalamnya. Idiom ini digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca, baik kritik kepada pemerintah, harapan, dan lain sebagainya dengan cara yang lebih halus. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makna idiomatik untuk para pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 10-11). Metode kualitatif menjadi titik-tolak penelitian kualitatif, yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang dialami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 14). Penulis menggunakan metode ini karena data yang dikumpulkan hanya dapat dijelaskan menggunakan penjabaran melalui bahasa. Data-data yang penulis peroleh dalam penelitian ini tidak berbentuk angka ataupun rumus statistik, tetapi data-data tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup pada dua pembahasan yaitu, jenis dan makna idiom yang terdapat dalam majalah berita Tempo edisi 28 Agustus dan 04 September 2021. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Jenis Idiom dalam Majalah Berita Tempo Edisi 28 Agustus dan 04 September 2021

a) Idiom Penuh

Idiom penuh adalah ungkapan yang maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya (Suwandi, 2017: 116). Adapun temuan dan penjelasan dari masing-masing idiom tersebut adalah sebagai berikut.

Data 01

Percuma saja Menteri Budi berulang kali mengimbau soal itu jika tak ada aturan tegas hitam di atas putih. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 26)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “hitam di atas putih”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “hitam di atas putih” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 02

*Salah satu petugas puskesmas di Lampung mengaku pasokan vaksin **kembang-kempis** ketika Presiden Joko Widodo berkunjung kesana pada 2 September lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 31)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “kembang-kempis”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “kembang-kempis” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya

Data 03

*Zulkifli dan Jokowi pun beberapa kali bertemu **empat mata**. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 37)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “empat mata”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “empat mata” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 04

*Ada yang hanya memuat gambar tinju mengepal ditimpali dua patah kata: Tetap Merdeka! Tidak jarang mural memuat kata-kata panjang dan agitatif disertai gambar orang dipancang dan bendera Merah Putih: “Saja tahoe siapa penoendjoek2 dan **Kaki Tangan NICA!!!** Insyaflah Kaloek Tidak...Poetoes Lehermoe. Ingatlah Negerimoe dan Bangsamoe.” (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 41)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “kaki tangan”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “kaki tangan” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 05

*Tiga mantan **anak buah** Harun ikut dalam penguntitan pada malam tersebut. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “anak buah”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “anak buah” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal (Suwandi, 2017: 116-117). Adapun temuan dan penjelasan dari masing-masing idiom tersebut adalah sebagai berikut.

Data 06

*Di **ibu kota**, seorang tenaga kesehatan bernama Anjani juga kelabakan mencari vaksin booster. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 28)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “ibu kota”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “ibu kota” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “kota”.

Data 07

Kecil-kecil cabe rawit, cabai mungil pedasnya menggigit. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 44)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “kecil-kecil cabe rawit”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “kecil-kecil cabe rawit” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “kecil-kecil”.

Data 08

Proses operasi tangkap tangan dikendalikan dari Gedung merah putih KPK, Jakarta Selatan. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 56)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “operasi tangkap tangan”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “operasi tangkap tangan” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “operasi dan tangkap”.

Data 09

Mereka menyebut model kompensasi ini sebagai tanah bengkok. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “tanah bengkok”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “tanah bengkok” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “tanah”.

Data 10

Puput Tantriana Sari dan Hasan Aminuddin diam seribu bahasa saat tiba di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta Selatan, pada pukul 17.05, Senin, 30 Agustus lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 60)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “diam seribu bahasa”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “diam seribu bahasa” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “diam”.

2. Makna Idiom dalam Majalah Berita Tempo Edisi 28 Agustus dan 04 September 2021

Makna idiomatik atau makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur bentuknya (Chaer, 2009: 75). Berikut paparan makna yang terdapat dalam idiom-idiom tersebut.

Data 01

*Percuma saja Menteri Budi berulang kali mengimbau soal itu jika tak ada aturan tegas **hitam di atas putih**.* (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 26)

Pada data di atas, makna dalam frasa “hitam di atas putih” secara leksikal adalah “hitam” yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna arang, kata “di atas” bermakna berada di tempat yang lebih tinggi (arah) dan “putih” yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Sementara secara makna idiomatik frasa “hitam di atas putih” bermakna tertulis (tidak hanya dengan perkataan, atau janji).

Frasa “hitam di atas putih” pada data di atas menginterpretasikan opini masyarakat kepada pemerintah terkait perlu adanya peraturan tertulis yang menegaskan prinsip utama distribusi vaksin. Publik berpendapat bahwa otoritas kesehatan lah yang harusnya menentukan soal kelompok dan daerah mana yang perlu diprioritaskan untuk mendapatkan vaksin, bukan ketua partai politik ataupun kepala daerah. Meskipun Menteri Budi berulang kali megimbau soal itu, namun jika tidak ada peraturan tertulis (tidak hanya dengan perkataan) yang jelas dan tegas maka hal itu percuma saja.

Data 02

*Salah satu petugas puskesmas di Lampung mengaku pasokan vaksin **kembang-kempis** ketika Presiden Joko Widodo berkunjung kesana pada 2 September lalu.* (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 31)

Pada data di atas, makna dalam frasa “kembang-kempis” secara leksikal adalah “kembang” yang bermakna buka lebar; bentang atau juga bermakna bunga dan “kempis” yang bermakna menjadi pipih (kendur dan sebagainya) karena hilang atau kurang isinya (tidak gembung lagi). Sementara secara makna idiomatik frasa “kembang-kempis” bermakna terengah-engah; bersusah payah dalam mengerjakan sesuatu.

Frasa “kembang-kempis” pada data di atas menginterpretasikan keluhan terkait kurangnya pasokan vaksin yang menyebabkan tenaga medis perlu bersusah payah dalam mendapatkan pasokan vaksin tersebut. Akibat distribusi vaksin yang tidak merata terdapat beberapa daerah yang kesulitan memenuhi kebutuhan vaksin untuk masyarakat daerahnya. Hal ini juga dialami oleh petugas medis di Lampung yang mengaku kepada Presiden Joko Widodo bahwa mereka bersusah payah untuk mendapatkan pasokan Vaksin karena jumlahnya yang minim.

Data 03

Zulkifli dan Jokowi pun beberapa kali bertemu empat mata. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 37)

Pada data di atas, makna dalam frasa “empat mata” secara leksikal adalah “empat” yang bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 4 (Arab) dan IV (Romawi) dan “mata” yang bermakna indra untuk melihat; indra penglihat. Sementara secara makna idiomatik frasa “empat mata” bermakna berdua saja.

Frasa “empat mata” pada data di atas menginterpretasikan pertemuan pribadi (berdua saja) terkait koalisi yang dilakukan oleh Zulkifli dan Jokowi. Dalam dunia politik koalisi antar partai merupakan hal yang lumrah. Hal ini didasari adanya tujuan yang sama sehingga partai politik tersebut akhirnya memutuskan untuk menjalin kerjasama.

Data 04

Ada yang hanya memuat gambar tinju mengepal ditimpali dua patah kata: Tetap Merdeka! Tidak jarang mural memuat kata-kata panjang dan agitatif disertai gambar orang dipancang dan bendera Merah Putih: “Saja tahoe siapa penoendjoek2 dan Kaki Tangan NICA!!! Insyafilah Kaloek Tidak...Poetoes Lehermoe. Ingatlah Negerimoe dan Bangsamoe.” (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 41)

Pada data di atas, makna dalam frasa “kaki tangan” secara leksikal adalah “kaki” yang bermakna anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) dan “tangan” yang bermakna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sementara secara makna idiomatik frasa “kaki tangan” bermakna pembantu dalam pekerjaan yang kurang baik; orang suruhan.

Frasa “kaki tangan” pada data di atas menginterpretasikan ancaman yang ditujukan kepada penunjuk dan orang suruhan NICA pada masa kolonial melalui mural. Di masa ini, mural dijadikan media untuk berekspresi, menyampaikan opini dan aspirasi rakyat. Salah satu contoh kalimat dalam mural pada masa kolonial terdapat pada data di atas yang merupakan ekspresi kekesalan yang berujung ancaman kepada para orang suruhan NICA.

Data 05

Tiga mantan anak buah Harun ikut dalam penguntitan pada malam tersebut. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas, makna dalam frasa “anak buah” secara leksikal adalah “anak” yang bermakna generasi kedua atau keturunan pertama dan “buah” yang bermakna bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Sementara secara makna idiomatik frasa “anak buah” bermakna bawahan seorang pemimpin.

Frasa “anak buah” pada data di atas menginterpretasikan kegiatan bawahan dari seorang penyidik yang sedang menguntit target operasinya. Kegiatan menguntit terduga pelaku tindak pidana korupsi merupakan hal yang pasti dilakukan oleh penyidik dan anak buahnya guna mengumpulkan informasi dan barang bukti tindakan

korupsi. Belakangan ini dengan adanya tes wawasan kebangsaan untuk para penyidik KPK dimana yang tidak lolos tes tersebut di non aktifkan sebagai penyidik menerima berbagai macam tanggapan dari masyarakat. Tidak sedikit juga masyarakat yang bertanya-tanya kenapa beberapa nama yang dianggap kompeten dalam menjalankan tugasnya justru tidak lolos tes tersebut dan berakhir dengan status non aktif sebagai penyidik. Salah satu penyidik yang tidak lolos tes wawasan kebangsaan sehingga statusnya di non aktifkan adalah Harun Al-Rasyid, walaupun ia tidak dapat memberikan perintah kepada mantan anak buahnya sebab statusnya yang non aktif, namun ia masih bisa membimbing mantan anak buahnya dalam menjalankan operasi dan berhasil menangkap target operasinya.

Data 06

Di ibu kota, seorang tenaga kesehatan bernama Anjani juga kelabakan mencari vaksin booster. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 28)

Pada data di atas, makna pada frasa “ibu kota” secara leksikal adalah “ibu” yang bermakna wanita yang telah melahirkan seseorang dan “kota” yang bermakna daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Sementara secara makna idiomatik frasa “ibu kota” bermakna kota yang menjadi pusat pemerintahan.

Frasa “ibu kota” pada data di atas menginterpretasikan keresahan masyarakat, terutama tenaga medis, terkait pengadaan vaksin ketiga atau *booster* Covid-19 yang sukar di dapat. Jumlah vaksin *booster* yang sedikit dengan jumlah tenaga kesehatan yang banyak menyebabkan sulitnya bagi tenaga kesehatan dalam mendapatkan vaksin tersebut. Tidak hanya di uar kota, di ibu kota yang notabennya kota yang menjadi pusat pemerintahan pun tenaga kesehatan kesulitan untuk mendapatkan vaksin *booster*. Bukan hanya tenaga kesehatan yang kesulitan mendapat vaksin *booster*, masyarakat pun harus memperebutkan jatah vaksin pertama dan kedua. Namun sejumlah pejabat dengan mudah menikmati vaksin ketiga, sungguh ironis.

Data 07

Kecil-kecil cabe rawit, cabai mungil pedasnya menggigit. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 44)

Pada data di atas, makna pada frasa “kecil-kecil cabe rawit” secara leksikal adalah “kecil” yang bermakna muda dan “cabe rawit” yang bermakna cabai yang buahnya kecil dan pedas. Sementara secara makna idiomatik frasa “kecil-kecil cabe rawit” bermakna meskipun kecil tetapi berani (pandai, hebat, dan sebagainya).

Frasa “kecil-kecil cabe rawit” pada data di atas menginterpretasikan apresiasi terhadap karya seni yang meski berukuran kecil namun memiliki nilai jual yang besar. Lukisan Canaletto yang hanya berukuran 28x22 sentimeter di lelang dengan harga awal 150 pound sterling (sekitar Rp 2,90 miliar) di kota Lewes, Inggris. Beda di luar negeri, beda lagi di Indonesia. Indonesia juga memiliki seniman yang membuat lukisan mini, sebut saja lukisan mini mazhab keliki, Ubud, Bali karya I Ketut Sana. Dalam bidang yang berukuran 5-30 sentimeter itu ia bisa menggambar sangat banyak

fitur, disertai renik alam lingkungan. Sayangnya di tanah air lukisan mini seperti ini belum diminati, padahal di luar negeri lukisan berukuran kecil pun memiliki kekuatan yang besar.

Data 08

Proses operasi tangkap tangan dikendalikan dari Gedung merah putih KPK, Jakarta Selatan. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 56)

Pada data di atas, makna pada frasa “operasi tangkap tangan” secara leksikal adalah “operasi” yang bermakna pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, “tangkap” yang bermakna menangkap dan “tangan” yang bermakna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sementara secara makna idiomatik frasa “operasi tangkap tangan” bermakna operasi penangkapan tersangka korupsi yang dilakukan tepat pada saat transaksi korupsi sedang terjadi.

Frasa “operasi tangkap tangan” pada data di atas menginterpretasikan tindakan yang diambil oleh para penyidik KPK dalam menangkap tersangka yang diduga memperjualbelikan jabatan kepala desa di Probolinggo beserta dengan barang buktinya. Bupati Probolinggo Puput Tantriana Sari dan suaminya Hasan Aminuddin terlibat dalam kegiatan jualbeli jabatan kepala desa di Probolinggo. Puput sebagai seorang Bupati akan menunjuk para kepala desa berdasarkan usulan camat, namun peran Hasan menyelip dalam proses itu. Sebelum nama kandidat dibawa ke meja istrinya, nota dinas harus mendapatkan paraf Hasan dan tentu saja paraf itu tidak gratis. Ketika terpilih, para kepala desa diberi kewenangan mengelola tanah negara sebagai penambah tunjangan. Semakin luas tanahnya, maka makin besar uang yang harus disetorkan kepada suami Bupati tersebut. Jika melihat hal ini, tentu masyarakat akan terus menerus merasa ragu dengan kinerja yang akan ditunjukkan pemimpinnya. Bagaimana tidak, jabatannya saja didapatkan dengan cara membeli, dan niatnya untuk mendapat kewenangan mengolah tanah negara, bukan membantu dan mengayomi masyarakat.

Data 09

Mereka menyebut model kompensasi ini sebagai tanah bengkok. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas, makna pada frasa “tanah bengkok” secara leksikal adalah “tanah” bermakna permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali dan “bengkok” yang bermakna menyimpang dari garis lurus, berkeluk. Sementara secara makna idiomatik frasa “tanah bengkok” bermakna tanah yang diterima (untuk diusahakan) dalam kaitan dengan jabatan yang dipegang; tanah jabatan.

Frasa “tanah bengkok” pada data di atas menginterpretasikan kepercayaan negara kepada seseorang yang menjabat untuk mengelola tanah milik negara. Namun sayangnya, keberadaan tanah bengkok ini justru sering kali disalah gunakan oleh beberapa oknum pemerintah. Salah satu oknum tersebut adalah Bupati Probolinggo

dan suaminya yang memperjualbelikan jabatan dengan tanah ini sebagai benefit dari jabatan yang diperjualbelikan tersebut.

Data 10

*Puput Tantriana Sari dan Hasan Aminuddin **diam seribu bahasa** saat tiba di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta Selatan, pada pukul 17.05, Senin, 30 Agustus lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 60)*

Pada data di atas, makna pada frasa “diam seribu bahasa” secara leksikal adalah “diam” yang bermakna tidak bersuara (berbicara), “seribu” yang bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 1.000 (Arab) atau M (Romawi) dan “bahasa” yang bermakna sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sementara secara makna idiomatik frasa “diam seribu bahasa” bermakna tidak bicara sama sekali.

Frasa “diam seribu bahasa” pada data di atas menginterpretasikan tindakan yang diambil Puput dan suaminya dalam menghadapi wartawan. Bupati Puput dan suaminya tiba di gedung Merah Putih KPK pada Senin, 30 Agustus 2021 pukul 17.05 WIB. Keduanya tertangkap tangan pada saat melakukan transaksi jualbeli jabatan kepala desa di Probolinggo Minggu, 29 Agustus 2021 pukul 9 malam. Puput dan suaminya yang tiba di gedung Merah Putih KPK menolak menanggapi pertanyaan para wartawan. Mereka memilih untuk tidak bicara sama sekali daripada menjelaskan apa yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna idiomatik dalam majalah berita Tempo edisi 28 Agustus dan 04 September 2021, dapat disimpulkan terdapat dua jenis idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan jumlah 34 idiom. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus perkataan yang bersifat sindiran, khususnya dalam berita politik. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus penyampaian kata yang bersifat sindiran khususnya dalam berita politik. Berdasarkan semua temuan idiom yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom-idiom tersebut lebih banyak menginterpretasikan tentang: 1. Kritik, keluhan, dan protes masyarakat kepada Pemerintah, KPK, dan Kepolisian, 2. Aspirasi masyarakat kepada pemerintah, 3. Opini masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

REFERENSI

- Agustinalia, Irma. 2018. *Majas, Idiom, Dan Peribahasa Indonesia*. Sukoharjo: Graha Printama Selaras.
- Anrina, Nurlaela. 2020. “Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Semantik”. Universitas Hasanudin Makassar
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatima. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke V (KBBI V). Versi Daring. [Tersedia Pada Aplikasi]
- Milawasri, F.A.. 2019. “Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik)”. Universitas Tridinanti Palembang. *Jurnal Bindo Sastra* 3 (1) (2019): 29–38.
- M.Y, Julayha. 2018. “Idiom dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu”. Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Suwandi, Sarwaji. 2017. *Semantik; Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *LINGKAR TANAH LINGKAR AIR* KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN PRAGMATIK)

Amirudin¹⁾, Dwi Septiani²⁾*

^{1,2)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Jalan Raya Puspiptek, Buaran, Kec. Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15310

**dosen01401@unpam.ac.id*

Diterima: 20 Maret 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk makna tersirat secara umum serta makna tersirat secara konversasional pada cerita berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini berfokus pada bahasa dalam bidang kajian pragmatik, khususnya implikatur dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji implikatur, di antaranya adalah jenis dan wujud implikatur konvensional dan implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam pengkajian tersebut berwujud narasi dan ucapan-penutur yang terdapat makna tersirat. Hasil pengkajian tersebut adalah terdapat 23 implikatur konvensional dan 37 implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Pada 23 implikatur konvensional, ditemukan 4 bentuk makna tersirat, yakni 11 bentuk makna tersirat kalimat berita, 2 bentuk makna tersirat kalimat tanya, 2 implikatur perintah (imperatif), dan 5 bentuk makna tersirat kalimat seruan (eksklamatif). Bentuk makna tersirat kalimat pertuturan, terdapat 4 bentuk makna tersirat, yakni 10 bentuk makna tersirat kalimat berita, 13 bentuk makna tersirat kalimat tanya, 13 bentuk makna tersirat kalimat perintah, dan 4 bentuk makna tersirat kalimat seruan.

Kata Kunci: analisis pragmatik, implikatur, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the types and forms of implied meaning in general and the implied meaning in a conversational manner in the story entitled *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. This study focuses on language in the field of pragmatic studies, especially the implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. The focus of this research is to examine implicatures, including the types and forms of conventional implicatures and conversational implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. This study used descriptive qualitative method. The data used in this study are in the form of narration and speech-speaker which have implied meanings. The results of this study are 23 conventional implicatures and 37 conversational implicatures in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* by Ahmad Tohari. In 23 conventional implicatures, there are 4 forms of implied meaning, namely 11 forms of implied meaning in news sentences, 2 forms of implied meaning in interrogative sentences, 2 forms of command implicatures (imperative), and 5 forms of implied meaning in exclamatory sentences (exclamative). The form of implied meaning of speech sentences, there are 4 forms of implied meaning, namely 10 forms of implied meaning of news sentences, 13 forms of implied meaning of interrogative sentences, 13 forms of implied meaning of command sentences, and 4 forms of implied meaning of exclamatory sentences.*

*Keywords: pragmatic analysis, implicature, novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan yang ada dalam pikiran untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan (Abidin, 2015; Rizqi, 2016; Hamdan, 2019). Linguistik didefinisikan semacam instrumen untuk berdialog bagi masyarakat umum ketika melakukan aktivitas sehari-hari (Tannen, 2007). Menurut Chair (2015: 1), bahasa ialah sebuah ilmu yang mengenai linguistik atau ilmu yang menyebabkan bahasa sebagai objek kajiannya. Ketika berkomunikasi seseorang akan saling memahami jika keduanya mengerti maksud apa yang ia bicarakan. Untuk dapat saling memahami pembicaraan tersebut, keduanya dapat melihat konteks atau latar terjadinya suatu komunikasi. Haliko (2017: 77) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin harus didasari dengan kerja sama, kerja sama yang baik itu melibatkan lawan tutur yang mempunyai latar belakang sama atau sederajat dalam bercakap. Banyak masyarakat ketika berbicara tidak secara langsung mengungkapkan apa yang ia katakan. Hal inilah yang menjadi fokus kajian di bidang pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, ada beberapa submateri yang menjelaskan tentang pengertian pragmatik, pengertian implikatur wujud, dan jenis-jenis implikatur konvensional serta implikatur konversasional. Carnap (dalam Yuniarti, 2014: 226) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Menurut (Wijana, 2018: 4), pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji susunan bahasa yang dikaji secara eksternal, yaitu yang mana bahasa tersebut digunakan di dalam suatu pembicaraan. Pragmatik merupakan analisis mengenai segala tanda makna yang tidak terdapat dalam ilmu serupanya, yaitu semantik.

Tarigan (2015: 31) memaparkan bahwa pragmatik ialah ilmu mengenai wujud-wujud linguistik, dan juga penggunaan itu, dalam suatu bidang ilmu (pragmatik, semantik, sintaksis) yang menguatkan seseorang ada dalam suatu pengkajian. Sejalan dengan hal di atas, Septiani (2020: 13) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji maksud yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan hal di atas, Nugraheni (2010: 391-392) menyebutkan bahwa pragmatik berkaitan dengan tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur). Saifudin (2020: 17) menjelaskan bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Berdasarkan sudut pandang para ahli bahasa tersebut, definisi pragmatik ialah ilmu bahasa yang menganalisis hubungan antara konteks dan bahasa yang memiliki definisi dari sebuah kalimat maupun pertuturan.

Ungkapan yang dikatakan secara tidak langsung disebut implikatur (Karomah, 2021; Ningrum, dkk. 2019; Siboro, 2022). Implikatur adalah makna tersirat yang ada dalam suatu tuturan yang dilakukan antara pembicara dan pendengar (Subandi, 2021; Suryani, dkk., 2019) Maksud terimplisit ialah suatu pertuturan tak terungkapkan melalui ungkapan-ungkapan si pembicara. Dalam hal ini, makna tersirat terbagi atas dua macam. Pertama, makna tersirat (implikatur) yang disebut konvensional (Fadila, 2021; Halid & Handayani, 2021; Savitri, 2021). Kedua, makna tersirat yang disebut konversasional. Implikatur percakapan adalah makna tersirat yang ada pada pertuturan jika makna umum tak harus terdapat di dalam pertuturan (Fadila, dkk., 2021; Wachyudi, dkk., 2018). Implikatur konvensional tak menggantungkan dalam konteks yang spesifik ketika akan menjelaskannya, ada yang berbeda pada implikatur konvensional dengan implikatur percakapan, implikatur konvensional memiliki sifat yang sudah diketahui secara umum.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) adalah karya yang dikarang penulis kenamaan, yakni Ahmad Tohari. Novel ini menceritakan tentang gejolak peperangan menegakan kebebasan (merdeka) Republik Indonesia pada tahun 1946—1950 membawa para muda-mudi ke dalam medan peperangan. Ahmad Tohari dalam bercerita banyak menggunakan tuturan antar tokoh yang mengandung makna tersirat, implikatur atau makna tersirat yang terdapat pada pertuturan itu disebut implikatur konvensional dan implikatur konversasional (percakapan).

Pengkajian pada novel LTLA menerapkan sejumlah pendapat dari para ilmuwan bahasa, seperti novel, makna tersirat, bentuk makna tersirat, dan juga pragmatik. Dalam kajian pragmatik, ada beberapa sub-materi yang menjelaskan tentang pengertian pragmatik, pengertian implikatur wujud, dan jenis-jenis implikatur konvensional serta implikatur konversasional. Carnap (dalam Yuniarti, 2014: 226) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak. Menurut (Wijana, 2018: 4), pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji susunan bahasa yang dikaji secara eksternal, yaitu yang mana bahasa tersebut digunakan di dalam suatu pembicaraan. Pragmatik merupakan analisis mengenai segala tanda makna yang tidak terdapat dalam ilmu serupanya, yaitu semantik. Tarigan (2015: 31) menyatakan bahwa pragmatik ialah ilmu mengenai wujud-wujud linguistik, dan juga penggunaan itu, dalam suatu bidang ilmu (pragmatik, semantik, sintaksis) yang menguatkan seseorang ada dalam suatu pengkajian. Sejalan dengan hal di atas, Septiani (2020: 13) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji maksud yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan hal di atas, menurut Nugraheni (2010: 391-392), pragmatik berkaitan dengan tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur). Saifudin (2020: 17) menyatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat yang berbeda makna atau maksud dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Berdasarkan sudut pandang para ahli bahasa tersebut, definisi pragmatik adalah ilmu bahasa yang menganalisis hubungan antara konteks dan bahasa yang memiliki definisi dari sebuah kalimat maupun pertuturan.

Grice (dalam Mulyana, 2005: 11) menyatakan bahwa makna tersirat ialah tuturan yang mengimplikasikan entitas yang berlainan dengan sesungguhnya dikatakan. Entitas “yangn berlainan” ini ialah implikasi penutur dengan tidak dijelaskan dengan jelas. Dengan Kata lainnya, makna tersirat ialah implikasi, apa yang diinginkan, atau luapan- luapan hati yang tersirat. Menurut (Mulyana, 2005: 11), percakapan yang terdapat makna tersirat (implikatur) selalu mengimplikasikan pengertian bukan secara langsung. Dalam percakapan lisan, makna tersirat terkadang penutur sudah mengerti, oleh sebab itu tak usah mengungkapkan dengan cara langsung. Makna tersirat berulang kali tidak dimunculkan supaya sesuatu yang dimaksudkan tidak terlalu vulgar. Makna tersirat difungsikan guna menjelaskan perbandingan yang berulang kali ditemukan dengan segala yang dituturkan atas segala apa yang diimplikasikan.

Implikatur dari suatu percakapan dibagi menjadi dua macam. Grice (dalam Mulyana, 2005: 12) berpendapat ada dua jenis impikatur, yakni makna tersirat secara umum dan makna tersirat konversasional. Implikatur konservatif atau umum ialah penafsiran suatu yang bercirikan konvensional. Artinya, seluruh masyarakat pada dasarnya sudah mengetahui atas implikasi maupun definisi suatu peristiwa tersendiri. Makna tersirat secara umum memiliki karakter terbatas. Artinya definisi mengenai segala hal makin kuat. Mengenai kata, berisi

tentang pertuturan, bisa ditandai maksudnya sebab penafsirannya “yang sangat kuat” serta telah dimengerti secara luas (Lavinson dalam Mulyana, 2005: 12)

Yule (1996: 78) menyebutkan bahwa makna tersirat secara umum bukan berdasarkan dengan aturan-aturan kolaborasi. Makna tersirat secara umum bukan melulu ada pada pertuturan, juga bukan bersandar dengan latar suatu terjadinya percakapan atau Konteks subjektif untuk mempresentasikannya. Dua hal yang berbeda dari kedua implikatur ini adalah jika makna tersirat secara umum dapat berlangsung dalam pertuturan dan di luar percakapan, sedangkan implikatur percakapan hanya terjadi dalam pertuturan saja. Contoh implikatur konvensional seperti Data 01: “*Zohri adalah pelari yang memukau.*” Kata pelari pada data 01 memiliki definisi ‘atlet lari’. Pengertian ini dipastikan benar karena secara umum orang sudah mengerti bahwa Zohri adalah atlet lari, yang sangat terkenal saat ini. Jadi dalam Konteks tersebut, orang tidak akan memahami pelari dengan pengertian yang lain.

Dalam implikatur konversasional (percakapan), menurut Lavinson (dalam Mulyana, 2005: 13), makna tersirat yang disebut implikatur konversasional memiliki definisi lebih bervariasi. Pada dasarnya, penafsiran terhadap hal “yang diucapkan” sangat menggantungkan pada Konteks terjadinya pertuturan. Oleh sebab itu, implikatur tersebut bersifat sementara, juga tidak umum (apa yang dimaksudkan tidak memiliki kaitan langsung pada pertuturan yang dikatakan). Di bawah ini adalah contoh implikatur konversasional.

Konteks : Memberi makan pada adik Tari.
Ibu : Tari, adikmu belum makan sejak tadi pagi.
Tari : Ya, Bu. apa lauknya?

Pertuturan antara Ibu dengan Tari dalam contoh di atas terdapat implikatur yang memiliki maksud ‘perintah menyuapi’. Pada percakapan tersebut, tidak ada wujud kalimat perintah. perkataan yang diucapkan Ibu hanya semata-mata memberitahukan jika ‘ade Tari tak menyantap makanan dari pagi’. Namun, Tari bisa mengerti maksud tersirat ibunya, Tari bisa menerima dan siap untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut. Bentuk implikatur didasari makna dari luar wujud bahasa.

Menurut Alwi, dkk. (2014: 360), perkataan apabila dipandang dari bentuk tata kalimatnya, bisa dibagi menurut (1) kalimat pertanyaan (introgratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat seru (ekslamasif), (4) kalimat berita (deklaratif). Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa, bentuk implikatur ialah berwujud kalimat, menurutnya tuturan adalah suatu kalimat. Empat kategori kalimat akan dijelaskan secara seksama. Kalimat tanya (introgratif) adalah kalimat yang di dalamnya menghendaki atau meminta pendengar, untuk menjawab atas apa yang telah disampaikan oleh penutur. Kalimat tanya terdapat simbol tanda tanya (?), jika dalam bahasa lisan ciri kalimat tanya di tandai dengan kata apa, siapa, dan mengapa.

Kalimat perintah (imperatif) bermaksud memohon supaya si petutur menuruti apa yang penutur ucapkan. Kalimat seru (ekslamasif) berfungsi untuk mengekspresikan hal yang tiba-tiba yang disebabkan karena sesuatu. Kalimat seru dalam bahasa lisan diwujudkan dengan kata *ah, waw, bukan main dah*, dll. Kalimat berita (deklaratif) berisi mengenai suatu informasi yang diucapkan oleh penutur, untuk kemudian disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pengertiannya, makna tersirat (implikatur) adalah ungkapan yang mengimplikasikan yang dianggap tidak sama pada yang faktanya diungkapkan. Di dalam novel LTLA karya Ahmad Tohari, ini banyak makna tersirat (implikatur) yang digunakan

baik dalam suatu kalimat maupun dalam suatu dialognya. Mengacu pada penerangan tersebut penulis ingin meneliti lebih mendalam implikatur pada novel LTLA karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan implikatur konvensional dan percakapan serta menjelaskan wujud implikatur yang terdapat dalam novel karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian implikatur ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data deskriptif pada penelitian ini adalah kalimat dan percakapan para tokoh di dalam novel. Sugiyono (2016: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang menjadi media maupun tool analisis ialah penganalisis atau peneliti sendiri. Penelitian kualitatif selaku media berguna memastikan pokok penganalisisan, memilah berita selaku sumber data. Pada analisis ini, terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ini adalah karya sastra berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) karya Ahmad Tohari pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Data sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kajian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari objek penelitian yaitu novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian implikatur yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) karya Ahmad Tohari, ditemukan jenis implikatur dan wujud implikatur. Jenis implikatur dan wujud implikatur dapat dijelaskan bahwa (a) implikatur konvensional ialah definisi yang sudah diketahui secara luas. Seluruh masyarakat umumnya, sudah mengetahui terhadap implikasi maupun arti tentang apa yang dibicarakan; (b) makna tersirat yang disebut konserfatif (umum) mempunyai arti dan maksud lebih banyak. (c) wujud implikatur didasari makna dari luar wujud bahasa. Menurut Hasan Alwi, dkk (2014: 360) kalimat jika dilihat dari bentuk tata kalimatnya, dapat dibagi atas empat jenis: (1) kalimat pertanyaan (introgratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat seru (ekslamasif), dan (4) kalimat berita (deklaratif). Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa, bentuk implikatur ialah berwujud kalimat.

Implikatur adalah makna tersirat dari suatu tuturan antara penutur dan petutur. Implikatur juga merupakan alat komunikasi yang berguna untuk penghubung apa yang dikatakan serta nan dimaksudkan. Makna tersirat juga selalu dihubungkan pada konteks suatu tuturan. Implikatur konversasional (percakapan) adalah suatu jenis implikatur yang makna kata atau kalimatnya didasari dengan latar belakang atau konteks.

Menurut Lavinson (dalam Mulyana, 2005: 13), makna tersirat yang disebut implikatur konversasional memiliki definisi lebih bervariasi. Dasarnya, penafsiran terhadap hal “yang diucapkan” sangat menggantungkan pada Konteks terjadinya pertuturan. Oleh sebab itu implikatur tersebut bersifat sementara, lalu tidak bersifat umum (apa yang dimaksudkan tak memiliki kaitan langsung pada pertuturan yang dikatakan).

a. Jenis implikatur Koversasional (Percakapan)

Dalam novel LTLA karya Ahmad Tohari, terdapat implikatur konversasional (percakapan) dengan jumlah keseluruhan, 37 data. Berikut ini beberapa data tentang implikatur tersebut.

Konteks : Amid sudah merasa jenuh, hidup selalu diburu oleh lawannya. Lantas Amid mengutarakan keluh- kesah nya pada Kiram bahwa ia ingin mundur dari anggota Hizbullah.

Data 01

Amid : lantas betapapun juga saya menganggap situasi ini sangat menurun. Kiram, kamu itu sahabat setiaku., Jawab apa kataku. Dalam kondisi seperti, aku dan kamu ingin kemana sebetulnya?

Kiram : (Kiram diam, merunduk dan kecut)

Amid : Jujur saja, saya bosan., saya cape nyaris sepuluh tahun kehidupanku dikejar terus oleh pasukan Tentara. Jujur aku ingin hidup normal.

Kiram : Istri memang sering membuat hati lelaki lemah.
(Tohari, 2015: 20)

Percakapan antara Amid dan Kiram terdapat makna tersirat (implikatur) konversasional. Percakapan yang terdapat makna tersirat tersebut yaitu percakapan *Jujur saja, saya bosan. Saya cape nyaris sepuluh tahun kehidupanku dikejar terus oleh pasukan Tentara. Aku ingin hidup normal.* Dalam kalimat tersebut terdapat kalimat *Aku ingin hidup normal.* Kata *Normal* mempunyai makna leksikal, yaitu *umum*. Kata *normal* bukanlah kata yang bisa dimengerti oleh semua kalangan. Misalnya di daerah tertentu, dimana masyarakatnya tidak mengerti bahasa Indonesia. Maka, tentu mereka akan sulit memahami kata *normal* tersebut. Ia akan mengerti jika kata *Normal* diartikan dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, barulah ia akan menengerti apa yang dimaksud kata *normal*. Ucapan yang dimaksudkan oleh Amid adalah ia ingin menjalani hidup seperti pemuda lainnya, hidup yang seawarnya saja. Kalimat ini tergolong dalam makna tersirat konversasional karena percakapan itu terdapat dalam makna tersirat antara Amid dan Kiram.

Pembahasan Implikatur konversasional selanjutnya, dalam novel LTLA.

Konteks : Ketika Amid dan Kiram diperintahkan oleh tentara untuk menebang pohon trembesi.

Data 02

Tentara : woy, Kiram, Amid! Pinjam kepak lalu potong kayu trembesi disitu

Kiram : (Diam)

Tentara : Kau tidak tulikan? Pinjam kepak! Di Desa. Rintangan dekat jembatan masih terlalu tipis. Hayo! Hayo!

(Tohari, 2015: 28)

Percakapan antara Kiram dan pasukan tentara terdapat makna tersirat yang disebut konversasional. Kata-kata yang terdapat makna tersirat tersebut ialah kata-kata *Kau tidak tulikan? Pinjam kepak! Di Desa. Rintangan dekat jembatan masih terlalu tipis. Hayo! Hayo!* Mengandung implikasi *jebakan yang dibuat oleh para tentara masih rapuh, kurang kuat*

sehingga perlu adanya perbaikan. Maksud dari kalimat tersebut bisa di pastikan benar, karena dari kalimat tersebut terdapat kata *tipis*, dimana kata *tipis* mempunyai persamaan kata *genting*, *rapuh*. Maka sudah jelas bahwa kata *tipis* yang di ucapkan oleh pasukan tentara itu bahwa *jebakan masih terlalu ringkih atau rapuh*. Dan pada kalimat ini tergolong kedalam implikatur konversasional karena sudah jelas, kalimat ini terdapat pada percakapan antara Kiram dkk, dan pasukan tentara Republik.

Pada konteks tersebut, terlihat bahwa Kiram kesal karena ia hanya dijadikan budak saja nada kasar yang dilayangkan oleh tentara mengindikasikan bahwa, ia marah karena Amid dan Kiram terkesan acuh tak acuh. Karena memang Kiram kesal tidak ikut perang, Ia hanya menonton, dan dijadikan pesuruh saja.

Pembahasan Implikatur percakapan selanjutnya, dalam novel LTLA

Konteks : Mereka berkumpul, dan bercerita tentang perang bersama pasukan tentara Republik saat itu.

Data 03

Kiram : Mid, kukira kita sudah benar- benar bertempur
Amid : Kamu bertempur?
Kiram : He'em, aku dan kau pernah bertempur. Semalam."
Amid : Tak perna
Kiram : Pernah. Faktanya, kamu tertembus peluru
Amid : Bertempur itu saling menembak. nyatanya, dialah yang menembak. Kiram , kamu tak satu pelurupun kamu ledakan. Jadi kamu tak pernah bertempur."
(Tohari,2015: 38-39)

Pada percakapan antara Amid dan Kiram mengandung implikatur konversasional. Kalimat yang mengandung implikatur, yaitu *Kamu belum satu peluru pun kamu ledakan. Jadi kamu tak pernah bertempur*. Dalam kalimat itu terdapat kata *ledakan* secara umum masyarakat jika mendengar kata ledakan pasti ia akan menduga bahwa mereka terkena bom atau geranat. Namun dalam konteks cerita ini, kata ledakan yang Mengandung implikasi tertembak, bukan terkena ledakan bom atau granat. Sebab salah satu tokoh tersebut ada yang tertembak. Maka sudah dipastikan benar bahwa yang dimaksud terkena *ledakan* adalah *tertembak*.

Pembahasan selanjutnya adalah implikatur percakapan dalam novel LTLA.

b. Jenis implikatur Konvensional

Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari terdapat implikatur konvensional dengan jumlah keseluruhan adalah 23 data. Namun, peneliti hanya akan membahas sebanyak 3 data, yaitu data 23 s.d. 25. Berikut ini penjelasannya.

Konteks : Ketika Amid terlihat kelelahan setelah mengobrol lama dengan Kiram di tempat persembunyian.

Data 23

Narasi : Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu.
(Tohari, 2015: 22).

Kalimat tersebut terdapat makna tersirat secara umum (konvensional), kata-kata yang terdapat makna tersirat secara umum yaitu *saya ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai bambu*. Kata *balai bambu* secara umum adalah ‘*tempat untuk duduk atau tidur*, biasanya balai-balai bambu ini masih banyak ditemui di pedesaan. Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui implikasi dari *balai-balai bambu*. Kalimat ini tidak terdapat dalam suatu percakapan. Oleh karenanya kalimat ini tergolong dalam jenis implikatur konvensional.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya, yaitu kalimat yang mengandung implikatur konvensional yang dikutip dari novel LTLA.

Konteks Ketika Amid dan anggotanya berangkat ikut berperang di wilayah perbukitan di sebelah utara kota kecil Bumiayu.

Data 24

Narasi Lalu tak seluruh pemuda yang baru sampai, beberapa TNI nampak serius bertempur lalu seluruhnya memegang tembakan, (Tohari, 2015: 27).

Kalimat tersebut terdapat makna tersirat secara umum, kata-kata yang terdapat implikatur konvensional, yaitu *Dan tidak seperti semua anak muda yang baru datang*. Implikasi dari kata tersebut adalah *tidak semua pemuda biasa mempunyai senjata seperti para pasukan tentara yang ia lihat nya*. Secara umum masyarakat sudah mengetahui tentang maksud dari kalimat tersebut. Sebab jika masyarakat mendengar kalimat itu, masyarakat dapat langsung menangkap implikasi dari kalimat itu dengan melihat latar kalimat itu dilahirkan (diucapkan). Narasi tersebut tergolong dalam implikatur konvensional. Sebab kalimat tersebut ada di dalam narasi bukan dalam percakapan. Jika dilihat dari konteksnya Amid melihat para pasukan tentara yang melintas di hadapannya. Kiram yang sangat ingin seperti mereka, ia mengungkapkan kekagumannya.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya yaitu kalimat yang mengandung implikatur konvensional yang dikutip dari novel LTLA.

Konteks Amid saat pertama karena merasakan peperangan terus mengeluarkan keringat dingin, mukanya pucat pasi, melihat amunisi beterbangan meluncur dan menghancurkan badan dan tanah.

Data 025

Narasi Ia menundukan punggungku supaya saya bertiarap lebih ke bawah. Indraku kabur sesaat, lalu serasa ada air pesam mengalir dibagian pahaku., (Tohari, 2015: 33).

Kalimat tersebut, terdapat makna tersirat yang diketahui secara umum, kalimat nan terdapat makna tersirat secara umum, ialah *terasa ada air hangat diselakanganku*. Secara umum, masyarakat sudah mengetahui arti dari kalimat *terasa ada air hangat di selakanganku*, yaitu *orang yang buang air kecil dalam celana disebabkan adanya sesuatu misalnya, tegang, tertawa terlalu lepas dan bisa juga disebabkan rasa takut yang berlebihan*. Karena artinya

yang bersifat tahan lama dan kalimat tersebut tidak terdapat dalam percakapan, kalimat ini tergolong dalam jenis implikatur konvensional.

a. Wujud Implikatur Konversasional

Pada penelitian ini, akan membahas wujud implikatur konversasional (percakapan). Pada bentuk implikatur konversasional ditemukan wujud implikatur dengan jumlah keseluruhan 40 data, yang terdiri dari 10 kalimat pernyataan (deklaratif), 13 kalimat tanya (interogatif), 13 kalimat perintah, dan 4 kalimat seru. Namun, peneliti hanya akan membahas 2 data.

Data 09

Kiram Amid, saya berkenan memiliki alat tempur macam pasukan tentara
Amid Tak usah gelumat. Suatu saat Kiram pasti akan di hadiahkan tembakan setelah Kiram dapat menggunakannya.
(Tohari,2015: 29).

Percakapan di atas tergolong dalam wujud kalimat pernyataan. Perkataan yang tergolong dalam wujud pernyataan ialah” *Amid, saya berkenan memiliki alat tempur macam pasukan tentara*”. Kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pembicaraan antara Amid dan Kiran adalah kalimat yang berwujud kalimat berita.

Selanjutnya, akan dibahas tentang kalimat pernyataan yang terdapat dalam novel TLTA. Percakapan antara tokoh yaitu Amid dan Kiram mengandung sebuah kalimat berita (deklaratif) yang berguna untuk membuat informasi pada orang sahabatnya Amid dibawah ini adalah kalimat yang mengandung kalimat berita atau deklaratif.

Data 010

Kiram : Pokoknya Mantri Karsun harus ku ambil, tak peduli atas nama Republik atau atas nama Hizbulah
Amid : Oke culik Mantri Karsun. Perkara nama siapa penculikan ini ialah masalah belakangan.
(Tohari, 2015: 60).

Percakapan antara Kiram dan Amid terdapat wujud kalimat berita. Kalimat yang mempunyai bentuk kalimat berita yaitu *Pokoknya Mantri Karsun harus ku culik, tak peduli atas nama Republik atau atas nama Hizbulah* .Dalam percakapan itu, Amid mengungkapkan tentang keinginannya untuk membunuh Mantri Karsun yang dianggap telah mengkhianati Negeri sendiri. Bentuk tuturan antara Amid dan Kiram adalah suatu wujud kalimat berita.

b. Wujud Implikatur Konvensional

Pada penelitian ini, akan membahas wujud implikatur konvensional. Pada bentuk implikatur konvensional ditemukan wujud implikatur dengan jumlah keseluruhan 20 data, yang terdiri dari 11 wujud kalimat pernyataan (deklaratif), 2 kalimat perintah, dan 5 kalimat seru. Namun peneliti hanya akan membahas 2 data. Berikut penjelasannya.

Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan (deklaratif) adalah kalimat yang isinya berkaitan dengan suatu informasi yang disampaikan oleh penutur, lalu disampaikan kepada petutur atau pembaca. Menurut Alwi, dkk. (2014: 361), dalam menggunakan bahasa, wujud kalimat berita secara umum dipakai oleh penutur untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi. Berikut penjelasan mengenai tuturan yang tergolong ke dalam wujud kalimat pernyataan yang terdapat jenis implikatur konvensional.

Data 023

Narasi : Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu. (Tohari, 2015: 22)

Pada narasi itu, terdapat bentuk kalimat berita. Kalimat tersebut menunjukkan wujud kalimat pernyataan, yaitu *Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena sangat letih, aku ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu.* Dalam kalimat tersebut salah satu dari tokoh itu menjelaskan keadaan dirinya pada pembaca. Seperti yang dikatakan Alwi bahwa Kalimat pernyataan adalah kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan suatu keadaan yang sedang terjadi dalam cerita tersebut, dan untuk menginformasikan mengenai keadaan apa yang dilakukan dengan para pemeran yang terdapat di dalam cerita itu. Di dalam cerita ini Pengarang hanya bertujuan untuk memberitahukan apa yang dialami oleh para tokoh tersebut. Jadi pembaca tidak perlu bertindak apa-apa, karena hal tersebut narasi ini tergolong pada bentuk kalimat pernyataan atau berita.

Selanjutnya, akan dijelaskan kalimat yang lainnya, yaitu kalimat yang terdapat makna tersirat konserfatif (umum) yang dikutip dari novel LTLA.

Data 024

Narasi : Lalu tak seluruh pemuda yang baru sampai, beberapa TNI nampak serius bertempur lalu seluruhnya memegang tembakan.
(Tohari, 2015: 27)

Pada narasi tersebut tergolong pada bentuk Kalimat berita. Kalimat nan menunjukkan wujud kalimat pernyataan ialah *Dan tidak seperti semua anak muda yang baru datang, para tentara tampak benar-benar siap berperang dan semuanya menyandang senjata.* Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat pernyataan. Pada kalimat itu difungsikan untuk menjelaskan keadaan para tokoh dalam cerita tersebut. Tujuan dari pengarang adalah menginformasikan kepada pembaca mengenai situasi dalam cerita pada novel ini. Oleh sebab itu, pembaca tidak perlu melakukan tindakan apa-apa terhadap cerita dalam novel tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan implikatur pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* berupa jenis implikatur dan wujud implikatur. Pada novel ini didapatkan dua macam makna tersirat (implikatur), yakni implikatur konversasional dan makna tersirat yang berbentuk konvensional dengan jumlah total 60 data. Pada jenis implikatur konvensional telah ditemukan 23, sedangkan pada implikatur konversasional berjumlah 37 data. Dengan

demikian, jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Liang Air* yang mendominasi adalah jenis implikatur konversasional berjumlah 37 data.

Wujud implikatur yang terdapat dalam jenis implikatur konversasional (percakapan) seluruhnya berjumlah 40 data, yang berupa 10 wujud kalimat deklaratif, 13 kalimat interogatif, 13 kalimat imperatif, dan 4 kalimat ekklamasif. Pada wujud implikatur konvensional seluruhnya berjumlah 20 data, yang berjumlah 11 wujud kalimat deklaratif, 2 kalimat interogatif, 2 kalimat imperatif, dan 5 kalimat ekklamasif. Dengan demikian yang mendominasi wujud implikatur yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Liang Air* adalah wujud implikatur Konversasional dengan jumlah 40 data

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwi, Hasandkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7-16.
- Halid, E., & Handayani, F. (2021). Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 (Roasting) Di Trans TV. *IdeBahasa*, 3(1), 49-61.
- Haliko, Maryati K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih Di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77.
- Hamdan, M. (2019). Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 132-140.
- Karomah, M. (2021). *Implikatur Percakapan dalam Novel OTW Nikah Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ningrum, Y. S., Fitriana, A. Y. R., Andriana, M., & Waljinah, S. (2019). Implikatur Kata Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman Dalam Kartun Shiva Di Antv. *Proceeding of The URECOL*, 95-103.
- Nugraheni, Yunita. (2010). Analisis Implikatur Pada Naskah Film *Harry Potter And The Goblet Of Fire*. *Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010*. Hlm. 391-392 (Diakses pada laman <http://jurnal.unimus.ac.id>.)
- Rizqi, A. A. (2016, February). Kemampuan komunikasi matematis siswa melalui blended learning berbasis pemecahan masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 191-202).
- Saifudin, Akhmad. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Jalabahasa*, 16(1), 17.
- Savitri, P. W. (2021, November). Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik. In *International Seminar on Austronesian Languages and Literature* (Vol. 9, No. 1, pp. 409-415).
- Septiani, Dwi dan Kurnia Sandi. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6 (1), 13.
- Siboro, M. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Bustanul Makmur Genteng Di Video Youtube.
- Subandi, D. (2021). Implikatur Percakapan Antara Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi di SMAN 1 Gedeg. *Blended Learning*, 1(2), 99-111.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suryani, K. D., Artawan, G., & Darmayanti, I. A. M. (2019). Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Satria Kusuma Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).
- Tannen, D. (2007). *Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse* (Vol. 26). Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, A. (2015). *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wachyudi, K., Zakiyah, L., & Hussain, Z. (2018, November). Implikatur Pertuturan Antara Dosen Dan Mahasiswa (Sebuah Studi Deskriptif Analitis Di Sebuah Perguruan Tinggi Di Karawang). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 175-182).
- Wijana, I Dewa Putu. (2018). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, Netti. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 226.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

BAHASA MELAYU DAN KOLONIALISME : JEJAK BAHASA MELAYU DALAM KUMPULAN CERPEN *TEH DAN PENGHIANAT* KARYA IKSACA BANU

Ahmad Bahtiar¹⁾, Nailis Sa'adah²⁾
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾, Universitas Gadjah Mada²⁾
Ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id¹⁾, nailys.nada@mail.ugm.ac.id²⁾

Diterima: 20 Maret 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Sebelum datangnya kolonialisme, bahasa Melayu sudah menyebar ke seluruh Nusantara dan berbagai tempat di Asia Tenggara. Saat itu, bahasa Melayu tak hanya menyerap unsur bahasa asing, tetapi mulai memengaruhi pula bahasa-bahasa lokal. Bahasa Melayu tidak hanya menjadi bahasa perdagangan tetapi juga bahasa teknologi dan bidang-bidang lainnya. Datangnya kolonialisme, membuat peran bahasa Melayu semakin menjadi penting. Pemakaian bahasa Melayu tersebut digambarkan dalam cerpen-cerpen Iksaka Banu yang terkumpul dalam *Teh dan Penghianat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan 6 cerpen sebagai objek materialnya, di antaranya cerpen “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belunggu Emas”, “Nierke de Flinder”, dan “Tawanan”. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana perkembangan bahasa Melayu dan peran bahasa Melayu dalam cerita dengan latar masa kolonial. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah kolonial menggunakan bahasa Melayu sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya di berbagai tempat di seluruh nusantara baik dalam rangka membuka daerah-daerah baru maupun mempertahankan daerah-daerah yang sudah dikuasai.

Kata Kunci : Kolonialisme, bahasa Melayu, Kumpulan Cerpen *Teh dan penghianat*

PENDAHULUAN

Selama pendudukan pemerintah Kolonial di Hindia Belanda, banyak kebijakan yang dikeluarkan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindia Belanda dan memberikan efeknya hingga saat ini. Salah satu kebijakannya adalah penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan mengenai penggunaan bahasa Melayu, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dan bahasa resmi pada masa kerajaan Sriwijaya. Pada masa kolonial, tepatnya setelah peristiwa Traktat London (Perjanjian London) pada tahun 1824, Inggris dan Belanda membuat kesepakatan tentang pembagian

wilayah. Wilayah Semenanjung Melayu dan Singapura beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, sedangkan Kepulauan Nusantara menjadi wilayah kekuasaan Belanda (Arman, 2014). Pembagian kedua wilayah tersebut yang nantinya mempengaruhi jejak dan perkembangan penggunaan bahasa Melayu di kedua wilayah tersebut. Wilayah di bawah kekuasaan Inggris yang akhirnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan wilayah kekuasaan Belanda yang menggunakan bahasa Melayu sebagai tombak lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Hal tersebut terjadi akibat usaha yang dilakukan oleh penjajah dalam usahanya menguasai wilayah jajahannya.

Hal itu sejalan dengan pemaparan Edward Said dalam bukunya *orientalism*, yang menyebut bahwa pada masa orientalisme modern, para orientalis menyebut dirinya sebagai penyelamat Timur dari kesuraman, alienasi, dan keterasingan. Mereka juga beranggapan bahwa mereka menjadikan Timur sebagai objek penelitian mereka dengan tujuan untuk merekonstruksi bahasa, adat istiadat, dan mentalitas Timur yang mereka anggap sudah hilang. Teknik yang mereka gunakan berupa leksikografi, gramatika, penerjemahan, penafsiran budaya yang mereka anggap mampu memulihkan, menyempurnakan, dan menegaskan kembali nilai-nilai Timur yang klasik dan kuno serta nilai dari disiplin filologi, sejarah, retorika, dan polemik doktrinal yang tradisional (Said, 2016). Hal ini berkaitan dengan usaha para orientalis dalam mengenal Timur, yang dimulai dengan mengkaji dan menerjemahkan naskah-naskah kuno ke dalam bahasa lain. Dengan arti kata lain, para orientalis dalam menaklukkan Timur memulainya dengan memahami bahasa dari Kawasan Timur terlebih dahulu.

Usaha tersebut dapat terlihat dari bagaimana kolonial Belanda tidak mewajibkan pribumi berbahasa Belanda dan hanya keturunan priyayi saja yang diperbolehkan mendapatkan pembelajaran bahasa Belanda. Dengan begitu, hanya sebagian kecil dari rakyat Hindia Belanda yang mampu berbahasa Belanda, sehingga pihak Belanda mau tidak mau mempelajari bahasa Melayu untuk melanggengkan kekuasaannya di Hindia Belanda. Barat yang diwakili oleh para kolonialis Hindia Belanda melaksanakan politik asimilasi dengan menerapkan bahasa dan budaya asal Belanda kepada penduduk di Hindia Belanda sebagai suatu homogenitas. Dari politik asimilasi tersebut yang menciptakan adanya imperialism bahasa dan budaya. Politik tersebut dilaksanakan atas dasar menghormati bahasa dan budaya setempat, di samping karena adanya politik *divide et impera* atau politik adu domba. Dari adanya dua politik tersebut yang akhirnya menciptakan kelompok-kelompok masyarakat, di antaranya keompok elite pribumi yang menerapkan bahasa dan budaya kolonial dan kelompok pribumi yang mempertahankan bahasa dan budayanya (Groeneboer, 1999a)

Tidak seperti negara jajahan lain yang hingga kini masih menggunakan bahasa kolonialnya, bahasa Belanda justru tidak diterapkan di Indonesia akibat kurang berhasilnya usaha pemerintah Hindia Belanda dalam menerapkan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda. Sebagai gantinya, pemerintah Hindia Belanda justru mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1850-an, terdapat diskusi mengenai keinginan menyebarkan penggunaan bahasa Belanda pada orang-orang pribumi, sayangnya keinginan tersebut ditentang dan pendidikan Barat ditolak pada tahun 1854 (via Groeneboer, 1999a). Penolakan itu dikarenakan jika penyebaran bahasa dan pendidikan Barat dilakukan akan menciptakan kedararan moral dan politik dari penduduk pribumi. Dengan begitu pendidikan Barat hanya diberikan kepada elite pribumi yang dirasa dapat bermanfaat bagi pemerintah kolonial dan menciptakan loyalitas pada pemerintah kolonial. Hal itu terjadi sekitar perempat akhir abad ke 19.

Perbedaan penggunaan bahasa bagi elite pribumi dengan penduduk pribumi lainnya dapat terlihat dari penggunaan bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Elite pribumi akan ditawarkan pendidikan Barat dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, sedangkan pribumi lainnya menggunakan bahasa daerah sebagai pengantarnya dan bahasa Melayu sebagai pilihan lain bahasa pengantar apabila penggunaan bahasa daerah dirasa kurang praktis. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah pribumi sudah dimulai sejak 1865, dengan lima bahasa pengantar berbeda. Pada tahun 1900 menggunakan 13 bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, dan tahun 1940 menggunakan 30 bahasa daerah. Bakker menyebut bahwa secara bersamaan terdapat penolakan dalam penyebaran bahasa Belanda dan bahasa Melayu, yang kemudian mendorong penggunaan bahasa daerah. Hal itu dikarenakan adanya politik bahasa yang dikenal dengan *divide et impera* (Bakker via Groeneboer, 1999a). Kegagalan penawaran dan penerapan bahasa Belanda di Hindia Belanda juga didukung oleh adanya Perang Dunia II, sehingga pada tahun 1940 hanya dua persen dari penduduk Hindia Belanda yang mengenal bahasa Belanda, yang mana sebelumnya di tahun 1928 para nasionalis telah memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Akibat kegagalan tersebut yang akhirnya orang-orang Belanda di Hindia Belanda juga menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk Pribumi Hal tersebut tercermin dari tokoh-tokoh Belanda dalam cerpen “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Tawanan”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belunggu Emas”, dan “Nierke de Flinder”, dalam kumpulan cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul *Teh dan Pengkhianat*. Iksaka Banu dalam menghadirkan tema sejarah Indonesia, dengan menggunakan latar cerita di masa kolonial. Salah satu penggambaran masa kolonial dalam kumpulan cerpen tersebut adalah penggunaan

bahasa Melayu sebagai pengantar di kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa daerah juga digunakan. Kumpulan cerpen tersebut telah dianugerahi sebagai karya sastra terbaik kategori prosa pada tahun 2019 oleh Kusala Sastra Khatulistiwa (Swarnasta, 2020).

Iksaka Banu dikenal pandai dalam memadukkan fakta sejarah dengan fiksi, dengan melakukan riset dan pembacaan pada data-data dari buku, surat kabar Belanda, dan artikel *online* sebagai modalnya untuk menciptakan kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Dalam wawancaranya yang dimuat di Balairung Press pada tahun 2020 (Swarnasta, 2020), Iksaka Banu menyebutkan bahwa tujuannya menulis fiksi sejarah, terutama sejarah kolonial dengan tokoh Belanda sebagai tokoh sentral, sejarah kolonial memiliki periode yang panjang, yang sering disalahartikan, dilompati, bahkan dihapus karena dianggap tidak termasuk dalam sejarah Indonesia, sehingga ia menciptakan cerita fiksi dengan tema fiksi sejarah adalah agar pembaca dapat tertarik dalam memahami sejarah Indonesia, dengan melihat dari sisi humanistik.

Penelitian ini berusaha melihat jejak dari bahasa Melayu melalui cerpen-cerpen karya Iksaka Banu tersebut dengan menggunakan pendekatan orientalisme dari Edward Said. Bahasa Melayu yang akhirnya dipilih sebagai bahasa pengantar di kehidupan sehari-hari pada kenyataan merupakan hasil dari adanya produk orientalisme yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di Hindia Belanda. Salah satunya adalah sebagai usaha menguasai dan mempertahankan kekuasaan Belanda pada Indonesia pada masa itu. Meskipun terdapat upaya penyebaran bahasa Belanda di Hindia Belanda, penolakan terhadap penyebaran dan pendidikan dasar dengan bahasa pengantar dari bahasa Belanda dan Melayu tidak menutup fakta bahwa bahasa Melayu merupakan *lingua franca*, yang mana sudah menjadi bahasa pengantar perdagangan jauh sebelum Belanda datang. Hal itu, yang akhirnya menjadi salah satu alasan pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehari-hari di masa kolonial.

Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* pernah dikaji sebelumnya oleh Al Kausar pada tahun 2020 (Al Kausar, 2020). Ia mengkaji karya tersebut dengan pendekatan Poskolonial Hommi K. Bhaba yang mencakup hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Temuannya, cerpen-cerpen memperlihatkan jejak kolonialisme berupa, tirani kolonial dan budaya pribumi, justifikasi pengutukan darah campuran oleh orang Belanda, kolonialisme tidak selalu jahat kepada pribumi, dan sebaliknya pribumi tidak selalu baik. Bentuk mimikri terdapat pada cara berpakaian dan busana yang dikenakan, cara menguasai bahasa asing sedangkan ambivalensi berupa membela pribumi dari kebengisan kolonial, dan larangan kolonialisme.

Kajian lainya juga pernah dilakukan oleh Oktiva dan Syamsudin (Oktiva & Syamsudin, 2021) yang membahas aspek sejarah dan pendidikan karakter. Karya tersebut mencakup peristiwa sejarah (67%), tokoh sejarah (20%) dan waktu sejarah

(13%) sedangkan nilai pendidikan karakter yang ditampilkan terdapat 13 jenis nilai pendidikan karakter dengan 25 data pada kumpulan cerpen tersebut, yang terdiri dari religious, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Aspek sejarah dalam karya tersebut meliputi peristiwa sejarah, tokoh sejarah, dan waktu sejarah.

Dari pemaparan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pemerintah kolonial pada akhirnya harus menggunakan bahasa Melayu untuk membantu menguatkan kekuasaannya di tanah Hindia Belanda, yang direpresentasikan dari karya-karya Iksaka Banu.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga langkah yang digunakan, di antaranya pertama, menentukan objek material dan formalnya. Objek material pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* yang terbit pada tahun 2019, dengan mengambil enam sampel cerpen diantaranya “Kalabaka”, “Teh dan Pengkhianat”, “Tawanan”, “Kutukan Lara Ireng”, “Belunggu Emas”, dan “Nieke de Flinder”, sedangkan objek formalnya adalah orientalisme dari Edward W. Said. Kedua, mengumpulkan data menggunakan studi pustaka dan teknik simak dan catat, untuk mencari dan menemukan data-data yang akan diklasifikasikan berdasarkan indikator penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Ketiga, analisis data menggunakan teknik analisis konten berdasarkan pendekatan orientalisme dari Edward W. Said. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggabungkan antara teks primer dan teks sekunder untuk menemukan jejak bahasa melayu dalam kumpulan cerpen tersebut berdasarkan pendekatan orientalisme.

Landasan Teori

Orientalisme merupakan suatu cara dunia Barat memandang dan memahami dunia Timur berdasarkan atas keeksotikan yang dimiliki oleh Timur. Pada dasarnya, orientalisme tersebut merupakan konsistensi dari gagasan-gagasan mengenai dunia Timur, bukan berdasarkan dunia Timur yang ‘sebenarnya’, sehingga Timur ditimurkan atau mengalami orientalisasi oleh orang-orang Eropa di abad 19. Bagi Barat, Timur tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan eksotik, melainkan juga sebagai Timur yang dipaksa menjadi ‘Timur’ dan diperlakukan sebagai boneka oleh Barat (Said, 2016). Orientalisme didefinisikan sebagai sebuah pandangan hegemonik ‘Barat’ mengenai inferioritas ‘Timur’, sebuah pandangan yang mengantisipasi dan membenarkan hubungan kolonial

antara yang *dominant* dan yang *subornate*, yang terwujud dalam budaya, bahasa, ideologi, ilmu sosial, media, maupun dalam wacana politik (Marcuse, 2004).

Orientalisme tersebut dibawa oleh Edward Said sebagai bentuk keresahannya sebagai keturunan Timur yang tinggal dan bekerja di Barat. Sejak lahir, Said tidak terlepas dari permasalahan identitas yang mengganggu dirinya, di mana ia dibesarkan di lingkungan muslim, dengan nama depan berasal dari bahasa Inggris dan nama belakang dari bahasa Arab. Dari permasalahan tersebut, Said selalu merasa menjadi ‘yang lain’ yang berjuang untuk tidak menjadi Edward ciptaan ayahnya dan tidak untuk menjadi Said. Dari orientalisme yang ia usung tersebut, Said mengungkapkan adanya dominasi Barat terhadap Timur dan adanya usaha Barat yang ingin menguasai Timur, meskipun pada mulanya para orientalis mendekati Timur sebagai objek ilmu pengetahuan, penemuan, dan pengalaman. Berawal dari hal tersebut, Barat merasa berhak atas Timur. Orientalisme yang digagas oleh Said tersebut oleh Pierre Bourdieu sebagai modal manusia dalam melayani kekuasaan (Marcuse, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Politik Bahasa dan Penolakan Bahasa Belanda di Hindia Belanda

Selama masa penjajahan Belanda atas Indonesia, banyak kebijakan-kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda yang masih dapat dirasakan hingga sekarang. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda tidak mewajibkan penggunaan bahasa Belanda, tepatnya sejak masa VOC yang tidak begitu memberikan upaya menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan sehari-hari sebagai bentuk upaya penyatuan penduduk dan bentuk kesetiaan pribumi pada pemerintah kolonial (Arman, 2014). Hal itu dikarenakan kegagalan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan pendidikan dasar di Hindia Belanda. Selain itu, dalam dunia pendidikan sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya hanya dikhususkan bagi penduduk Eropa dan elite pribumi, sehingga tidak banyak pribumi yang mampu berbahasa Belanda.

Pada Peraturan Pemerintah pada tahun 1854 di Belanda, diputuskan adanya penolakan mengenai pendidikan bagi pribumi di Hindia Belanda. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi Barat, dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, harus disisihkan karena akan menimbulkan dampak negatif yang sudah dicerminkan Hindia Inggris sejak 1830-an. Pemerintah Belanda mengkhawatirkan apabila pendidikan dasar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya tetap dilaksanakan, akan menciptakan penyebaran pengetahuan yang tidak terkontrol, sehingga dapat membahayakan posisi pemerintah kolonial (Groeneboer, 1999b: 34).

Pada bulan Juni 1864 pandangan menyebarluaskan dan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan sebagai mata pelajaran di sekolah secara definitif disisihkan. Meski begitu, adanya usaha untuk membelandakan Hindia Belanda masih dilakukan dengan memberikan pengetahuan bahasa Belanda kepada elite pribumi. Hal itu dikarenakan bahasa Belanda dianggap sebagai gerbang bagi elite pribumi untuk memasuki dunia Barat, dunia yang penuh perkembangan dan peradaban. Pemerintah kolonial beranggapan bahwa dengan mempelajari bahasa Belanda dapat memudahkan dalam mentransfer pengetahuan Barat dalam bahasa-bahasa pribumi, yang dianggap miskin dan kurang cocok dengan pengalihan pengetahuan ilmiah. Selain itu, dengan adanya bahasa Belanda dapat membantu mengembangkan bahasa-bahasa pribumi yang nantinya dapat menggantikan peran bahasa Belanda (Groeneboer, 1999b: 36).

Hindia Belanda sebagai pihak Timur dianggap sebagai yang liyan oleh Barat, yang dalam hal ini adalah pemerintah kolonial. Bahasa pribumi yang dilabeli tidak memiliki kecocokan dengan pengetahuan ilmiah tanpa bantuan bahasa Belanda, menunjukkan bahwa pemerintah Belanda memiliki gambaran dan anggapan bahwa pribumi Hindia Belanda adalah inferior, miskin dan kurang berpendidikan, sehingga untuk menghilangkan anggapan tersebut Hindia Belanda membutuhkan bantuan Barat. Said (2016:59,232) menyebutkan bahwa orang-orang Barat menganggap dirinya lebih rasional, berbudi luhur, dewasa, dan 'normal' dibandingkan Timur. Akibatnya Timur dipandang irasional oleh Barat berdasarkan pantheismenya, spiritualitasnya, stabilitasnya, dan keprimitifannya. Said juga menjelaskan bahwa keberhasilan yang diraih oleh Timur disebut oleh Barat sebagai bagian dari hasil usaha Barat dalam memanipulasi Timur sebagai cara dalam mengidentifikasi Timur (Said, 2016: 232). Timur yang maju tidak dianggap sebagai usaha dari Timur itu sendiri, melainkan ada campur tangan Barat yang membuat Timur meninggalkan keprimitifan dan ketertinggalannya dari dunia Barat.

Dengan adanya pendidikan dasar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya yang diterima oleh elite pribumi tersebut, menyebabkan elite pribumi 'disegani' oleh orang-orang Belanda. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Roehana Koeddoes pada cerpen "Belunggu Emas" yang digambarkan sebagai salah seorang pejabat bumiputra terpendang, yang mendapat pujian tokoh aku yang merupakan seorang Belanda bernama Nellie.

"Di hadapanku, dekat jendela, berderet buku berbahasa Belanda, Arab, dan Melayu... Bukan hal aneh menjumpai pemandangan semacam itu di ruang tamu para pejabat Belanda. Tetapi saat ini aku tengah berada di dalam sebuah bangunan yang jauh dari keramaian kota, milik seorang bumiputra. Tepatnya, seorang wanita bumiputra. (Belunggu Emas)" (Banu, 2019: 104).

Pada masa kolonial selain adanya pendidikan dasar, politik bahasa juga menyebabkan kehidupan masyarakat semakin terkotak-kotakan. Penyebaran dan penggunaan bahasa Belanda terutama melalui pendidikan dasar hanya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan elite pribumi, sedangkan bagi pribumi biasa mendapatkan pendidikan dasar menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai pengantarnya. Pendidikan dasar yang diberikan oleh pemerintah kolonial tersebut bertujuan untuk membentuk masyarakat yang feodal dan elite baru agar patuh kepada pemerintahan kolonial Belanda, yang sudah mulai digagas pada tahun 1808 di masa pemerintahan Daendels. Sekolah pertama yang berhasil didirikan adalah ELS (*Europeesche Lagere School*) di Batavia pada tanggal 24 Februari 1817 dan diikuti dengan didirikannya sekolah-sekolah lain di daerah-daerah lainnya, yang mana daerah tersebut terdapat banyak orang-orang Belanda yang menempatinya (Soemarsono via Prayudi & Salindri, 2015).

Setelah penolakan penyebaran dan penggunaan bahasa Belanda pada penduduk pribumi, kemudian menjadikan pemerintah kolonial menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Hal itu dikarenakan tidak semua penduduk Hindia Belanda mendapatkan pendidikan bahasa Belanda, yang juga dikarenakan adanya kegagalan dan penolakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dengan adanya kebijakan tersebut, orang-orang Belanda mau tidak mau harus mempelajari bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk Hindia Belanda.

Penggunaan bahasa Melayu oleh orang-orang Belanda merupakan bentuk akibat dari aturan pendidikan dan penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Awalnya pemerintah kolonial ingin menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar sehari-hari terutama di daerah-daerah yang sudah menganut agama Kristen, seperti Minahasa, Maluku, dan Nias. Apalagi daerah-daerah tersebut tidak begitu fasih dalam bahasa Melayu. Pada tahun 1854, pemerintah Belanda membuat keputusan untuk menyisihkan pendidikan yang berorientasi pada Barat, meskipun berulang kali diadakan diskusi mengenai penggunaan bahasa Belanda sebagai pengganti bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Belanda tersebut juga sebagai usaha dalam penyebaran agama Kristen. Selain itu, tidak digunakannya bahasa Belanda dikarenakan pemerintah Kolonial memiliki anggapan bahwa bahasa Belanda cukup sulit untuk dipelajari oleh pribumi yang beberapa suku dianggap masih primitif dan pribumi dianggap bodoh, dan alasan-alasan lainnya seperti adanya pengaruh penyebaran Islam yang membuat bahasa Melayu lebih banyak digunakan. Pada akhirnya, bahasa Belanda hanya dikuasai oleh pribumi elite yang memiliki kesempatan untuk bersekolah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan yang ingin bekerja di perkantoran terutama di pemerintahan.

Keberatan yang dipaparkan oleh pemerintah Belanda atas masuknya dan penggunaan bahasa Belanda di sekolah, di antaranya pertama, bahasa Melayu telah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan di daerah-daerah selain Jawa juga menggunakan bahasa-bahasa daerahnya; kedua, dengan penggunaan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari maka kebejatan moral akan bertambah akibat adanya pengaruh dari bacaan berbahasa Belanda; ketiga, akan adanya perubahan bahasa Belanda menjadi bahasa ‘Belanda-Hindia’ yang tidak diinginkan oleh orang-orang Belanda; keempat, penggunaan bahasa Belanda menyebabkan penggunanya, terutama pribumi, menjadi congkak dan dapat menimbulkan permasalahan dalam pemerintahan; dan kelima, sulitnya bahasa Belanda untuk dipelajari terutama bagi orang-orang Timur (Groeneboer, 1999b)

Kenyataan tersebut dapat terlihat dari tokoh Belanda bernama Hendrik Cornelis Adam dalam cerpen “Kalabaka”, Kapten Simon Vastgebonden dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat”, dan Kapten Martinjn van Oijen dalam cerpen “Tawanan”, yang ketiganya merupakan representasi dari orang-orang Kolonial yang mendapatkan kesempatan mempelajari bahasa Melayu juga bahasa daerah di Hindia Belanda demi melanggengkan kekuasaan di Hindia Belanda.

Demi melancarkan kekuasaan Belanda atas tanah Hindia Belanda, mereka memilih untuk mempelajari bahasa Melayu, dengan alasan agar lebih mudah menarik simpati dan dukungan dari pribumi. Begitu juga yang terlihat dalam cerpen “Teh dan Pengkhianat” dan “Kutukan Lara Ireng”. Dari kedua cerpen tersebut, orang-orang Belanda dalam cerita tersebut menggunakan kemampuan berbahasa Melayu untuk mengatur strategi dalam menangkap pemberontak Cina Makau dan untuk menangkap para penyelundup opium, meskipun dalam cerita orang pribumi tidak dapat berbahasa Melayu tetapi dengan kemampuan orang Belanda tersebut memudahkan komunikasi dengan mata-mata juga penerjemah, seperti pada kutipan cerpen “Kutukan Lara Ireng” berikut.

“Segera terjadi pembicaraan sengit antara Kapten Zwartboom, orang itu, dan seorang penerjemah Melayu. Rupanya sang pemimpin hanya bisa berbahasa Bali” (Banu, 2019:88).

Pada cerpen “Tawanan”, Kapten Martinjn van Oijen mempelajari bahasa Melayu yang ia gunakan untuk beradaptasi dengan orang-orang pribumi juga tantara KNIL.

“Aku sudah hampir setahun berada di Hindia. Bergaul cukup dekat dengan penduduk setempat dan tentara KNIL bumiputra. Belajar bahasa Melayu..” (“Tawanan”) (Banu, 2019:129).

Dari kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Belanda memahami bahasa Melayu. Barat dalam usahanya menguasai Timur, tidak semata-mata datang dan menguasai begitu saja, melainkan ada usaha mengenal dan mengidentifikasi Timur. Seperti halnya Napoleon yang memilih jalan menguasai Mesir dengan memahami Islam, Belanda melakukan hal serupa dengan memahami bahasa dan budaya Hindia Belanda. Bahkan mereka mampu memahami bahasa Melayu dengan berbagai dialek. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Pesan berantai, Kapten,” kata salah seorang dalam bahasa Melayu beraksen Jawa” (“Kutukan Lara Ireng”) (Banu, 2019: 84).

“Bahasa Melayunya bercampur dengan logat setempat. Agat sulit bagi telingaku yang sudah sangat terbiasa mendengar bahasa Melayu Batavia atau Melayu Jawa” (“Belunggu Emas”) (Banu, 2019: 105).

Pada kenyataannya, orang-orang Belanda tidak cukup hanya mempelajari bahasa Melayu, melainkan juga bahasa daerah. Sekalipun ada sebagian mereka merupakan indo atau keturunan Belanda-pribumi, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat menguasai bahasa daerah, selain juga sebagai usaha memudahkan dalam mengenal masyarakatnya dan melanggengkan kekuasaannya.

“Kaisar Opium yang fasih berbahasa Jawa halus” (“Kutukan Lara Ireng”) (Banu, 2019).

“...ditambah beberapa patah kata dalam bahasa Sunda. Aku tahu semua yang mereka bicarakan. Namun untuk setiap pertanyaan, hanya kuberi jawaban: “*Weet ik veeli!*”” (“Tawanan”) (Banu, 2019:129).

Apa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut sejalan dengan usaha para orientalis yang dijelaskan oleh Said dalam bukunya, yang mana mereka melakukan usaha-usaha dalam memahami dan menguasai dunia Timur salah satunya dengan mempelajari bahasanya. Sebelum era Napoleon Bonaparte, para orientalis mempelajari Timur melalui naskah-naskah klasik dan dilakukan setelah para orientalis tersebut sampai di Mesir, sehingga usaha yang dilakukan para orientalis tersebut kurang begitu berhasil dalam menguasai Mesir, sedangkan pada masa Napoleon, cara yang dilakukannya adalah dengan berpura-pura seakan-akan ia berjuang demi Islam. Ia memperlihatkan kepada masyarakat Mesir sebagai sosok yang selalu kagum dengan Islam, Muhammad, dan Al Qur'an, yang membuat Mesir tidak memiliki kecurigaan terhadap Napoleon (Said, 2016). Kesuksesan yang diraih karena strategi Napoleon tersebut salah satunya adalah dengan dibukanya Terusan Suez.

Dari usaha penaklukan Napoleon terhadap Mesir tersebut dapat diketahui bahwa usaha orientalis dalam menguasai wilayah Timur dapat dikatakan berhasil ketika para orientalis Barat mengenal terlebih dahulu wilayah yang akan ia kuasai, bukan sekadar dari cerita para pelancong, cendekiawan, maupun penakluk wilayah tersebut sebelumnya, salah satunya melalui bahasa dan budayanya. Usaha yang dilakukan oleh orientalis tersebut juga terlihat dalam cerpen “Kalabaka”, di mana kemampuan berbahasa Melayu Hendrik Cornelis Adam disebut mampu membantu perjalanan dagang Belanda ke Banda.

“Bahasa Melayumu cukup fasih. Itu modal bagus,” kata Letnan. “Selain gaji pokok, kau akan mendapat tunjangan perjalanan, ditambah bonus bisa misi perdagangan ini berhasil.” (Banu, 2019:5).

Kepercayaan Letnan Van Waert tersebut kepada Hendrik diakibatkan oleh kegagalan ekspedisi dagang sebelumnya yang dipimpin oleh Laksamana Van Heemskerck dalam bersaing dengan Inggris, sehingga Letnan Van Waert beserta rombongannya berusaha kembali untuk menaklukan Banda Naira.

“Sialnya, Inggris lebih mendapatkan kepercayaan dari penduduk setempat. Harga beli pala dan fuli kita dianggap jauh lebih rendah dibandingkan Inggris. Dan niat Laksamana Verhoeff untuk mendirikan gudang di Naira juga ditolak” (Banu, 2019:6).

Bahasa Melayu dan Bahasa Nasional Indonesia

Didorongnya penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar menyebabkan lahirnya keinginan dari para tokoh nasionalis Hindia Belanda untuk memerdekakan negaranya sendiri dan memiliki bahasanya sendiri. Pada Kongres Pemuda pertama di tahun 1926, bahasa Belanda masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada kongres tersebut. Pada kongres tersebut muncul pembahasan mengenai bahasa persatuan. Muhammad Yamin menyebutkan bahwa terdapat dua bahasa yang berpotensi menjadi bahasa persatuan, di antaranya bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Tepatnya pada tahun 1928, pada Kongres Pemuda kedua diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang berakar dari bahasa Melayu. Penamaan bahasa Indonesia menurut Tabrani dikarenakan bangsa dan nusanya bernama Indonesia, sehingga bahasanya juga harus disebut sebagai bahasa Indonesia meskipun unsur-unsurnya Melayu (Setiawan, 2022). Faktanya keputusan pemerintah Hindia Belanda menjadikan bahasa Melayu sebagai pengantar dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ternyata kurang disertai dengan dukungan orang-orang Belanda, terutama setelah bahasa Melayu dijadikan sebagai pengantar di setiap pertemuan *Volksraad*, Dewan perwakilan rakyat, yang menjadi bukti meskipun bahasa Melayu juga ikut dilarang penyebaran dan

penggunaannya sebagai bahasa pengantar, ternyata justru pemakaian bahasa Melayu kian meluas diiringi bahasa daerah yang juga terus digunakan. Hal itu tercermin pada kutipan cerpen berikut.

“Sejak Volksraad dibentuk, Alfons giat di dalamnya. Ia rajin menyuarakan pengembalian hak kulit putih, dan sangat keberatan dengan perwakilan bumiputra di dalam Volksraad. Apalagi setelah Tuan Jahja Datoek Kajo serta Tuan Mohammad Hoesni Thamrin mengusulkan bahasa Indonesia dalam setiap pertemuan. Bagi Alfons itu sudah melewati batas” (Nieke de Flinder) (Banu, 2019:120)

“Bumiputra masuk Volksraad, aku tidak ambil pusing,” kata Alfons suatu kali. “Tapi mereka tak bisa memaksakan kehendak. Siapa mereka? Kita sudah sangat toleran. Aku bersyukur warga Belanda di dalam Dewan masih banyak yang waras.... Catat selalu: *Indië verloren, rampspoed geboren* (Hindia hilang, bencana datang)!” (Banu, 2019:121).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap superioritas yang ditunjukkan oleh Barat, diwakilkan oleh tokoh Belanda bernama Alfons, yang merasa Hindia Belanda seharusnya memiliki rasa terima kasih kepada Belanda karena membuat penduduk pribumi meninggalkan kesan miskin dan primitif. Dengan begitu, meskipun penduduk Hindia Belanda berusaha membangun negerinya sendiri, namun bagi orang-orang Barat Hindia Belanda tidak mampu mencapai hal tersebut tanpa campur tangan dari pemerintah kolonial. Hal tersebut juga terjadi pada 3 Mei 1939, yang mana terjadi perdebatan dalam *Gemeenteraad van Soerabaja* atau Dewan kota Surabaya. Perdebatan tersebut terjadi tatkala anggota Fraksi Nasional, Raden Soeman, menggunakan bahasa Indonesia sewaktu menyampaikan program pemerintah kota. Walikota Surabaya, W.A.H. Fuchter menginterupsi Raden Soeman untuk menggunakan bahasa Belanda, meskipun akhirnya dibiarkan dan meminta penerjemah untuk menerjemahkan pidato tersebut. Penolakan tersebut juga dikemukakan oleh A. Van Gennep, anggota berhaluan konservatif, yang mengatakan bahwa tidak pernah ada yang disebut bahasa Indonesia. Hal itu hanyalah imajinasi semata dari kaum nasionalis. Gennep menambahkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Raden Soeman hanyalah bahasa Melayu pasar, yang mana jutaan penduduk Hindia Belanda belum tentu dapat memahami bahasa tersebut. Walau begitu sejak rapat tersebut, Fraksi Nasional terus menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat dewan hingga pemerintah kolonial memberikan larangan pada semua atribut dan symbol nasionalisme sampai menjelasng perang pasifik.

Dari pemaparan tersebut juga dari keempat cerpen karya Iksaka Banu, penggunaan bahasa Melayu selain untuk menguatkan kekuasaan kolonial Belanda

juga adanya ketakutan akan timbulnya perlawanan yang semakin banyak akibat penggunaan bahasa Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa jejak bahasa Melayu dapat ditemukan melalui empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* terutama pada dunia perdagangan, sehingga meskipun penuturnya tidak sebanyak bahasa Sunda dan Jawa tetapi karena posisinya sebagai *lingua franca* menjadikan bahasa Melayu dipahami oleh penduduk Hindia Belanda dari berbagai suku. Di samping itu, meskipun terdapat usaha dari pemerintah Hindia Belanda untuk membelandakan Hindia Belanda dan melarang penggunaan dan pendidikan dasar bahasa Melayu, bahasa Melayu justru semakin berkembang. Bahkan orang-orang Belanda pun mempelajarinya agar dapat berkomunikasi dengan penduduk pribumi, selain agar memperkuat kekuasaan di Hindia Belanda, sampai akhirnya para tokoh nasionalis dengan usahanya untuk bersikeras menggunakan bahasa Melayu (yang kemudian menjadi bahasa Indonesia) sebagai pengantar dalam menyampaikan laporan kota. Daripada itu, kedudukan bahasa Belanda semakin menunjukkan kegagalannya untuk membelandakan Hindia Belanda karena tidak semua penduduk Hindia Belanda mendapatkan pendidikan bahasa Belanda. Selain itu, adanya penolakan menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar karena ketakutan pemerintah Belanda akan adanya pemberontakan, juga dikarenakan adanya perang dunia kedua yang menyebabkan posisi bahasa Belanda tergantikan oleh bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kausar, S. . (2020). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Jurnal Bapala*, 7(1), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33482>
- Arman, D. (2014). *Perkembangan Bahasa Melayu*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/perkembangan-bahasa-melayu/>
- Banu, I. (2019). *Teh dan Pengkhianat*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Groeneboer, K. (1999a). Politik Bahasa Kolonial di Asia Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis. *Wacana*, 1(2). <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/3823>
- Groeneboer, K. (1999b). Politik Bahasa pada Masa Hindia Belanda. *Wacana*, 1(No.1), 32–48.
- Marcuse, P. (2004). Said's Orientalism: A Vital Contribution Today. *Antipode*, 36(5), 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2004.00455.x>
- Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan

Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu.
Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), 87–97.

- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 1(3), 20–34.
- Said, E. W. (2016). *Orientalisme* (A. Fawaid (ed.); II). Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2022). *Kronologi Bahasa Melayu Berubah Menjadi Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1585479/bermakna-lebih-dari-satu-apa-itu-ambigu>
- Swarnasta, R. (2020). *Humanism in Iksaka Banu's Historical Fiction*. Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2020/07/humanism-in-iksaka-banus-historical-fiction/>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

KONFLIK BATIN TOKOH GULABIA DALAM NOVEL AIB DAN NASIB KARYA MINANTO (KAJIAN PSIKOANALISIS)

Siti Maemunah¹, Egi Apriyanti²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
dosen02349@unpam.ac.id¹ egiapriyanti30@gmail.com²

Diterima: 2 April 2022

Direvisi: 5 April 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Gulabia dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto. Tokoh Gulabia dalam novel ini digambarkan sebagai remaja perempuan yang mengalami permasalahan hidup yang pelik, meliputi kebimbangan, pengkhianatan, kekerasan, hingga kemiskinan yang memunculkan konflik batin dalam dirinya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Data yang ada dalam penelitian ini dikumpulkan dengan proses membaca objek penelitian, yaitu novel Aib dan Nasib karya Minanto secara keseluruhan, menganalisis data kutipan yang mengandung konflik batin, serta menulis data kutipan yang sesuai dengan pembahasan. Dalam penyusunan analisis ini, penulis juga melakukan pengamatan pada penelitian lain mengenai konflik batin tokoh di dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa wujud konflik batin terbagi menjadi tiga tipe, yaitu (1) konflik mendekat-mendekat dengan dua motif positif, (2) konflik mendekat-menjauh dengan dua motif positif dan negatif, serta (3) konflik menjauh-menjauh dengan dua motif negatif. Penulis menganalisis wujud konflik batin yang dirasakan tokoh Gulabia dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep tiga struktur kejiwaan, yaitu id, ego dan superego. Dari hasil penelitian, penulis menemukan 10 data yang menggambarkan wujud konflik batin yang dialami tokoh Gulabia, meliputi (1) konflik mendekat-mendekat sebanyak 3 data, (2) konflik mendekat-menjauh sebanyak 3 data, (3) konflik menjauh-menjauh sebanyak 4 data. Dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto, tokoh Gulabia lebih sering dihadapkan dengan wujud konflik batin menjauh-menjauh, yang membuat ia kerap dihadapkan dengan dua persoalan negatif.

Kata Kunci: Konflik batin, Tokoh Gulabia, Psikoanalisis

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the inner conflict that is felt by the character of Gulabia in the novel Aib dan Nasib by Minanto. The character of Gulabia in this novel is described as a teenage who experiences complicated life problems, including indecision betrayal, violence to poverty that creates inner conflict within her. The authors uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques literature study. The

data in this study were collected by reading the object of research, namely the novel Aib dan Nasib by Minanto as a whole, analyzing data containing inner conflict and writing the quotes data. In compiling analysis, the author also made observation on other studies regarding the inner conflict of characters in literary works using the psychological approach that had been done previously. In this research, the author can conclude that form of inner conflict is divided into three types, (1) approach-approach conflict with two positive motives, (2) approach-avoidance conflict with two positive dan negative motives, and (3) avoidance-avoidance conflict with two negative motives. The authors analyzes the form of inner conflict that the character of Gulabia feels by using Sigmund Freud's psychoanalytic approach with the concept of three psychological structure, namely id, ego and superego. From the results of the study, the authors found 10 data that describe the form of inner conflict experienced by the character of Gulabia, including (1) approach-approach conflict as much as three data, (2) approach-avoidance as much as three data, and (3) avoidance-avoidance as much as four data. In the novel Aib dan Nasib by Minanto, the character of Gulabia is more often faced with avoidance-avoidance conflict that makes him often confronted with two negative problems.

Keyword: Inner Conflict, Gulabia, Psychoanalysis

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi yang di dalamnya berisi alur dan konflik yang diperankan oleh para tokoh. Dalam sebuah novel, terdapat banyak permasalahan yang diadaptasi dari kehidupan nyata sehari-hari, sehingga membuat novel mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Di dalamnya terdapat unsur intrinsik ataupun ekstrinsik yang membangun alur cerita.

Novel ialah suatu cerita yang memiliki unsur tokoh, alur, latar kejadian yang menyajikan tentang manusia dan kehidupannya dengan menggunakan sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan teknik kisah dan peragaan yang menjadi dasar penulisan (Zaidan dkk, 2007:136)

Sebagai sebuah karya tulisan, novel menceritakan tentang kisah hidup para tokoh di dalamnya. Berisi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan yang membuat munculnya konflik-konflik yang kompleks serta mempengaruhi kejiwaan tokoh. Dengan begitu, diperlukan peran psikologi sastra yaitu ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan atau psikis manusia. Dalam hal ini, manusia menjadi objek, sehingga tingkah laku yang dilakukannya dapat menggambarkan gejala-gejala kejiwaan yang tentu berbeda tiap manusia.

Psikologi sastra hadir menjadi bagian dari jenis kajian sastra dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan kembali mengenai isi karya sastra, pengarang dan juga pembaca dengan menggunakan pendekatan dan konsep teori yang ada dalam psikologi. Antara psikologi dan sastra memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai manusia dan caranya bertahan hidup sebagai seorang makhluk individu dan makhluk sosial.

Konflik batin merupakan konflik internal yang dialami oleh orang itu sendiri, atau biasa dikenal dengan permasalahan internal manusia. Konflik batin menyebabkan adanya pertentangan dalam diri seorang tokoh dalam cerita ketika dihadapkan pada suatu persoalan. Pertentangan dalam diri termasuk ke dalam konflik kejiwaan, sebab seseorang harus menentukan hal terbaik untuk dirinya ketika memutuskan suatu permasalahan Nugiyantoro dalam Fachrudin (2020:3).

Melalui penelitian ini, penulis meneliti kepribadian tokoh Gulabia dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Gulabia adalah seorang gadis desa yang tumbuh dengan persoalan hidupnya yang pelik. Dirinya harus berhenti sekolah lantaran malu sebab video lamanya bersama mantan kekasihnya tersebar, hingga ia harus menanggung malu dan berhenti sekolah. Gulabia kemudian hamil, namun ia tak lantas menikah dengan mantan kekasihnya, melainkan menikah dengan seorang supir angkot beristri dua. Perjalanan hidup dan permasalahan yang dihadapinya di usia belia membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai tokoh Gulabia.

Wujud konflik batin atau konflik internal dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tipe, (1) konflik mendekat-mendekat yang merupakan sebuah situasi dimana seseorang akan dihadapkan dengan dua aspek yang positif sehingga muncul rasa bimbang dalam dirinya untuk memilih di antara keduanya, (2) konflik mendekat-menjauh ialah konflik yang timbul jika dalam satu waktu seseorang dihadapkan dengan dua aspek yang bertentangan, motif positif dan motif negatif, sehingga dalam diri seseorang merasa bingung harus mendekati atau menjauhi hal tersebut (3) konflik menjauh-menjauh yaitu sebuah konflik yang terjadi apabila seseorang dihadapkan dengan dua aspek yang sama, yaitu negatif dan muncul kebimbangan, karena jika menjauhi salah satunya akan menimbulkan reaksi baru dan membuat orang tersebut akhirnya memenuhi aspek lain yang berdampak negatif.

Dalam suatu analisis kejiwaan dalam karya sastra, diperlukan suatu teori yang mendukung. Sigmund Freud adalah orang pertama yang menyelidiki soal kejiwaan dan kehidupan manusia yang dikenal dengan kajian psikoanalisis. Dalam kajian psikoanalisis, manusia menjadi objek utama penelitian. Hal ini dikarenakan kajian ini membahas mengenai kejiwaan seseorang yang mengalami suatu konflik batin yang menyebabkan adanya pertentangan dalam diri sendiri. Teori Sigmund Freud memiliki tiga struktur kejiwaan, id, ego dan superego. Dalam penelitian ini, akan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud karena dirasa teori tersebut paling tepat untuk menganalisis konflik internal tokoh Gulabia di novel *Aib dan Nasib* karya Minanto melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh secara kualitatif yang nantinya akan dipaparkan secara deskriptif. Hasil yang ada berdasarkan dengan fakta yang di dapat di dalam novel yang kemudian akan dijabarkan lebih dalam dengan analisis. Menurut Nawawi dan Martini dalam Maemunah dan Badriyah (2021:481) metode penelitian deskriptif kualitatif memaparkan hasil data sesuai dengan apa yang diperoleh tanpa adanya manipulasi pada hasil.

Data yang diperoleh dalam analisis ini didapatkan dengan cara melakukan teknik studi pustaka yang berfokus pada kegiatan membaca, menganalisis kalimat dan menulis hasil yang diperoleh dari dalam novel. Adapun langkah memperoleh data adalah dengan (1) membaca novel Aib dan Nasib karya Minanto secara keseluruhan dan mendalam (2) menganalisis kalimat yang mengandung konflik (3) menulis kutipan kalimat yang mengandung konflik.

Sebelumnya, penulis juga melakukan pengamatan pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai konflik batin tokoh di dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penulis menemukan penelitian tersebut dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Penelitian Afiq Yusuf Fachrudin (2020) dengan judul Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa peneliti menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin dalam mengkaji mengenai tiga bentuk konflik batin (1) mendekat-mendekat (2) mendekat-menjauh (3) menjauh-menjauh.

Nur Halisa dan Nur Ika Mulida (2019) dengan judul Analisis Id, Ego Dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan melihat adanya unsur id, ego dan superego yang dalam novel Pasung Jiwa karya Oky Madasari. Peneliti juga memaparkan bahwa dalam kejiwaan seseorang harus ada keseimbangan antara id, ego dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Novel Aib dan Nasib karya Minanto bercerita tentang kehidupan warga Desa Tegalurung dengan segala konflik dan permasalahan yang dihadapi. Salah satu tokoh adalah Gulabia yang merupakan seorang remaja perempuan yang memiliki masalah pelik dalam hidupnya di masa belia. Permasalahan yang dihadapi Gulabia menyebabkan adanya konflik batin atau konflik internal dalam dirinya. Dalam dirinya kerap terjadi perselisihan yang ada dalam pikirannya dengan tujuan untuk mencari

titik solusi dan penyelesaian dengan pemikirannya sendiri. Nurgiyantoro dalam Fachrudin (2020:3). Wujud konflik batin menurut Dirgagunarsa dalam Rohman (2020:5) terdiri dari tiga tipe konflik, diantaranya:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (Approach-Approach Conflict)

ialah suatu permasalahan dalam diri manusia yang terjadi saat dua aspek positif yang menyenangkan atau menguntungkan muncul dalam satu waktu, sehingga membuat seseorang bimbang dalam memutuskan apa yang seharusnya ia pilih.

2. Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Merupakan suatu kondisi saat motif positif yang menyenangkan atau menguntungkan bertemu dengan aspek negatif yang merugikan atau tidak menyenangkan dalam satu waktu. Hal ini akhirnya membuat seseorang merasa bimbang harus mendekati atau menjauhi hal tersebut.

3. Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Hal ini terjadi ketika aspek negatif bertemu dengan aspek yang negatif pula, sehingga seseorang akan dilanda kebingungan harus melakukan hal apa, karena jika menjauhi salah satu motif, akan berimbas pada hal lain dan membuat motif satunya yang juga negative menjadi terpenuhi.

Melalui penelitian ini, penulis menganalisis tiga tipe konflik di atas menggunakan pendekatan penelitian psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud. Freud merupakan tokoh yang pertama kali menganalisis mengenai kejiwaan manusia. Ia memperkenalkan mengenai konflik kejiwaan manusia dengan melalui tiga model struktural, yakni id, ego dan superego.

1. Id

ialah suatu sistem perilaku atau karakter manusia yang asli dan dibawa sejak lahir. Melalui Id, baru muncul lah ego dan superego. Sebuah Id berperan dengan perpatokan pada kenikmatan dan berusaha untuk mendapatkan kenikmatan serta menghindari rasa sakit.

2. Ego

Setelah id, muncul ego agar seseorang mampu menangani realitas kehidupan dan mendapatkan kepuasan yang dituntut oleh id dengan menangkal adanya tegangan baru sebelum menemukan objek yang tepat.

3. Superego

Suatu hal yang berpedoman pada moral dari kepribadian dan berpedoman dengan menggunakan idealistis yang bertentangan dengan id dan ego.

Melalui teori-teori psikologi di atas, penulis menemukan data kutipan dari tokoh Gulabia dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto. Ditemukan 10 data kutipan yang mengandung unsur konflik batin dan kemudian di analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Lebih dalam mengenai analisis tokoh Gulabia dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto, penulis memaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil penelitian konflik batin tokoh Gulabia

No	Tipe Konflik	Nomor Data	Jumlah Data
1	Konflik Mendekat-Mendekat (Approach-Approach Conflict)	01, 02, 03	3 data
2	Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)	04, 05, 06	3 data
3	Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)	07, 08, 09, 10	4 data
Jumlah			10 data

PEMBAHASAN

Konflik Mendekat-Mendekat (Approach-approach conflict)

Konflik timbul jika terdapat dua aspek yang dua duanya termasuk kedalam aspek yang positif, menyenangkan atau menguntungkan sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

Data Kutipan 01

Gulabia kemudian berpikir untuk cepat-cepat lulus sekolah dan menerima ajakan Kartono daripada harus dipaksa mbujang ke Singapura. Sebab sama seperti gadis umum di Tegalsembadra, tujuan Gulabia setelah lulus sekolah adalah antara mendaftar calon TKI atau mendaftar menjadi istri. Tampak Gulabia hendak memilih pilihan kedua. (Aib dan Nasib, 2020:17)

Penolakan Id yang terjadi pada tokoh Gulabia adalah dirinya yang tak ingin dipaksa mbujang atau menjadi TKW ke Singapura setelah lulus sekolah. Ego dalam dirinya lebih memilih untuk menjadi istri ketimbang harus bekerja di luar negeri.

Data Kutipan 02

Pertama kali Gulabia memikirkan pernikahan adalah ketika Kartono membeberkan ulah Kicong. Ia ibarat sedang menimbang-nimbang jodoh. Kartono pada satu sisi dan Kicong pada sisi yang lain. (Aib dan Nasib, 2020:17)

Pada kutipan di atas, Id dalam diri Gulabia adalah dirinya terlihat ia mencoba untuk tetap setia pada kekasihnya, Kicong. Meskipun Kicong sebelumnya tak pernah membahas mengenai hubungan yang lebih serius dengannya. Ego dalam diri Gulabia dapat dilihat pada dirinya yang menjadikan Kartono sebagai salah satu pilihan di antara jodoh yang akan dipilihnya.

Data Kutipan 03

“Kamu jangan terlalu terpengaruh oleh Jahari. Tanpa dia, Kicong adalah Kicong, seorang pemuda baik hati dan rendah hati. Kau setuju?” Tanpa mengiyakan dan tanpa berpikir panjang, Gulabia tahu bodoh kiranya jika ia harus menjauhi Kicong lantaran taruhan sepele itu. Sebagaimana ia mengenal Kicong dan orangtuanya, selalu ada alasan logis kenapa ia tidak pernah diajak jajan bareng, diberi uang jajan atau pulsa. Itu karena Kicong tidak pernah memperoleh uang jajan. Adapun sepeda motornya, itu hadiah dari bapaknya yang sebelumnya hendak ia pakai untuk angkut-angkut gabah. Kesederhanaan Kicong membuat Gulabia jatuh cinta. (Aib dan Nasib, 2020:68)

Dalam kutipan di atas, Id yang merasa tidak senang akhirnya dipengaruhi oleh ego yang membuat perasaannya menjadi senang. Id di dalam tokoh Gulabia merasa kesal dengan sikap Kicong yang menjadikannya bahan taruhan dengan Jahari. Namun, ego membuat perasaan Gulabia menjadi tenang dan senang lantaran ia kembali mengingat kebaikan dan kesederhanaan Kicong yang membuatnya jatuh cinta.

Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua aspek yang berlawanan mengenai suatu objek. Hal tersebut berupa aspek positif yang menyenangkan dan satu lagi berupa aspek negatif yang menyulitkan atau tidak menyenangkan.

Data Kutipan 04

Sepanjang perjalanan pulang mereka sama-sama diam. Tapi dalam benak, Gulabia sedang menakar-nakar ucapan Kartono. Selama berpacaran dengan Kicong, belum pernah ia bicara soal pernikahan. Diajak makan di restoran tidak pernah. Diajak nonton bioskop belum pernah. Bahkan diberikan uang jajan pun tidak. Ia malah dibikin sakit hati saat mendapati Kicong mojak dengan Nurul. (Aib dan Nasib, 2020:18)

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Gulabia menunjukkan dirinya yang bimbang lantaran memikirkan perihal jodoh. Id dalam diri Gulabia terlihat pada dirinya yang menakar-nakar ucapan Kartono dan masih memikirkan kekasihnya, Kicong. Sementara ego dalam diri Gulabia tergambar saat dirinya mulai membandingkan perlakuan kekasihnya yang selama ini dirasa kurang membuatnya bahagia dengan tindakan yang dilakukan lelaki lain.

Data Kutipan 05

Dalam diam Gulabia berpikir jauh ke depan tentang aib dan nasib, tentang apakah ia harus pergi jauh, tentang apakah ia harus mengasingkan diri. Lebih daripada sekadar mempertimbangkan semua itu, ia pasrah dan membiarkan nasib memilihkan arah. (Aib dan Nasib, 2020:116)

Gulabia mengalami konflik batin dalam dirinya. Id dalam diri menunjukkan ia pasrah dan membiarkan nasib memilikin arah, sedangkan ego dalam dirinya membuat ia berpikir untuk pergi jauh dan mengasingkan diri, sebab teman-teman sekolahnya telah mengetahui video mesumnya dengan Kicong.

Data Kutipan 06

Hari itu menjadi langkah baru bagi hubungan mereka. Gulabia terselamatkan, namun di saat itu juga, ia merasa merindukan Kicong. Pada satu saat ia semakin merasa tidak peduli kepada Kicong dan berpura-pura tidak tahu biarpun ia terang-terangan menggandeng Nurul. Lebih buruk dari itu, ia merasa kacau setiap kali Kicong menuntut sesuatu. Mau tidak mau, ia masihlah meladeni Kicong. (Aib dan Nasib, 2020:100)

Id dalam diri Gulabia mengatakan bahwa dirinya masih merindukan Kicong sang mantan kekasih. Namun ego kembali mengingatkan kelakuan Kicong yang membuat Gulabia sakit hati. Kicong yang semakin dekat dengan Nurul pun membuat Gulabia semakin merasa tidak peduli dengan laki-laki itu.

Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Konflik terjadi jika pada saat yang bersamaan, timbul dua aspek yang sama-sama negatif sehingga muncul kebimbangan karena menjauhi aspek yang satu sama saja dengan menjalani aspek lain yang juga negatif

Data Kutipan 07

“Aku tidak mau putus denganmu, Nok Manis.”

“Kau sudah membikin sakit hatiku.”

“Maafkan aku! Ini tidak akan terjadi lagi.”

“Tidak bisa.”

“Jadi kau tetap ingin kita putus?”

“Ya.”

“Kalau kau putuskan aku, aku akan memberitahu semua orang tentang rekaman video kita.” (Aib dan Nasib, 2020:29)

Penolakan Id yang terlihat dari kutipan di atas adalah Gulabia yang sudah tidak ingin berpacaran dengan Kicong, sebab dirinya mengetahui fakta bahwa Kicong berselingkuh dengan Nurul. Ego melakukan tindakan dengan tetap ingin meninggalkan Kicong, namun pada akhirnya jika hal tersebut dilakukan, rekaman dirinya yang tengah berhubungan badan dengan Kicong akan tersebar.

Data Kutipan 08

Lebih buruk dari itu, ia merasa kacau setiap kali Kicong menuntut sesuatu. Mau tidak mau, ia masihlah meladeni Kicong. Jika ia menolak tuntutan apa pun, rekaman mesum mereka akan disebar dari HP ke HP dan ia tidak bisa berbuat apa-apa soal itu, termasuk setelah meminta saran dari Kartono.

Sampai pada satu sore Kicong datang, menunjukkan sikap ramah tamah. (Aib dan Nasib, 2020:100)

Pada kutipan di atas, terlihat penolakan Id tokoh Gulabia yang sebenarnya tidak mau meladeni Kicong. Namun, ego membuat dirinya tetap melakukan hal tersebut. Karena jika tidak, Kicong akan melakukan hal yang merugikan Gulabia.

Data Kutipan 09

“Kau harus mau kuantar pulang atau kusebarkan rekaman kita.”

“Kau pengecut, Kicong! Kau cuma bisa mengancamku.”

Urut leher Kicong mengeras dan jika tidak berada di lingkungan sekolah, barangkali ia sudah memukul Gulabia. Setelah itu, Kicong memuntahkan maki-makian sehingga bikin bibir Gulabia bergetar, dan ia pun menangis setelah Kicong berkata, “Besok atau lusa kau akan jadi buah bibir orang-orang. Tunggu saja.” (Aib dan Nasib, 2020:101)

Penolakan Id dalam diri tokoh Gulabia tergambar ketika dirinya merasa tak nyaman saat Kicong selalu mengancamnya. Ego memperlihatkan tokoh Gulabia akhirnya berani berbicara dengan lantang dan menyebut Kicong adalah seorang pengecut yang hanya bisa mengancamnya. Meski pada akhirnya, Gulabia tetap mendapat ancaman bahwa Kicong akan segera menyebarluaskan video mesum mereka berdua.

Data Kutipan 10

Jantung Gulabia berdebar-debar dengan kencang. Ia menduga-duga apakah mimpi buruk itu benar-benar terjadi. Seketika itu juga tatapan teman-teman itu berubah menjadi semacam penghinaan. Dari toilet ia menerima tatapan sinis. Dari koridor kelas berpasang-pasang mata menghujam langsung ke jantung. Dari kantin ia menerima perlakuan tak bersahabat. Di dalam kelas, ia duduk, tetapi seolah-olah tidak di sana lantaran pikirannya pergi kemana-mana. Di luar kelas, ke mana pun ia melirik, ia melihat ada tatapan penghakiman dari mata mereka. Ia berjalan menunduk, tapi tidak berhasil. Sepanjang hari itu, dia diam menutup mulut, mempercepat langkah, berlari saat bel pulang berdenting dan dalam hati ia bersumpah tidak akan kembali lagi ke sekolah itu. (Aib dan Nasib, 2020:112)

Penolakan Id terjadi saat tokoh Gulabia merasa tidak senang dengan perlakuan yang ia terima dari teman-temannya di sekolah lantaran mereka telah mengetahui video mesum Gulabia dengan Kicong. Ego melakukan tindakan dengan perlawanan dengan tak ingin datang lagi ke sekolah untuk belajar, karena tidak ingin menjadi bahan gunjingan teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik batin tokoh Gulabia dalam Novel Aib dan Nasib dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dapat diperoleh suatu simpulan. Tokoh Gulabia mengalami beragam konflik batin yang terjadi dalam dirinya.

Berdasarkan wujud konflik batin yang dipaparkan Dirgagunarsa, penulis menemukan data kutipan dalam novel (1) konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) dengan nomor data 01, 02, 03 berjumlah 3 data (2) konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) dengan nomor data 04, 05, 06 berjumlah 3 data dan (3) konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) dengan nomor data 07, 08, 09, 10 berjumlah 4 data.

Permasalahan yang dihadapi tokoh Gulabia membuat dirinya lebih sering dihadapkan dengan situasi konflik batin menjauh-menjauh yang berarti bertemu dengan dua permasalahan negatif yang merugikan dirinya. Konflik batin menjauh-menjauh yang dirasakan oleh Gulabia membuat dirinya beberapa kali merasa kebimbangan dalam jiwanya sebab ia harus memilih antara dua hal buruk yang jika dilakukan akan berdampak hal buruk pula dalam dirinya.

REFERENSI

- Fachrudin, Afiq Yusuf. 2020. Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Kurt Lewin). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 1-10.
- Halisa, Nur & Nur Ika Maulida. 2019. Analisis Id, Ego dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wbjgn/> Diakses pada 29 Desember 2021.
- Maemunah, Siti & Siti Badriyah. 2020. Konflik Pada Cerpen Gincu Ini Merah, Sayang Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*. (5)2, 478-486.
- Rohman, Muhammad Afif. 2020. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMP. Skripsi diterbitkan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2017. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

PENGALAMAN PRIBADI WANITA KARIR YANG SUKSES SEBAGAI INSPIRASI MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN

Herianti^{1)*}, Yusak Hudiyono²⁾, Widyatmike Gede Mulawarman³⁾

- ¹⁾ Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
- ²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
- ³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
**herianti87.h8@gmail.com*

Diterima: 18 April 2022

Direvisi: 21 April 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perempuan saat ini masih dianggap lemah menjadi seorang pemimpin di instansi pemerintahan. Fokus perhatian penelitian ini yaitu wacana kepemimpinan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin, kurang dipercaya menjadi pemimpin, serta mendeskripsikan pengalaman pribadi widyaiswara berjuang mencapai puncak karir dalam kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis wacana kritis model sara mills, media youtube terhadap wacana yang berjudul "Perempuan dan Kesetaraan Gender" yang *live* pada youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Perempuan yang menjadi subjek pencerita, tetapi representasi perempuan dalam berita masih bias. Pembawa acara sebagai subjek sedangkan objek dari tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara) yang mewakili perempuan yang kurang dipercaya menjadi pemimpin seperti narasumber berperan sebagai wanita karir yang bertugas memberi pelatihan kepada aparaturnya untuk menghasilkan pemimpin yang cerdas dan berkarakter. Perempuan pada wacana posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sebagai wanita karir yang berkomitmen menjalankan tugasnya meskipun seorang ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber sangat mendukung perempuan diperlakukan secara adil dalam hal kepemimpinan seperti dirinya yang sukses dalam karir dan ibu rumah tangga. Untuk itu, perempuan diberikan pelatihan untuk menghasilkan kesetaraan gender. Kata-kata kunci: perempuan, kesetaraan gender, analisis wacana kritis, pendidikan dan pelatihan.

ABSTRACT

Women today are still considered weak to be leaders in government agencies. The focus of attention of this study is the discourse of women's leadership. This study aims to describe women who do not want to be highly educated and become leaders, are less trusted to be leaders, and describe the personal experiences of widyaiswara striving to reach the peak of their careers in leadership. This research uses a qualitative descriptive approach, critical discourse analysis of the sara mills model, Youtube media to the discourse entitled "Women and Gender Equality" which was live on Youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV on March 26, 2021. Women are the subject of storytelling, but the representation of women in the news is still biased. The host is the subject while the object of the show is the speaker (widyaiswara) who represents women who are less trusted to be leaders such as the resource person acting as a career woman who is in charge of providing training to the apparatus to produce leaders who are smart and have character. The woman in the discourse of her position defines and she can present herself as a career woman who is committed to carrying out her duties

despite being a housewife. The results of this study show that the resource persons strongly support women being treated fairly in terms of leadership such as themselves who are successful in careers and housewives. For this reason, women are given training to produce gender equality.

Keywords: women, gender equality, critical discourse analysis, education and training.

PENDAHULUAN

Gender merupakan adanya perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan perilaku sosial (Ulfah & Wuryanta, 2018). Dari perbedaan ini, sehingga peran dari masing-masing gender berbeda juga dalam pandangan masyarakat (Gryzman et al., 2016). Ini tentu pro dan kontra dan banyak masyarakat di luar sana terkait perempuan dan kesetaraan gender ini. Bagaimana menjadi pemimpin yang berkualitas, berkelas dunia pada tahun 2025 di era digitalisasi (Barrios et al., 2020). Program pemerintah harus melakukan inovasi. Nagari itu dari penyetaraan gender karena di sisi ekonomi kebanyakan dari data yang ada, angka kemiskinan berada pada perempuan (Shai et al., 2021; Wasswa et al., 2021). Fokus perhatian penelitian ini adalah wacana kepemimpinan perempuan, bagaimana perempuan ditampilkan dalam tuturan sebagai pihak yang lemah, marjinal dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama artikel ini. Hal yang sama banyak terjadi dalam berita, banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Fenomena pemberitaan wanita karir, saat ini masih menarik perhatian penyimak karena dirasa bertolak belakang dengan takdir perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin, kurang dipercaya menjadi pemimpin, serta mendeskripsikan pengalaman pribadi widyaiswara berjuang mencapai puncak karir dalam kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada semua pihak untuk menghasilkan kesetaraan gender berdasarkan pengalaman pribadi wanita yang sukses mengembangkan karir. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sanelin (2019) menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam film “Nyai Ahmad Dahlan” padahal perempuan dapat berjiwa pemimpin dan tampil di sektor publik tanpa melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga (Sanelin, 2019). Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Twist dkk. (2017) menunjukkan bahwa beberapa pekerjaan perempuan ditugaskan kepada laki-laki dan permintaan lebih banyak guru laki-laki di sekolah yang ada di Inggris dan di Jerman dalam wacana pendidikan. Dari penelitian ini dapat diketahui juga adanya strategi disiplin linguistik delapan guru laki-laki dan delapan guru perempuan (Twist et al., 2017). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Viora (2018) menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender di dalam koran yang menyatakan kekerasan kepada perempuan dan ditemukan belum ada perhatian terhadap gender dan perempuan karena wartawan tidak menghadirkan perempuan dalam meliput berita dan menjadikannya sebagai subjek supaya pembaca tidak hanya simpati pada laki-laki (Viora et al., 2018). Penelitian berikutnya adalah Indrasty, Wibawa, dan Rojudin (2018), menunjukkan bahwa posisi penulis dalam *Pojoksulsel.com* masih dominan pada berita yang mengarahkan pembaca untuk menyalahkan

perempuan atas kejadian kasus kekerasan yang menimpanya. Sehingga dapat dikatakan ketidakadilan gender dalam pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan adanya isu yang menyatakan bahwa pemilihan narasumber yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan sering disalahkan karena kurang diberi kesempatan menjadi narasumber untuk diwawancarai oleh media (Ilmu et al., 2018). Melihat fenomena penelitian sebelumnya masih belum manampakkan adanya solusi untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam hal kepemimpinan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, sementara dibutuhkan strategi agar perempuan dapat tampil percaya diri untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka pada artikel peneliti, masalah yang dianalisis adalah wacana tentang wanita termarginalkan serta kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin seperti narasumber dengan menganalisis wacana yang berjudul “Perempuan dan Kesetaraan Gender” yang *live* pada youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Selain itu, penelitian tentang perempuan yang termarginalkan karena kurang diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kepemimpinan belum pernah dilakukan. Serta dalam berita ini perempuan yang menjadi subjek (pembawa acara) dan objek (narasumber) mewakili perempuan yang termarginalkan, mendukung perempuan sehingga posisi pembaca dapat simpati pada perempuan, bukan menyudutkan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) teks wacana lisan, melalui analisis wacana kritis model Sara Mills (Triana et al., 2021). Pembawa acara sebagai subjek pencerita dan objek dalam tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara) sebagai wanita karir yang sukses dalam kepemimpinan mewakili perempuan yang kurang dipercaya menjadi pemimpin. Rangkaian penelitian ini dilakukan dengan pemahaman data dan hasil analisis disajikan secara rinci. Data penelitian ini merupakan fenomena sosial dalam berita yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam video yang berjudul “perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian ini dilakukan pada youtube Sumber Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Data dikumpulkan menggunakan metode download video, menonton video, dan menyimak video wacana di media youtube, dilanjutkan dengan menggunakan teknik mandiri dengan mencatat ujaran yang disampaikan oleh narasumber berdasarkan pertanyaan pembawa acara di youtube, kemudian peneliti menganalisis ujaran dengan cara mengkritisi wacana lisan yang disampaikan oleh narasumber (widyaiswara). Adapun tahap analisis mencakup konteks peristiwa yang diidentifikasi berdasarkan perilaku sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan menggunakan wacana Sara Mills. Analisis wacana memiliki definisi mengenai struktur pesan dalam komunikasi tentang fungsi pragmatik bahasa. Analisis wacana merupakan suatu cara dalam mengkaji isi pesan komunikasi pada sebuah teks baik lisan maupun tulisan. Menurut *Michel Foucault* dalam kutipan Eriyanto bahwa pada penggunaan analisis wacana ini yaitu bagaimana media mengemas suatu ide dalam sebuah teks untuk bisa merubah pola pikir dan bertindak manusia. Selain itu, Sara Mills ini bagaimana perempuan digambarkan dalam teks yang lebih menekankan kedudukan

subjek dan objek dalam teks (percakapan) atau bagaimana menghadirkan posisi subjek dan objek dalam teks. Bagaimana menafsirkan posisi perempuan dalam berita tentang perempuan termarginalkan lalu menempatkan perempuan sebagai objek yang diwakili oleh narasumber (widyaiswara). Di sisi lain, bagaimana berita perempuan yang kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin. Alur berita pada percakapan perempuan dan kesetaraan gender sebagai berikut:

Pembawa acara: Assalamualaikum bu Dewi

Narasumber: Waalaikumsalam, Selamat siang,

Pembawa acara: apa saja kegiatannya sebelum kesini?

Narasumber: Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan administrator, nah itu untuk level eselon 3. Kemudian kami juga sedang melaksanakan pelatihan latsar untuk calon cpns, inikan pandemi jadi tertunda dan terpaksa pelaksanaannya daring, besok juga untuk PPPK juga akan diikutkan pelatihan.

Pembawa acara: Sebelum ibu menjadi ketua widyaiswara, kegiatan ibu di mana saja ini?

Narasumber: baik terima kasih Yola, sebenarnya widyaiswara ini suatu profesi bagi pejabat fungsional yang mempunyai kewenangan dan kewajiban dalam mendidik, mengajar, dan melatih, melakukan evaluasi dan pengembangan diklat.

Pembawa acara: untuk program mencerdaskan aparatur sipil negara apa saja programnya ibu?

Narasumber: untuk mencerdaskan aparatur ada beberapa program pelaksanaan pelatihan kepemimpinan aparatur, jadi bagi mereka yang dipromosikan pada jabatan yang lebih tinggi mereka wajib mengikuti pelatihan kepemimpinan ada tingkat pengawas, administrator, dan pejabat tinggi. Kemudian ada juga pelatihan teknis seperti penataan keuangan, barang jasa, pengelolaan aset daerah, dan sebagainya.

Pembawa acara: Jadi banyak sekali tugas widyaiswara ya?

Narasumber: Banyak sekali, jadi menyelenggarakan diklat yang sesuai sasaran. Sampai nanti kita juga akan membuat program sampai kepada pemerintah nagari. Karena kita bahas tadi fokus pada perempuan. Di Nagari itu perempuan sangat banyak. Kalau kita lihat pemberdayaan di Nagari itu perlu suatu strategi bisa merangkul semua. Pada kesetaraan gender pada program pemprof Sumatra Barat yaitu nagari tagih, bagaimana perempuan itu tagih dalam sisi ekonomi. Karena berdasarkan data yang ada dari sisi ekonomi, angka kemiskinan berada pada perempuan kepala keluarga.

Pembawa acara: Kenapa perempuan ini?

Narasumber: karena adanya pola pikir masyarakat bahwa perempuan itu manja, perempuan di rumah saja, perempuan itu kalau ada masalah suka memendam perasaan. Pola pikir itu yang dibangun masyarakat yang masih tumbuh sampai sekarang. Padahal perempuan itu merupakan aset negara yang harus diberdayakan.

Berdasarkan Sumbar Rancak Bana Padang TV, maka dapat dikatakan bahwa posisi subjek atau pembawa acara adalah mendukung agar perempuan diberdayakan dan merasa perempuan itu berhak untuk dipilih menjadi pemimpin seperti narasumber (widyaiswara) yang berperan sebagai objek dalam percakapan tersebut. Meskipun perempuan ia dapat menjalankan tugasnya sebagai widyaiswara sekaligus ibu rumah tangga. Oleh karena itu, narasumber (widyaiswara) mengharapkan masyarakat mengubah pola pikir dan tidak memberi label bahwa perempuan itu manja atau lemah dan tidak dapat menjadi pemimpin.

“Adanya pelabelan turun temurun punya mindset perempuan itu manja, perempuan itu di rumah saja, kalau ada masalah suka perasaan dipendam dan baperan, itu sebenarnya mindset yang dibangun oleh masyarakat kita yang tumbuh sampai sekarang. Padahal perempuan juga merupakan aset negara, aset pembangunan yang harus diberdayakan”.

Pada kutipan wacana tersebut, dalam kalimat “perempuan itu manja, perempuan itu di rumah saja, kalau ada masalah suka perasaan dipendam dan baperan”. Kalimat tersebut menyudutkan perempuan yang merupakan mindset masyarakat sehingga perempuan termarginalkan. Padahal perempuan juga siap, mampu, dan kuat untuk menjalankan tugasnya sebagai wanita karir (Khasbulatova & Smirnova, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan masih dianggap lemah, pola pikir seperti ini yang perlu diubah dan harusnya tidak diberi label seperti kalimat tersebut. Perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki mental yang kuat karena sudah terlatih sejak menempuh pendidikan tinggi dan diberi pelatihan oleh widyaiswara. Narasumber di sini berharap agar pemerintah memberdayakan perempuan dan tidak meragukan perempuan untuk menjadi pemimpin yang merupakan aset negara sehingga ada keseimbangan antara feminis dan maskulin dalam jabatan kepemimpinan (Ariani & Rachmadani, 2020; Rodriguez et al., 2017)

Banyak cara untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan sehingga mampu berperan dalam ranah publik, jika dulu perempuan cocoknya di rumah di ranah domestik. Apalagi di sumatra Barat sering didengar “ngapain sekolah tinggi-tinggi, tidak penting karena ujung-ujungnya ke dapur”. Kalau kita lihat sekarang Sri Mulyani menteri lingkungan hidup, kualitas juga tidak kalah.

Faktor ketidakadilan itu adanya faktor termarginalkan perempuan itu subordinasi di nomor duakan. Kemudian ketertinggalan itu terjadi juga pada mindset. Bagaimana perempuan ini kurang mendapat slop, kurang mendapat ruang untuk sama-sama mempunyai hak dengan laki-laki. Peran gender perempuan tidak tergantikan keberadaannya. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga tidak tergantikan keberadaannya karena sudah ada media. Ibu bisa berkomunikasi dengan anaknya setiap saat dengan menghubunginya lewat telepon atau video call.

Pada kutipan wacana tersebut, dalam kalimat “Ngapain sekolah tinggi-tinggi, tidak penting karena ujung-ujungnya ke dapur”. Pola pikir ini yang perlu diubah oleh masyarakat pesisir di Padang. Pada kenyataannya, perempuan juga mampu berkarir dan kualitas tidak kalah seperti

Sri Mulyani berpendidikan tinggi dan menjadi menteri. Hal ini dapat diartikan bahwa, perempuan berpendidikan tinggi tidak menutup kemungkinan hanya di dapur saja karena perempuan juga dapat berperan sebagai wanita karir yang berkualitas (Palmén et al., 2020). Ideologi dari teks tersebut adalah supaya kita sebagai perempuan generasi penerus bangsa tidak ragu untuk berpendidikan tinggi karena perempuan juga dapat menjadi wanita karir yang berkualitas dan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih sosial (Rodríguez et al., 2017).

Upaya telah banyak dilakukan tetapi untuk mengubah suatu paradigma yang disebut dengan budaya butuh waktu dan program dengan semua unsur yang terkait dengan para pengambil kebijakan. Dengan upaya tersebut agar dapat memahami akan pentingnya persamaan gender itu dilakukan. Contoh ibu ini maju sebagai ketua, padahal kan biasanya laki-laki, itu mungkin di kalangan widyaiswara itu sudah mulai lagi bias karena yang patut untuk jadi contoh adalah orang-orang yang profesional dan betul-betul kompeten. Kata orang bijak itu, pemimpin itu adalah seni, bagaimana kita memanfaatkan kondisi kesempatan yang sebaik-baiknya mencapai tujuan, jadi bukan hanya laki-laki yang dapat jadi pemimpin, karena pada dasarnya kita ini semua pemimpin, pemimpin untuk diri sendiri, memanagerial diri sendiri, itu yang patut ditumbuhkembangkan sebagai remodel untuk mengembangkan dan memotivasi perempuan yang ada di daerah. Jadi program ini bertujuan untuk memberdayakan teman-teman kita yang ada di pesisir pantai, bagaimana supaya ada geraknya dalam mengelola perekonomian dalam pesisir pantai, harus memanfaatkan peluang. Inilah peran lembaga diklat bagaimana membuat aparatur itu profesional dan berkarakter. Jadi, bagaimana ia menjalankan tugas dan fungsinya. Untuk menuju ASN yang profesional, dia harus paham kebijakan, bagaimana mengurai kebijakan itu pada tataran operasional kegiatannya. Itu harus memiliki kemampuan yang dikaitkan dengan keadilan gender. Kebijakan itu tidak dapat disamaratakan, tergantung yang mereka butuhkan, peran perempuan sangat berefek sekali, perempuan karir sekarang tidak ada alasan bahwa ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan alasan tidak sempat karena kalau ingin makan, ada go food, mau antar ada gosend, mau mencuci ada laundry, semua itu mendukung. Jadi bagaimana pemerintah daerah menyikapi itu melalui permendagri membuat perencanaan respon. Contoh perempuan minim di kanca politik. Dari analisis data perempuan itu sedikit, karena mereka kurang diberikan kesempatan. Mereka berpikir bahwa politik itu ranah laki-laki. Apabila pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan atau pembekalan workshop, perempuan dapat ikut bersaing. Jadi perlu penganggaran responsif yang memenuhi kepentingan dan kebutuhan yang belum mendapatkan pencerahan. Karena melihat pembukaan UUD untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, logikanya kalau perempuan kita dikatakan pemberdayaan yang minim kapan kita mencapai masyarakat adil dan makmur karena kecedasan ini bergantung dengan peran ibu di rumah . Karena komunitasnya hampir sama dengan laki-laki, Berpikir logika saja mereka perlu diberdayakan kalau tidak indeks pembangunan manusia akan menurun .

Pada kutipan wacana di atas mengenai ASN seperti di instansi pemerintah (sekolah) dan kanca politik masih banyak yang menjadi pemimpin itu mayoritas laki-laki, padahal perempuan karir bisa saja menduduki posisi itu karena sebagai ASN tidak ada alasan untuk tidak dapat melaksanakan tugasnya (Carr et al., 2018; Girod et al., 2016). Kalau ingin makan ada go food, mau antar ada go send, mencuci ada laundry, jadi seharusnya posisi perempuan dan laki-laki dalam hal kepemimpinan dalam instansi pemerintah dapat diseimbangkan dalam mencapai masyarakat adil dan makmur dengan syarat perempuan itu profesional dan kompeten (Girod et al., 2016). Untuk menjadikan ASN yang kompeten dan profesional, maka pemerintah diharapkan memberikan program pelatihan-pelatihan dan workshop (Guo et al., n.d.). Berdasarkan hal tersebut, perempuan juga perlu diberdayakan melihat pembukaan UUD untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena faktanya pencapaian pendidikan perempuan masih jauh lebih sedikit daripada laki-laki (Angrisani et al., 2020; Palmén et al., 2020).

Fenomena kekerasan. Kekerasan ini identik ke perempuan, maka selemah itukah perempuan. membuat adanya gap ketidakadilan itu kekerasan terhadap perempuan, ini kita tidak menutup mata fakta ini banyak kejadian perempuan itu mereduksi sendiri kondisi yang sangat merugikan. Jadi kekerasan perempuan itu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis, nah ini banyak terjadi di rumah tangga, lebih berbahaya psikis, ini bagai burung es yang nampak dipermukaan, kenapa tidak mengapung kepermukaan karena budaya kita perempuan menuntut ranah hukum karena kita hidup tidak memiliki kemampuan secara ekonomi pertimbangan itu juga ada, budaya kita juga ada semacam perselisihan itu merupakan aib bagi kita, malu ini juga mengakibatkan pelaku-pelaku kekerasan itu tidak ada efek jeranya. Sekarangkan sudah ada undang-undangnya kekerasan dalam rumah tangga itu mungkin belum sepenuhnya bagaimana prosesnya kemana mengadu, bagaimana tahapannya, ini merupakan perlu sosialisasi pendekatan semacam kelompok-kelompok komunitas yang bisa melihat fakta itu di lapangan. Jadi ini juga menghimbau kita terutama pemerintah daerah untuk lebih membuat semacam inovasi atau semacam gagasan-gagasan yang mampu menjawab itu, jadi adanya program-program kegiatan yang betul bisa menyusuk kerumpun supaya tidak diskriminasi lagi, untuk membangun jati dirinya sebagai perempuan jadi kalau ada permasalahan dia tidak langsung down tetapi dia punya mental yang sudah teruji semacam kepercayaan diri ini yang harus kita bangun, jadi berbicara kesetaraan gender ini semua kita terlibat di dalamnya.

Pada kutipan wacana di atas ada makna yang tersirat “kekerasan perempuan itu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis”. Maknanya adalah jika perempuan tidak berpendidikan maka suaminya bisa saja seenaknya memperlakukan istrinya, meremehkannya karena merasa ia tidak mampu berbuat apa-apa untuk memperoleh ekonomi, hanya mengandalkan pendapatan suaminya sehingga seorang suami terkadang tidak hanya menyakiti fisik istrinya tetapi juga psikisnya (Brown, 2019; Handforth et al., 2017). Dalam hal ini, pembicara mengharapkan pemerintah daerah menyediakan lapangan kerja untuk perempuan, tidak diskriminasi yang lebih dominan mempekerjakan laki-laki saja (Gafizova, 2017; Stepanikova et al., 2020).

Berdasarkan fenomena kutipan wacana tersebut, pelaku dari kasus perdagangan seksual anak dan eksploitasi adalah mayoritas laki-laki bahkan pelaku penculiknya oleh orang tua biologis dan korbannya adalah anak perempuan dan wanita (Ulfah & Wuryanta, 2018). Peran perempuan dikaitkan dengan keterikatan, dan komunitas sementara laki-laki dihubungkan dengan kemandirian, kekuatan, dan kekuasaan (Brown, 2019; Ulfah & Wuryanta, 2018).

Kalau ingin Indonesia ini meningkat pembangunan manusianya menuju Indonesia yang kuat dan mandiri, mau tidak mau yang selama ini termarginalkan harus diberdayakan, kesetaraan gender ini bukan hanya tugasnya perempuan, badan pemberdayaan masyarakat tetapi semuanya seperti dinas pendidikan membuat program kegiatan sehingga tidak ada lagi perempuan pendidikannya SMP ke bawah, ini tugasnya dinas pendidikan kemudian terjun di dunia politik. Kemudian teman-teman di kesehatan juga bagaimana meningkatkan harapan hidup perempuan, bagaimana agar perempuan itu selalu sehat dalam mengemban tugasnya sebagai ibu rumah tangga, karena masih banyak mindset perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, apakah pendidikan tinggi ini hanya untuk kerja saja atau dibutuhkan juga di rumah tangga, ibu-ibu kita di rumah tangga itu tidak hanya cukup dengan kemampuan apa adanya karena mengurus rumah tangga itu tidak mudah, mengurus rumah tangga itu komplis, kalau digaji itu tidak akan bisa berapa standarnya karena begitu mahalnya ilmu untuk mendidik anak itu jadi multitalenta, dalam waktu bersamaan mampu 10 kegiatan dikerjakan, sudah teruji bagaimana mengatur keuangan, bagaimana mengatur emosionalnya, bagaimana mengatur anak-anaknya, bagaimana ia mendampingi suaminya itu luar biasa ilmunya dan laki-laki tidak bisa seperti itu, laki-laki hanya satu mencari nafkah jadi perempuan tidak bisa diremehkan, perempuan masak bisa sambil cuci piring, perempuan itu super women, perempuan hebat.

Wacana yang ingin disampaikan pembicara dari kutipan narasi di atas adalah pendidikan tinggi bukan hanya untuk wanita yang berkarir saja karena menjadi ibu rumah tangga juga harus berpendidikan, hal ini dibuktikan dengan mendidik anak itu ilmunya mahal, begitu pula dengan mengatur keuangan dan mengatur emosional, jika tidak punya ilmunya maka hal itu tidak dapat dijalankan dengan baik karena wanita multitalenta itu adalah wanita yang berilmu, mampu mengatur waktu mengerjakan 10 kegiatan dalam waktu bersamaan (Namatende-Sakwa, 2018; Power & Power, 2020; Rodríguez et al., 2017)

Mungkin belum seberapa dari komunitas kita sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya dan untuk perempuan diranah publik pengambil kebijakan itu sangat responsif, widyaiswara berimbang laki-laki dan perempuan, kemudian peserta pelatihan kita untuk level administrator eselon 3 itu masih ada gap, masih banyak laki-laki, itu sebenarnya bisa dikejar, karena perempuan yang berkiprah di pemerintahan sebagai aparatur yang handal banyak sekali, hebat sekali jadi sebegitu pentingnya perempuan harus berpendidikan tinggi dan perempuan juga harus merasa percaya diri, tidak minder jangan semuanya ditempatkan pada laki-laki. Kondisi ini bisa kita kejar kalau kita bergandeng bersama untuk menuju pembangunan yang berkeadilan terutama di pemerintahan sebagai ekseksekutor dan sebagai pelaksana regulator perlu terhadap teman-teman kita yang selama ini termarginalkan, kemudian mari kita bangun

kapasitas diri kita. Kuatkan tekad kita bahwa kita juga elemen bangsa ini yang harus mengisi pembangunan. Jadi, jangan pernah ada kata-kata menyerah, tetap ingat sesuai fungsi dan tanggung jawabnya, jangan pernah kita keluar dari norma kebiasaan kodrat sebagai perempuan jangan pernah keluar dari itu. Jadi mari sama-sama kita jaga keserasian keharmonisan itu untuk menuju Indonesia yang lebih kuat lagi, mari berkarya, berkarir dan berpedidikan tinggi, tetapi kodratnya juga harus diingat. Kemudian pemerintah juga, kita meminta memberikan kesempatan yang dibutuhkan oleh perempuan seperti pelatihan kemudian perlindungan.

Pada kutipan di atas dalam kalimat “jangan semuanya ditempatkan pada laki-laki”. Hal ini berarti bahwa pembicara menginginkan perempuan diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk mengikuti pelatihan agar perempuan tersebut terlatih dan terbiasa sehingga dapat percaya diri atau tidak minder. (Wagner, 2018)

Banyak harapan kita terpaut pada pemerintah, banyak informasi dan waktu pelantikan hasil asosiasi kemarin itu banyak dihadiri oleh ketua PKK kita, ini sebagai bukti bahwa perempuan maju itu terdapat sokongan dari perempuan juga, widyaiswara ini tidak hanya merambas kepada pelatihan pemerintah tetapi sudah menyusup melebar kepada semua unsur, apakah lembaga pemerintah dan swasta lainnya jadi menggandeng PKK untuk terjun nagari, nagari sumber tagih dalam hal ekonomi, politik, kesehatan dan pendidikan, menempatkan dirinya sebagai guru bangsa, guru birokrasi, mencerdaskan aparatur dan menjadikan profesional dan berkualitas dan itu merupakan tanggung jawab widyaiswara. Dengan demikian, apabila aparturnya kurang berarti widyaiswaranya yang dipertanyakan, agar mereka mempunyai daya saing itu, widyaiswara ini harus selalu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya apalagi di zaman digitalisasi sekarang itu sudah banyak beradaptasi dengan perubahan itu.

Pada kutipan tersebut, pembicara ingin menampilkan citra wanita karir yaitu dirinya sebagai widyaiswara yang bertugas mencerdaskan aparatur dan menjadikan profesional serta berkualitas. Dalam hal ini, pembicara mengharapkan pemerintah selalu membuat program pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya karena apabila aparatur kurang kompeten maka widyaiswaranya dipertanyakan sementara keprofesionalan aparatur merupakan tanggung jawabnya (Guo et al., n.d.; Holst et al., 2020). Dalam kasus ini, contoh yang diberikan adalah citra yang positif.

Perempuan memiliki kompetensi yang sama untuk berada di puncak karier mereka (Stoet & Geary, 2018). Faktanya seperti pada beberapa organisasi ketika *style* kepemimpinan yang menunjukkan ketangguhan dan minder kurang cocok untuk menjadi karyawan, *style* kepemimpinan wanita yang komprehensif dan memperlihatkan nilai-nilai positif lainnya membuat mereka lebih cocok untuk menduduki posisi teratas (Leiva, Montecinos, Ahumada, Campos & Guerra, 2017). Perempuan dapat menjadi pemimpin seperti halnya dengan laki-laki (Allen et al., 2019). Hal ini dapat dikatakan karena perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam berkarir (Palmén et al., 2020). Pria dan wanita berhak untuk mendapatkan pahala atas pekerjaan yang dilakukan sehingga perlu diluruskan pemahaman dan asumsi

misoginis (kebencian) dan menggambarkan tentang keberadaan manusia.(Mulawarman et al., 2021).

Sara Mills menulis terkait teori wacana dunia feminisme. Inti dari persepektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sarah Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm.206) lebih melihat dari peran pelaku ditampilkan dalam teks media dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam wacana. Berbeda dengan *linguistic critical*, memfokuskan perhatian pada struktur dan kebahasaan serta pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak.

Berikut merupakan kerangka dalam model Sara Mills: dalam (Yazid et al., 2019)

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks media. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Analisis Wacana Teks Media, Eriyanto, 2001:211.

Hasil penelitian artikel ini menunjukkan meskipun wanita yang menjadi subjek pencerita, tetapi representasi perempuan masih termarginalkan dalam berita. Posisi subjek mendukung agar perempuan diberdayakan. Berdasarkan wacana tersebut narasumber mewakili para perempuan yang kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin padahal perempuan dapat berperan ganda seperti narasumber tersebut. Pembawa acara dan narasumber sangat mengharapkan perempuan diperlakukan secara adil dengan laki-laki (Sukaesih & Brida, 2017). Perempuan juga harus percaya diri dan tidak minder untuk jadi pemimpin. Perempuan perlu mendapatkan perhatian terutama yang berhubungan dengan konteks sosial baik dalam bidang pendidikan maupun dalam hal jabatan sebagai seorang pemimpin. Selain itu, berpendidikan tinggi bukan hanya perempuan yang ingin menjadi wanita karir, karena memilih menjadi ibu rumah tangga juga perlu berpendidikan agar dapat berjiwa pemimpin untuk mendidik anaknya serta tidak termarginalkan karena tidak berilmu. Oleh karena itu, masyarakat pesisir sebaiknya mengubah pola pikir supaya berkeinginan untuk berpendidikan tinggi karena ilmu mendidik anak itu mahal. Perempuan cenderung emosinya tidak stabil dalam mendidik anak jika tidak berpendidikan tinggi. Pada sisi lain, perempuan akan terhindar dari kekerasan rumah tangga jika berpendidikan tinggi sehingga jika suaminya tidak ada tidak kehilangan kendali dan tidak termarginalkan (Persson & Hostler, 2021). Hal ini dapat diketahui pada beberapa ujaran selalu mencerminkan perempuan yang masih termarginalkan. Selain itu, narasumber juga

mengharapkan pemerintah memberi pelayanan pendidikan yang baik kepada perempuan seperti memberikan beasiswa secara adil serta memberi kepercayaan kepada perempuan untuk mengikuti pelatihan secara rutin (Holst et al., 2020). Hal ini dilakukan supaya perempuan mampu untuk tampil percaya diri dan memiliki jiwa pemimpin, bukan hanya didominasi oleh laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada teks wacana lisan di youtube “perempuan dan kesetaraan gender” dengan penerapan model Sara Mills, posisi subjek adalah pembawa acara dan objek dalam tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara). Pertama, narasumber ingin mengubah pola pikir masyarakat pesisir yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin karena perempuan dapat berperan ganda. Selain itu, masyarakat perlu berpikir bahwa berpendidikan tinggi bukan berarti harus menjadi wanita karir karena memilih jadi ibu rumah tangga yang tugasnya mendidik anak juga perlu berpendidikan agar berjiwa pemimpin dan tidak termarginalkan. Kedua, narasumber sangat mengharapkan pemerintah memberi kepercayaan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin demi mewujudkan kesetaraan gender di instansi pemerintah. Hal ini dapat diketahui pada beberapa ujaran selalu mencerminkan perempuan yang masih termarginalkan. Ketiga, menceritakan perempuan yang berstatus sebagai widyaiswara yang bertugas mencerdaskan dan membentuk karakter aparatur. Mengharapkan pemerintah membuat program untuk pelatihan kepemimpinan dengan mengikutsertakan perempuan karena realita perempuan dinomorduakan dibuktikan oleh masih lebih banyak atau dominan laki-laki yang berperan sebagai pemimpin dalam instansi pemerintah. Oleh karena itu, perempuan juga harus diberdayakan. Jadi sebagai perempuan, harus percaya diri, tidak minder, jangan hanya menempatkan laki-laki saja yang berkarir karena perempuan juga bisa berkarya dan berkarir seperti Sri Mulyani dalam rangka menuju Indonesia maju. Wacana perempuan dalam kesetaraan gender dengan memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kepada aparatur secara rutin belum pernah diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yusak Hudiyono, pengajar 1 mata kuliah studi wacana yang telah membekali ilmu dan sumbangan pemikiran dalam menganalisis wacana kritis. Widyatmike Gede Mulawarman, pengajar 2 mata kuliah studi wacana yang memberikan saran dan kritik untuk membantu menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada tim webinar rumah scopus.

REFERENSI

- Allen, E., Lyons, H., & Stephens, J. C. (2019). Women’s leadership in renewable transformation, energy justice and energy democracy: Redistributing power. *Energy Research and Social Science*, 57(July), 101233. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101233>
- Angrisani, M., Lee, J., & Meijer, E. (2020). The gender gap in education and late-life cognition: Evidence from multiple countries and birth cohorts. *Journal of the Economics of Ageing*, 16(November 2019), 100232. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2019.100232>
- Ariani, I., & Rachmadani, F. (2020). Internet memes with feminist content as a communication media of philosophical meaning through building a deep understandings on women’s positions. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 106–123. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07>

- Barrios, L. M., Prowse, A., & Vargas, V. R. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Brown, K. E. (2019). Gender, governance, and countering violent extremism (CVE) in the UK. *International Journal of Law, Crime and Justice*, November, 100371. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.100371>
- Carr, P. L., Raj, A., Kaplan, S. E., Terrin, N., Breeze, J. L., & Freund, K. M. (2018). Gender differences in academic medicine: Retention, rank, and leadership comparisons from the national faculty survey. *Academic Medicine*, 93(11), 1694–1699. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002146>
- Gafizova, N. B. (2017). Feminism, class and party in the strategies of interaction between international and Russian women's movements in the beginning of the XX c. *Woman in Russian Society*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.21064/WinRS.2017.2.7>
- Girod, S., Fassiotto, M., Grewal, D., Ku, M. C., Sriram, N., Nosek, B. A., & Valantine, H. (2016). Reducing implicit gender leadership bias in academic medicine with an educational intervention. *Academic Medicine*, 91(8), 1143–1150. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000001099>
- Gryzman, A., Fivush, R., Merrill, N. A., & Graci, M. (2016). The influence of gender and gender typicality on autobiographical memory across event types and age groups. *Memory and Cognition*, 44(6), 856–868. <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0610-2>
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (n.d.). *Education Development in China : Education Return , Quality , and Equity*.
- Handforth, R., Paterson, L. L., Coffey-Glover, L., & Mills, S. (2017). Reading between Blurred Lines: The complexity of interpretation. *Discourse, Context and Media*, 20, 103–115. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.09.001>
- Holst, J., Brock, A., & Singer-brodowski, M. (2020). *Monitoring Progress of Change : Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within Documents of the German Education System*. 2015–2019.
- Ilmu, J., Jurnalistik, K., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2018). *Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online*. 3, 90–112.
- Khasbulatova, O. A., & Smirnova, I. N. (2020). Women's organizations in Russia and abroad: Technologies for the gender equality promoting. *Woman in Russian Society*, 4, 37–51. <https://doi.org/10.21064/WINRS.2020.4.4>
- Mulawarman, W. G., Kampus, P., Kelua, G., Kalimantan, E., Komariyah, L., Kelua, G., Kalimantan, E., Kalimantan, E., Planning, H. E., & Board, C. (2021). *Cypriot Journal of Educational Women and leadership style in school management : 16(2)*, 594–611.
- Namatende-Sakwa, L. (2018). Gender representation in learning materials: International perspectives edited by Sara Mills and Abolaji S. Mustapha (2015) New York: Routledge, 247pp. *Gender and Language*, 12(3). <https://doi.org/10.1558/GENL.36105>
- Palmén, R., Arroyo, L., Müller, J., Reidl, S., Caprile, M., & Unger, M. (2020). Integrating the gender dimension in teaching, research content & knowledge and technology transfer: Validating the EFFORTI evaluation framework through three case studies in Europe. *Evaluation and Program Planning*, 79(May 2019), 101751. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2019.101751>
- Persson, S., & Hostler, T. J. (2021). When Men Who Dislike Feminists Feel Proud: Can Self-Affirmation and Perspective-Taking Increase Men's Empathy Toward Feminists? *Psychology of Women Quarterly*, 45(3), 372–386. <https://doi.org/10.1177/03616843211017472>

- Popa, D., & Gavriiliu, D. (2015). Gender Representations and Digital Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 1199–1206. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.244>
- Power, K., & Power, K. (2020). The COVID-19 pandemic has increased the care burden of women and families and families. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 16(1), 67–73. <https://doi.org/10.1080/15487733.2020.1776561>
- Rodríguez, P., Montequín, V. R., Morán, H., & De Arriba, L. (2017). Gender influence in project management: Analysis of a case study based on master students. *Procedia Computer Science*, 121, 461–468. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.062>
- Sanelin, F. T. (2019). Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film “Nyai Ahmad Dahlan.” *Commercium*, 01(02), 33–38.
- Shai, A., Koffler, S., & Hashiloni-dolev, Y. (2021). *Feminism , gender medicine and beyond : a feminist analysis of " gender medicine "*. 5, 1–11.
- Stepanikova, I., Acharya, S., Abdalla, S., Baker, E., Klanova, J., & Darmstadt, G. L. (2020). Gender discrimination and depressive symptoms among child-bearing women: ELSPAC-CZ cohort study. *EClinicalMedicine*, 20, 100297. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100297>
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2018). *The Gender-Equality Paradox in Science , Technology , Engineering , and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1177/0956797617741719>
- Sukaesih, I., & Brida, L. (2017). Assessing Text Alignment: Sara Mills’ Model. In *Epigram* (Vol. 14, Issue 1, pp. 83–88). <https://doi.org/10.32722/epi.v14i1.948>
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldid, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills’ critical discourse on media coverage. In *Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.17263/jlls.903507>
- Twist, J., Barker, M., Nel, P. W., Horley, N., & Therapy, R. (2017). *Research Archive*. 21(December), 0–37.
- Ulfah, R. M., & Wuryanta, A. E. W. (2018). No More Equal: Critical Discourse of Symbolic Violence to Woman in the Television. *E3S Web of Conferences*, 73, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314011>
- Viora, D., Universitas, D., & Tuanku, P. (2018). *GENDER DAN FEMINISME DALAM SURAT KABAR HARIAN PEKANBARU METRO EXPRES (MX): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills* ----- 3(2).
- Wagner, T. S. (2018). 12. 175–188.
- Wasswa, R., Kabagenyi, A., & Ariho, P. (2021). Multilevel mixed effects analysis of individual and community level factors associated with modern contraceptive use among married women in Uganda. *BMC Public Health*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11069-0>
- Yazid, T. P., Suryana, A., Sugiana, D., & Yulianita, N. (2019). Women representation in lyric of Minang song “laki den hobi baburu.” *Library Philosophy and Practice*, 2019.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI PADA PEMBELAJARAN SISWA SMP PGRI 1 CILONGOK

Irchas Dwika Suryandaru¹⁾, Agnes Riska Rifatul Imammi²⁾, Didi Pramono³⁾, Asep Purwo Yudi Utomo⁴⁾

^{1,2,3,4)}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

irchasdwika99@students.unnes.ac.id¹⁾, agnesrsk38@students.unnes.ac.id²⁾
didipramono@mail.unnes.ac.id³⁾, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁴⁾

Diterima: 18 April 2022

Direvisi: 21 April 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur jenis lokusi dan ilokusi pada pembelajaran siswa SMP PGRI 1 Cilongok. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan jenis tindak tutur yang guru gunakan saat pembelajaran dalam video pembelajaran yang terjadi di kelas VIII SMP PGRI 1 Cilongok. Artikel penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan ini bersumber dari materi dan video pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari analisis observasi. Hasil penelitian artikel ini adalah terdapat jenis tindak tutur oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 PGRI Cilongok, yaitu tindak tutur lokusi dan ilokusi. Dalam penelitian ini memperoleh empat tuturan untuk jenis tindak tutur lokusi, sedangkan ilokusi berjumlah satu tuturan saja. Tindak tutur lokusi yang ditemukan dan dianalisis tidak memiliki makna ganda dan lugas, sedangkan tindak tutur ilokusi memiliki maksud lain dari makna sebenarnya. Lalu, ditemukan fungsi atau kategori Searle dari ujaran-ujaran tersebut yang terdiri atas fungsi ekspresif dan didominasi oleh fungsi direktif. Oleh karena itu, setiap tindak tutur memiliki sebuah makna dan maksud, namun setiap maksud tersebut harus disesuaikan dengan konteks atau situasi tutur yang sedang terjadi dan melibatkan fungsi yang berbeda. Artikel ini diharapkan memberi manfaat dalam bentuk kontribusi penelitian dalam bentuk pemahaman lebih mendalam terkait tindak tutur dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik, khususnya tindak tutur lokusi dan ilokusi. Manfaat lain yang ada dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam penggunaan referensi atau sebagai acuan dalam pembuatan artikel selanjutnya dengan topik tindak tutur jenis lokusi dan ilokusi. Kata-kata kunci: pragmatik, tindak tutur, lokusi, ilokusi

ABSTRACT

This study discusses the types of locutionary and illocutionary speech acts in student learning at SMP PGRI 1 Cilongok. The purpose of this study is to describe the types of speech acts that teachers use when learning in learning videos that occur in class VIII of SMP PGRI 1 Cilongok. This research article used a qualitative descriptive research method. The data used is sourced from learning materials and videos. The data collection technique in this study came from observational analysis. The results of this article research are there are types of speech acts by teachers in the process of teaching and learning activities in class VII SMP Negeri 1 PGRI Cilongok, namely locutionary and illocutionary speech acts. In this study, four utterances were obtained for the type of locutionary speech act, while the illocutionary utterance was only one utterance. The locutionary speech acts found and analyzed do not have a double and straightforward meaning, while the illocutionary speech acts have other meanings than their actual meaning. Then, the Searle functions or categories of these utterances are found which consist of expressive functions and are dominated by directive functions. Therefore, every speech act has a meaning and purpose, but each of these intentions must be adapted to the context or speech situation that is currently happening and involves different functions. This

article is expected to provide benefits in the form of research contributions in the form of a deeper understanding of speech acts in learning between teachers and students, especially locutionary and illocutionary speech acts. Another benefit in this research is that it contributes to the use of references or as a reference in making further articles on the topic of locutionary and illocutionary speech acts.

Keywords: pragmatic, speech act, locutionary, illocutionary

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting guna keberlangsungan hidup bermasyarakat. Karena bahasa merupakan penghubung komunikasi antar manusia satu dan yang lain. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dua arah dimana pengirim dan penerima mampu memahami suatu pesan atau berita dengan baik. Di Indonesia, pemakaian bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional yaitu bahasa persatuan yang penggunaannya dapat dijumpai pada berbagai aspek kehidupan sosial. Seperti halnya pemerintah sudah melakukan perencanaan bahasa yang dibagi menjadi dua aspek, salah satunya yaitu perencanaan status bahasa. Di mana status bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan melalui peningkatan menjadi bahasa pengantar pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Penggunaan bahasa yang terjadi sebagai interaksi saat proses belajar dan mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama maka dari apa yang disampaikan, maka bahasa yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur tentu saja harus berbentuk kode yang sama. Pada proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur, maka akan terjadi yang dinamakan dengan situasi tutur di mana peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi. Menurut pendapat Chaer dan Agustina (dalam Susmita, 2019), peristiwa tutur yaitu peristiwa yang terjadi saat interaksi berupa kode linguistik yang berbentuk ujaran yang terjadi dua orang atau lebih, yaitu pembicara (penutur) dan lawan bicara (mitra tutur) yang sesuai konteks dan situasi tertentu. Konteks atau situasi tutur sangat berpengaruh terhadap peristiwa tindak tutur, sebab pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) berada pada tempat, waktu dan situasi tertentu (Susmita, 2019). Seperti pada peristiwa tutur di sekolah, interaksi komunikasi belajar mengajar guru dan siswa yang terjadi saat kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan. Pada tindak tutur guru dan siswa pada satu pokok tuturan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada proses aktivitas belajar. Sehingga tuturan guru harus sesuai dengan respon siswa, di mana memiliki maksud yang sama.

Menurut Leech (dalam Susmita, 2019), pragmatik yaitu suatu kajian yang di dalamnya mengkaji mengenai sebuah makna atau maksud yang berhubungan dengan situasi tutur. Pada kajian pragmatik bukan hanya mengkaji tentang makna kata leksikal namun juga membahas mengenai makna yang sesuai dengan konteks penutur bahasanya (Wardoyo, 2016). Pragmatik mengkaji segala unsur makna yang terdapat dalam semantik (Prayitno, 2015). Pada kajian pragmatik di dalamnya dikaji mengenai makna sebuah tuturan dari penutur sesuai dengan konteksnya. Konteks tersebut dianggap sebagai fungsi pertimbangan untuk menjelaskan makna atau maksud dari tuturan bahasa dalam sebuah komunikasi yang berlangsung.

Dalam pragmatik, terdapat sebuah studi mengenai tindak tutur (Rani & Utomo, 2021). Tindak tutur adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan alat bicara (Fatimah & Utomo, 2020). Dalam kajian pragmatik, jenis tindak tutur merupakan hasil dari makna

sebuah kalimat berdasarkan dari suatu konteks yang termasuk dalam satuan dari komunikasi bahasa (Sari, 2012). Tindak tutur atau yang disebut sebagai *speech act* merupakan suatu unsur yang terdapat dalam pragmatik yang terjadi antara penutur atau pembicara dan lawan bicara sebagai mitra tutur yaitu pendengar. Menurut Sumarsono (Afham & Utomo, 2021), tindak tutur merupakan bentuk ucapan atau tuturan yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Menurut Austin (dalam Suhartono, 2020), jenis dari tuturan dapat dibagi atau dikategorikan dalam tiga bentuk, yakni tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019). Namun, dalam artikel ini lebih mendalami tuturan dengan jenis tindak tutur berupa lokusi dan ilokusi yang berlangsung antara tindak tutur oleh guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) SMP kelas VIII pada saat proses belajar mengajar.

Jenis lokusi adalah jenis atau macam tuturan yang mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal dengan jelas, bisa disebut dengan lugas karena pada kalimat tuturannya tanpa ada atau disertai maksud lain. Akan tetapi, tindak tutur dengan jenis ilokusi memiliki persepsi yang berbeda dengan lokusi. Tindak tutur tersebut bisa dimaknai sebagai sebuah tindak tutur yang mempunyai makna atau maksud tersembunyi, selain menjelaskan mengenai sesuatu yang sebenarnya dari sebuah kata atau pernyataan (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019). Menurut Searle (dalam Rahma, 2018), tindak tutur jenis ilokusi dapat dibagi menjadi lima berdasarkan fungsi komunikatif, yaitu komisif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan asertif (Rahma, 2018).

Penelitian yang dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini yaitu artikel “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019” dari I Made Pradipta Adhiguna, I Nyoman Adi Susrawan, Dewa Gede Bambang Erawan. Dalam artikel tersebut, sumber data yang diambil adalah proses atau kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar pada tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan dalam artikel penelitian ini digunakan sumber data dari video pembelajaran video pembelajaran kelas 8 yang berjudul Usaha Pembelajaran Sederhana Kelas 8.

Peneliti akan mengidentifikasi tindak tutur yang ada dalam video pembelajaran dengan tujuan untuk memahami makna atau maksud yang disampaikan. Dengan adanya artikel ini diharapkan pembaca dapat memahami perbedaan makna antara jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menghasilkan data yang dalam bentuk deskriptif, ujaran atau sebuah keterangan dari seseorang baik secara tulis atau lisan, dan sikap atau perilaku yang dapat di amati (Widayanti & Kustinah, 2019). Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan hasil berupa data deskripsi yang terdiri atas kata tertulis yang diamati (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019). Menurut Subroto (dalam Wiranty, 2015), data yang diambil melalui metode deskriptif berasal dari naskah, catatan, hasil wawancara, dokumen pribadi baik foto maupun video dsb. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena lebih sesuai dengan penelitian ini sebab menghasilkan sebuah penjelasan yang sedang dilakukan. Penelitian ini mengambil data dari sumber video yang berasal dari Youtube

yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik yang dikirimkan oleh guru atau pendidiknya. Sedangkan pada hasil akhir penelitian ini akan berwujud data deskriptif terdiri atas kata tertulis, sehingga amat tepat jika penelitian ini menggunakan bentuk jenis deskriptif kualitatif. Dalam metode ini dipilih untuk mengamati bentuk atau jenis-jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik di sekolah. Analisis data diambil dari hasil pengamatan, pencatatan data dari video pembelajaran materi pelajaran dengan judul Usaha dan Pesawat Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari melalui platform Youtube guru atau pendidik. Sedangkan data yang diambil pada penelitian ini berbentuk transkrip tuturan maupun ujaran yang didalamnya terdapat tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam video pembelajaran. Data yang diperoleh dalam hasil pengamatan tidak berbentuk bilangan atau angka. Namun berbentuk kata atau kalimat ujaran yang disampaikan penutur berupa kalimat tutur jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi.

Perlu diketahui bahwa analisis pragmatik dari tindak tutur lokusi dan ilokusi tidak hanya menganalisis makna saja, namun fungsi dari tuturan tersebut harus ditelaah. Menurut Searle, terdapat kategori lokusi dan ilokusi yang sering muncul, yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif (Leech, 2015). Analisis menggunakan pengkategorian tersebut yang akan menjadi acuan selain analisis makna tuturan dalam penelitian ini.

Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan data dari video pembelajaran yang telah diberikan. Kemudian, apabila sudah didapatkan data (tindak tutur lokusi dan ilokusi), maka langkah selanjutnya adalah membagi data (dalam bentuk ujaran) ke dalam masing-masing kategori tindak tutur yaitu jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pada kategori tindak tutur jenis lokusi dan ilokusi tersebut didapatkan berdasarkan kategori-kategori tindak-ujar yang dikemukakan oleh Austin (Leech, 2015). Austin menambahkan bahwa tujuan dibuatnya kategori tersebut adalah membuat survei mengenai jenis-jenis verba tindak-ujar, baik lokusi dan ilokusi (Leech, 2015). Setelah dikategorikan, data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan klasifikasi makna lokusi dan ilokusi. Setelah ditelaah dari segi makna, ujaran-ujaran tersebut akan dibagi kembali menjadi kategori berdasarkan kategori Searle.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut George Yule (2006), suatu tindakan yang dihasikan melalui sebuah tuturan adalah yang disebut dengan tindak tutur. Menurut Wijaya (dalam Pratama & Utomo, 2020), tindak tutur merupakan berbagai macam bentuk sikap atau tindakan yang terjadi antara pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) dalam penggunaan bahasa pada kegiatan sehari-hari. Tindak tutur adalah sebuah aspek pragmatik yang antara penutur bahasa dan mitra tutur serta hal yang tengah diperbincangkan tanpa mengesampingkan situasi atau konteks yang menyertai saat kegiatan tutur tersebut berlangsung (Akbar, 2018). Kridalaksana (2001) melanjutkan bahwa sikap bahasa yang terjadi oleh penutur dan kemudian diwujudkan sesuai dengan aturan atau kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa disebut sebagai tindak tutur. Menurut Cummings (dalam Artati, Wardhana, dan Basuki, 2020), menjelaskan tindak tutur dapat dikaji melalui studi pragmatik dalam berbagai fenomena. Contoh fenomena tersebut adalah kajian pragmatik berupa tindak tutur ilokusi dan lokusi.

Menurut Lismayanti & Aswadi (dalam Artati, Wardhana, dan Basuki, 2020), tindak tutur jenis lokusi merupakan sebuah tindakan yang menjelaskan suatu kata atau makna dari

kalimat yang sesuai berdasarkan makna atau maksud kalimat itu. Sedangkan tindak tutur ilokusi menurut Wijana (dalam Artati, Wardhana, dan Basuki, 2020), adalah suatu bentuk tuturan atau ujaran untuk menjelaskan atau memberikan informasi mengenai suatu hal, yang juga dapat digunakan untuk mempraktikkan sesuatu sejauh konteks tutur yang dipertimbangkan. Menurut Rahma (2018), tindak tutur ilokusi dibagi dalam lima bentuk berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi asertif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif.

Menurut Rahma (2018), jenis atau fungsi tindak tutur asertif yaitu suatu tindak tutur yang menyatakan bentuk yang sebenarnya terhadap apa yang diutarakan seperti tuturan memberitahukan, menyatakan, menuntut, melarang, dan tuturan membanggakan. Selanjutnya, tindak tutur direktif menyatakan maksud penuturnya untuk melakukan tindakan yang diperintahkan kepada mitra tutur seperti meminta dan memohon. Lalu, pada jenis tindak tutur komisif melibatkan pembicara dalam tindakan seperti menawarkan dan bersedekah. Kemudian, tindak tutur ekspresif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sikap penutur yang terjadi pada suatu keadaan seperti mengapresiasi berterima kasih dan meminta maaf. Selanjutnya, tindak tutur jenis deklaratif merupakan suatu tindak tutur yang berguna untuk menciptakan suatu hal yang baru seperti menyerahkan diri, memecat, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

Dalam bagian ini menguraikan hasil temuan dan pembahasan yang sudah diteliti sesuai metode penelitian yang telah dilaksanakan. Pada analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi kelas 8 SMP PGRI 1 Cilongok ini diambil dari video pembelajaran kelas 8 yang berjudul Usaha Pembelajaran Sederhana Kelas 8. Video dengan durasi 9 menit 58 detik ini berisi tentang materi pembelajaran berjudul *Usaha dan Pesawat Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari*. Berikut ini tautan Youtube terkait materi tersebut: <https://www.youtube.com/watch?v=Xs6PXUPdn8s>.

Berdasarkan video tersebut, ditemukan kompilasi lokusi dan ilokusi dalam tabel sebagai berikut.

Lokusi	Ilokusi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi yang sudah mengumpulkan tugas, terima kasih. 2. Yang belum, silakan mengumpulkan tugas! 3. Inget-inget untuk soal yang ini! 4. Kalian hanya mengerjakan dua soal saja! 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampai di sini, dan ingat ada tugas!

Berdasarkan data di atas, terdapat empat tindak tutur jenis lokusi dan satu tuturan tindak tutur ilokusi. Pada jenis lokusi dalam hasil data di atas menunjukkan adanya dominasi tindak tutur pada penutur (pendidik) dengan jumlah empat tuturan yang tertuju kepada peserta didik.

1. Tindak Tutur Lokusi

a. Data 1

“Bagi yang sudah mengumpulkan tugas, terima kasih.”

Konteks Tutur:

Konteks yang terjadi pada saat guru mengucapkan kalimat di atas, yaitu guru yang sedang mengawali perbincangannya pada pertemuan tersebut dengan mengapresiasi siswa yang sudah mengerjakan tugas.

Analisis Lokusi:

Pada kalimat di atas tindak tutur tersebut adalah suatu tindak tutur jenis lokusi yang mempunyai maksud dengan ucapan terima kasih kepada peserta didik karena sudah mengumpulkan tugas dengan baik. Pada kutipan di atas juga termasuk bentuk atau jenis tindak tutur untuk memberitahukan atau bersifat informatif, dan tidak ada maksud lain di dalamnya.

b. Data 2

“Yang belum, silakan mengumpulkan tugas!”

Konteks Tutur:

Konteks yang terjadi pada saat guru mengatakan kalimat di atas, yaitu guru baru saja menyebukan terima kasih kepada siswa yang sudah mengumpulkan tugas.

Analisis Lokusi:

Pada tindak tutur tersebut adalah bentuk tindak tutur jenis lokusi yang mempunyai makna sesungguhnya di mana kalimat tersebut memperingatkan peserta didik agar segera mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Kutipan kalimat di atas bersifat informatif yaitu memberitahukan mengenai pengumpulan tugas peserta didik.

c. Data 3

“Inget-inget untuk soal yang ini!”

Konteks Tutur:

Konteks yang terjadi pada saat guru mengucapkan kalimat di atas yaitu guru sedang menjelaskan mengenai suatu rumus fisika, kemudian meminta siswa untuk mengingat pada soal yang ditunjuk tersebut.

Analisis Lokusi:

Pada kalimat di atas adalah tindak tutur yang lokusi yang bermakna peringatan kepada peserta didik agar mengerjakan soal yang ditunjuk dengan rumus yang telah diajarkan. Dalam tindak tutur lokusi ini tidak memiliki makna atau maksud dan tujuan lain yang ingin diutarakan.

d. Data 4

“Kalian hanya mengerjakan dua soal saja!”

Konteks Tutur:

Konteks pada saat guru mengucapkan hal tersebut yaitu guru telah mengajarkan rumus mengenai usaha dan pesawat sederhana pada bab tersebut kemudian mengatakan peserta didik hanya mengerjakan dua soal.

Analisis Lokusi:

Tindak tutur yang di atas bermakna pemberitahuan kepada peserta didik untuk mengerjakan dua soal saja. Pada kalimat di atas pun tidak memiliki maksud atau tujuan lain selain mengingatkan.

Tindak tutur lokusi di atas tidak memiliki makna ganda dan lugas. Maksud dari lugas adalah makna yang tersampaikan sesuai dengan tuturan yang disampaikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019). Sebaliknya, tindak tutur lokusi memiliki makna yang lugas berbeda dengan ilokusi.

2. Tindak Tutur Ilokusi

a. Data 5 (Ilokusi)

“Sampai di sini, dan ingat ada tugas!”

Konteks Tutur:

Konteks atau situasi tutur yang sedang terjadi di sini pada saat guru mengucapkan kalimat di atas yaitu saat guru mulai mengakhiri pertemuan tersebut dengan mengatakan ada tugas kepada peserta didik.

Analisis Ilokusi:

Tindak tutur di atas tergolong jenis ilokusi yang di dalamnya terdapat maksud lain dari makna sebenarnya. Pada kalimat di atas, makna dari kalimat yang disampaikan yaitu mengingatkan peserta didik bahwa ada tugas. Sedangkan maksud lain dari kalimat di atas yaitu guru meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya. Tindak tutur ilokusi tersebut adalah jenis atau bentuk tuturan direktif (*Directive*). Di mana pada kalimat di atas ini memiliki makna terselubung yaitu kalimat yang mampu menghasilkan akibat atau efek dengan berbagai bentuk sikap atau tindakan yang dikerjakan oleh pendengar (mitra tutur) yaitu mengerjakan tugas. Tindak tutur tersebut akan melibatkan pembicara atau penuturnya atas kebenaran terhadap apa yang telah utarakannya atau dituturkan (Pradana & Utomo, 2020). Jenis tindak tutur ilokusi tersebut berfungsi sebagai informasi sekaligus digunakan untuk melakukan sesuatu (Adhiguna, Susrawan, & Erawan, 2019).

Menurut Searle, lokusi dan ilokusi dapat dijabarkan menjadi beberapa kategori, yaitu asertif, komisif, direktif, deklaratif dan ekspresif (Leech, 2015). Berdasarkan kategori tersebut, data-data di atas akan dikategorikan dalam tabel sebagai berikut.

Tuturan	Asertif	Direktif	Komisif	Ekspresif	Deklaratif
Data 1	-	-	-	✓	-
Data 2	-	✓	-	-	-
Data 3	-	✓	-	-	-
Data 4	-	✓	-	-	-
Data 5	-	✓	-	-	-

Dari lima bentuk data yang sudah dikumpulkan, terdapat dua kategori lokusi dan ilokusi menurut Searle, yaitu ekspresif dan direktif. Dalam data pertama ditunjukkan bahwa penutur mengucapkan terima kasih sebagai wujud ekspresif kepada peserta didik. Kemudian, dalam data-data selanjutnya timbul fungsi direktif yang mendominasi tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Artikel-artikel sebelumnya yang membahas tindak tutur lokusi dan ilokusi mengambil data secara langsung atau terjun ke lapangan dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur. Namun, berbeda dengan artikel ini. Artikel ini memiliki kebaruan dari sumber data yang

diambil, yaitu data penelitian diambil dari video pembelajaran siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Cilongok dengan materi berupa *Usaha Pembelajaran Sederhana Kelas 8* melalui *Youtube*.

Adanya kebaruan dalam artikel ini akan memberi manfaat dalam bentuk kontribusi penelitian dalam bentuk pemahaman lebih mendalam terkait tindak tutur dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik, khususnya tindak tutur lokusi dan ilokusi. Selain manfaat tersebut, manfaat lainnya yaitu artikel penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dalam pembuatan artikel selanjutnya dengan topik tindak tutur lokusi dan ilokusi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian pada video pembelajaran siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Cilongok dengan judul video *Usaha Pembelajaran Sederhana Kelas 8* melalui *Youtube* ini yaitu jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Dari tindak tutur jenis lokusi yang terkandung dalam video tersebut berjumlah empat tuturan, sedangkan ilokusi berjumlah satu tuturan saja. Tindak tutur lokusi yang telah ditemukan dan dianalisis tidak memiliki makna ganda dan lugas. Maksud dari lugas adalah maksud yang tersampaikan sesuai tuturan yang diutarakan. Kemudian, tindak tutur jenis ilokusi yang dijumpai yaitu tindak tutur jenis ilokusi yang memiliki makna atau pengertian lain dari maksud sebenarnya. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi memberikan persepsi lain dalam pemaknaan setiap tuturannya. Lalu, ditemukan fungsi atau kategori Searle dari ujaran-ujaran di atas yang terdiri dari fungsi ekspresif dan didominasi oleh fungsi direktif. Oleh karena itu, setiap tindak tutur memiliki sebuah makna dan maksud, namun setiap maksud tersebut harus disesuaikan dengan situasi atau konteks tutur yang sedang terjadi dan melibatkan fungsi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Asep Purwo Yudi Utomo dan Didi Pramono selaku dosen pembimbing yang sudah membantu proses pembuatan artikel kami. Tidak lupa pula kami juga ucapkan terima kasih kepada rekan mahasiswa dan mahasiswi yang sudah memberikan bantuan dalam bentuk pendapat dan semangat yang luar biasa. Tidak lupa juga kami memohon maaf apabila artikel yang kami buat kurang berkenan.

REFERENSI

- Adhiguna, I. M., Susrawan, I. N., & Erawan, D. G. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bukti Saraswati*, 204-211.
- Afham, M. N., & Utomo, A. P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow "Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay". *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 37-48.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 27-38.
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207-218.

- Artati, Wardhana, E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 43-57.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1-10.
- Hanifah, N., Wendra, I. W., & Merdhana, I. N. (2014). Nilai Pendidikan Karakter pada Bentuk Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1-12.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9-22.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 90-103.
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"* (pp. 24-35). Surakarta: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS.
- R. O., & Utomo, A. P. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11-20.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 13-24.
- Sari, F. D. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1-14.
- Septiana, M. H., Susrawan, I. N., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5 cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 98-105.
- Sugiono. (2015). *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 25-30.
- Tarigan, D. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardoyo, C. (2016). Metode dan Strategi Penerjemahan Istilah-istilah Pragmatik dalam Buku "Pragmatics" Karya George Yule ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal al-Tsaqafa*, 383-394.
- Widayanti, S. R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti*, 180-185.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 18-27.
- Wiranty, W. (2015). Tindak tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 294-304.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1-14.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH PENDUKUNG DALAM NOVEL *KISAH SEDIH DI HARI MINGGU* (*TRAGEDI*) KARYA UPAY: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Kurniasih¹ dan Dian Hartati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Singaperbangsa Karawang

¹1910631080023@student.unsika.ac.id

²dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 1 Mei

Direvisi: 3 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay mengangkat isu gangguan mental berupa *Baby Blues Syndrome* yang dialami oleh tokoh. Penelitian bertujuan mengungkapkan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel berdasarkan struktur kepribadian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Sumber data novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang diterbitkan 2016. Data dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog yang menggambarkan aspek psikologis tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik baca dan teknik catat. Adapun tokoh-tokoh yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tokoh utama bernama Riana dan tokoh pendukung bernama Ibunda Robert. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Riana memiliki kepribadian yang seimbang. Seimbang berarti bahwa kepribadian dalam diri tokoh mampu menggerakkan *id* dan *ego* yang dikendalikan oleh *superego* dalam diri seseorang sama beratnya. *Superego* dalam diri tokoh Riana berfungsi dengan semestinya. Artinya *superego* tokoh Riana mengarahkan *id* dan *ego* dalam dirinya ke arah yang lebih bermoral. Tokoh Ibunda Robert memiliki struktur kepribadian yang tidak seimbang (adanya ketimpangan *superego* dalam diri seseorang menjadikan *ego* dalam dirinya dikuasai oleh *id*) antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketidakseimbangan terdapat pada *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert. *Ego* tokoh Ibunda Robert telah didominasi oleh *id* sehingga *superego* dari tokoh Ibunda Robert tidak berfungsi dengan semestinya. Begitu besarnya tekanan dan desakan dari *id* yang disalurkan melalui *ego* membuat struktur kepribadian *superego* tidak berfungsi hingga mengakibatkan terjadinya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Kata Kunci: novel, psikologi sastra, tokoh utama, tokoh pendukung

ABSTRACT

The novel Sad Story on Sunday (Tragedi) by Upay raises the issue of mental disorders in the form of Baby Blues Syndrome experienced by the character. This study aims to reveal the personality aspects of the main character and supporting character in the novel based on the personality structure. The method used is descriptive qualitative and uses a literary psychology approach according to Sigmund Freud. The data source is the novel entitled Sad Story on Sunday (Tragedi) by Upay which was published in 2016. The data in this study are in the form of narrative texts and dialogues that describe the psychological aspects of the characters. Data collection techniques by means of reading techniques and note-taking techniques. The

characters studied in this study include the main character named Riana and the supporting character named Ibunda Robert. The results showed that Riana's character had a balanced personality. Balanced means that the personality in the character is able to move the id and the ego which is controlled by the superego in a person is equally heavy. The superego in Riana's character functions properly. This means that Riana's character's superego directs her id and ego in a more moral direction. Robert's mother character has an unbalanced personality structure (the existence of an imbalance in a person's superego makes the ego in him controlled by the id) between the id, ego, and superego. The imbalance is in the superego in Robert's mother character. The ego of Robert's mother character has been dominated by the id so that the superego of Robert's mother does not function properly. So much pressure and pressure from the id that is channeled through the ego makes the personality structure of the superego not function so that it results in behavior that is not in line with moral and human values.

Keywords: *novel, literary psychology, main characters, supporting figures*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari realitas yang terjadi di era pramodern, modern, dan postmodern sehingga memuat banyak peristiwa. Salah satu penggambaran peristiwa dalam karya sastra yaitu gejolak batin yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal ini dipertegas oleh pendapat Asteka (2018: 8) yang menyebutkan bahwa karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Novel merupakan salah satu karya sastra berjenis prosa yang mengandung cerita kompleks mengenai kehidupan manusia. Suprpto; Andayani; dan Waluyo (2014: 3) menjelaskan pengertian novel sebagai suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tidak terlepas dari realitas kehidupan yang penuh dengan konflik. Stanton (dalam Nurgiyantoro: 2013) membagi konflik menjadi konflik fisik dan batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal biasanya konflik yang berkaitan dengan sesuatu di luar diri manusia. Misalnya konflik yang terjadi di lingkungan atau dengan manusia lainnya. Adapun konflik internal yaitu konflik yang berhubungan erat dengan hati dan pikiran manusia. Dengan demikian, konflik internal ini berkaitan dengan unsur batiniah yang meliputi aspek kejiwaan.

Fenomena pasca partum awal atau biasa dikenal dengan *Baby Blues Syndrome* kerap dialami oleh para ibu setelah melahirkan. Di Indonesia sendiri banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome*. Contoh kasus yang disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome* yaitu seorang ibu tidak mau menyusui bayi, menyiksa bayi, membuang bayi, hingga melakukan pembunuhan pada bayinya sendiri. Kasus pembunuhan terhadap bayi pernah terjadi di Bandung tahun 2019. Seorang ibu membunuh bayinya sendiri yang masih berusia tiga bulan dengan menusukkan pisau dapur ke tubuh sang bayi (Dharmastuti: 2020). Selain di Bandung, kasus pembunuhan terhadap bayi juga pernah terjadi di Kabupaten Buton Tengah tahun 2020. Bayi berusia empat bulan dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri dengan cara direndam dalam bak hingga meninggal. Kasus lain terjadi di Kabupaten Purwakarta tahun 2019 ibu kandung tega mengubur hidup-hidup bayinya sendiri yang masih berusia lima bulan. Beruntung bayi tersebut masih dapat tertolong. Di samping kasus pembunuhan, ada juga kasus seorang ibu

yang tidak mau menyusui bayinya selama satu bulan pertama akibat perubahan psikologis pasca melahirkan terjadi di Cilacap pada tahun 2019 (Koesno: 2019).

Gangguan mental ini tidak main-main pengaruhnya terhadap keselamatan nyawa seseorang. Oleh karena itu, penyakit kejiwaan ini perlu ditangani dengan serius agar tidak mengakibatkan korban jiwa. Sama halnya dengan novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay ini juga mengangkat isu *Baby Blues Syndrome* yang dikemas apik oleh penulis. Pada kasus yang disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome* dalam novel ini membuat tokoh Ibunda Robert membuang bayinya ke kolam renang sebagai percobaan pembunuhan terhadap bayinya. Tidak hanya sampai di situ, gangguan mental yang dialami oleh tokoh terus berlanjut hingga anaknya dewasa dan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Berikut protret novel-novel yang memiliki tema tentang gangguan mental di antaranya yaitu *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (1952), *Katarsis* karya Anastasia Aemilia (2013), *Replay* karya Seplia (2015), *A Untuk Amanda* karya Annisa Ihsani (2016), *Insecure* karya Seplia (2016), *Persona* karya Fakhrisina Amalia (2016), *Egosentris* karya Syahid Muhammad (2018), *Paradigma* karya Syahid Muhammad (2018), *Garis Lurus* karya Arnozaha Win (2019), *Not in Wonderland* karya Bellaanjni (2019), *Pantomime* karya Sayyidatul Imamah (2019), *Penyap* karya Sayyidatul Imamah (2019), *Represi* karya Fakhrisina Amalia (2019), dan masih banyak lainnya.

Objek penelitian adalah novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang disingkat menjadi KSDHMT. Novel KSDHMT memiliki tema yang sama dengan novel-novel di atas yakni gangguan mental. Namun yang menjadi keunggulan novel karya Upay dengan novel-novel lain yaitu pembaca dapat mengetahui perjuangan seorang ibu membesarkan anak seorang diri dan merasakan gejolak batin yang dialami oleh tokoh Ibunda Robert. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2021: 178) setiap perbuatan manusia pasti didorong oleh gejolak batin sebelum seseorang melakukan atau memutuskan sesuatu. Ia mengidap *Baby Blues Syndrome* yang menyebabkan emosionalnya sangat tidak stabil. Hal itu sangat mempengaruhi kejiwaannya sehingga ia dapat melakukan sesuatu di luar nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Inilah yang menjadikan alasan penulis melakukan penelitian terhadap stuktur kepribadian tokoh dilihat dari kacamata psikologi sastra.

Ilmu yang mempelajari tentang aspek kejiwaan (kepribadian) yaitu psikologi. Dalam dunia sastra psikologi digunakan sebagai pisau untuk membedah hal-hal yang berhubungan dengan aspek kejiwaan yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita. Psikologi sastra adalah ilmu yang menelaah tentang aktivitas kejiwaan manusia yang mengalami pergolakan psikis (Daulay: 2016; Puspitasari; Nurhuda; dan Yanti: 2020). Menurut Setyorini (2017) tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam hal ini kepribadian tokoh yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Sigmund Freud terdapat tiga struktur kepribadian yang ada pada diri setiap manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Suprpto (2018) *id* adalah bagian dari struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar dan tidak ada hubungan dengan dunia nyata. *Id* berwujud energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan yang bersifat mendasar (kebutuhan makan, biologis, dan lainnya). *Ego* adalah bagian dari struktur kepribadian yang terletak di sebagian alam sadar dan tak sadar (Inas: 2011). *Ego* bertugas sebagai penyaluran realitas akibat dorongan dari *Id*. *Superego* berfungsi untuk mengarahkan *id* dan *ego* ke arah yang lebih bermoral (Wijaya, Hengki dan Darmawan: 2019). *Superego*

merupakan hati nurani, di dalamnya terdapat penyeimbang antara baik-buruk, salah-benar, dan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Orang-orang yang melakukan tindak kriminal, tidak bermoral, dan menyimpang dari norma masyarakat (psikopat) adalah seseorang yang *ego*-nya didominasi oleh dorongan *id* (Rozali, Reza; Mulyono; dan Andalas: 2018). Orang-orang seperti itu tidak akan lagi mempertimbangkan nilai moral. Sehingga *superego* di dalam dirinya tidak berfungsi dengan seharusnya. Namun apabila *superego* dapat mengendalikan sesuatu yang menjadi dorongan dari *id* dan *superego* lebih berkuasa daripada *id* maka dapat dipastikan bahwa *ego* akan sejalan dengan *superego*. Perilaku seseorang akan seimbang dengan nilai-nilai moral dan dipenuhi dengan perbuatan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay berdasarkan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013: 46). Penelitian memanfaatkan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber dalam penelitian yaitu novel berjudul *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)* karya Upay yang diterbitkan oleh CV. Garuda Mas Sejahtera tahun 2016 dengan jumlah halaman sebanyak 178 halaman. Data dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog yang menggambarkan aspek psikologis tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat. Data kemudian dianalisis dan diuraikan melalui deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel KSDHMT bercerita tentang kasus pembunuhan yang dikemas sedemikian rupa agar terlihat sebagai kasus bunuh diri. Tokoh utama sebagai korban pembunuhan. Sedangkan tokoh pendukung sebagai pelaku, membunuh tokoh utama dengan menggantung jasad korban di langit-langit kamar korban agar terlihat seolah-olah sebagai kasus bunuh diri. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel KSDHMT di antaranya yaitu Riana, Arya, Arimbi, Fatma, Ibunda Robert, Pak Robert, Ibu Riana, Kakak Riana, dan Ayah Riana. Adapun tokoh-tokoh yang diteliti meliputi tokoh utama bernama Riana dan tokoh pendukung bernama Ibunda Robert. Struktur kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh Riana dan tokoh Ibunda Robert dapat diuraikan sebagai berikut.

Struktur Kepribadian Tokoh Riana

Id

Id dalam diri tokoh Riana sebagai tokoh utama mengatakan bahwa ia ingin mencari tahu hal yang sebenarnya terjadi saat ia terbangun. Ia selalu mendengar suara jeritan yang memekikkan telinga. Suara itu berasal dari suara ibu dan kakaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Dipagi buta, aku terbangun. Kaget karna mendengar suara jeritan yang melengking. Yang belakangan aku tau bahwa itu suara Ibu dan Kakak (Upay, 2016: 4).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan dalam diri tokoh Riana sebagai naluri keingintahuan mengenai hal yang sebenarnya terjadi. Keingintahuan tokoh Riana termasuk ke dalam struktur kepribadian *id* yang berasal dari dalam diri manusia. Berada di alam bawah sadar manusia. *Id* dalam diri tokoh Riana yang menyatakan keingintahuan juga dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Tumben, biasanya jam segini Ibu sudah bangun dan sedang membaca Al-qur'an di sofa ruang tamu". Dalam hati aku menggumam. Aku bingung (Upay, 2016: 4-5).

Kutipan di atas mengungkapkan *id* tokoh Riana yang mengatakan keingintahuan begitu besar terhadap situasi yang sebenarnya terjadi dalam rumah. Oleh sebab keingintahuan yang belum juga terpenuhi maka timbul rasa kebingungan dalam diri tokoh Riana. Tokoh Riana merasa kebingungan karena kondisi rumah yang sangat sepi di jam biasa ibunya mengaji. Tidak ada siapa pun kecuali dia. Ia ditinggal sendirian sehingga secara naluriah tokoh Riana kebingungan disebabkan *id* tokoh Riana yang ingin mengetahui kondisi rumah belum terpenuhi juga. *Id* selanjutnya yang ada dalam diri tokoh Riana dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

... semua yang aku lakukan rasanya hampir semuanya sama. Aku merasa mengalami dejavu berulang-ulang. Aneh (Upay, 2016: 11-12).

Aktivitas tokoh Riana yang terus berulang setiap hari menyebabkan ia merasa bingung dan aneh atas apa yang terjadi. *Id* tokoh Riana selanjutnya ditunjukkan melalui keyakinan diri tidak memiliki niat bunuh diri. Tokoh Riana tidak percaya dirinya ditemukan dalam keadaan seolah-olah bunuh diri. Riana sangat mengenal diri sendiri dan tidak berencana meninggalkan dunia. *Id* tokoh Riana mengatakan banyak hal yang ingin dia lakukan di dunia sehingga ketika *id* tokoh Riana tidak terpenuhi maka ia tidak percaya jikalau dirinya mengakhiri hidup. *Id* dalam diri tokoh Riana selanjutnya dapat tergambar melalui kutipan berikut.

Ibu yang selalu meyakinkanku bahwa kehidupan yang Allah beri harus disyukuri, kenapa bisa percaya kalo aku bunuh diri. Hanya itu yang aku sesali (Upay, 2016: 40).

Riana merasa sedih dan kecewa kepada sang ibu yang percaya bahwa dirinya melakukan bunuh diri. Pasalnya *id* dalam tokoh Riana mengatakan bahwa ia ingin ibunya percaya kalau ia tidak melakukan bunuh diri. Namun yang terjadi justru bertentangan dengan *id*-nya. Riana tidak akan membiarkan pelaku pembunuhannya hidup leluasa sehingga naluri atau *id* Riana mengatakan ia ingin terus mencari agar pelaku dihukum dengan adil. Riana tidak rela jika pembunuh dirinya berkeliaran bebas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai *id* tokoh Riana, dapat disimpulkan bahwa naluri atau *id* Riana mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. *Id* tokoh Riana berdasarkan naluriah dalam diri. Dari *id* yang ada dalam dirinya menimbulkan berbagai macam emosi, seperti bingung, aneh, sedih, dan kecewa.

Ego

Ego tokoh Riana muncul atas adanya desakan atau dorongan yang berasal dari *id* sehingga dorongan *id* disalurkan dan direalisasikan oleh *ego* dalam bentuk perbuatan yang dilakukan tokoh Riana. *Ego* dalam diri tokoh Riana yang pertama muncul akibat dorongan dari keingintahuan terlihat dalam kutipan berikut.

Aku keluar kamar, mencari tau yang terjadi. Tapi di luar keadaan masih gelap (Upay, 2016: 4).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dorongan dari *id* dalam diri tokoh Riana yang ingin mencari tahu hal yang terjadi di dalam rumah. *Ego* Riana merealisasikannya dengan melakukan gerakan atau perbuatan yang menandakan *ego* dalam diri Riana berjalan. *Ego* direalisasikan dengan memeriksa keadaan di luar kamar. *Ego* Riana berikutnya dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

Kuberanian diri membuka pintu kamar Ibu perlahan, kemudian melongok ke arah tempat tidur. Ternyata kamar dalam keadaan kosong dan gelap (Upay, 2016: 5).

Tokoh Riana dilanda keingintahuan yang sangat besar dan sedikit khawatir dengan keadaan ibunya yang belum terlihat pagi hari. *Ego* Riana merealisasikan *id* dengan memutuskan untuk mengetuk pintu kamar sang ibu. Ketika tidak ada tanggapan maka Riana kembali memutuskan sebagai bentuk *ego* dalam diri untuk membuka pintu kemudian melihat ke dalam kamar. Usaha Riana tidak berhasil sebab ibunya tidak ada di kamar. *Ego* Riana berikutnya hanya menerka-nerka dan menyimpulkan yang sedang terjadi. *Ego* Riana merealisasikan *id* dengan cara berpikiran positif guna menenangkan hati. Selanjutnya *ego* dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kaaa... Ibu ke mana ya?" tanyaku sambil membuka pintu kamar Kakak. Tapi ternyata kamar kakakpun kosong (Upay, 2016: 6).

Usaha Riana merealisasikan dorongan *id* dengan cara bertanya kepada kakaknya. Namun, lagi-lagi usaha Riana tidak mendapatkan hasil. Kakaknya tidak ada di kamar. *Ego* lain yang ada dalam diri tokoh Riana terdapat pada kutipan berikut.

Masih banyak yang pingin gue lakuin di dunia. Jadi mustahil gua bunuh diri Arya. Gak mungkiiiiin" (Upay, 2016: 18).

Tokoh Riana percaya dirinya tidak melakukan bunuh diri. *Ego* merealisasikan dorongan dari *id* dengan cara mengingat dan mengatakan dirinya memiliki banyak hal yang ingin dilakukan. *Ego* selanjutnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibu yang selalu meyakinkanku bahwa kehidupan yang Allah beri harus disyukuri, kenapa bisa percaya kalo aku bunuh diri (Upay, 2016: 40).

Dari kutipan tersebut terlihat Riana begitu kecewa dan sedih saat sang ibu percaya dirinya melakukan bunuh diri padahal ibu selalu memberikan pendidikan agama dengan baik. *Ego* menyalurkan dorongan atas rasa kekecewaan itu dengan bertanya-tanya kepada diri sendiri alasan ibu bisa percaya pada berita palsu. Selanjutnya *ego* yang ada dalam diri Riana terdapat pada kutipan berikut.

... Arya dapat masuk ke kamarku dan mengambil laptop, lebih baik Arya mencari petunjuk lain dulu (Upay, 2016: 42).

Kutipan menunjukkan tokoh Riana tidak ingin membuang waktu. Atas dorongan *id* yang menggerakkan *ego* tokoh Riana melakukan penyelidikan terhadap kasus kematiannya. Tokoh Riana dibantu teman melakukan pencarian petunjuk yang bisa membongkar pelaku pembunuhan. *Ego* lainnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

Dibukanya kaca jendela. Tidak ia dapati seekorpun kucing yang hinggap di pohon itu seperti biasa. Tidak juga ada burung atau apapun. Maka ia mengeluarkan sebagian kepalanya keluar jendela untuk memastikan (Upay, 2016: 160).

Dari kutipan di atas menunjukkan penyaluran *ego* tokoh Riana atas dasar dorongan dari *id* digambarkan dengan cara membuka jendela dan melihat keluar tidak ada apapun sehingga

sekali lagi *ego*-nya mengambil keputusan untuk memeriksa dengan mengeluarkan sebagian kepala memastikan tidak ada hewan apapun yang terjebak di pohon dekat kamar tidur.

Dari uraian di atas mengenai *ego* tokoh Riana, dapat disimpulkan bahwa *ego* dalam diri Riana tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Walaupun seluruh *ego* dalam diri Riana digerakkan atas dasar dorongan dan desakan yang berasal dari *id* Riana sendiri. *Ego* Riana bertugas sebagai penyaluran atas keinginan-keinginan dalam benaknya yang direalisasikan dalam perbuatan.

Superego

Sejatinya dalam diri manusia terdapat hati nurani yang berperan sebagai pembatasan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Hati nurani ini dalam struktur kepribadian menurut Sigmund Freud tergolong pada *superego*. Ada pun *superego* dalam diri tokoh utama, yakni Riana, dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Kuputuskan mengetuk pintu kamar Ibu, siapa tau beliau kesiangan atau malah sedang tidak enak badan sehingga belum bangun subuh ini (Upay, 2016: 5).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *superego* dalam diri tokoh Riana membenarkan apa yang dilakukan oleh *ego*. *Superego* dalam diri Riana mengedepankan nilai kebaikan yakni rasa perhatian dan khawatir terhadap sang ibu. *Superego* berikutnya dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibu yang selalu menanamkan ilmu agama yang baik dan benar (Upay, 2016: 40).

Dari kutipan di atas terlihat *superego* dalam diri tokoh Riana mengedepankan nilai-nilai agama sehingga ia merasa sedih dan kecewa kepada ibu yang mengira bahwa dirinya bunuh diri. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil membuatnya mengetahui bahwa bunuh diri bukanlah perbuatan baik. Hidup adalah anugerah yang mesti disyukuri. *Superego* lainnya yang ada dalam diri Riana dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tapi gak. Aku ngga rela semuanya jadi begini (Upay, 2016: 41).

Segera dengan cekatan polisi-polisi menghampiri Ibunda Robert dan memborgol tangannya. "Ibu ikut kami untuk selanjutnya diproses hukum" (Upay, 2016: 163).

Superego dalam diri tokoh Riana membenarkan yang dipikirkan dan dilakukan. *Superego* mengatakan bahwa kejahatan harus menerima hukuman setimpal. Pelaku pembunuhan harus dihukum sesuai dengan perbuatan. Desakan *id* yang menginginkan pelaku pembunuhan dihukum direalisasikan oleh *ego* dengan cara melakukan penyelidikan kasus. Desakan *id* dan realisasi *ego* dibenarkan oleh *superego* dalam diri Riana. Berikutnya *superego* dalam diri Riana yang lain terdapat pada kutipan berikut.

Dibukanya kaca jendela. Tidak ia dapati seekorpun kucing yang hinggap di pohon itu seperti biasa. Tidak juga ada burung atau apapun. Maka ia mengeluarkan sebagian kepalanya keluar jendela untuk memastikan (Upay, 2016: 160).

Kutipan menunjukkan *superego* dalam diri Riana membenarkan hal yang dilakukan Riana. Desakan dari *id* ia realisasikan melalui *ego* dibenarkan oleh *superego*. Riana mengedepankan nilai-nilai moral dan kebaikan terhadap sesama makhluk hidup menjadikannya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh *ego* atas adanya dorongan dari *id*.

Berdasarkan uraian mengenai *superego* dalam diri Riana di atas, dapat disimpulkan bahwa *superego* dalam diri Riana bertugas sebagai pengendali, penyeimbang, pengontrol atas desakan *id* dan realisasi dari *ego* berdasarkan hati nurani dan nilai-nilai moral. Struktur kepribadian Riana dapat dikatakan seimbang antara *id*, *ego*, dan *superego*. Hal-hal yang dilakukan oleh Riana berdasarkan keinginan dalam hatinya namun tetap mengedepankan nilai-nilai moral.

Struktur Kepribadian Tokoh Ibunda Robert

Id

Id dalam diri tokoh pendukung, Ibunda Robert, sangat mendominasi. Setiap keinginan sangat besar direalisasikan. Ketika keinginan tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan sedih, kecewa, takut, hingga marah besar. Berikut kutipan teks yang menggambarkan *id* dalam diri tokoh pendukung.

"TAPI SAYANG, KAMU MERUSAK SEGALANYA. KAMU MERUSAK APA YANG SUDAH DIRENCANAKAN ROBI," teriak Ibunda Robert tepat di hadapan wajah Fatma (Upay, 2016: 151).

"Kamu menghancurkan rencana Robi yang sudah matang. Jika kamu minta Robi bertanggung jawab sekarang, apa kata orang-orang tentang Robi? Mereka akan menertawakan Robi. Mereka akan membuat Robi malu. Kamu tau bagaimana rasanya membesarkan seorang anak sampai berhasil? Jangan kamu rusak itu Fatma" (Upay 2016: 156).

"HAHAHHAAAA. Bukankah Ibu brilliant Robi? Masa depanmu yang sudah cerah dan berhasil, tidak boleh dirusak oleh siapapun" (Upay, 2016: 158).

Dari kutipan menunjukkan *id* dalam tokoh Ibunda Robert menyatakan tidak ingin ada satu orang pun yang merusak rencana Robi, anaknya. Robi yang ia besarkan sendirian tumbuh menjadi seseorang yang sukses. Dia ingin semua rencana sang anak berjalan lancar. Ketika mengetahui ada orang yang merusak rencana maka timbul kemarahan dalam diri Ibunda Robert akibat *id* dalam dirinya tidak dapat terpenuhi. *Id* lain yang ada dalam diri Ibunda Robert terdapat pada kutipan teks berikut.

"Dari situ kami ketahui, bahwa Ibu ketakutan tidak berhasil membesarkan saya dengan layak. Ibu takut saya menjadi orang yang gagal" (Upay, 2016: 167).

Kutipan menggambarkan setiap ibu ingin anaknya tumbuh sukses. Ketika memikirkan anak yang tidak sukses ia merasa ketakutan berlebih akibat *id* tidak terpenuhi yang muncul dalam pikiran sendiri. Ia takut anaknya tumbuh menjadi orang gagal. *Id* dalam diri Ibunda Robert berikutnya terdapat pada kutipan teks berikut.

"Karna duka yang teramat sangat bagi keluarga Dimas, Ibunda Dimas menuntut hukuman yang setimpal bagi Ibu saya, saat penyelidikan diketahui bahwa Ibu saya menderita gangguan mental. Ia bilang bahwa ia ingin melindungi saya dari orang-orang semacam Dimas yang mungkin akan mencelakakan saya" (Upay, 2016: 169).

Kutipan menggambarkan *id* dalam diri Ibunda Robert ingin melindungi anak dari orang-orang yang hendak menyakiti. Tidak boleh ada seorang pun yang menyakiti Robert. Ketika ada seseorang yang menyakiti Robert maka Ibunda Robert akan marah besar akibat dorongan *id* yang begitu besar untuk melindungi anak kesayangannya.

Berdasarkan uraian mengenai *id* dalam diri tokoh Ibunda Robert dapat disimpulkan bahwa *id* dalam diri tokoh Ibunda Robert sangat dominan. *Id* dalam diri tokoh Ibunda Robert

harus segera terpenuhi. Tidak ada satu orang pun yang bisa mencegahnya untuk mewujudkan keinginan tersebut. Ketika *id* tersebut tidak terpenuhi maka ia akan marah besar.

Ego

Ego dalam diri tokoh Ibunda Robert digambarkan dengan berbagai cara penyaluran *id* melalui realisasi *ego*. *Ego-ego* dari tokoh Ibunda Robert berasal dari dorongan *id* yang begitu kuat. *Id* telah mendominasi seluruhnya atas *ego* sehingga *ego* hanya akan merealisasikan hal-hal yang berasal dari *id*. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert akibat dari desakan *id* dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

"PLAAAK...." Ibunda Robert menampar pipi Fatma dengan sangat keras" (Upay, 2016: 151).

Sementara itu keadaan di dalam gedung semakin kacau. Ibunda Robert menyayat pipi Fatma dengan pisau dapur yang dibawanya (Upay, 2016: 155). Namun rupanya perkataan Robert justru membuat Ibunya marah besar. Dengan serta merta, ia menghampiri lagi Fatma, kemudian menyayatkan pisau lagi ke tubuhnya. Kali ini ke bagian dadanya. Fatma menjerit kesakitan (Upay, 2016: 159).

Kutipan di atas menggambarkan *ego* tokoh Ibunda Robert yang didasarkan atas desakan *id* yang mengatakan tidak boleh ada orang yang merusak rencana anaknya. Ketika ada orang yang merusak rencana maka *ego* tokoh Ibunda Robert akan bertindak. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert bergerak dengan cara menampar dan menyayat tubuh Fatma dengan menggunakan pisau. *Ego* dikuasai sepenuhnya oleh *id* yang ada dalam diri Ibunda Robert. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert lainnya dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Entah apa yang ada dipikirkannya saat itu. Ibu membuang saya ke kolam renang di belakang rumah. Untungnya ada pembantu kami melihat itu semua. Dia berteriak memanggil kakek nenek saya, kemudian menyelamatkan saya yang sudah membiru karena kedinginan. Untungnya saya masih diselamatkan oleh-Nya" (Upay, 2016: 167).

Ibunda Robert berpikir lebih baik anaknya mati daripada hidup menjadi orang gagal sehingga Ibunda Robert merealisasikan *ego* dengan cara membuang anak ke kolam renang. Bentuk *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert lainnya terdapat pada kutipan berikut.

Dimas menghampiri saya dan dia bercanda seperti biasanya memukul kepala saya hingga saya terjatuh. Ibu melihat kejadian itu dan tidak terima. Ibu berlari ke arah saya dan Dimas, dengan serta merta ia memukulkan batang kayu besar yang ia pungut di gerbang sekolah kemudian memukul Dimas dengan sangat keras (Upay, 2016: 168).

"Beberapa hari kemudian, Dimas ditemukan tewas karna tabrak lari. Berdasarkan penyelidikan kepolisian akhirnya diketahui bahwa sepulang sekolah saat Dimas akan menyebrang jalan, Ibu saya sengaja mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk menabrak Dimas" (Upay, 2016: 169).

Kutipan tersebut menunjukkan *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert direalisasikan atas desakan *id* tidak boleh ada yang menyakiti dan mencelakakan anaknya. *Ego* disalurkan dengan cara menyerang Dimas, temannya Robert. Ibunda Robert tidak rela dan tidak akan membiarkan ada orang yang menyakiti anak kesayangannya. Ia tidak segan-segan melakukan serangan hingga membunuh. Tidak peduli itu anak kecil ataupun orang dewasa.

Berdasarkan uraian mengenai *ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert dapat disimpulkan bahwa *id* telah menguasai sepenuhnya *ego* Ibunda Robert. Semua perbuatan yang dilakukan oleh Ibunda Robert didasarkan atas dorongan kuat dari *id*. Bagaimanapun caranya ia akan melakukan perbuatannya untuk menyalurkan *id* melalui gerakan *ego*.

Superego

Superego dalam diri tokoh Ibunda Robert tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Artinya *superego* tokoh Ibunda Robert tidak mengarahkan *id* dan *ego* dalam dirinya ke arah yang lebih bermoral. *Superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert sudah tumpul bahkan dapat dikatakan mati. Keberadaan *superego* dalam diri tidak lagi digunakan. *Superego* yang diabaikan dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang selalu menyerang dan menyakiti orang lain tanpa rasa penyesalan dalam dirinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ahahahahahah. Jangan gila kamu Fatma. Kamu bicara dengan siapa? Riana? Riana sudah mati. Aku yang membunuhnya. Ahahahahaha" (Upay, 2016: 157).

Kutipan menunjukkan Ibunda Robert mengaku telah membunuh Riana, sahabat Fatma. Dia menyatakan telah membunuh seseorang dengan bangga. Artinya tidak ada penyesalan dalam hati tokoh Ibunda Robert. Ini membuktikan bahwa *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert diabaikan keberadaannya. Membunuh adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Bahkan membunuh merupakan pelanggaran HAM terberat. Tidak hanya membunuh tokoh Ibunda Robert juga telah menyiksa Fatma, menyerang, dan menabrak Dimas hingga meninggal seperti yang sudah dibahas pada pembahasan *ego*. Hal itu dilakukan karena hati nurani atau *superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert ini tidak berfungsi dengan seharusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama, Riana, mengalami keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Riana selalu mengedepankan nilai-nilai moral sehingga *ego* dapat bergerak sesuai dengan hati nurani. Adapun struktur kepribadian tokoh pendukung yang diperankan oleh Ibunda Robert mengalami ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri tokoh Ibunda Robert. *Superego* dalam diri tokoh Ibunda Robert mengalami malafungsi. Hal ini disebabkan karena tokoh Ibunda Robert selalu mengedepankan hal yang ingin dilakukan tanpa adanya pertimbangan dari nilai-nilai moral. *Ego* dalam diri tokoh Ibunda Robert sepenuhnya telah didominasi oleh *id*. Sehingga hal yang dilakukan oleh *ego* merupakan cerminan dari dorongan dan desakan *id*. Setiap manusia memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut harus seimbang (sama beratnya). Agar menjadi manusia yang berbudi luhur maka sejak kecil harus ditanamkan nilai-nilai moral sehingga hal yang dilakukan, diputuskan, dan digerakkan oleh *ego* merupakan cerminan dari *superego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2018). "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Bahtera Indonesia*, 3(1), 8–12.
- Daulay, M. A. J. (2016). "Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Bahas Unimed*, 27(!), 37–50.
- Dharmastuti, H. (2020). 4 Kisah Tragis Ibu Terserang Baby Blues: Bacok Anak-Kubur Bayi Hidup-hidup. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4915375/4-kisah-tragis-ibu-terserang-baby-blues-bacok-anak-kubur-bayi-hidup-hidup/4> (diakses tanggal 4 Mei 2022).
- Inas, R. K. P. (2011). "Kepribadian Anak Dalam Novel" Gadis Cilik di Jendela" Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Koesno, D. A. S. (2019). Pembunuhan Bayi, Baby Blues, dan Kondisi Kejiwaan Ibu Usai Melahirkan. *Tirto.Id*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/pembunuhan-bayi-baby-blues-kondisi-kejiwaan-ibu-usai-melahirkan-ehDk> (diakses tanggal 4 Mei 2022).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari; Nurhuda; dan Yanti. (2020). "Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Seroja karya Sunaryono Basuki Koesnosobroto". *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 97–120.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rozali, Reza; Mulyono; dan Andalas, M. I. (2018). "Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173–178.
- Setyorini, R. (2017). "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okky Madasari". *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Suprpto; Andayani; dan Waluyo. (2014). "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori". *Jurnal Basastra*, 2(3), 1–15.
- Suprpto. (2018). "Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Metafora*, 5(1), 54–69.
- Upay. (2016). *Kisah Sedih di Hari Minggu (Tragedi)*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Wijaya, Hengki dan Darmawan, I. P. A. (2019). "Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter". *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PODCAST MUSLIM DAN COKI: “ANGGOTA DPR YANG TERTIDUR SAAT RAPAT”

Andhika Gusti Ramadhan¹, Iflahul Amal², Didi Pramono³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴

^{1),2),3),4)}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

andhikagustiramadhan@students.unnes.ac.id¹, amaliflahul10@students.unnes.ac.id²,
didipramono@mail.unnes.ac.id³, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁴

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan yang mengatur cara bertutur yang baik. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Latar belakang kami menyelesaikan jurnal ini selain untuk menambah pengetahuan kami terkait ilokusi juga sebagai tugas akhir mata kuliah pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mengidentifikasi, serta mengkaji bentuk-bentuk tuturan ilokusi yang terdapat pada podcast Muslim dan Coki : “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat”. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang kami gunakan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini menggunakan podcast Muslim dan Coki: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat ”. Data tersebut kami kumpulkan dengan menggunakan teknik menyimak serta kami mengamati dan mencatat hasil pengamatan kami. Pada penelitian ini kami dapat mengidentifikasi serta mengumpulkan tindak tutur ilokusi pada podcast Muslim dan Coki: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat”. Setelah peneliti mengadakan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan ilmu baru serta pemahaman yang lebih mendalam terkait tindak tutur ilokusi yang terdapat pada ujaran dan dapat berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya serta dapat memberikan ilmu dan pemahaman baru untuk khalayak ramai.

Kata Kunci: *ilokusi, tindak tutur, podcast, ujaran, pragmatik*

ABSTRACT

Speech acts can be interpreted as actions that regulate how to speak well. Illocutionary speech acts are speech acts which in addition to functioning to inform something, can also be used to do something. Our background in completing this journal is not only to increase our knowledge of illocutionary acts but also as a final project for pragmatics courses. The purpose of this study is to find, identify, and examine the forms of illocutionary utterances found in the Muslim and Coki podcast: "DPR Members who fell asleep at the Meeting". The method we use in this research is qualitative. The data we used to complete this research used the Muslim podcast and Coki: "DPR Members who fell asleep during a meeting". We collected the data using listening techniques and we observed and recorded our observations. In this study, we were able to identify and collect illocutionary speech acts on the Muslim and Coki podcast: "DPR Members who fell asleep during

a meeting". After the researcher conducts this research, the researcher hopes to provide new knowledge and a deeper understanding of illocutionary speech acts contained in speech and can be useful for subsequent studies and can provide new knowledge and understanding for the general public.

Keywords: *illocutionary, speech act, podcast, speech, pragmatics*

PENDAHULUAN

Pandemi sekarang ini merupakan salah satu musibah yang mengakibatkan banyak sekali kegiatan atau rutinitas masyarakat secara umum harus berubah. Salah satunya adalah komunikasi sesama manusia yang sebelumnya mudah, sekarang agak terhalang. Sebagaimana yang kita ketahui, manusia merupakan makhluk sosial. Oleh sebab itu, kita membutuhkan satu sama lain untuk hidup dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan antarmanusia. Manusia tanpa proses komunikasi tidak dapat hidup dan akan kesulitan dalam menjalani hidup. Hal tersebut karena komunikasi merupakan kebutuhan vital karena dapat menghubungkan manusia satu dan lainnya serta harus dilakukan manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan. Komunikasi adalah kegiatan bertujuan untuk menyampaikan atau mendapatkan informasi dari ujaran penutur.

Pada proses tersebut, penutur akan menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan yaitu informasi, atau sekadar menyapa. Sebagai pendengar, tentu kita akan merespon apa yang disampaikan oleh lawan bicara kita, proses tersebut dapat kita sebut komunikasi. Informasi yang disampaikan oleh lawan bicara tadi dapat kita ketahui apa yang ingin lawan bicara sampaikan kepada kita. Setelah informasi tersebut sampai pada kita, kita bisa mengetahui serta memahami maksud yang ingin disampaikan. Sederhananya, komunikasi bisa kita artikan sebagai suatu aktivitas bertukar penjelasan atau kabar antara pemberi penjelasan atau kabar kepada penerima penjelasan atau kabar dengan menggunakan suatu sistem seperti simbol, lambang atau indikasi maupun tingkah laris. Setelah memperhatikan definisi tadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa proses komunikasi setidaknya tercipta oleh 3 bagian atau elemen, yakni : (1) partisipan, (2) hal yg akan diinformasikan, dan (3) alat.

Kegiatan yang terjadi diatas merupakan sebuah kegiatan tindak tutur, yaitu kegiatan dimana penutur mengujarkan ujaran tentang sesuatu. Seorang ahli bahasa berkewarganegaraan Britania Raya yang bernama John Langshaw Austin menyampaikan gagasannya terkait tindak tutur yang dipublikasikan oleh muridnya yang bernama Searle. Gagasan tentang tindak tutur tersebut dimuat pada buku berjudul "How to do with World" pada tahun 1962 atau setelah John wafat. Tindak tutur adalah unsur pokok pada pragmatik. Hal tersebut dapat kita lihat pada pendapat tentang pentingnya tindak tutur yang disampaikan oleh Rustono. Tindak tutur merupakan kegiatan saat suatu tuturan diujarkan dan tuturan tadi dianggap sebagai perbuatan yang dapat memberi pengaruh serta memberi perintah disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Rustono, 1999: 31).

Dalam Rustono, 1990: 37, Searle menyampaikan pendapatnya. Menurut beliau terdapat 5 jenis tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur tersebut dikelompokkan menjadi jenis yang berbeda-beda yaitu tindak tutur representative, deklarasi, direktif, komisif, dan ekspresif. Dalam Rohmadi, (2017:32) Searle menyampaikan bahwa jika dilihat secara pragmatis kurang lebih terdapat tiga ragam perbuatan dimana seorang penutur dapat mewujudkannya. Setiap perbuatan tadi telah diklasifikasi dan dapat kita ketahui sebagai tindak lokusi atau *locutionary act*, tindak ilokusi atau *illocutionary act*, serta tindak perlokusi atau *perlocutionary act*. Kami memfokuskan penelitian ini pada tindak ilokusi atau *illocutionary act*. Masih menurut Searle, menurutnya tindak tutur ilokusi tidak hanya memiliki fungsi memberi suatu informasi atau menyampaikan sesuatu saja, namun faktanya dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sebenarnya sulit untuk dapat diidentifikasi, alasannya karena ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu, harus meninjau penutur dan lawan tuturnya itu sendiri (Rohmadi, 2017:33). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur tidak hanya berguna sebagai cara untuk menyampaikan informasi, namun juga dapat kita gunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi tidak merupakan bentuk tunggal melainkan terdapat jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Peneliti berdasar pada teori menurut pandangan Searle dimuat dalam Rohmadi (2017:33), Searle dalam pandangannya menyampaikan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori. Kategori yang Searle sampaikan sebagai berikut, (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, (5) tindak tutur ilokusi deklarasi. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan video *podcast* Muslim dan Coki: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat” sebagai objek utama penelitian kami terkait tindak tutur ilokusi.

Menurut pandangan Searle tersebut yang dimuat dalam Rohmadi (2017:33) menyampaikan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut,

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif. Tindak tutur ilokusi ini mempunyai kegunaan untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu sebenarnya dan terikat.
2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan untuk mempengaruhi, memberi efek yang berbentuk suatu Tindakan oleh mitra tutur.
3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan yaitu tindak tutur ini membuat penuturnya terikat dengan suatu sikap di waktu kelak.
4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan yaitu penutur dapat menyampaikan sebuah sikap pribadi atau psikologis melalui sebuah ilokusi.
5. Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi. Tindak tutur ilokusi ini memiliki fungsi untuk meyakinkan bahwa isi dari proposisi sesuai dengan kenyataan.

Pada masa sekarang ini, dimana sebagian besar kegiatan masyarakat di dunia ini dilakukan dari rumah serta dilakukan dalam jaringan atau *online*. Mulai dari tua sampai muda melakukan kegiatannya dari rumah. Akibat dari hal tersebut, banyak sekali yang mudah merasa bosan karena semua serba dilakukan dari rumah. Beberapa cara bisa kita lakukan khususnya untuk mengusir kepenatan dan kebosanan, contohnya adalah dengan menonton atau mendengarkan *podcast* baik melalui aplikasi *YouTube* atau *Spotify*. Teknologi yang semakin maju dan modern mempermudah banyak hal sekaligus dalam mencari informasi. Informasi yang terdapat pada internet diibaratkan seperti buih di lautan. Jumlahnya sangat banyak namun tidak semua informasi itu benar. Khususnya informasi yang terdapat pada media sosial, orang-orang lebih mudah percaya apa yang disampaikan di media sosial jika pembicaranya merupakan orang terpendang.

Melalui media sosial selain yang saya sebutkan tadi, kita dapat menyaksikan banyak hal termasuk video. Salah satunya adalah *podcast* milik Tretan Muslim dan Coki Pardede yang merupakan komikus atau komedian yang sedang naik daun dan digandrungi oleh banyak pemuda. Penggemar mereka menamakan diri sebagai Pemuda Tersesat serta memiliki jargon “tersesat oh tersesat... Astaghfirullah”. Kami memilih untuk mengamati dan menganalisa tindak tutur ilokusi pada *podcast* Muslim dan Coki: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat” karena setelah kami amati terdapat beberapa penggunaan tindak tutur ilokusi pada video tersebut.

Peneliti memilih topik tindak tutur ilokusi karena kami merasa bahwa kami mendapatkan banyak referensi yang telah ditulis dan dipublikasi oleh banyak peneliti sebelumnya. Peneliti mengetahui bahwa kami tidak dapat melaksanakan penelitian ini tanpa bantuan dari banyak pihak. Peneliti merasa bahwa topik ini masih belum banyak diketahui oleh khalayak umum padahal penggunaan tindak tutur ilokusi cukup banyak digunakan. Namun, banyak yang tidak mengetahui, dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindak tutur ilokusi.

Dilihat pada masalah tersebut, kami memilih topik yang banyak disukai khalayak ramai khususnya pemuda. Menurut peneliti, pemilihan topik yang banyak disukai agar banyak masyarakat mengetahui informasi tentang tindak tutur ilokusi. Karena penggunaan tindak tutur ilokusi cukup sering kita saksikan baik di televisi maupun di sosial media. Peneliti berharap dapat membantu menyampaikan ilmu dan informasi terkait tindak tutur ilokusi ini melalui penelitian kami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami laksanakan adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif karena peneliti melakukan pengamatan guna menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”. Kenapa penelitian yang peneliti lakukan memakai metode deskriptif? Alasannya karena memiliki manfaat dan maksud untuk mendeskripsikan data. Data yang peneliti maksud didapatkan dari *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”.

Peneliti berkeinginan menjabarkan maksud dari tindak tutur Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam podcastnya yang diunggah ke laman *YouTube*.

Fokus penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada tindak tutur dari Tretan Muslim dan Coki Pardede yang mengandung tindak tutur ilokusi. Peneliti memakai data berbentuk transkrip tuturan seperti potongan kalimat, paragraf, maupun kata yang terdapat pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”. Data yang berada pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tindak tutur Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam *podcastnya* yang diunggah ke laman *YouTube*. Sumber data yang ada pada penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam tindak tutur Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam *podcastnya* yang diunggah ke laman *YouTube*.

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, artinya adalah peneliti merupakan pengamat bahasa yang mengidentifikasi penggunaan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”. Peneliti disini sepenuhnya hanya mengamati *podcast* tersebut serta peneliti tidak terlibat ke dalam percakapan yang terdapat pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”.

Prosedur atau Langkah yang kami lakukan dalam penelitian ini adalah peneliti menyimak video *podcast* tersebut, setelah peneliti menyimak video tersebut peneliti mencatat setiap tuturan yang disampaikan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede yang peneliti anggap tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi. Setelah peneliti mencatat tuturan yang peneliti anggap merupakan tindak tutur ilokusi, kami melakukan proses analisis terhadap temuan tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasi temuan tersebut ke dalam jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi sendiri beragam seperti asertif, direktif, deklaratif, komisif, atau ekspresif. Peneliti akan mengklasifikasikan temuan kami pada jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang sesuai setelah melalui proses analisis temuan.

Bertautan dengan teknik akumulasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, berikut acuan yang kami gunakan dalam mengakumulasi data,

- (1) menyimak tindak tutur Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam *podcastnya* yang diunggah ke laman *YouTube*,
- (2) menulis kembali tuturan antara Tretan Muslim dan Coki Pardede yang kami anggap terdapat hubungan dengan penelitian ini,
- (3) menggolongkan data sesuai dengan objek penelitian, menurut format penggolongan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan analisis pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” dengan mencatat tiap temuan tindak tutur ilokusi yang ada pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”. Hasil analisis dan penelitian yang telah peneliti laksanakan adalah temuan tindak tutur ilokusi pada video tersebut. Peneliti

mengklasifikasikan tiap temuan kami dalam bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi asertif, serta tindak tutur ilokusi direktif pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna”.

Penelitian terkait tindak tutur ilokusi sudah banyak sekali bentuknya, seperti menganalisis sebuah buku, dan lain sebagainya. Peneliti memutuskan untuk melakukan riset pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” adalah karena peneliti menginginkan hasil dari analisis kami dapat menjangkau kalangan muda khususnya dan khalayak ramai pada umumnya. Popularitas Tretan Muslim dan Coki Pardede yang merupakan komika terkenal membuat video mereka sangat banyak ditonton. Peneliti beranggapan bahwa Tretan Muslim dan Coki Pardede cukup sering menuturkan tindak tutur ilokusi sadar atau tidak sadar. Hal tersebut peneliti manfaatkan sekaligus untuk menyampaikan edukasi dan pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi.

Searle dalam pandangannya menyampaikan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori. Kategori yang Searle sampaikan sebagai berikut, (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, (5) tindak tutur ilokusi deklarasi. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan video *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” sebagai objek utama penelitian kami terkait tindak tutur ilokusi.

Menurut pandangan Searle tersebut yang dimuat dalam Rohmadi (2017:33) menyampaikan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut,

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif. Tindak tutur ilokusi ini mempunyai kegunaan untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu sebenarnya dan terikat.
2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan untuk mempengaruhi, memberi efek yang berbentuk suatu Tindakan oleh mitra tutur.
3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan yaitu tindak tutur ini membuat penuturnya terikat dengan suatu sikap di waktu kelak.
4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif. Tindak tutur ilokusi ini memiliki kegunaan yaitu penutur dapat menyampaikan sebuah sikap pribadi atau psikologis melalui sebuah ilokusi.
5. Tindak Tutur Ilokusi Deklasrasi. Tindak tutur ilokusi ini memiliki fungsi untuk meyakinkan bahwa isi dari proposisi sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti laksanakan, peneliti menemukan bahwa Tretan Muslim dan Coki Pardede cukup sering menggunakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang kami temukan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” adalah Tretan Muslim dan Coki Pardede menggunakan tindak tutur ilokusi asertif, dan tindak tutur ilokusi direktif.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif yang Digunakan Tretan Muslim dan Coki Pardede

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti menemukan penggunaan tindak tutur ilokusi asertif. Menurut pandangan Searle tersebut yang dimuat dalam Rohmadi (2017:33) tindak tutur ilokusi asertif ini memiliki fungsi untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu sebenar-benarnya dan terikat. Ada beberapa macam golongan dalam tindak tutur asertif misalnya, (1) menyatakan, (2) mengutarakan pendapat, (3) melaporkan, (4) mengeluhkan, (5) menyarankan, dan sebagainya.

Hasil temuan peneliti terkait tindak tutur ilokusi asertif pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” sebagai berikut,

- 1) “Tidak ada yang perlu dikritik dari DPR, “Dewan Perfect Rakyat” ”. (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” tersebut merupakan bentuk temuan tindak tutur ilokusi mengutarakan pendapat. Karena perkataan yang disampaikan oleh Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya tentang DPR dan ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 2) “Memang kan orang-orang seperti saya sering berlindung dibalik.....” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk temuan tindak tutur ilokusi menyatakan informasi. Karena perkataan tersebut disampaikan terkait siapa yang akan melindungi mereka yang mereka sampaikan secara langsung dalam bentuk informasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggalan percakapan yang disampaikan Tretan Muslim tersebut sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi.

- 3) “Berarti kalau yang baca secara teliti yang pinter itu berbahaya?” (Coki Pardede)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Coki Pardede tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 4) “Istri DPR warga negara mana?”, “Anaknya warga negara mana?”, ya darimana kepentingan pribadi?, ya ini tetep demi kepentingan rakyat (warga negara Indonesia) yang dimulai dari keluarga. (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk temuan tindak tutur ilokusi menyatakan. Karena perkataan tersebut disampaikan terkait pernyataan mereka tentang keluarga dari anggota DPR, mereka sampaikan secara langsung dalam bentuk informasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggalan percakapan yang disampaikan Tretan Muslim tersebut sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi.

- 5) “Ini tanda-tanda menjejahterakan rakyat Indonesia yang dimulai dari keluarga sendiri.” (Coki Pardede)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Coki Pardede tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 6) “Sama keluarga aja secinta ini, apalagi sama rakyat” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 7) “Anggota DPR kan ga sempet liburan ngajak keluarga, ya harus kita hargai dong” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 8) “Di tengah-tengah pekerjaan aja, ia masih memikirkan keluarga” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk temuan tindak tutur ilokusi menyatakan. Karena perkataan tersebut disampaikan terkait pernyataan mereka tentang keluarga dari anggota DPR, mereka sampaikan secara langsung dalam bentuk informasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggalan

percakapan yang disampaikan Tretan Muslim tersebut sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi.

- 9) “Anggota DPR tertidur saat rapat paripurna” (Coki Pardede)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Coki Pardede tersebut merupakan bentuk temuan tindak tutur ilokusi menyatakan. Karena perkataan tersebut disampaikan terkait pernyataan mereka tentang tingkah laku anggota DPR, mereka sampaikan secara langsung dalam bentuk informasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggalan percakapan yang disampaikan Tretan Muslim tersebut sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi.

- 10) “Atau jangan-jangan mimpinya lagi rapat juga.” (Coki Pardede)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Coki Pardede tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 11) “Lah keluarga cemara?” (Coki Pardede), “Itu abahnya jualan opak, karena bukan DPR, coba Keluarga cemara itu anggota DPR, abahnya, pasti dia ke luar negeri, tapi tetep jualan opak.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Coki Pardede dan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta mereka tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 12) “Kalau dia ga tidur, dia siluman berarti, saya yakin Coki, dia di rumahnya ga sempet tidur, karena memikirkan rakyat.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 13) “Kalau *ente* positif, ini yang dinamakan ilmu rogosukmo, badan tidur pikiran terjaga. Badannya tertidur, *sukmonya* itu memantau kemiskinan, jalan-jalan rusak. DPR R-nya itu Rogosukmo.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi,

peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 14) “Kalau banyak yang tidur, rapat di mimpi bro”. (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

- 15) “Orang-orang yang suka baca berita lengkap itu yang suka memfitnah-fitnah.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya serta ia tidak menyampaikan perkataannya tersebut merupakan pandangan dari orang lain. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengutarakan pendapat.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif yang Digunakan Tretan Muslim dan Coki Pardede

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti menemukan penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Menurut pandangan Searle tersebut yang dimuat dalam Rohmadi (2017:33) tindak tutur ilokusi ini memiliki fungsi untuk mempengaruhi, memberi efek yang berbentuk suatu tindakan oleh mitra tutur. . Ada beberapa macam golongan dalam tindak tutur deskriptif misalnya, (1) memerintah, (2) melarang, (3) memesan, (4) meminta, (5) memberi nasihat, (6) merekomendasikan.

Hasil temuan peneliti terkait tindak tutur ilokusi direktif pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” sebagai berikut,

- 1) “Anda baca berita jangan lengkap dong, gaboleh baca berita lengkap” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Karena dalam penggalan percakapan tersebut terlihat bahwa penutur menyampaikan sebuah perintah. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah.

- 2) “Anda jangan jadi sumbu panjang, anda jangan terlalu logis jadi manusia” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Karena dalam penggalan percakapan tersebut terlihat bahwa penutur menyampaikan sebuah perintah. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah.

- 3) “Cukup anda membaca berita judulnya saja langsung simpulan” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Karena dalam penggalan percakapan tersebut terlihat bahwa penutur menyampaikan sebuah perintah. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah.

- 4) “Memikirkan keputusan ini itu, dia ga sempet tidur di rumah. Hargai dong dia tidur di rapat.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Karena dalam penggalan percakapan tersebut terlihat bahwa penutur menyampaikan sebuah perintah. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah.

- 5) “Apakah berbahaya jika orang membaca berita secara lengkap? Berbahaya, itu membuat orang jadi terbuka.” (Tretan Muslim)

Pada penggalan percakapan pada *podcast* Tretan Muslim dan Coki Pardede: “Anggota DPR yang Tertidur saat Rapat Paripurna” yang disampaikan Tretan Muslim tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif melarang. Karena dalam penggalan percakapan tersebut secara tidak langsung penutur menyampaikan bahwa jangan membaca berita secara lengkap walaupun itu hanya sebuah satir. Jadi, peneliti menyimpulkan penggalan percakapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah.

Peneliti memilih topik tindak tutur ilokusi karena kami merasa bahwa kami mendapatkan banyak referensi yang telah ditulis dan dipublikasi oleh banyak peneliti sebelumnya. Peneliti mengetahui bahwa kami tidak dapat melaksanakan penelitian ini tanpa bantuan dari banyak pihak. Peneliti merasa bahwa topik ini masih belum banyak diketahui oleh khalayak umum padahal penggunaan tindak tutur ilokusi cukup banyak digunakan. Namun, banyak yang tidak mengetahui, dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindak tutur ilokusi.

Dilihat pada masalah tersebut, kami memilih topik yang banyak disukai khalayak ramai khususnya pemuda. Menurut peneliti, pemilihan topik yang banyak disukai agar banyak masyarakat mengetahui informasi tentang tindak tutur ilokusi. Karena penggunaan tindak tutur ilokusi cukup sering kita saksikan baik di televisi maupun di sosial media.

Peneliti berharap dapat membantu menyampaikan ilmu dan informasi terkait tindak tutur ilokusi ini melalui penelitian kami. Hal yang baru dalam penelitian kami adalah kami memutuskan untuk memilih video yang cukup kritis dan penyampainya adalah orang yang terkenal *blak-blakan* dan *ceplas-ceplos*, serta banyak memiliki musuh. Walaupun begitu mereka cukup digemari banyak orang khususnya anak muda yang menjadi target pembaca kami. Peneliti memutuskan memilih topik ini karena banyak pendengar dan penonton yang mendengarkan serta menyaksikan *podcast* dan video mereka.

KESIMPULAN

Komunikasi adalah kegiatan bertujuan untuk menyampaikan atau mendapatkan informasi dari ujaran penutur. Tindak tutur adalah kegiatan dimana penutur mengujarkan ujaran tentang sesuatu. Dalam Rohmadi, (2017:32) Searle menyampaikan bahwa jika dilihat secara pragmatis kurang lebih terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Setiap tindakan tersebut telah diklasifikasi dan dapat kita ketahui sebagai tindak lokusi atau *locutionary act*, tindak ilokusi atau *illocutionary act*, dan tindak perlokusi atau *perlocutionary act*. Menurut peneliti, pemilihan topik yang banyak disukai agar banyak masyarakat mengetahui informasi tentang tindak tutur ilokusi. Karena penggunaan tindak tutur ilokusi cukup sering kita saksikan baik di televisi maupun di sosial media. Peneliti berharap serta bertujuan dapat membantu menyampaikan ilmu dan informasi terkait tindak tutur ilokusi ini melalui penelitian kami.

REFERENSI

- Nurmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Jurnal. Palembang. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*.
- Suci Nurul Afidah, A. P. (2021). ANALISIS TINDAK ILOKUSI YANG DILAKUKAN OLEH GSD DALAM VIDEO KENAPA KITA MEMBENCI? *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22 (1), 41-48.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P.Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast deddy corbuzier dan najwa shihab pada media sosial youtube. *Jurnal Ilmiah telaah*, 5(2), 18-27.
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DALAM VIDEO “JANGAN LELAH BELAJAR_B. J. HABIBIE” PADA SALURAN YOUTUBE SANG INSPIRASI. *In Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, (Vol 1, No. 2).
- Rahma, A. N. (2018). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM ANIMASI MERAH MIMPI. *Jurnal Surabaya: Skriptorium* 2.2, 13-24.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 133-140.
- Mulyanto, D. (2012). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember.
- Fitriah, F., & Fitriah, S. S. (2017). ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL MARWAH DI UJUNG BARA KARYA R.H. . *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.

- Kolamiah, S. (2011). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Megawati, E. (2016). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR INDUK KRAMAT JATI. *Deiksis*, 157-171.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. (2020). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CUITAN TWITTERGUBERNUR JAWA TENGAH GANJAR PRANOWO . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Leech, G. (1993). *The Principles of Pragmatics*, diterjemahkan oleh MDD Oka.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nurmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Jurnal. Palembang. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*.
- Suci Nurul Afidah, A. P. (2021). ANALISIS TINDAK ILOKUSI YANG DILAKUKAN OLEH GSD DALAM VIDEO KENAPA KITA MEMBENCI? *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22 (1), 41-48.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast deddy corbuzier dan najwa shihab pada media sosial youtube. *Jurnal Ilmiah telaah*, 5(2), 18-27.
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DALAM VIDEO “JANGAN LELAH BELAJAR_B. J. HABIBIE” PADA SALURAN YOUTUBE SANG INSPIRASI. *In Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, (Vol 1, No. 2).
- Rahma, A. N. (2018). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM ANIMASI MERAH MIMPI. *Jurnal Surabaya: Skriptorium* 2.2, 13-24.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 133-140.
- Mulyanto, D. (2012). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember.
- Fitriah, F., & Fitriah, S. S. (2017). ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL MARWAH DI UJUNG BARA KARYA R.H. . *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.
- Kolamiah, S. (2011). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Megawati, E. (2016). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR INDUK KRAMAT JATI. *Deiksis*, 157-171.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. (2020). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CUITAN TWITTERGUBERNUR JAWA TENGAH GANJAR PRANOWO . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Leech, G. (1993). *The Principles of Pragmatics*, diterjemahkan oleh MDD Oka.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 17-23.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27.
- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85.

- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (Penerjemah OKA). *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.*
- Rustono. (1999). Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: CV Semarang Press.
- Widi, Alit, Rustono, & Sulistyningrum, S. (2017). Tuturan Ilokusi Pada Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 1-6.
- Mudiono, Alif. (2014). Tindak Ilokusi Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga. *Lingua*, 11(1), 95-106.
- Noor, Puri. Makian dalam Komentar Video Klip Smash di Youtube (Kajian Pragmatik), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- FITRIANA, A. (n.d.). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Religi Haddad Alwi Assegaf (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA*, 280-293.
- Romesi, D., Rahima, A., & Tara, F. (2018). JENIS-JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA FABEL DI KELAS VII SMPN 11 KOTA JAMBI TAHUN AJARAN 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-9.
- Devi, F. A., & Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal Of Education and Technology*, 1(1), 48-54.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1-10.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119-134.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM VIDEO WEBINAR “REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA” PADA SALURAN YOUTUBE KEMENDIKBUD RI

Tubagus Luthfi Yahya Zaenurie¹⁾, Ervina Dwi Anggraeni²⁾, Didi Pramono³⁾, Asep Purwo Yudi Utomo⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

* tubaguslyz@students.unnes.ac.id¹⁾, ervinadwianggraeni@students.unnes.ac.id²⁾, didipramono@mail.unnes.ac.id³⁾, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁴⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Salah satu materi mata kuliah pragmatik adalah tentang tindak tutur perlokusi. Menurut Tarigan (2009) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang ia katakan. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk dapat meyakinkan seseorang tentang apa yang telah ia katakan. Berdasarkan hal tersebut maka di buatlah penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana seseorang dapat meyakinkan orang lain atas apa yang telah ia katakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tau tentang tindak tutur perlokusi salah satu Menteri di Indonesia yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Kondisi pandemi seperti ini membuat Nadiem Makarim sering memberikan nasihat melalui berbagai media massa kepada para pelajar di Indonesia agar tetap semangat dalam belajar. Hal itu menunjukkan bahwa Nadiem Makarim dapat meyakinkan pelajar untuk selalu semangat belajar. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Nadiem Makarim secara tidak langsung mempengaruhi pendengarnya mengenai apa yang telah ia tuturkan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode menyimak serta memakai teknik simak catat. Data penelitian ini berdasar pada video webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa tuturan ajakan, menakut-nakuti dan perintah. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan terdapat penanda tuturan mengajak, menakut-nakuti, dan memerintah. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya pada materi tindak tutur perlokusi dan pengaruh yang di timbulkan dari tuturan tersebut.

Kata Kunci: *tindak tutur, penutur, efek tuturan, perlokusi, pendengar*

ABSTRACT

One of the pragmatics course materials is about perlocutionary speech acts. According to Tarigan (2009) a perlocutionary speech act is a speech act when someone does something by saying something. Simply put, perlocutionary speech acts are when someone says something, then that person convinces the listener or listener about something he or she said. Everyone has their own way of convincing someone of what he has said. Based on this, this research was made to be able to see how someone can convince others of what he has said. The purpose of this study was to find out about the perlocutionary speech act of one of the Ministers in Indonesia, namely the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim. This pandemic condition makes Nadiem Makarim often give advice through various mass media to students in Indonesia to stay enthusiastic about learning. This shows that Nadiem Makarim can convince students to always be enthusiastic about learning. In addition, the purpose of this study is to find out how Nadiem Makarim indirectly influences his listeners about what he has said. The method used in this study is the listening method and using the note-taking technique. This research data is based on a webinar video entitled "National Education Reform" on the Youtube channel of the Indonesian Ministry of Education and Culture. This study produced findings in the form of invitations, scares and orders. Perlocutionary speech acts found there are speech markers inviting, frightening, and commanding. The benefit of this research is to increase knowledge in the field of pragmatics, especially on the subject of perlocutionary speech acts and the effects that arise from these speeches.

Keywords: speech act, speaker, speech effect, perlocutionary, listener

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008). Eti Setiawati; Heni Dwi Arista, (2018) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu mengenai makna dari tuturan-tuturan dalam linguistik. Pragmatik juga berhubungan dengan pemakaian bahasa (*language use*) secara fungsional. Pada ilmu pragmatik terdapat penjelasan tentang tindak tutur. Tindak tutur yaitu sebuah tahapan kegiatan berbahasa yang terdiri dari kalimat dalam bentuk ujaran atau di perbincangan antara satu orang dengan orang lain untuk memproduksi suatu tindakan (Sulistyo, 2008). Pendapat lainnya mengenai tindak tutur diutarakan oleh Lubis (2008) bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala perseorangan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa si penutur dalam mengatasi keadaan tertentu. Menurut Zumaro, I. J. (2021) mengatakan bahwa dalam tindak tutur memperhatikan lima aspek situasi tutur terdiri dari penutur, mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dan sebagai hasil tindak verbal.

Menurut Chaer, A. (2007) bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan aspek situasi yang terdiri dari partisipasi, tindakan partisipasi. dampak-dampak tindakan tutur yang di wujudkan dengan bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (Purba, 2011). Tindak tutur dapat dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi. Pada penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur perlokusi. Menurut Soeparno (2013) bahwa tindak tutur yang berfungsi membuat efek pada pendengar disebut tindak tutur perlokusi. Wijana (1996) mengatakan bahwa akibat atau daya tuturan itu dapat dihasilkan oleh penutur secara tidak langsung atau tiba-tiba. Pendapat mengenai tindak tutur perlokusi tersebut sejalan dengan pendapat Abdurrahman, A. (2011). tindak tutur perlokusi diakibatkan baik secara tiba-tiba atau tidak, serta tuturan perlokusi ini dapat membuat akibat maupun tanggapan yang berbeda kepada pendengar.

Kegiatan mengutarakan suatu tuturan itulah yang dimaksud dengan tindak tutur (Widyawati, 2020). Terdapat beberapa jenis, ada 15 jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif atau asertif, direktif, ekspresif atau evaluatif, komisif, deklarasi atau establisif atau isbati, langsung, tidak langsung, langsung harafiah, langsung tidak harafiah, tidak langsung harafiah, dan tidak langsung tidak harafiah (Adriesty Salma Lailika, 2020). Tindak tutur atas sejumlah kriteria, ada beberapa jenis, salah satunya tindak tutur representative (Faroh, 2021). Menurut Haryani (2020) tindak tutur representative adalah tindak tutur yang membuat penuturnya akan keyakinan atas apa yang diucapkannya.

Ucapan yang diutarakan oleh seseorang terkadang memiliki daya tersendiri atau efek bagi pendengarnya, efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja (Akbar, 2018). Tindak tutur perlokusi dapat secara mudah didapatkan melalui berbagai media, salah satunya adalah media massa seperti Youtube. Kemudahan akses dan keberagaman topik dapat menjadi sumber informasi bagi setiap orang. Adapun hal yang lebih memengaruhi sebuah informasi dapat dipercaya atau tidak oleh audiensi adalah penutur, karena semakin penutur tersebut orang penting atau memiliki kedudukan tinggi, maka audiensi akan terpengaruh (Ulfah, 1995). Penutur yang ada pada tayangan video Webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran *youtube* Kemendikbud RI adalah seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makariem. Oleh sebab itu, hal tersebutlah yang menjadi dasar diadakannya penelitian terkait tindak tutur perlokusi dan pengaruh yang ditimbulkannya.

Penelitian terkait tindak tutur perlokusi telah banyak dilakukan. Salah satu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang tindak tutur perlokusi Presiden Joko Widodo dalam konpers terkait covid-19 pada saluran Youtube CNN Indonesia yang ditulis oleh Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa Presiden Joko Widodo dengan ceramahnya mengenai covid-19 dapat mempengaruhi audiensi, sehingga para audiensi mempercayai dan mematuhi apa yang telah beliau katakan pada ceramah tersebut. Penelitian tersebut mencapai hasil 13 tindak tutur perlokusi yaitu tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan, ajakan, dan efek yang ditimbulkan dari adanya tindak tutur perlokusi, yaitu efek tidak panik, efek takut, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, dan efek menuruti permintaan. Penelitian ini kami jadikan rujukan karena hal tersebut relevan dengan apa yang akan kami teliti.

Dapat dilihat objek dalam penelitian ini adalah seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makariem. Setiap orang dapat mempengaruhi orang lain hanya dengan tuturannya. Akan tetapi, untuk meyakinkan seseorang terhadap suatu hal membutuhkan faktor-faktor yang mendukung (Oktaviyani, 2021). Nadiem Makariem merupakan seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga informasi yang dituturkan menjadi lebih penting. Nadiem Makariem merupakan petinggi dalam bidang pendidikan membuat informasi yang dituturkan menjadi lebih bermakna dan terpercaya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tuturan yang memiliki sifat tindak tutur perlokusi pada tuturan yang dituturkan oleh penutur, serta mengetahui bagaimana cara Nadiem Makarim secara tidak langsung mempengaruhi audiensi mengenai apa yang telah ia tuturkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan dalam bidang pragmatik khususnya pada materi tindak tutur perlokusi pada tuturan seseorang dan daya pengaruh yang di timbulkan dari tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut. Selain itu, agar masyarakat dapat menegtahui mengenai tindak tutur perlokusi dan efek yang ditimbulkan dari adanya tindak tutur perlokusi dalam Webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai dua metode, yaitu metode simak dan metode simak catat. Metode simak digunakan untuk mencari tuturan yang diucapkan oleh Nadiem Makariem selama webinar berlangsung. Sedangkan metode simak catat digunakan untuk mencatat tuturan yang ditemukan. Hasil dari analisis tersebut akan dianalisis berdasarkan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini fokus mengkaji tuturan yang dapat memberikan efek yakin atau percaya kepada pendenga. Selain itu juga mengkaji tuturan yang bersifat membangun atau memberi motivasi.

Langkah awal penelitian ini ialah mencari teori dan referensi yang relevan dari sumber-sumber terpercaya. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan pemahaman tentang tindak konsep tutur perlokusi sebagai acuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mencari data terkait topik yang akan dianalisis. Data tersebut berupa tuturan-tuturan dari seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makariem dalam webinar dengan tema “Reformasi Pendidikan Nasional” pada saluran Youtube Kemendikbud RI.

Analisis diawali dengan menonton atau menyimak video. Pada saat menyimak inilah metode simak digunakan. Konsentrasi dan fokus menjadi hal penting dalam kegiatan menyimak. Video berdurasi 1 jam, maka setiap 10 sampai 20 menit dilakukan pengulangan menyimak agar mendapatkan data yang valid. Setelah menyimak dan menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi, maka data tersebut dicatat agar tersusun secara rapi dan tidak hilang. Metode simak catat digunakan pada tahapan ini.

Langkah selanjutnya adalah merapikan catatan yang berisi tuturan Nadiem Makariem dalam webinar agar lebih mudah untuk digolongkan. Penggolongan tuturan berdasarkan 13 jenis tindak tutur perlokusi yang meliputi tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan dan ajakan. Kemudian menganalisis respon atau reaksi pendengar terhadap apa yang dituturkan oleh Nadiem Makariem. Selain itu data yang didapat juga meliputi efek yang ditimbulkan dari tuturan Nadiem Makariem pada saat webinar. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah mengambil kesimpulan dari hasil yang ada, baik dari tuturan yang disampaikan, respon audiensi (pendengar dan penonton), maupun efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Data hasil analisis di sajikan dengan penjabaran kalimat (tuturan) yang telah dikelompokkan ke beberapa jenis tindak tutur perlokusi. Penjabaran hasil analisis data memakai metode penyajian atau di sebut juga metode penyajian kaidah. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini memakai metode informal, hal itu karena data hasil analisis berbentuk uraian kalimat tutur yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu sama seperti tujuan penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, yaitu (1) kalimat-kalimat tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud, (2) efek atau daya pengaruh yang dihasilkan dari tindak tutur

perlokusi dalam webinar “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud. Hasil analisis ini terdapat 11 tindak tutur perlokusi yang memiliki penanda tuturan ajakan, contohnya tuturan “Bukan hanya kementerian, tapi guru-guru, orangtua, murid, semuanya terpaksa untuk paling tidak mencoba melakukan cara-cara pembelajaran”.

Tuturan menakut-nakuti, seperti “Kualitas guru itu adalah yang terpenting, tidak akan mungkin bisa tergantikan oleh teknologi.” dan tuturan perintah seperti “Guru harus meniru guru lain”. Adapun efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi beragam, seperti efek saat mendengar tuturan ajakan, semakin termotivasi, dan semakin semangat. Sedangkan saat menakuti-nakuti pendengar akan merasa takut dan saat mendengar tuturan perintah pendengar akan segera melakukan apa yang diperintahkan.

1. Tuturan Ajakan

- (1) “Bukan hanya kementerian, tapi guru-guru, orangtua, murid, semuanya terpaksa untuk paling tidak mencoba melakukan cara-cara pembelajaran”

Pada tuturan (1) di atas terdapat tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan mengajak. Dalam konteks ini, penutur (Nadiem Makarim) sebelumnya telah menuturkan “Krisis Covid '19 bukan masalah memperlambat, tapi malah mempercepat inovasi di dunia pendidikan kita.”.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi berupa ajakan karena penutur mengajak pendengar untuk mencoba melakukan berbagai cara dalam rangka berinovasi di dunia pendidikan terutama pembelajaran. Penutur juga secara tidak langsung mengajak guru-guru, orangtua, tanpa terkecuali murid untuk ikut andil dalam upaya meningkatkan pembelajaran dengan inovasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan. Objek yang menerima ajakan itu sendiri merupakan pendengar. Pendengar dalam konteks ini tidak hanya siswa dan tenaga pendidik, tetapi orangtua dan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar akan berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi terkait cara-cara pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan Indonesia di masa pandemi.

- (2) “Jadinya tentunya untuk masuk universitas berbeda, tentunya masih ada high tes untuk masuk universitas karena begitu banyaknya murid yang ingin masuk ke universitas terbaik di Indonesia, jadinya tetap perlu suatu sistem filtering, sekarang SBMPTN itu akan masih terus berjalan dan itulah yang akan menentukan seleksi.”

Pada tuturan (2) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur mengajak pendengar untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat masuk ke universitas yang mereka inginkan, karena untuk dapat masuk ke universitas ada tes penyaring yaitu SBMPTN. Efek yang ditimbulkan pendengar dari tuturan tersebut adalah siswa akan semakin giat dalam belajar demi dapat masuk ke universitas terbaik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar.

Pendengar akan semakin giat belajar untuk dapat lolos seleksi masuk perguruan tinggi. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.

- (3) “Jadinya mau nggak mau kita nggak punya pilihan, kita harus memprioritaskan konektivitas internet bagi seluruh sekolah kita di Indonesia dan itu membutuhkan gotong royong bahu membahu. Bukan menteri Pendidikan Kebudayaan saja tapi berbagai macam kementerian lainnya baik keuangan, menkominfo dan lain-lain untuk bisa memastikan konektivitas ini merata di seluruh Indonesia.”

Pada tuturan (3) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah mengajak pendengar untuk bersama-sama meningkatkan konektivitas internet di sekolah yang ada di Indonesia agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan lancar. Efek yang ditimbulkan oleh pendengar dari tuturan tersebut adalah meningkatnya motivasi untuk dapat membantu sekolah-sekolah yang memiliki koneksi internet yang masih buruk agar bersama-sama di tingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar. Motivasi pendengar akan meningkat untuk membantu meningkatkan konektivitas internet di seluruh sekolah di Indonesia.

- (4) “Yakin bahwa cara terbaik untuk belajar suatu hal baru adalah dengan keluar dari zona nyaman.”
- (5) “Tidak ada yang namanya pembelajaran kalo tidak keluar dari zona nyaman. ...Mau pembelajaran di sekolah atau di hidup sama saja, dari sinilah kita akan menarik hikmah.”

Pada tuturan (4) dan (5) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah mengajak pendengar untuk berani keluar dari zona nyaman dalam belajar. Keluar dari zona nyaman yang dimaksud adalah berani mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan saat belajar. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah memotivasi siswa untuk berani mengambil risiko, mencoba hal baru dalam belajar, sebab mencoba hal baru akan menambah ilmu seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada pendengar. Pendengar diajak untuk belajar sesuatu yang baru, mencari pengalaman baru, dan keluar dari zona nyaman agar dapat meningkatkan kualitas belajar.

2. Menakut-nakuti

- (6) “Kualitas guru itu adalah yang terpenting, tidak akan mungkin bisa tergantikan oleh teknologi.”

Tuturan tersebut (6) termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi yang bersifat menakut-nakuti. Penutur (Nadiem Makariem) menegaskan bahwa posisi dan peran guru tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan mutu sumber daya manusia dengan teknologi dibutuhkan pendidik

atau guru yang berkualitas. Pendidikan akan berkualitas ketika dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efek menakut-nakuti ini ditujukan untuk guru. Sekalipun perannya tidak dapat tergantikan oleh teknologi, tetapi keberadaannya akan terancam ketika kualitas diri seorang pendidik tersebut tidak baik dan sesuai standar.

(7) “Sebelum saya menjawab itu banyak dari kita lupa bahwa pembelajaran jarak jauh ini bukan kita lakukan karena kita mau melakukannya tapi karena kita terpaksa, jadi opsi adalah tidak belajar sama sekali atau kita mencoba cara lain belajar dari rumah.”

Pada tuturan tersebut (7) terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan tuturan yang menakut-nakuti pendengar dengan mengatakan bahwa jika kita tidak melakukan pembelajaran jarak jauh maka kita belajar sama sekali. Tuturan tersebut jelas menegaskan bahwa kita harus menerima dan mau melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring karena situasi pandemi, jika tidak seperti itu maka kita tidak belajar sama sekali. Tuturan tersebut diutarakan agar semua masyarakat Indonesia semangat dalam belajar walau secara jarak jauh atau daring dan tidak banyak mengeluh dengan keadaan saat ini.

3. Perintah

(8) “Memastikan bahwa mereka bisa menjadi pemimpin-pemimpin pembelajaran di dalam sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.”

Tuturan di atas (8) mengandung tindak tutur perlokusi berupa perintah. Penutur memerintahkan kepada para guru agar mereka dapat menjadi pemimpin di dalam suatu pembelajaran. Guru-guru yang dapat memimpin pembelajaran di sekolah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang efektif di seluruh Indonesia. Memimpin yang dimaksud oleh penutur adalah dapat mengondisikan dan mengambil keputusan secara bijak terkait komponen-komponen pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan standar yang berlaku.

(9) “Salah satu hal yang positif adalah ini memberikan pemikiran yang lebih terbuka dengan jutaan guru dan murid mencoba-coba aplikasi baru, metode baru.”

Pada tuturan tersebut (9) mengandung tindak tutur perlokusi berupa perintah. Penutur (Nadiem Makariem) menuturkan agar masyarakat memiliki pemikiran yang terbuka di masa pandemi ini dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah dengan penggunaan aplikasi dan metode baru yang tentunya disesuaikan dengan kurikulum. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan di atas mengandung tindak tutur perlokusi yang secara tidak langsung memerintahkan untuk para pendidik maupun tenaga pendidik mencoba sesuatu yang baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

(10) “Kita harus memberikan fleksibilitas bagi guru2 untuk menentukan dimana ini untuk megajar pada level yang benar dan memberikan *toolkit* atau asesmen untuk bisa mengukur anak2 saya di level yg mana.”

Tuturan di atas (10) mengandung tindak tutur perlokusi perintah. Ditegaskan pada bagian “kita harus memberikan fleksibilitas”. Maksud dari tuturan ini adalah baik dari kementerian maupun siswa, orangtua, atau masyarakat harus memberikan fleksibilitas kepada para guru untuk menentukan berbagai komponen pembelajarannya. Salah satu yang disinggung pada konteks ini adalah materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tingkat atau level dari siswa. Selain itu suatu daerah juga dapat mempengaruhi perbedaan hal-hal yang akan diajarkan.

Tuturan tersebut bergayut pada tuturan lainnya yaitu “Tidak bisa kita menggunakan satu bentuk atau satu cara saja karena anak di Papua, di Maluku, di Sulawesi, di Jakarta itu berbeda-beda dari sisi kebuadayaannya berbeda, dari sisi kearifan lokalnya juga berbeda, dari sisi sosial ekonominya, kondisi infrastruktur. Jadinya keberagaman dan berbagai macam teknik dan inovasi yang cocok untuk masing-masing daerah, masing-masing sekolah, masing-masing anak.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menuruti perintah. Yang harus menuruti perintah berdasarkan tuturan tersebut adalah guru yang mana harus menyusun inovasi baru terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa dan kondisi lingkungan sekitar.

(11) “Guru harus meniru guru lain”

Pada tuturan (11) yang disampaikan oleh Nadiem Makarim di akhir seminar, beliau mengatakan bahwa guru harus meniru guru lain. Tuturan tersebut jika dikaji dengan ilmu pragmatik, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan perlokusi perintah. Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan memerintahkan kepada seluruh guru untuk meniru guru lainnya dalam bidang pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian dan penjabaran yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud terdapat beberapa jenis bentuk tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan adalah tindak tutur perlokusi ajakan, manakut-nakuti, dan perintah. Total data tuturan perlokusi yang diidentifikasi yaitu 11 tuturan. Rinciannya berupa 5 tuturan ajakan, 2 tuturan menakut-nakuti dan 4 tuturan perintah. Selain itu terdapat juga reaksi atau respon pendengar saat mendengar tuturan tersebut. Respon atau reaksi yang di timbulkan antara lain takut, senang, semakin termotivasi, efek menerima ajakan, semakin semangat, segera melaksanakan perintah dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa webinar berjudul “Reformasi Pendidikan Nasional” oleh Nadiem Makarim melalui saluran Youtube Kemendikbud banyak memberikan efek kepada pendengar melalui tuturan yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Akbar, S. (2018). SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ANALISIS TINDAK TUTUR PADA WAWANCARA PUTRA NABABAN DAN PRESIDEN PORTUGAL (KAJIAN PRAGMATIK). *SeBaSa*, 1(1), 27–38. <http://juprimalino.blogspot.com/2011/06/tindaktutur-lokusi-ilokusi->
- Chaer, A. (2007). *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September 2020 - PBSI UPY*. 6(September), 28–40. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/703/707>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2015). Analisis Wacana Pragmatik. Bandung. CV Angkasa.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*.
- Sulistyo, E. T. (2008). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. 1–120.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa CV.
- Tindak, A., Farrah, T., Sarah, S., Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2011). *Analisis Tindak Tutur... (Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriah) 51. 1*.
- Ulfah, S. M. (1995). ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA KUMPULAN Ulfah, S, Musyafir Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulako Email : musyafirbahasa@gmail.com. *Kreatif*, 18(1), 24–33.
- Widyawati, N., Purwo, A., Utomo, Y., Universitas, I., & Semarang, N. (2020). 2377-8034-1-Pb. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Andi.

Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron “Dunia Tebalik” Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1250>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

TELAAH EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *CERMIN JIWA* KARYA S. PRASETYO UTOMO

Aryani^{1)*}

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jalan Surya Kencana, Pamulang
dosen01161@unpam.ac.id

Diterima: 01 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dan menjelaskan adanya hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi David Krech, klasifikasi emosi dalam perspektif David Krech meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku-buku atau internet yang terkait penelitian. Simpulan penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, adanya klasifikasi emosi pada tokoh Abah meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Kedua, adanya hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dan Zahra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Kata kunci: Klasifikasi Emosi, Rasa, tokoh.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the emotional classification of Abah's character in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo and to explain the relationship between emotion and conflict in the characters of Abah in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The theory used in this research is the classification of David Krech's emotions, the classification of emotions in David Krech's perspective includes the concepts of guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. The data sources in this study are divided into two, namely primary and secondary data sources. The primary data source in this research is the novel Mirror of the Soul by S. Prasetyo Utomo. While the secondary data sources in this study came from books or the internet related to research. The conclusions of this study include three things. First, the classification of emotions in Abah's character includes the concepts of guilt, pent-up guilt, self-punishment, sadness, hatred, and love. Second, there is a relationship between emotion and conflict in the characters of Abah and Zahra in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo.

Keywords: *Emotion, classification, taste, character*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dan rasa seorang satrawan yang mengangkat dari kehidupan nyata karena sebuah karya sastra tidak terlepas dari kepribadian penciptanya dengan menggunakan bahasa yang ditulis. Karya sastra sendiri harus dipahami oleh pembacanya sehingga bisa dinikmati. Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Salah satu karya sastra populer untuk saat ini adalah novel.

Wolf (dalam Ismiati, 2013: 71) menyatakan bahwa novel adalah sebuah genre prosa fiksi yang menceritakan problematika kehidupan seseorang tokoh atau beberapa tokoh atas sudut pandang pengarang dan mengandung kehidupan sosial. Pada sebuah novel kita dapat membaca tokoh-tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan yang dapat mempengaruhi jalan cerita kehidupan para tokoh. Untuk memahami para tokoh tersebut, membutuhkan sejumlah keilmuan dari ilmu psikologi (kejiwaan) untuk mengidentifikasi kejiwaan para tokoh.

Fenomena sastra sebagai cerminan pribadi telah lama berkembang, namun demikian istilah cerminan ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya (Endraswara, 2008: 228). Itulah maka sebabnya karya sastra tidak terlepas dari apa yang dilihat dan dirasakan penciptanya. Persoalan tentang manusia inilah yang dimunculkan dalam sastra oleh seorang pengarang sebagai hasil perenungannya terhadap kehidupan yang kompleks. Kompleksitas ini menyebabkan karya sastra tersebut harus dikaji dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu yang lain sebagai penunjang misalnya ilmu psikologi sastra.

Menurut Endraswara (dalam Minderop 2010: 55) bahwa psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya tersebut merupakan hasil dari bentuk kreasi dari suatu proses kejiwaan seseorang pengarang dan pemikiran langsung dari seorang pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk (*conscious*) penciptaan sebuah karya sastra. Kedua, dalam sebuah telaah psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang dapat mencerminkan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo contoh novel yang berkisah tentang problematika kehidupan manusia. Mengisahkan sosok Zahra seorang dokter muda yang sudah ditinggalkan oleh Abahnya sejak umur 10 tahun. Abah memutuskan meninggalkan Zahra untuk melupakan keguncangan batinnya karena terlalu berharap menjadi wakil rakyat yang akhirnya kalah dalam pemilihan wakil rakyat. Abah pergi ke pesantren Lembah Bayang-Bayang berguru kepada kiai saat ia remaja dulu.

Kisah pada novel *Cermin Jiwa* menggambarkan peristiwa-peristiwa konflik yang semakin menajam, serta menjadi perkembangan kejiwaan dan emosi para tokoh dalam pencarian spiritual, kemanusiaan dengan memaknai kearifan lokal dalam mengajarkan pembaca dari kerakusan dan ketamakan atas eksploitasi lingkungan. Alasan pemilihan judul “Telaah Emosi Tokoh dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S.Prasetyo Utomo” karena setiap tokoh dalam novel ini memiliki masalah psikologis emosi terutama pada tokoh Abah. Tokoh Abah banyak

mengalami gejolak-gejolak emosi terhadap permasalahan yang diceritakan dalam novel sehingga menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan perlu diketahui bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya fokus dan mendalam. Oleh karena itu penulis membatasi pada permasalahan klasifikasi emosi dan hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1998: 149). Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai macam metode. Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2008: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis psikologi dengan memanfaatkan teori psikologi klasifikasi emosi David Krech. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Dalam penelitian ini, penulis meneliti unsur teks dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dengan tebal halaman sebanyak 264, kategori pembaca ialah remaja yang diterbitkan oleh Alfabet pada tahun 2017. Novel *Cermin Jiwa* yang dieditori Nadia Andwiani dengan panjang dan lebar 13 x 20 cm. Sumber data yang digunakan adalah referensi kepustakaan yang menunjang dan teori psikologi klasifikasi emosi David Krech. Sumber data sekunder digunakan sebagai penunjang sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku rujukan, jurnal, penelitian terdulu yang relevan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan berupa informasi yang terkait dengan fokus penelitian yaitu novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara yaitu: Membaca novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, membaca dan mengamati isi teks sastra yang terdapat dalam novel tersebut. Mencatat permasalahan atau konflik yang ada novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo berguna mempermudah mengklasifikasi emosi pada tokoh Abah. Pembedahan novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo kemudian dianalisa untuk membagi ke dalam kategori klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh Abah.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis atau mengolah melalui kajian dan teks sastra yang terdapat pada novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo. Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun data-datanya berupa kutipan kata, frasa, klausa,

kalimat, paragraf, atau keterangan yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan emosi-emosi tokoh Abah yang ditampilkan dalam novel. Data yang telah didapat dari hasil pembacaan secara cermat kemudian akan dicatat kemudian dibuat dalam kumpulan data dengan bantuan komputer sebagai bahan penulisan data. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk kemudian dianalisis.

Pada teknik pengumpulan data penulis menampilkan dalam bentuk laporan tertulis mengenai kerja analisis data yang terkumpul yaitu; membahas klasifikasi emosi tokoh Abah pada novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Membahas hubungan antara emosi dengan konflik tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Emosi Tokoh Abah dalam Novel *Cermin Jiwa*

Tokoh Abah

Abah adalah seorang ayah, ia mempunyai anak bernama Zahra dan seorang istri yang biasa dipanggil Umi. Abah sangat memperhatikan perilaku dan tumbuh besar anak semata wayangnya itu. Abah mengamati perubahan perilaku anaknya. Berikut kutipan bentuk perhatian Abah kepada Zahra betapa Abah ingin mengetahui siapa yang menaruh beberapa tangkai bunga anggrek di meja belajar Zahra setiap pagi hari.

“Waktu masih terlalu pagi ketika beberapa tangkai bunga anggrek ungu tergeletak di meja belajar Zahra. Bunga-bunganya segar berembun, barangkali baru dipetik dari kebun. Sungguh tak masuk akal. Di halaman rumah Abah tak ditanam bunga anggrek. Yang bermekaran hanyalah pohon-pohon mawar. Zahra tak mau berterus terang, siapa yang telah memberinya bunga itu. “Anggrek ini diletakkan seseorang di meja teras!” tukasnya.” (CJ: 1).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah sangat perhatian terhadap segala perubahan yang terjadi disekitarnya.

Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Rasa bersalah juga dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia.

Rasa bersalah membuat Abah gelisah, Abah terdiam diri di ruang tamu, tampak kehilangan setengah ruhnya. Umi tak tega memandangnya. Umi menenangkan Abah dengan menasehatinya bahwa ini sudah takdirnya. Abah kalah dalam pemilihan wakil rakyat. Abah merasa bersalah. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Sudahlah,” kata Umi, “tak perlu disesali. Kau sudah kalah, dan kukira ini sudah takdir kita”. Abah memandangi Umi dengan sorot kosong. Ia mengeleng-geleng, seperti ingin menampik keadaan yang menimpa dirinya. “Orang-orang cuma mau uangku. Semua sudah habis kupertaruhkan: tanah, mobil, tabungan. Tapi mengapa mereka tak juga memilihku? Mestinya mereka tak perlu bermuka dua serupa itu.” “Mereka tak bersalah. Abah yang terlalu berharap.” “Aku terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku Cuma seorang pemilik lading dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku.

Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara.” (CJ: 11:12).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah merasa bersalah terhadap Umi. Padahal Umi sudah memperingatkan Abah berkali-kali agar tidak usah ikut dalam pemilihan wakil rakyat di desanya. Abah tak pernah mendengar perkataan Umi. Abah berencana akan pergi mengembara.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Pada kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Rasa bersalah yang dipendam Abah saat meninggalkan Umi dan Zahra. Abah lebih memilih berguru kepada Kiai Sepuh. Kiai Sepuh menyuruh Abah menjadi ustaz di pesantren Lembah Bayang-Bayang. Abah terkadang merindukan Anaknya yakni Zahra. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Sembilan tahun Abah meninggalkan rumah, berpisah dengan istrinya, berguru pada Kiai Sepuh. Ia diminta menjadi ustaz di pesantren. Kini ia berdiri termangu di bawah keteduhan Pohon Jodoh. Menatap sunyi pohon itu dan pasangannya: batang lebih kecil, daun-daun lebih lebar, hijau dan lentur. Daun-daunnya sering dipetik penduduk desa untuk membungkus tempe. Kadang Abah merindukan anak perempuannya, Zahra. Sudah sebesar apakah gadis itu? Berapa umurnya? Sembilan belas? Bagaimana wajah dan tubuhnya? Pada mulanya Abah mengembara untuk menemukan ketenangan jiwa. Tetapi, kini, setelah ketenangan jiwa bersemayam di hatinya, ia enggan kembali ke rumah.” (CJ: 20-21).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah memendam rasa bersalah karena sudah meninggalkan keluarganya selama sembilan tahun. Sekarang Abah termangu di dalam keteduhan Pohon Jodoh. Abah merindukan Zahra, dan memikirkan bagaimana sosok Zahra saat Abah tinggal untuk berguru kepada Kiai Sepuh.

Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan- gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Sikap bersalah Abah yang menghukum dirinya sendiri. Abah ingin pergi meninggalkan Umi dan Zahra. Abah ingin melupakan keguncangan hatinya. Abah ingin mengembara ke Lembah Bayang-Bayang berguru dengan kiai seperti masa mudanya dulu. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Aku terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku cuma seorang pemilik lading dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku. Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara.” “Kenapa Abah malah ingin pergi?” “Aku ingin berguru pada kiai di pesantren Lembah Bayang-Bayang, seperti pada masa mudaku. Melupakan keguncangan hatiku.” “Zahra masih terlalu kecil untuk kau tinggal. Baru sepuluh tahun, perasaannya sangat dekat denganmu. Bagaimana mungkin kau tega meninggalkannya?” “Aku pergi demi kebbaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk”. (CJ : 12)

Dari kutipan di atas digambarkan, sikap Abah yang menghukum dirinya karena tidak mendengarkan perkataan Umi agar tidak terlalu berharap menjadi wakil rakyat. Kenyataannya

Abah kalah dalam pemilihan dan merasakan keguncangan hati yang sangat dalam. Abah memutuskan untuk pergi berguru pada kiai di Pesanteren Lembah Bayang-Bayang.

Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Kesedihan Abah yang sedang menceritakan kisah pada Zahra tentang masa lalu Ayah dan Ibu tirinya. Abah terlahir dari istri kedua Ayahnya. Ayah Abah seorang militer yang sering pindah-pindah dinas di luar kota.. Ayah tergoda dengan gadis desa. Teringat dari kisah Ayahnya Abah enggan memiliki istri muda. Abah terlihat murung ketika menceritakan kisah Ayahnya kepada Zahra. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak pernah berkeinginan memiliki istri muda,” kata Abah, menahan diri. “Aku lahir dari rahim ibu yang menjadi istri kedua. Ayahku seorang militer yang senantiasa berpindah-pindah dinas di kota-kota yang jauh. Beliau belum tentu bisa membawa keluarga untuk pindah. Ketika beliau dinas di sebuah kota lereng barat Gunung Slamet, istri dan anak-anak tidak ikut serta. Ayah tergoda seorang gadis desa, dan diam-diam menikahnya. Tentu pernikahan yang disembunyikan dari istri dan anak-anaknya.” Tak pernah Abah menampakkan wajah murung itu, kecuali ketika ia dulu memutuskan untuk meninggalkan rumah, pergi menemui guru mengaji semasa remaja. Zahra masih ingat benar perangai Abah hari-hari terakhir sebelum mereka berpisah.” (CJ: 49).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah terlihat sedih saat menceritakan kisah Ibu dan Ayahnya pada masa lalu kepada Zahra. Abah enggan memiliki istri muda, terbayang bagaimana perilaku Ayah dan ibu kandungnya pada masa lalu.

Kebencian

Menurut teori klasifikasi emosi David Krech, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

Perasaan benci/marah Abah terkejut saat melihat bocah laki-laki bertelanjang dada pada pagi berkabut dengan untaian anggrek tergeletak di meja teras rumahnya. Abah menduga dialah yang sering mengirim bunga anggrek ungu dan surat buat putrinya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Bocah lelaki dengan mata teduh, berlari dalam remang pagi. Rambut bergelombang. Cuma bercelana pendek. Kurus. Diakah pengirim Bunga anggrek ungu dan surat buat putriku? pikir Abah.” Hai! Berhenti!” hardik Abah. Bocah lelaki itu menoleh. Bibir bocah itu bergetar. Pecah-pecah, menyisakan darah mengental. Wajah yang baru terkena hajar seseorang. Dia terus berlari, menghilang, turun tebing. Lenyap di antara semak belukar.” (CJ: 3).

Dari kutipan di atas, digambarkan Abah mengetahui bocah yang setiap pagi memberi secara diam-diam untaian anggrek ungu kepada Zahra di pelataran rumahnya. Abah memanggil dengan nada kesal dan marah kepada bocah lelaki tersebut, bocah lari ke dalam semak belukar dan menghilang.

Cinta

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

Rasa cinta Abah kepada anaknya yakni Zahra. Abah penasaran kenapa gadis kecilnya ini sering salah tingkah dan sering mengurung diri di kamarnya. Zahra mulai menjauh dari Abah. Abah mulai bersikap posesif. Kebiasaan sehari-hari yang sering dilakukan sama Zahra terasa terputus. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Muncul dari kamar mandi, tubuh Zahra harum, segar, terbebat kain handuk, dengan bintik-bintik air ditenguknya. “Aku sudah besar, mau mandi sendiri,” kata Zahra, setengah menunduk. “tak lagi mandi dengan Abah?” menggeleng. “Tidak lagi.” Lama Zahra berdandan di kamar. Abah menantinya dengan berdebar-debar. Merasa terputus dari kebiasaan sehari-hari. Zahra mulai menghindari Abah. Ia bahkan menutup diri di kamar. Abah mengetuk pintu kamarnya. Sekali. Tak dibuka. Dua kali. Tak dibalas. Tiga kali. Terdengar sahutan dari dalam.” Sebentar aku lagi nyisir!” (CJ: 2).

Dari kutipan di atas, digambarkan sikap Zahra yang tiba-tiba saja berubah. Abah merasakan sesuatu yang aneh dari anaknya. Zahra sering salah tingkah dan mengurung diri di kamarnya. Abah mulai mencari tahu sebab sikap Zahra berubah. Abah mulai bersikap posesif kepada Zahra.

Dari hasil telaah di atas jelas terdapat klasifikasi emosi pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* Karya S.Prasetyo Utomo. Klasifikasi emosi yang terdapat dalam tokoh Abah meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri,

kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi pada tokoh Abah digambarkan baik dengan jelas maupun tersirat di dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Hubungan antara emosi dengan konflik pada tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo.

Dari hasil pembahasan tentang klasifikasi emosi tokoh Abah, terdapat beberapa peristiwa yang berhubungan antara emosi dengan konflik yang berlangsung di dalam novel. Konflik yang terjadi dipicu pertentangan batin (konflik batin) pada tokoh. Konflik batin yang dialami oleh Abah saat kekalahan dalam pemilihan wakil rakyat di daerahnya. Kekalahan tersebut membuat keguncangan dalam hati Abah. Abah sudah mempertaruhkan segalanya untuk memenangkan pertarungan sebagai wakil rakyat. Umi sudah memperingatkan Abah agar tidak berambisi menjadi wakil rakyat. Abah merasa bersalah tidak mendengarkan perkataan Umi, Abah terlalu berangan-angan terlalu tinggi. Abah memutuskan untuk mengembara meninggalkan Umi dan Zahra ke gurunya seperti waktu mudanya dulu untuk melupakan keguncangan hatinya. Klasifikasi emosi tokoh Abah yang berhubungan dengan konflik digambarkan dalam kutipan berikut:

“Deru bus di kejauhan seakan menguncang Abah untuk meninggalkan rumah. Abah kelihatan gelisah. Ia termenung di ruang tamu, tampak kehilangan setengah ruhnya. Wajahnya pucat. Umi tak tega memandangnya. Secangkir kopi di meja bundar itu telah lama dingin, cuma dipandang Abah. Rokok yang disulutnya tak pernah diisap, merapuh sebagai abu. Abah bagaikan kayu lapuk, yang dalam sekali sentak, akan luruh—terhambur sebagai debu. “Sudahlah,” kata Umi, “tak perlu disesali. Kau sudah kalah, dan kukira ini memang takdir kita.” Abah memandangi Umi dengan sorot kosong. Ia mengeleng-geleng, seperti ini menampik keadaan yang menimpa dirinya. “Orang-orang cuma mau uangku. Semua sudah habis kupertaruhkan: tanah, mobil, tabungan. Tapi mengapa mereka tak juga memilihku? Mestinya mereka tak perlu bermuka dua serupa itu.” “Mereka tak bersalah. Abah terlalu berharap jadi wakil rakyat. Memang bukan keahlianku. Aku cuma seorang pemilik ladang dan toko bunga, mengapa berangan-angan terlalu tinggi? Kau sudah memperingatkanku. Berkali-kali. Tapi aku tak pernah mendengarkanmu. Mungkin aku harus meninggalkan rumah. Aku harus mengembara. “Kenapa Abah malah ingin pergi?” “Aku ingin kembali berguru pada kiai di pesantren Lembah Bayang-Bayang, seperti pada masa mudaku. Melupakan keguncangan hatiku.” “Zahra masih terlalu kecil untuk kau tinggal. Baru sepuluh tahun, perasaannya sangat dekat denganmu. Bagaimana mungkin kau tega meninggalkannya? “Aku pergi demi kebbaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk.” (CJ: 12).

Dari uraian analisis konflik batin di atas, bisa disimpulkan berbagai macam emosi yang terjadi pada tokoh Abah berhubungan dengan konflik-konflik selanjutnya. Tokoh Abah dengan tokoh yang lain memiliki faktor yang bersifat pribadi maupun saling berkaitan. Konflik yang terjadi menggambarkan perubahan sikap dan perasaan pada tokoh.

KESIMPULAN

Adanya klasifikasi emosi pada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Terdapat tujuh bentuk klasifikasi emosi perspektif David Kreach. Bentuk klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh bernama Abah. Penulis mendapati enam bentuk klasifikasi emosi. Bentuk klasifikasi emosi yang digambarkan di antaranya yaitu: satu konsep rasa bersalah, dua rasa bersalah yang dipendam, satu menghukum diri sendiri, empat kesedihan, dua kebencian, dan tiga cinta.

Adanya hubungan antara emosi dan konflik pada penelitian yang dilakukan terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Konflik yang terjadi dipicu pertentangan batin (konflik batin). Bentuk klasifikasi emosi yang berhubungan dengan konflik digambarkan oleh tokoh bernama Abah dan Zahra. Ungkapan konflik batin pada tokoh Abah digambarkan beberapa kali dalam novel, seperti ketika Abah meniggalkan Umi dan Zahra karena keguncangan hati kalah dalam pemilihan wakil rakyat di daerahnya. Abah memilih untuk mengembara ke Lembah Bayang-Bayang seperti masa dulunya. Sedangkan konflik batin pada tokoh Zahra digambarkan saat Zahra ditinggalkan Abah mengembara sejak berumur 10 tahun dan ditinggalkannya sebuah harpa kecil yang menjadi sarana mencari ketenangan jiwa bila rindu Abah dan untuk pengobatan pasiennya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati klasifikasi emosi pada tokoh Abah dan Zahra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Penulis berpendapat melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh Abah dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa mencontoh kepribadian yang positif saja untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kepribadian yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya. Kelebihan penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang baik bagi setiap pembaca, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan emosi dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai klasifikasi emosi novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dapat mengkajinya lebih dalam. Penelitian tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, atau menggunakan teori psikologi sastra lainnya karena banyak hal menarik yang dapat dikaji dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Diah. 2017. Dalam format skripsi yang berjudul "*Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Drama Priceless Karya Suzuki Masayuri*".
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Hilgard, Ernest. R. 1975. *et al., Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Ismiati, Nur. 2013. "Kajian Unsur Intrinsik Novel Samudra Pasai Karya Putra Gara. Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2):69-83. Banda Aceh.
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Krech, David dan Richard S. Crutchfield. 1969. *Elements Of Psychology*. New York: Second Edition, Alfred A, Kopf, inch.
- _____. 1974. *Element Of Psychology*. New York: Third Edition.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Shabrinavasthi. 2017. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek. Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, L.Toni.2017 pada skripsi dengan judul "Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepriadian Sigmund Freud".
- Wiyatmi.2019.*Pengantar Kajian Sastra*.Jakarta:

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA INDONESIA KE DALAM TUTURAN BAHASA JEPANG MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

Suyanti Natalia^{1)*}, Muhammad Darwis²⁾

¹⁾Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Jl. Sawo Manila, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

²⁾Departemen Sastra Indonesia dan Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, Indonesia

[*suyanti.natalia@civitas.unas.ac.id](mailto:suyanti.natalia@civitas.unas.ac.id)

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Proses komunikasi pada bilingual menyebabkan munculnya peristiwa kebahasaan sebagai akibat dari adanya kontak bahasa. Salah satu akibat adanya peristiwa kontak bahasa adalah terjadinya interferensi. Penelitian ini mengangkat masalah adanya pengaruh gramatika bahasa Indonesia yang memengaruhi tuturan bahasa Jepang mahasiswa sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk interferensi sintaksis dalam tataran frasa, kemudian mencari interferensi tataran frasa apa saja yang muncul dan apa penyebab terjadinya dengan mengaitkannya pada kategori intralingual yaitu salah satu bidang kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan cara catat dan rekam. Hasil analisis menunjukkan adanya interferensi pada frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva dan frasa numeralia. Interferensi frasa verba paling banyak muncul karena adanya perbedaan dalam sistem gramatikal yaitu adanya bentuk konjugasi yang tidak ada dalam verba bahasa Indonesia, begitu juga sistem gramatika yang sama pada adjektiva karena mahasiswa kesulitan menuturkan secara langsung konjugasi adjektiva dalam bahasa Jepang. Frasa nomina muncul karena adanya sistem gramatikal M-D dalam bahasa Jepang namun dalam bahasa Indonesia merupakan sistem D-M. Interferensi frasa numeralia terjadi karena adanya perbedaan fungsi dalam bahasa Jepang yang digunakan sebagai sufiks yang berbeda-beda sesuai dengan jenis benda yang dituturkan. Pada klasifikasi kesalahan yang menyebabkan interferensi yaitu bidang intralingual yang disebabkan oleh bahasa asing yang dipelajari. Urutan kategori terbanyak yaitu diawali dari kategori *Ignorance of Rule Restriction*, *False Analogy*, *Hypercorrection*, *Hyperextension* dan *Overgeneralization*.

Kata kunci: bilingual, intralingual, interferensi, bahasa Jepang, frasa

ABSTRACT

The communication process in bilingual causes the emergence of linguistic events as a result of language contact. One of the consequences of language contact is interference. This study raises the issue of the influence of Indonesian grammar which affects students' Japanese speech, causing interference. The purpose of this study is to analyze the form of syntactic interference at the phrase level, then look for any phrase level interference that appears and what causes it to occur by relating it to the intralingual category, which is one of the areas of language errors in second language learners. This study used descriptive qualitative method. Data collection is taken by means of notes and records. The results of the analysis show that there is interference in verb phrases, noun phrases, adjective phrases and numeral phrases. Most of the verb phrase interference occurs because of differences in the grammatical system, namely the presence of conjugation forms that are not in Indonesian verbs, as well as the same grammatical system for adjectives because students have difficulty directly speaking adjective conjugations in Japanese. The noun phrase appears because of the M-D grammatical system in Japanese but in Indonesian it is the D-M system. Numerical phrase interference occurs because of the different functions in Japanese that are used as suffixes that vary according to the type of object spoken. In the classification of errors that cause interference, namely the intralingual field caused by the foreign language being studied. The order of the most categories is starting from the Ignorance of Rule Restriction, False Analogy, Hypercorrection, Hyperextension and Overgeneralization categories.

Keywords: bilingual, intralingual, interference, Japanese, phrases

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki perbedaan struktur gramatika dengan bahasa Indonesia dan hal ini menjadi salah satu penghambat mahasiswa untuk mempelajari bahasa Jepang. Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang di Universitas Nasional sering menunjukkan cara berbicara bahasa Jepang dengan pengaruh bahasa ibu atau pengaruh dari gramatika bahasa Indonesia sebagai pembelajar bilingual atau multilingual. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari dan melihat lebih banyak lagi apa saja kesalahan atau interferensi yang muncul ketika mahasiswa menunjukkan keterampilan berbicara dengan bahasa Jepang dan mengaitkannya dengan kategori kesalahan tersebut dalam kesalahan berbahasa intralingual.

Gafaranga menyatakan tentang *bilingual* atau penutur dwibahasa di dunia bagian mana pun ketika bertutur akan menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih. Penutur dwibahasa mengarahkan percakapan dengan dua bahasa atau lebih pada saat bertutur (Gafaranga, 2007). Ada dua asumsi tentang *bilingual* menurut Grosjean dalam proses komunikasi (Grosjean, 2008) yaitu (1) bilingual yang mempunyai dua jaringan bahasa yang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan. Hal ini

sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan peminjaman unsur gramatika. (2) salah satu bahasa yang dikuasai menjadi jaringan yang aktif, tetapi bahasa yang lainnya menjadi lemah atau bahkan sangat lemah. Dengan demikian, asumsi tersebut menunjukkan cara berbahasa seorang *bilingual* adalah aktifnya kedua bahasa yang dikuasai oleh seorang *bilingual*. Akan tetapi, salah satunya akan lebih aktif jika dibandingkan dengan yang lainnya, dan hal ini akan ditunjukkan dengan munculnya interferensi bahasa.

Hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kebahasaan yaitu salah satunya adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi akibat dari kontak bahasa (Weinreich & Martinet, 2010). Peristiwa kontak bahasa terbagi menjadi beberapa kategori dan dapat memperkaya atau mengembangkan proses komunikasi (Darwis, 2019), di antaranya adalah terjadinya interferensi. Proses terjadinya interferensi dapat menimbulkan penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain yang dikuasai penuturnya (Chaer, Abdul dan Agustina, 2010). Sekecil apa pun pengambilan atau masuknya unsur bahasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua juga menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi menurut Weinrech adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem bahasa seperti fonologi, leksikal dan sistem gramatikal lainnya (Weinreich & Martinet, 2010). Interferensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah interferensi gramatika dalam bidang sintaksis pada tataran frasa. Interferensi sintaksis dalam tataran frasa apa saja yang muncul dan apa kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa kedua dilihat dari sudut intralingual. Banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan interferensi dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya atau interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Gapur, Abdul meneliti tentang interferensi bahasa tulisan mahasiswa D3 Universitas Sumatera Utara dan menemukan adanya interferensi gramatikal yang berkaitan dengan pola kalimat, unsur DM dan MD, perubahan pada verba dan penghilangan partikel (Gapur, 2017).

Penelitian Sarif, Irzam dan Suganda menemukan fonologi unsur tambahan atau sisipan merupakan bentuk suku kata yang menambahkan konsonan lalu unsur bunyi 'l' menjadi bunyi 'r' karena bunyi 'l' dinyatakan sebagai bunyi lemah. Hasil data morofologi dan sintaksis ditemukan pada unsur preposisi karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat preposisi (Sarif S & Suganda, 2020). Penelitian lainnya yaitu, adanya kesalahan karena interferensi bahasa Indonesia pada tataran struktur kalimat, dengan membuat urutan yang salah pada struktur /S/O/P/ menjadi /S/P/O/. Lalu pada tataran frasa, struktur M-D menjadi D-M. Interferensi

yang lainnya ditunjukkan dengan kesalahan penggunaan partikel atau posposisi dalam bahasa Jepang, karena pada bahasa Indonesia digunakan preposisi, lalu beberapa posposisi dalam bahasa Jepang memiliki arti yang sama namun, penggunaannya berbeda berdasarkan konteksnya, seperti partikel *de* dan *ni* yang menunjukkan keterangan tempat (Sudipa, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengklasifikasikan interferensi pada tataran frasa apa yang muncul dan mengaitkannya dengan kategori apa kesalahan berbahasa intralingual tersebut terjadi, setelah data interferensi yang terjadi pada tataran frasa tersebut ditemukan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kebaharuan pada penelitian selanjutnya dan dapat menjadi jembatan yang berkaitan dengan penelitian sociolinguistik terutama pada bidang gejala kontak bahasa atau pemerolehan bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Dasar pemikiran penggunaan metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang kenyataan yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Peneliti secara langsung menjadikan data sebagai objek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskripsi kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok yang menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. (Nazir, 2005).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Universitas Nasional Jakarta yang terdiri dari 10 orang mahasiswa tingkat I, 10 orang mahasiswa tingkat II dan 5 orang mahasiswa tingkat III. Data adalah hasil tuturan mahasiswa yang bercerita tanpa melihat catatan dan mengandalkan keterampilan berbicara yang dimilikinya. Tiga tema cerita ditentukan sebelum mahasiswa bercerita yaitu tentang: Keluarga, Hobi, Kegiatan Sehari-hari. Hasil rekaman cerita

mahasiswa yang dilaksanakan secara daring dengan *zoom meet* lalu hasil catat dari rekaman tersebut kemudian terlihat kalimat tuturan yang mengalami interferensi kemudian peneliti mengklasifikasi kalimat tuturan yang terinterferensi tersebut berdasarkan bentuk interferensi sesuai dengan kategori sintaksis dalam tataran frasa apa saja, lalu data yang menunjukkan interferensi tersebut dikaitkan dengan kategori pembejalaran Bahasa kedua dalam bidang intralingual.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan Bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005). Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada data tuturan dari cerita pendek 25 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang tingkat I, II dan III terdapat bentuk interferensi gramatikal kategori sintaksis pada tataran frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva dan frasa numeralia. Data hasil tuturan bercerita mahasiswa menunjukkan kategori interferensi frasa sebagai berikut:

1. Frasa Verba

(1) *Watashi wa ikitai desu ga, Hokkaido ni tomodachi ga arimasen.*
私は行きたいですが、北海道に友達がありません。
'Saya ingin pergi, tetapi saya tidak punya teman di *Hokkaido*'.

Tuturan di atas menggunakan verba *arimasen* yang seharusnya dituturkan dengan verba *imasen*. Verba tersebut merupakan konyugasi bentuk negatif dari verba *arimasu* (*arimas*). Kalimat tuturan yang seharusnya dituturkan adalah, *watashi wa ikitai desu ga, Hokkaido ni tomodachi ga imasen*.

Verba “ada” dalam bahasa Jepang ditunjukkan oleh *arimasu* (untuk benda mati) dan *imasu* (untuk benda hidup) mahasiswa masih sering salah menggunakannya dikarenakan masih kurang dalam pemahaman dua kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia verba “ada” dapat digunakan untuk benda apa pun, baik benda hidup atau benda mati. Bahasa Jepang memisahkan penggunaan verba “ada” untuk benda mati yaitu (*arimasu*) dan “ada” untuk benda hidup (*imasu*).

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *arimasen* yang seharusnya dituturkan *imasen* merupakan interferensi frasa verba.

(2) *Korona wirusu de kowai kedo, Ima Chichi wa Kaisha de hatarakimasu.*

コロナ ウィルスで怖いけど、今父は会社で働きます。
'Meskipun takut dengan virus korona, sekarang ayah saya bekerja di kantor'.

Kalimat tuturan di atas menyatakan bahwa mahasiswa penutur menggunakan verba bentuk ~*masu*: *hatarakimasu* karena ingin menyatakan bekerja atau tanpa menggunakan kata sedang karena kata “sekarang” dalam bahasa Indonesia yang diikuti verba “bekerja” menjadi hal yang dengan jelas dapat dipahami lawan bicara, namun dalam bahasa Jepang penggunaan kala sangat penting agar lawan bicara paham dan sesuai dengan struktur gramatikal. Penggunaan adverbial waktu “sekarang” diikuti dengan verba *hataraitte imasu* karena berarti kegiatan yang ditunjukkan oleh verba merupakan hal yang sedang dilakukan.

Hataraitte imasu merupakan gabungan dari verba *hataraitte* yang berkonyugasi dari verba bentuk dasar *hataraku* dan *imasu* menunjukkan arti sedang.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *hatarakimasu* yang seharusnya dituturkan *hataraitte imasu* merupakan interferensi frasa verba.

(3) *Itsumo kono kouen de asonde imasu. Takusan no tori no koe ga kikemasu.*
いつもこの公園で遊んでいます。たくさんの鳥の音が聞けます。
'(saya) selalu bermain di taman ini. Ada banyak suara burung terdengar'.

Pada tuturan bahasa Jepang ini penutur menggunakan verba *kikemasu*, yaitu verba bentuk potensial dari verba bentuk dasar *kiku* yang artinya mendengar, ketika berkonyugasi menjadi bentuk potensial maka verba *kiku* menjadi dapat mendengar, namun ada verba lainnya yang tepat digunakan untuk mengungkapkan kata terdengar (untuk suara-suara yang terjadi karena fenomena alam: kicauan burung, desir ombak, gemuruh angin dan sebagainya) yaitu verba *kikoeru*. Verba *mieru* (terlihat) juga sering digunakan untuk fenomena alam seperti pemandangan, serta fenomena alam lainnya. Verba *mieru* dan *kikoeru* bagi penutur dianggap sebagai verba potensial yang berkonyugasi dari verba dasar *kiku* dan *miru*, namun sebenarnya makna dan penggunaannya berbeda.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *kikemasu* yang seharusnya dituturkan *kikoemasu* merupakan interferensi frasa verba.

(4) *Nihongo no hon wo yomerareru.*
日本語の本を読められます。
'(Saya) dapat membaca buku bahasa Jepang.'

Pada kalimat 4 frasa *yomerareru* yang dituturkan mahasiswa merupakan tuturan verba yang dipilih oleh mahasiswa untuk menuturkan bahwa dia dapat membaca, namun verba yang dituturkannya seharusnya adalah *yomeru*. Verba dari bentuk kamus yang sama yaitu *yomu* artinya membaca dan berkonyugasi menjadi *yomeru* artinya dapat membaca. Tetapi, penutur

membuat konyugasi atau perubahan verba dari verba yang sama namun diubah ke dalam bentuk *-reru/--rareru* untuk verba kelompok dua sedangkan *yomu* adalah verba kelompok satu sehingga konyugasi seharusnya berubah menjadi *yomeru*, bukan *yomerareru*. Penutur berpikir bentuk konyugasi verba kelompok satu dan kelompok dua berkonyugasi sama karena verba dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan dapat semua verba didahului oleh kata ‘dapat’. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *yomerareru* yang seharusnya dituturkan *yomeru* merupakan interferensi frasa verba.

Frasa dalam bahasa Indonesia yang menyatakan dapat membaca merupakan gabungan kata /dapat/ dan /membaca/ lalu untuk menyatakan gabungan kata dapat dengan verba lainnya merupakan bentuk mampu melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Dalam bahasa Jepang, penutur harus membentuk konyugasi verba sehingga menjadi bentuk konyugasi *-reru/--rareru*.

(5) *Sorosoro danjikiake wo yatte iru node, sugu ni kazoku wo renraku shimasu.*

そろそろ断食明けをやっているので、すぐに家族を連絡します。

‘Karena sebentar lagi (sedang) berbuka puasa, (saya) akan langsung menghubungi keluarga saya’.

Pada kalimat 5 frasa verba ‘sedang berbuka puasa’ dituturkan oleh mahasiswa seharusnya dituturkandengan frasa verba ‘akan berbuka puasa’. Frasa tersebut dalam bahasa Jepang disebutkan ‘*danjiki wo yatte iru*’ seharusnya adalah ‘*danjikiake wo yaru.*’ Mahasiswa menuturkan verba yang seharusnya dituturkan dengan verba bentuk kamus atau bentuk biasa ‘*yaru*’, lalu karena penutur menggunakan kata keterangan *sorosoro* dalam kalimat tersebut maka dia berpikir sebentar lagi atau nanti dia sedang melakukan kegiatan berbuka puasa. Verba *danjiki wo yatte iru* yang seharusnya dituturkan *yaru* merupakan interferensi frasa verba.

(6) *Nagai aida matte iru kara, onaka ga suita ni natta.*

長い間待っているから、おなかが空いたになったよ。

‘Karena saya menunggu lama, perut saya jadi lapar’.

Tuturan ini mendapatkan pengaruh bahasa Indonesia, karena penutur memilih kata dengan melihat artinya, menjadi lapar. Penuturan yang tepat seharusnya adalah, *sukimashita* atau bentuk biasa, *suita*. Verba *sukimashita* atau *suita* sudah menunjukkan arti menjadi lapar atau lapar. Tuturan mahasiswa perut menjadi lapar dituturkan dalam bentuk yang mendekati bahasa yang digunakannya sedangkan dalam bahasa Jepang (*onaka ga suite ni natta*) menunjukkan kesalahan struktur bahasa: perut + partikel “ga” + lapar + partikel “ni” + menjadi. Ungkapan perut menjadi lapar dalam bahasa Jepang: *onaka ga sukimashita* (perut + partikel “ga” + lapar). Ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia tetap berarti lapar.

Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(7) *Himana toki, e wo kakunagara, ongaku wo kikimasu.*

暇なとき、絵を描くながら、音楽を聞きます。

'Jika waktu luang, (saya) sambil melukis, mendengarkan musik'.

Tuturan dalam bentuk frasa sambil menulis, dituturkan dalam bahasa Jepang *kakunagara*. *Kaku*: menulis dan *nagara* adalah bentuk sambung yang artinya sambil. Verba yang diikuti dengan *~nagara* berarti menunjukkan kegiatan sambil (melakukan sesuatu juga melakukan hal yang lain). Bentuk tuturan *kaku + nagara* seharusnya dituturkan menjadi: *kakinagara*. "*kaki*" adalah verba bentuk sambung dengan menghilangkan bentuk *~masu* di akhir verba tersebut. *Kakinagara* merupakan frasa verba yang terbentuk dari *kaki* (verba *kakimasu* ; melukis) dan *~nagara* sebagai kata sambung yang melekat pada verba yang artinya sambil. Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(8) *Kaeru mae ni, garasu ya koppu wo aratte, gomi wo sutete imasu.*

帰る前に、ガラスやコップを洗って、ごみを捨てています。

'Sebelum pulang, (saya) mencuci gelas dan cangkir, dan membuang sampah'.

Kalimat tuturan di atas menggunakan verba *sutete imasu* yang berarti sedang membuang, penutur ingin mengungkapkan bahwa sebelum pulang (dari bekerja) dia mencuci gelas dan cangkir lalu membuang sampah terlebih dahulu. Kata keterangan "terlebih dahulu" dalam kalimat tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah sesuatu, misalnya sebelum pulang maka agar pekerjaan menjadi lebih mudah melakukan kegiatan yang ditunjukkan dengan verba membuang, namun bentuk verba yang tepat seharusnya menjadi *sutete okimasu*. Bentuk verba *~te* dari verba *suteru* menjadi *sutete* kemudian mendapat penggabungan kata *~okimasu* menjadi *sutete okimasu*, artinya menjadi sebelumnya (terlebih dahulu) membuang (sampah). Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(9) *watashi wa nashi goren ga suki desu. Ima mo yoku tsukurimasu.*

私はナシゴレンが好きです。今もよく作ります。

'Saya suka nasi goreng. Sekarang juga sering membuat'.

Pada kalimat tuturan di atas, frasa verba "sering membuat" langsung dituturkan dari frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang disampaikan ketika akan menuturkan sering membuat (nasi goreng). Bentuk frasa verba yang seharusnya dituturkan adalah *yoku tsukutte imasu* (sering membuat) yang diartikan sama dengan *yoku tsukurimasu*. Namun perbedaan dilihat pada bentuk verba *~te + imasu*, yaitu *tsukutte imasu*. Artinya kegiatan tersebut sering dilakukan hingga saat ini.

Sebagai tanda frasa verba yang tepat dalam kalimat tersebut adalah adanya kata keterangan waktu *ima mo* (sekarang juga) yang berarti kegiatan yang disebut dalam frasa verba masih terus dilakukan sampai sekarang. Maka frasa yang tepat adalah frasa verba:

よく作っています *'yoku tsukutte imasu'*.

2. Frasa Nomina

(1) *Taman Safari he Iku to Mado no Kuruma kara doubutsu ga Miraresou desu.*

タマン サファリへ行くと窓の車から動物が見られそうです。

'Kalau pergi ke Taman Safari, katanya bisa lihat binatang dari jendela'.

Pada Kalimat tersebut, Frasa bahasa Jepang: *Mado no Kuruma* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan Frasa: *Kuruma no Mado*. *Kuruma* berarti mobil dan *mado* berarti jendela, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *mado no kuruma* (jendela + partikel + mobil) seharusnya dituturkan dengan frasa: *kuruma no mado* (mobil + partikel + jendela) yang diartikan menjadi jendela mobil. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *mado no kuruma* yang seharusnya dituturkan *kuruma no mado* merupakan interferensi frasa nomina.

(2) *Watashi wa otoutosan ga imasu.*

私は弟さんがいます。

'Saya punya adik laki-laki'.

Pada penuturan di atas untuk sebutan anggota keluarga sendiri dalam bahasa Jepang dibedakan dengan sebutan bagi anggota keluarga orang lain. Beberapa kata mendapat imbuhan *~san*, seperti *otoutosan* (adik laki-laki). Jika bagi anggota keluarga sendiri maka adik laki-laki tidak mendapat tambahan *~san*, lalu hanya disebutkan *otouto* saja. Hal ini disebabkan karena tidak ada sebutan khusus dalam bahasa Indonesia lalu penutur jarang menggunakan kata dalam bahasa asing tersebut.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu nomina *otoutosan* yang seharusnya dituturkan *otouto* merupakan interferensi frasa nomina.

(3) *Jogjakarta no eki ni tsuitara, atarashii Pan-ten ga dekimashita. Soko no pan ga oishii desu.*

じょぐじゃかるたの駅に着いたら、新しいパン店ができました。そのパンがおいしいです。

'Ketika sampai di stasiun Yogyakarta, ada toko roti yang baru. Roti di sana enak'.

Tuturan di atas menggunakan imbuhan akhiran yang menunjukkan sebuah toko. Penutur memberi imbuhan *~ten* pada kata *Pan* (roti) karena dengan mempelajari kanji *mise* (toko) yang cara bacanya menjadi *~ten* jika digabung dengan kata lain di depannya, maka hal tersebut berarti toko~. Sedangkan nomina yang digunakan sebagai imbuhan akhiran sebenarnya adalah nomina *~ya*. Arti dari imbuhan *~ya* juga toko, tetapi terdapat perbedaan pada penggunaan kedua nomina tersebut. Tuturan di atas seharusnya berbunyi, *Jogjakarta no eki ni tsuitara, atarashii Pan-ya ga dekimashita. Soko no pan ga oishii desu.* Perbedaan kata *~ya* dan *~ten* (*mise*) dijelaskan dalam kamus kanji (*Shogakko Kanji Shin-Jiten*, 1991) sebagai kata yang memiliki arti yang berbeda. *~ya* adalah tempat penjualan yang bentuknya rumah dengan atap atau toko dan *~ten* (*mise*) adalah tempat berjualan dengan rak penjualan dan ditandai dengan barang-barang yang dijual berjajar. Nomina *~ya* dan *~ten* lebih mudah dipahami bahwa *~ya* lebih besar dari *~ten* sebagai tempat berjualan. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu nomina *~ten* yang seharusnya dituturkan dengan nomina *~ya* merupakan interferensi frasa nomina.

(4) *Mou sugu tanjoubi no tomodachi da.*

もうすぐ 誕生日の友達だ。

'Sebentar lagi ulang tahun teman saya'.

Pada Kalimat tersebut, frasa bahasa Jepang: *Tanjoubi no tomodachi* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan Frasa: *tomodachi no tanjoubi*. *Tanjoubi* berarti ulang tahun dan *tomodachi* berarti teman, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *tanjoubi no tomodachi* (ulang tahun + partikel + teman) seharusnya dituturkan dengan frasa: *tomodachi no tanjoubi* (mobil + partikel + jendela) yang diartikan menjadi ulang tahun teman. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *tanjoubi no tomodachi* yang seharusnya dituturkan *tomodachi no tanjoubi* merupakan interferensi frasa nomina.

(5) *Malang ni bijutsukan no angkuto ga dekimashita. Asoko wa takusan sharyou ga arimasu.*

マランに美術館のアンクトができました。あそこはたくさん車両がありました。

'Di Malang ada Museum Angkut. Di sana ada banyak kendaraan bermotor'

Pada tuturan kalimat di atas, *Bijutsukan no Angkot*, seharusnya dituturkan dengan frasa nomina: *Angkut no Bijutsukan*, karena struktur frasa yang benar dari bentuk kalimat bahasa Jepang adalah pola MD, kemudian pada tuturan *bijutsukan no angkuto* (museum + partikel + angkut) seharusnya dituturkan dengan frasa: *angkuto no bijutsukan* (angkut + partikel + museum) yang diartikan menjadi angkot museum. Pola kalimat yang ada pada tuturan tersebut. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *bijutsukan no angkuto* dengan pola DM yang terpengaruh dari pola Bahasa Indonesia menyebabkan interferensi frasa nomina.

(6) *watashi wa gakusei no nihonbungaku desu.*

私は学生の日本文学です。

‘Saya mahasiswa Sastra Jepang’.

Pada kalimat tersebut, frasa bahasa Jepang: *Gakusei no Nihonbungaku* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan frasa: *Nihonbungaku no gakusei*. *Nihonbungaku* berarti Sastra Jepang dan *gakusei* berarti mahasiswa, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *gakusei no nihonbungaku* (mahasiswa + partikel + sastra Jepang) seharusnya dituturkan dengan frasa: *nihonbungaku no gakusei* (sastra Jepang + partikel + mahasiswa) yang diartikan menjadi mahasiswa Sastra Jepang. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *gakusei no nihonbungaku* yang seharusnya dituturkan *nihonbungaku no gakusei* merupakan interferensi frasa nomina.

3. Frasa Adjektiva

(1) *Kodomo no toki totemo tanoshii desu.*

子どもの時とても楽しいです。

‘Pada masa anak-anak sangat mengenangkan’

Pada kalimat tuturan di atas, adjektiva *tanoshii* tanpa disadari dituturkan dengan adjektiva bentuk kamus atau bentuk biasa namun pada frasa: *kodomo no toki* (saat masa kanak-kanak) menunjukkan kala lampau sehingga pada tuturan yang tepat *tanoshii* seharusnya berkonyugasi menjadi *totemo tanoshikatta*. Konyugasi pada adjektiva yang sudah dipelajari mahasiswa tidak mempengaruhi bentuk tuturan mahasiswa menjadi sesuai dengan gramatikal bahasa yang tepat, karena lebih sering digunakannya bahasa Indonesia untuk bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia sehingga ketika berganti bahasa ke dalam bahasa Jepang membawa pengaruh pada tuturan bahasa Jepang tersebut. Pada data ini tuturan mahasiswa pada adjektiva *tanoshii* yang seharusnya dituturkan *tanoshikatta* merupakan interferensi frasa adjektiva.

(2) *karai tabemono wo tabetara, atatakai koucha wo nomitai desu.*

辛い食べ物を食べたら、暖かい紅茶を飲みたいです。
'Kalau makan makanan pedas, (saya) ingin minum teh hangat'.

Pada adjektiva *ataatakai* seharusnya dituturkan dengan adjektiva *atsui* yang berarti panas. Karena penggunaan kata hangat sebagai adjektiva dalam bahasa Jepang tidak digunakan untuk mengikuti jenis makanan atau minuman seperti dalam bahasa Indonesia. Adjektiva hangat hanya digunakan pada kata seperti perasaan, suasana hati dan hal yang berkaitan lalu kata *atsui* digunakan untuk makanan atau minuman meskipun ada arti dan kegunaan kata *atsui* lainnya berdasarkan huruf kanjinya. Namun arti kata panas dari kanji *atsui* untuk makanan dan minuman sama seperti ungkapan hangat pada makanan dan minuman pada penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *ataatakai* yang seharusnya dituturkan dengan adjektiva *atsui* merupakan interferensi frasa adjektiva.

(3) *Boku ni totte wa shukudai ga mendou to, kibishii desu.*

僕にとっては宿題がめんどごと、厳しいです。

'Bagi saya PRnya sulit dan ketat'.

Pada kalimat 3 frasa 'PR yang sulit (dan)....' yang dituturkan dalam bahasa Jepang '*shukudai ga mendou to (kibishii)*' seharusnya dituturkan menjadi *mendou de* dan dituturkan '*shukudai ga mendou de...* interferensi frasa adjektiva. Dalam bahasa Jepang adjektiva *mendou (na)*, berkonyugasi menjadi *mendou (de)* karena diikuti adjektiva yang lain, yaitu *kibishii*. PR yang sulit (dan ketat) tersebut di atas seharusnya dituturkan:

Boku ni totte wa shukudai ga mendoude, kibishii desu.

僕にとってはめんどごとで、宿題が厳しいです。

'Bagi saya PRnya sulit dan ketat'.

4. Frasa Numeralia

(1) *watashi no yume wa jibun no ie wo kaitai desu. Hitotsu no kuruma ga houshii desu.*

私の夢は自分の家を買いたいです。一つの車が欲しいです。

'Impian saya adalah (saya) ingin membeli rumah sendiri. Saya ingin satu buah mobil'.

Tuturan di atas menyebutkan kata *hitotsu* untuk menunjukkan kata "sebuah mobil", pada saat itu penutur menyampaikan bahwa sebuah mobil disebutkan berdasarkan kata {sebuah} atau satu buah karena penutur mengungkapkan cara menghitung seperti dalam bahasa Indonesia yaitu cukup menyebutkan angka atau berapa jumlah yang diketahui sehingga lawan bicara cukup mengerti dengan tuturan yang disampaikan, namun untuk menuturkan jumlah benda elektronik dan besar seperti mobil menggunakan akhiran *~dai* yang mengikuti kata bilangan dengan cara baca China di akhir kata bilangan tersebut. Kalimat

tuturan tersebut seharusnya dituturkan dengan tuturan kalimat, *watashi no yume wa jibun no ie wo kaitai desu. ichidai no kuruma ga houshi desu*. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu numeralia *hitotsu* yang seharusnya dituturkan *ichidai* merupakan interferensi frasa numeralia.

(2) Watashi wa ototo ga imasu. Watashi wa niban desu.

私は弟がいます。私は二番です。

‘Saya punya saudara laki-laki. Saya anak kedua (anak nomor dua)’.

Tuturan di atas menyebutkan kata *niban* untuk menuturkan kata ”(anak) kedua”. Penutur menyampaikan bahwa ungkapan ”anak kedua” disebutkan berdasarkan terjemahan frasa tersebut begitu saja dari bahasa Indonesia, namun untuk menuturkan suatu urutan, jumlah yang disebutkan kemudian ditemplei dengan akhiran *~banme*. Kalimat tuturan tersebut seharusnya dituturkan dengan tuturan kalimat, *watashi wa ototo ga imasu. Watashi wa nibanme desu*. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu numeralia *niban* yang seharusnya dituturkan *nibanme* merupakan interferensi frasa numeralia.

Pembahasan dari hasil analisis di atas yaitu menunjukkan adanya interferensi frasa verba sebanyak 9 data, frasa nomina 6 data, frasa adjektiva sebanyak 3 data dan frasa numeralia sebanyak 2 data. Interferensi gramatikal pada tataran frasa yang paling banyak muncul adalah frasa verba dan paling banyak disebabkan oleh kesalahan bentuk konjugasi verba juga pemilihan verba yang tepat sesuai dengan benda yang disebutkan. Interferensi frasa nomina yang memiliki sistem dalam bahasa Jepang MD, namun dalam gramatika bahasa Indonesia menggunakan sistem DM, hanya dua data dari frasa nomina yang merupakan bentuk interferensi karena kesalahan pemilihan kata.

Interferensi pada frasa adjektiva juga memiliki hal yang sama secara gramatikal seperti verba dalam bahasa Jepang, yaitu dapat berkonyugasi. Hasil analisis terdapat satu data merupakan kesalahan pemilihan kata karena adanya perbedaan makna pada kedua bahasa baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, Kemudian, dalam bahasa Indonesia numeralia tidak sama fungsinya seperti dalam bahasa Jepang. Numeralia bahasa Indonesia terdiri dari numeralia pokok dan numeralia tingkat (Sneddon, 1996) (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2017), dalam dua jenis numeralia tersebut masih terbagi dalam beberapa jenis, namun dalam bahasa Jepang, numeralia disebutkan sesuai dengan nomina yang mengikuti numeralia tersebut dan banyak digunakan sebagai imbuhan akhiran.

Faktor penyebab interferensi yang terjadi dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan mahasiswa menguasai fungsi gramatikal sintaksis tataran frasa dalam bahasa Jepang. Interferensi pada unsur-unsur bahasa target (bahasa Jepang) sehingga mempengaruhi unsur yang lainnya dalam suatu bahasa dan menjadi sumber kesalahan berbahasa Intralingual

(Keshavarz, 2012). Sumber kesalahan berbahasa Intralingual merupakan proses kesalahan yang terjadi akibat masalah yang ada pada proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa target (James, 1998). Kategori intralingual tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan masing-masing data terjadinya interferensi frasa verba, nomina, adjektiva dan numeralia pada data hasil analisis.

No	Kategori Intralingual Keshavarz	Penjelasan Dalam Bahasa Indonesia
1 OG	<i>Overgeneralization (also called Over-extension and Analogy)</i>	Generalisasi (perluasan makna) yang berlebihan
2 IRR	<i>Ignorance of Rule Restriction</i>	Pengabaian pembatasan kaidah (tata bahasa)
3 FA	<i>False Analogy</i>	Kesalahan analogi/kesalahan pemilihan makna kata
4 HE	<i>Hyperextension</i>	Penambahan unsur gramatika berlebihan
5 HC	<i>Hypercorrection</i>	Penambahan ungkapan berlebihan (sehingga tidak sesuai dari sistem bahasa baku)
6 FC	<i>Faulty Categorization</i>	Kesalahan pemilihan kategori dalam kelas kata (atau kesalahan konjugasi verba/kata lainnya)

Interferensi frasa (data hasil analisis penelitian) dan kategori kesalahan intralingual

No	Interferensi Frasa Verba	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Tomodachi ga Arimasen</i>	<i>Tomodachi ga imasen</i>	Tidak ada teman	FA
2	<i>Hatarakimasu</i>	<i>hataraitte imasu</i>	Sedang bekerja	IRR
3	<i>Kikemasu</i>	<i>Kikoemasu</i>	Dapat mendengar	FA
4	<i>Yomerareru</i>	<i>Yomeru</i>	Dapat membaca	HC
5	<i>Yatte iru</i>	<i>Yaru</i>	Akan melakukan	IRR
6	<i>Suki ni Natta</i>	<i>Sukimashita</i>	Menjadi lapar	HE
7	<i>Kakunagara</i>	<i>Kakinagara</i>	Sambil menulis	IRR
8	<i>Sutete imasu</i>	<i>Sutete okimasu</i>	Membuang... dahulu	OG
9	<i>Yoku tsukurimasu</i>	<i>Yoku tsukutte imasu</i>	Sering membuat	IRR

No	Interferensi Frasa Nomina	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Mado no kuruma</i>	<i>Kuruma no Mado</i>	Jendela Mobil	IRR
2	<i>Ootosan</i>	<i>Ototo</i>	Adik laki-laki	HC
3	<i>Pan-ten</i>	<i>Pan-ya</i>	Toko Roti	FA
4	<i>Tanjobi no tomodachi</i>	<i>Tomodachi no tanjobi</i>	Ulang Tahun Teman	IRR
5	<i>Bijutsukan no ankuto</i>	<i>Ankuto no bijutsukan</i>	Museum Angkot	IRR
6	<i>Gakusei no nihonbungaku</i>	<i>Nihonbungaku no gakusei</i>	Mahasiswa Fakultas Sastra	IRR

No	Interferensi Frasa	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori
----	--------------------	------------------	------------------	----------

	Adjektiva			Intralingual
1	<i>Totemo Tanoshii</i>	<i>Totemo tanoshikatta</i>	Senang	<i>IRR</i>
2	<i>Atataakai (kocha)</i>	<i>atsui (kocha)</i>	Teh hangat	<i>FA</i>
3	<i>Shukudai ga Mendo (to)</i>	<i>Shukudai ga mendo (de)</i>	PRnya menyusahkan	<i>IRR</i>

No	Interferensi Frasa Numeralia	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Hitotsu (no kuruma)</i>	<i>Ichidai (no kuruma)</i>	Satu unit mobil	<i>FA</i>
2	<i>Niban</i>	<i>Nibanme no kodomo</i>	Anak kedua	<i>FA</i>

KESIMPULAN

Hasil data interferensi frasa yang ada kemudian dikategorikan ke dalam sub-kategori kesalahan berbahasa intralingual, namun meskipun jumlah interferensi frasa verba sebanyak 9 data jika dikategorikan ke dalam kesalahan intralingual masing-masing data berbeda dan tidak sama jika dilihat dari sub-kategori tersebut bahwa interferensi frasa verba dengan kategori *IRR* sebanyak 4 data frasa verba, kategori *FA* 2 data, lalu kategori *HE*, *HC* dan *OG* masing-masing 1 data. Interferensi frasa nomina sebanyak 6 buah juga berbeda kategori intralingual yaitu kategori *IRR* sebanyak 4 data, dan kategori *HC* dan *FA* masing-masing 1 data. Interferensi frasa adjektiva terdiri dari 2 kategori *IRR* dan 1 kategori *FA*, sedangkan interferensi frasa numeralia keduanya masuk ke dalam kategori *FA*.

Simpulan dari penelitian ini adalah pada klasifikasi interferensi frasa verba, frasa nomina dan adjektiva mengalami perbedaan sub-kategori intralingual, hal ini disebabkan karena tidak hanya sistem gramatika, konyugasi saja namun perlu dipelajari juga pemilihan diksi atau kata yang tepat sesuai konteks atau kalimat tuturan sehingga ada hal pada kesalahan analogi terjadi pada saat bertutur atau berkomunikasi. Pada interferensi frasa numeralia keduanya merupakan kategori *FA (False Analogy)*, yaitu mahasiswa salah memilih kata numeralia tersebut karena menyamakan fungsi numeralia bahasa Indonesia sama dengan bahasa Jepang yang dituturkannya. Kategori intralingual terbanyak dari semua data adalah *IRR (Ignorance of Rule Restriction)* yaitu mahasiswa sebagai penutur banyak atau sering mengabaikan kaidah batasan tata bahasa atau proses gramatikalisasi seperti konyugasi pada frasa yang dituturkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengungkapkan perasaan yang tulus dan dari lubuk hati yang dalam, terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga

penelitian ini dapat saya selesaikan. Untuk Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional yang telah memfasilitasi dan menjadi wadah penelitian, untuk Promotor disertai saya, Prof. Muhammad Darwis, yang tak pernah berhenti menyediakan waktu selalu memberi bimbingan dan saran setiap saat, dan terima kasih juga untuk Ananda tercinta, Manami Latief atas dorongan moril selalu selama penelitian berjalan.

REFERENSI

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, K. P. D. K. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, M. & K. (2019). Sumbangan Bahasa Indonesia Terhadap Pemekaran Kosakata Bahasa Bugis. *SAWERIGADING*, 25(2), 107–118.
<https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/626/364>
- Gafaranga, J. (2007). *Talk in Two Languages*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Gapur, A. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara. *UMY*, 01.
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16276>
- Grosjean, F. (2008). *Studying Bilinguals*. Oxford: Oxford University Press.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning And Use*. New York: Longman.
- Keshavarz, M. H. (2012). *Contrastive Analysis & Error Analysis*. Tehran: Rahnama Press.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarif S, I., & Suganda, D. (2020). Interferences Of English-Japanese Language In The Covid-19 Pandemic. *IZUMI*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.121-127>
- Shogakko Kanji Shin-Jiten*. (1991). Tokyo: Obunsha.
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge. Routledge.
- Sudipa, M. H. D. (2020). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG. *Kibas Cenderawasih*, 17(2).
<https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Weinreich, U., & Martinet, A. (2010). Languages in contact: Findings and problems. In *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publisher
<https://doi.org/10.1515/9783110802177>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM CERITA PENDEK LANGIT MAKIN MENDUNG KARYA KI PANJI KUSMIN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Zaidan Almahdi^{1)*}, Ratna Dewi Kartikasari²⁾

^{1,2)}JProgram Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Cirende

[*zaidanalmahdi@gmail.com](mailto:zaidanalmahdi@gmail.com)¹⁾, ratna.dewikartikasari@umj.ac.id²⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang membahas keterkaitan berbahasa antara penutur dan mitra tutur. Terdapat gejala sosiolinguistik yang membahas mengenai tindak tutur dan peristiwa tutur. Ada tiga macam tindak tutur berdasarkan jenisnya dan dapat diketahui itu adalah lokusi, ilokusi dan perlokusi. lokusi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dalam sebuah tuturan yang berfungsi ataupun bermakna untuk menyampaikan informasi tertentu dan dapat dipahami. Ketika ada sebuah tuturan dan hanya menyampaikan informasi, maka tuturan itu tergolong dalam lokusi. Ilokusi juga dapat diartikan bahwa sebuah tuturan yang berguna untuk menyampaikan sesuatu dan biasanya digunakan dalam melakukan sebuah tindakan. Perlokusi sendiri juga dapat diartikan sebagai sebuah tindak tutur seseorang yang dapat memberikan dampak, daya pengaruh ataupun efek bagi yang mendengarkan. Cerita pendek sering kali disebut sebagai cerita yang dapat dibaca satu kali duduk, atau cerita yang cukup singkat. Cerita pendek Langit Makin Mendung, dipublikasikan pada Agustus 1968. Cerita pendek ini sempat menjadi kontroversial pada zamannya, karena isinya yang membahas mengenai peradaban Islam di Indonesia yang tidak sesuai ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi dan pemerintah Indonesia yang kurang baik dalam bekerja, sehingga menjadikan umat Islam marah dan merasa terhina, termasuk Presiden Indonesia saat itu Ir. Soekarno. Karena isi cerita yang dianggap menyinggung umat Islam dan menyindir pemerintahan, penulis mencabut tulisannya dan meminta maaf melalui media masa. Dalam menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada Cerita pendek Langit Makin Mendung karya Ki Panji Kusmin digunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Terdapat tiga belas lokusi, sembilan ilokusi dan lima perlokusi dalam Cerita pendek Langit Makin Mendung karya Ki Panji Kusmin.
Kata-kata kunci: Sosiolinguistik, tindak tutur, cerita pendek.

ABSTRACT

Sociolinguistics can be interpreted as the science of language that discusses the relationship between speakers and speech partners. There are sociolinguistic symptoms that discuss speech acts and speech events. There are three kinds of speech acts based on their type, they are locutionary, illocutionary and perlocutionary. Locutionary can be interpreted as an action in an utterance that functions or is meaningful to convey certain and understandable information. When there is an utterance and only conveys information, then the speech is classified as locutionary. Illocutionary can also be interpreted as a speech act that conveys something and is usually used to perform an action. Perlocutionary itself can also be interpreted as a speech act of someone who can have an impact, influence or effect on the

listener. Short stories are often referred to as stories that can be read in one sitting, or fairly short stories. The short story Langit Makin Mendung, published in August 1968. This short story was controversial in its time, because it discussed Islamic civilization in Indonesia which was not in accordance with Islamic teachings taught by the Prophet and the Indonesian government was not good at working, thus making people Islam was angry and felt humiliated, including the then President of Indonesia, Ir. Sukarno. Because the content of the story is considered offensive to Muslims and satirical to the government, the author retracted his writing and apologized through the mass media. In finding the locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in the short story Langit Makin Mendung by Ki Panji Kusmin used descriptive qualitative methods and data collection using literature study. There are thirteen locutions, nine illocutions and five perlocutions in the short story Langit Makin Mendung by Ki Panji Kusmin.

Keywords: Sociolinguistics, Speech acts, Short stories

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan setiap harinya, terutama dalam berinteraksi. Pada umumnya manusia dapat menggunakan hal lain dalam berinteraksi, namun bahasa menjadi pondasi paling dasar dan paling sering digunakan dalam keseharian. Kuryawan dan Ikfi (2020) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya.

Menurut Wahyuni (2021) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa di dalam masyarakat. Sehingga sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang membahas keterkaitan berbahasa antara penutur dan mitra tutur. Dalam Kajiannya, terdapat gejala sosiolinguistik yang membahas mengenai tindak tutur seseorang ataupun membahas mengenai proses dan berlangsungnya seseorang dalam berbahasa. Oleh sebab itu sosiolinguistik perlu dikaji lebih dalam lagi, terlebih dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penelitian-penelitian.

Dalam aktivitas sehari-hari pasti kita menemui peristiwa tutur maupun melakukan peristiwa tutur. Kartikasari (2019) berpendapat bahwa sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Salah satu dari sarana komunikasi yang kerap ditemui dimasyarakat adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah sebuah kegiatan berbicara atau menyampaikan informasi yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan yang mendatangkan informasi dan memberikan informasi. Tindak tutur itu sendiri memiliki beberapa jenis antara lain adalah lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Menurut Putra & Yuana (2019) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Hal tersebut mengartikan bahwa lokusi adalah sebuah tindakan dalam sebuah tuturan yang berfungsi ataupun bermakna untuk menyampaikan informasi tertentu dan dapat dipahami. Ketika ada sebuah tuturan dan hanya menyampaikan informasi, maka tuturan itu tergolong dalam lokusi.

Widyanigrum & Cahyo lokusi (2019) Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Ilokusi juga dapat diartikan bahwa sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, biasanya digunakan dalam melakukan sebuah gerakan atau tindakan. Jika saat peristiwa tutur ada sebuah tindakan dan terjadi

kegiatan atau aktivitas tertentu dalam sebuah peristiwa tutur, maka hal tersebut termasuk dalam ilokusi.

Menurut Hanifah (2014) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Perlokusi sendiri juga kerap diartikan sebagai sebuah tuturan seseorang yang dapat memberi dampak, maupun pengaruh ataupun efek untuk yang mendengarkan. Pada tindak tutur ini sering terjadi sebuah perubahan dalam segi pikiran maupun hal lain yang dapat membawa dampak ataupun efek tersendiri bagi pendengar ataupun bagi mitra tuturnya.

Menurut Nursisto dalam Rahman & Ida (2015) teks cerita pendek adalah cerita yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca. Sehingga teks cerita pendek biasanya diceritakan secara singkat dan dapat dihayati oleh pembacanya, Ada pula pendapat Hartati (2017) cerita pendek merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hal tersebut menjadi landasan bahwa cerita pendek sering kali disebut sebagai cerita yang dapat dibaca satu kali duduk, atau cerita yang cukup singkat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, untuk mengkaji dan menganalisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Cerita Pendek Langit Makin Mendung karya Ki Panji Kusmin adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto dalam Juliani (2018), penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi. Teknik pengumpulan-pengumpulan data berupa cerpen, pada kajian dan penelitian adalah berupa studi pustaka. Dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan membaca cerita pendek Langit Makin Mendung karya Ki Panji Kusmin. Lalu mencari dan menemukan kegiatan tindak tutur berupa lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam cerita pendek tersebut, sehingga dapat terciptanya sebuah kajian Sociolinguistik pada gejala sociolinguistik bagian tindak tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokusi

“Refreshing sangat perlu. Kebahagiaan berlebihan justru siksaan bagi manusia yang biasa berjuang. Kami bukan malaikat atau burung perkutut. Bibir-bibir kami sudah pegal-pegal kejang memuji kebesaran-Mu; beratus tak tanpa henti.”

Kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (para Nabi) menginformasikan bahwa para Nabi butuh refreshing, karena kebahagiaan yang berlebihan justru menjadi siksaan bagi para Nabi. Para Nabi juga menginformasikan bahwa mereka adalah manusia yang memiliki kebiasaan untuk berjuang bukan malaikat atau burung perkutut, sehingga mereka lelah memuji kebesaran-Nya.

“Hamba ingin mengadakan riset. Karena akhir-akhir ini sedikit umat hamba masuk sorga”

Kutipan kalimat percakapan di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Muhammad) menginformasikan langsung bahwa keinginannya untuk kebumi adalah untuk mengadakan riset dan bukan untuk mencari hal-hal seperti mesum, munafik, kelaparan, tangis dan benci. Diadakannya Riset tersebut juga diinformasikan bahwa semakin sedikitnya umat Muhammad yang masuk ke dalam sorga, sehingga hal tersebut yang menjadikan alasan ingin mengadakan riset turun ke bumi.

“Ada stempel Kalimat-Syahadat dalam paspor mereka. Terpaksa raja iblis menolak memberikan visa neraka untuk orang-orang malang itu.”

Kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Tuhan) menginformasikan langsung bahwa dalam paspor mereka terdapat kalimat syahadat sehingga hal tersebutlah yang menjadi alasan bahwa raja iblis tidak memberikan visa masuk ke dalam neraka untuk orang-orang yang dalam paspornya terdapat kalimat syahadat.

“Orang bumi bilang sputnik! Ada tiga orang di dalamnya, ya Rasul.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jibrail) menginformasikan langsung bahwa benda yang ditanya oleh Muhammad diberi nama oleh orang-orang di bumi sputnik, Jibrail juga menyampaikan bahwa terdapat tiga orang di dalam sputnik.

“Bukan, mereka justru rakyat negara kafir terbesar di bumi. Pengikut Marx dan Lenin yang ingkar Tuhan. Tapi pandai-pandai otaknya.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jibrail) menginformasikan langsung bahwa mereka yang ada di dalam sputnik adalah orang-orang dari negara dengan penduduk kafir terbesar di muka bumi, mereka juga pengikut Mark dan Lenin yang memiliki paham ingkar terhadap Tuhan walau mereka memiliki otak yang pandai-pandai. Hal ini menandakan bahwa informasi tersebut disampaikan secara langsung dan terperinci.

“Paduka salah duga. Di bawah kita bukan neraka tapi baigan bumi yang paling durhaka, Jakarta namanya. Ibu kota sebuah negeri dengan seratus juta rakyat yang malas dan bodoh. Tapi ngakunya sudah bebas buta huruf.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jibrail) menginformasikan langsung bahwa terjadi kesalah dugaan, Jibrail menyampaikan bahwa di bawah ini bukanlah neraka akan tetapi di bawah ini adalah bagian bumi yang paling durhaka. Jibrail menjelaskan nama dari tempat tersebut adalah Jakarta, dengan ratusan juta penduduk yang memiliki ciri pemalas dan bodoh akan tetapi mereka mengaku sudah terbebas dari kebutaan huruf. Hal tersebut menjelaskan bahwa kutipan di atas bersifat indormatif.

“Diumumkan bahwa sputnik Rusia berhasil mencium planet tak dikenal. Ada sedikit gangguan komunikasi...” terdengar siaran radio Moskow.

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Penyiar) menginformasikan langsung kepada para pendengar radio bahwa sputnik Rusia yang di isi 3 orang itu telah berhasil menemukan atau menabrak planet yang tidak diketahui, sehingga terjadi gangguan dalam komunikasinya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kutipan di atas digunakan untuk menyampaikan sesuatu.

“Zeg, Jenderal. Flu ini bikin orang mati apa tidak?”

“Tidak, Pak. Komunis yang berbahaya, pak.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jendral) menginformasikan langsung kepada (Pak) bahwa flu yang sedang terjadi di Indonesia ini tidak terlalu berbahaya dan tidak membuat orang mati ataupun mematikan, namun yang berbahaya adalah komunis.

“Di negeri dengan rakyat Islam terbesar, mereka begitu bebas berbuat cabul!”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Muhammad) menginformasikan langsung kepada (Jibrail) bahwa di dalam negara dengan penduduk yang beragama islam terbanyak atau terbesar, mereka semua dapat melakukan hal cabul seenaknya, hal tersebut membuat Muhammad murka dan marah.

“Dia jagoan Senen; anak buah Syafii, raja copet!”

Kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jibrail) menginformasikan kepada (Muhammad) bahwa di daerah Pasar Senen terdapat atau ada jagoan, dan yang mereka lihat adalah anak buah dari Syafii atau raja dari copet-copet di daerah Pasar Senen. Hal tersebut menandakan bahwa kutipan kalimat di atas memberikan informasi dan menyampaikan sesuatu.

“Jenderal-jenderal menamakannya Durno, Menteri Luar Negeri merangkap pentolan mata-mata.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Jibrail) menginformasikan langsung kepada (Muhammad) bahwa orang tersebut dinamai oleh para Jendral dengan sebutan Durno, Durno adalah Menteri yang bertugas sebagai Mentri Luar Negeri dan dia juga menjadi tokoh penting dalam agen rahasia.

“Sejarah akan mencatat: Sang Togog berhasil telanjangi komplotan satria-satria pengraman baginda raja.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (Togog) menginformasikan langsung bahwa Togog akan menjadi yang terhebat, Togog berhasil mengalahkan komplotan orang-orang pentingnya Raja. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat di atas memberikan informasi atau sesuatu yang bersifat untuk menyampaikan pesan.

“PBR-mu ini Cuma kadang-kadang makan nasi sekali sehari. Bahkan sudah sebulan ini tidak makan daging”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dan bersifat informatif. Makna dari kalimat tersebut ialah penutur (PBR) menginformasikan langsung bahwa PBR tidak terus-terusan memakan nasi dan hanya sekali sehari dalam memakan nasi, dan bahkan dalam sebulan belum memakan daging sama sekali.

B. Ilokusi

“Tengok permadani sutera yang kau injak. Jubah dan sorban cashmillon yang kau pakai. Sepatu Aladdin yang bisa terbang. Telah kuhadiahkan segala yang indah-indah!” Muhammad tertunduk, terasa betapa hidup manusia hanya jalinan-jalinan penyadong sedekah dari Tuhan.

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan juga menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif sehingga dipergunakan untuk

memberikan perubahan atau pergerakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Tuhan) menginformasikan kepada (Muhammad) untuk melihat seluruh pakaian yang dikenakan juga kain yang diinjak dan segala hadiah indah yang telah diberikan, termasuk permadani sutera yang diinjak dan sepatu Aladdin yang bisa terbang. Hal tersebut membuat Muhammad tertunduk dan menyadarkan dirinya bahwa manusia hanya penerima sedekah dari Tuhan.

“Ke tempat jasadku diistirahatkan; Madinah, kau ingat? Ingin kuhitung jumlah musafir-musafir yang ziarah. Disini kita hanya kenal dua macam angka, satu dan tak terhingga.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang diutarakan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan perubahan atau pergerakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Muhammad) kepada (Jibrail) menginformasikan bahwa jurusan yang Muhammad pilih adalah tempat jasadnya diistirahatkan di Madinah. Muhammad ingin menghitung ada berapa pengembara atau musafir yang datang untuk berziarah ke tempat jasadnya diistirahatkan, dan hanya ada dua macam perhitungan satu dan tak terhingga batasnya.

“Baiklah, mari kita berangkat ya, Rasulullah!”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Jibrail) meninformasikan kepada (Muhammad) bahwa Jibrail menyelesaikan perbincangan dan mengajak Rasulullah atau Muhammad beranjak untuk berangkat.

“Mohon segera dikirim tabib-tabib Cina yang kesohor, pemimpin besar kami sakit keras. Mungkin sebentar lagi mati.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Dokter) meninformasikan bahwa perlu ada tindakan untuk segera mendatangkan para tabib dari negeri cina, karena pemimpin besar dari negara Indonesia sudah sakit yang cukup parah dan ada kemungkinan sebentar lagi mati.

“Ah, ya. Kau betul, Tuhan memberkatimu jibrail. Mari kita keliling lagi. Betatapun durhaka kota ini mulai kucintai.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan.

Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Muhammad) meninformasikan kepada (Jibrail) bahwa yang dia sampaikan adalah sebuah kebenaran dan ketepatan, Muhammad mengajak Jibrail untuk berkeliling lagi dan melihat kota yang durhaka namun sudah dicintainya.

“Hamba berperasaan sama. Mari kita ikuti dia, ya Muhammad.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Jibrail) meninformasikan kepada (Muhammad) bahwa perasaan Jibrail sama dengan perasaan Muhammad, dan Jibrail mengajak Muhammad untuk mengikuti orang itu, sehingga hal tersebut membawa hal berupa tindakan untuk mengikuti orang tersebut.

“Bikin banyak-banyak fotokopi dari dokumen ini! Tapi awas, top secret.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (Togoh) meninformasikan kepada (Ajudan) bahwa Ajudan harus melaksanakan tugas berupa membuat fotokopi dokumen rahasia, akan tetapi foto kopian tersebut tidak boleh diketahui oleh orang lain terlebih mata-mata negara lain.

“Besok, juga bisa asal uang lembur dibayar dimuka.”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penuturnya (Ajudan) secara langsung menginformasikan kepada Togog bahwa tugas-tugas yang diberikannya dapat selesai dalam satu hari asalakan uang kerja kerasnya dibayar terlebih dahulu, hal tersebut membawa efek berupa perubahan pemikiran Togog dan langsung memberi uang untuk dibayar dimuka.

“Togog, panggil Duta Cina kemari, sekarang!”

Kutipan kalimat di atas merupakan suatu kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif dan dipergunakan untuk melakukan tindakan. Dapat dilihat bahwa kalimat di atas bahwa penutur (PBR) meninformasikan kepada (Togog) bahwa Togog harus melaksanakan tugas berupa memanggil Duta dari Cina datang ke hadapan PBR pada saat itu juga, karena kemarahan PBR, Togog mengikut atasannya itu dan menjalankan tugasnya tengah malam.

Perlokusi

C. Perlokusi

“Tidak, mereka lain dengan polisi dari bumi. Bawalah Jibrail serta supaya tak sesat!”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan secara sengaja dan selalu memberikan dampak, suatu perubahan ataupun perbedaan perilaku bagi mendengarkan. Penuturnya (Tuhan) secara langsung menginformasikan bahwa jibrail harus di bawa oleh Muhammad turun ke bumi, hal tersebut harus dilakukan karena untuk mengantisipasi agar tidak sesat.

“Ya, Islam terancam. Tidakkah Paduka prihatin dan sedih?”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan secara sengaja dan selalu memberikan dampak, suatu perubahan ataupun perbedaan perilaku bagi mendengarkan. Penuturnya (Jibrail) secara langsung menginformasikan kepada Muhammas bahwa islam saat ini sudah terancam, dan tidakkah engkau sedih ataupun prihatin. Hal tersebut membawa dampak, daya pengaruh maupun efek bagi pendengarnya (Muhammad), dan pengaruh itu adalah Muhammad menjadi murka dan marah.

“Kenapa mereka hanya sekali pukul si tangan panjang? Mestinya dipotong tangan celaka itu. Begitu perintah Tuhan kepadaku dulu.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan secara sengaja dan selalu memberikan dampak, suatu perubahan ataupun perbedaan perilaku bagi mendengarkan. Penuturnya (Muhammad) secara langsung menginformasikan kepada Jibrail bahwa seharusnya orang yang bertangan panjang tersebut jangan hanya dipukul karena di dalam perintah Allah kepada Muhammad, orang yang bertangan panjang atau maling harus dihukum pancung tangannya atau dipotong tangan milik orang yang bertangan panjang.

“Seminggu lagi, pasti beres.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan secara sengaja dan selalu memberikan dampak, suatu perubahan ataupun perbedaan perilaku bagi mendengarkan. Penuturnya (Ajudan) secara langsung menginformasikan kepada Togog bahwa tugas-tugas yang diberikannya akan selesai dalam waktu satu minggu, hal tersebut akan merubah persepsi Togog yang awalnya tidak percaya dan memberi efek tersendiri bagi Togog.

“Begitu Amerika mendarat akan saya perintahkan potong leher semua cina-cina WNA.”

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan secara sengaja dan selalu memberikan dampak, suatu perubahan ataupun perbedaan perilaku bagi mendengarkan. Penuturnya (Togog) secara langsung menginformasikan kepada Duta Cina bahwa Togog akan

memotong leher seluruh Warga Negara Asing dari Cina yang ada di Indonesia, hal tersebut memberi efek pada Duta Cina dan langsung membawa perubahan bahwa Duta Cina mau menuruti permintaan Togog dan PBR untuk terbang ke Cina malam itu.

KESIMPULAN

Terdapat tiga belas tindak tutur lokusi, sembilan tindak tutur ilokusi, dan lima tindak tutur perlokusi. Maka lebih banyak penyampaian informasi dalam dialog cerita pendek kemudian tindak tutur untuk melakukan sebuah tindakan (ilokusi) ada lebih sedikit dari tindak tutur menyampaikan informasi (lokusi). Kemudian tuturan pada ilmu sosiolinguistik yang paling sedikit dilakukan adalah tindak tutur untuk melakukan suatu dampak atau dapat memberikan efek bagi pendengar (perlokusi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada ucapan terima kasih ini, peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada Prodi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang yang sudah mengadakan Seminas Nasional. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah yang telah membimbing peneliti dalam melakukan penelitian. Kemudian terima kasih juga tak lupa peneliti ucapkan kepada orang tua yang sudah mengizinkan peneliti untuk mengikuti acara yang telah dibuat oleh panitia. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah memberi dukungan dan semangat.

REFERENSI

- Hanifah, Nurul. Wayan Wendra. Nyoman Merdhana. (2014). Nilai Karakter Pada Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Vol. 2. No 1
- Hartati, Mesterianti. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017
- Juliani, Farahanna. (2018). Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6, No. 2
- Kartikasari, Ratna Dewi. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Jurnal Pena Literasi*. Vol. 2, No. 1
- Kurniawan, Prasetyo Yuli. Ikfi Rizqi Amaliyah. (2020). Analisis Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur. *Jurnal Semantika*. Vol 1, No. 02
- Putra, Steven Pramudita. Cuk Yuana. (2019). Analisis Lokusi Ilokusi Perlokusi Dalam Drama Koe Koi. *Mezurashii* Vol. 1. No. 1
- Rahman, Mahda Haidar. Ida Zulaeha. (2015). Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Model Quantumdan Project Based Learning (PBL) Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*. Vol. 4. No. 1
- Widyaningrum, Heny K., Cahyo Hasanudin. (2019). Bentuk Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *BAHA STRA*. Vol.39. No. 2
- Wahyuni, Tutik. (2021). *Sosiolinguistik*. Jatinom Boyolali: Lakesiha

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

***SOCIOCULTURAL PRACTICE* BERITA MULYANTO MIRIS KETERLIBATAN DIRJEN KEMENDAG DI KASUS MINYAK GORENG DALAM WEBSITE WWW.DPR.GO.ID 20 APRIL 2022.**

Hesty Kusumawati^{1)*}, Moh. Faridi²⁾

^{1,2)}Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura,
Pamekasan

Hestykusumawati4@gmail.com¹⁾, faridigie46@gmail.com²⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu teks berita dianalisis menggunakan analisis wacana kritis yang melibatkan *Sociocultural Practice* yang merupakan analisis wacana berdasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau warta bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah teks berita Mulyanto Miris Keterlibatan Dirjen Kemendag di Kasus Minyak Goreng yang dimuat dalam website www.dpr.go.id pada 20 April 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Kajian dalam teks meliputi *pertama* adalah situasional dalam teks berita, *kedua* institusional atau pengaruh instansi atau organisasi dalam praktik produksi wacana dan *ketiga* adalah sosial yang berpengaruh terhadap munculnya wacana tersebut. Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan tentang analisis wacana kritis terutama hubungannya dengan keadaan diluar teks atau wacana.

Kata kunci: Sociocultural Practice, Berita, Situasional, Institusional dan Sosial.

ABSTRACT

The problem in this study is how a news text is analyzed using critical discourse analysis involving Sociocultural Practice which is a discourse analysis based on the assumption that the social context outside the media affects the discourse that appears in the media. Newsroom or newsroom is not a sterile field or empty box, but is determined by factors outside of itself. In this study, what will be studied is the news text of Mulyanto Sad about the involvement of the Director General of the Ministry of Trade in the Cooking Oil Case which was published on the website www.dpr.go.id on April 20, 2022. The method used in this research is descriptive qualitative with critical discourse analysis model by Norman Fairclough. . The study in the text includes the first is situational in the news text, the second is the institutional or agency or organization influence in the practice of discourse production and the third is the social which influences the emergence of the discourse. The results of this study are very useful for increasing knowledge about critical discourse analysis, especially in relation to circumstances outside the text or discourse.

Keywords: Sociocultural Practice, News, Situational, Institutional and Social.

PENDAHULUAN

Kajian tentang wacana belakangan menjadi populer di kalangan intelektual lintas disiplin ilmu, baik dalam keilmuan linguistik, sosiologi, psikologi, kajian budaya, dan lain-lain. Diinisiasi dari kajian linguistik, perkembangan wacana lintas disiplin ini pada gilirannya menghasilkan beragam konsep dan pemaknaan terhadap wacana tersebut karena adanya perspektif yang berbeda dari masing-masing disiplin tersebut. Bahkan, sejalan dengan perkembangan keilmuan yang berubah secara dinamis, konsepsi wacana dalam satu disiplin ilmu juga berkembang dan beragam. Kelemahan dari konsepsi wacana yang dikembangkan oleh pemikir sebelumnya dikritik dan direkonstruksi oleh pemikir lainnya. Ini mengakibatkan konseptualisasi wacana tidak pernah berakhir.

Definisi wacana yang dikemukakan saling melengkapi satu dengan lainnya. Fairclough (1995:28-32) dan Wodak (2001:5) mengatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa yang tampak praktik sosial; sedangkan analisis wacana adalah mengenai bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial-budaya. Bentuk analisis wacana yang melibatkan fenomena sosial dalam pemakaian bahasa ini dikenal dengan sebutan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Dalam hal ini, Fairclough memandang wacana sebagai interaksi sosial yang terungkap melalui pemakaian bahasa. Aspek-aspek yang dikaji meliputi bentuk, struktur, dan organisasi teks mulai dari tataran yang terendah fonologi (fonem), gramatika (morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat), leksikon (kosakata), sampai dengan tataran yang lebih tinggi seperti sistem pergantian percakapan, struktur argumentasi, dan jenis-jenis aktivitas.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough dan Wodak (1997:1-37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.”

Beberapa ciri AWK dikemukakan oleh Fairclough yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasikannya Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial (Darma, 2009:196).

Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi

dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sociocultural practice berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada kajian Socio-cultural practice yang erupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar hasil yang telah dicapai benar-benar objektif tanpa dibuat-buat maupun dilebihkan. Selain itu, metode ini dipilih karena diharapkan mampu memberikan analisis dan pendeskripsian secara jelas dan lebih cermat terhadap objek penelitian. Sudaryanto (1988:2) mengatakan istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga data yang dihasilkan berupa bahasa yang sifatnya seperti potret atau paparan. Dalam metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan strategi, meliputi metode pengumpulan data, metode penganalisan, dan metode penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini kondisi Negara kita sedang tidak baik-baik saja dipicu dari wabah covid 19 yang belum kunjung usai sampai harga minyak yang meroket diluar wajar. Serta terjadinya kasus penyeludupan minyak keluar negeri memicu geram banyak orang salahsatunya anggota DPR RI Mulyanto yang miris terhadap keterlibatan dirjen Kemendag pada kasus tersebut wacana ini dimuat dalam website www.dpr.go.id hal ini menjafi menarik untuk di telaah. Dalam wacana ini dapat dianalisis berdasarkan *Sociocultural Practice* berdasarkan model analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1. Situasional

Dalam berita Mulyanto Miris Keterlibatan Dirjen Kemendag di Kasus Minyak Goreng dalam website www.dpr.go.id 20 April 2022. Berita ini memuat tanggapan miris dari salah seorang anggota DPR RI trrkait keterlibatan salah seorang pejabat tinggi negara dengan kasus ekspor minyak ilegal yang melibatkan beberapa perusahaan minyak besar dalam negeri. Hal ini dibuktikan dengan:

"Miris kita membaca berita ini. Memang ditengarai sebelumnya, kemungkinan terjadinya ekspor ilegal minyak goreng. Terbukti dengan kelangkaan dan harga yang masih di atas HET (harga eceran terendah). Tapi kita tidak menyangka, kalau kasus ini melibatkan oknum selevel Dirjen. Sungguh disayangkan,"

Dalam wacana yang dilontarkan oleh mulyanto ini menunjukkan kemirisannya terhadap keadaan saat ini yang berkaitan dengan kasus mafia minyak goreng hal ini diungkapkan setelah mulyanto membaca berita terkait hal tersebut. Wacana ini diproduksi dalam situasi harga minyak goreng yang tidak kendali dan adanya ekspor ilegal yang dilakukan oleh perusahaan minyak besar dalam negeri dan melibatkan salah seorang pejabat tinggi yaitu Dirjen Kemendaglu.

2. Institusional

Institusional merupakan adanya pengaruh instansi terhadap produksi wacana, berita ini dimuat oleh webset www.dpr.go.id dan isi berita ini terkait tanggapan salah seorang anggota DPR RI terhadap terjadinya kasus mafia minyak goreng ditengah masyarakat menjerit dengan harga minyak yang meroket dan melambung tinggi dan ini melibatkan salah seorang oknum pejabat tinggi Dirjen Kemendaglu. Adanya pengaruh kuat munculnya wacana ini di webset ini, website www.dpr.go.id merupakan website resmi DPR RI dan sosok yang memunculkan wacana merupakan anggota DPR RI hal ini tentu sangat memiliki hubungan instansi selain itu hubungan dengan wacana karena DPR merupakan perwakilan rakyat tentu seharusnya memang mereka yang menyuarakan suara rakyat hal ini tentu memiliki keterhubungan yang sangat erat.

3. Sosial

Kondisi sosial masyarakat turut dalam produksi suatu wacana karena wacana menurut Norman F tidak lepas dari hubungan dengan sosial budaya masyarakat di lingkungan wacana ini di produksi. wacana ini muncul saat situasi kondisi lingkungan sosial masyarakat resah dengan harga minyak yang tidak kunjung turun atau melambung tinggi sampai diatas harga ecer termurah Selain itu kondisi yang memicu hal ini yaitu salah satunya adanya mafia minyak goreng ekspor besar-besaran minyak goreng yang dilakukan oleh salah satu perusahaan besar minyak goreng tanah air serta melibatkan salah seorang oknum pejabat tinggi Dirjen kemendag tentu situasi sosial saat ini memicu munculnya wacana salah seorang anggota DPR RI terkait dengan harga minyak serta menyuarakan suara masyarakat terkait mirisnya Kejadian ini.

KESIMPULAN

Sociocultural Practice merupakan analisis wacana kritis yang melihat pengaruh asprk luar atau lingkungan yang berpengaruh terhadap munculnya wacana tersebut dalam hal ini peneliti meneliti wacana dalam berita yang dimuat di www.dpr.go.id terkait pernyataan salah seorang anggota DPR RI yakni mulyanto terhadap kasus mafia minyak goreng yang melibatkan Dirjen Kemandaglu. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif di mana data yang diperoleh merupakan data yang berupa kata dari berita yang dimuat dalam website tersebut dalam sosio-kultural praktis ada tiga bagian dalam wacana yang pertama situasional yang kedua institusional dan yang ketiga sosial. Situasional merupakan keadaan kenapa wacana itu muncul dalam penelitian ini situasinya sedang gencarnya harga minyak meroket dan terkadinya ekspor minyak ilegal. Institusional berkaitan dengan pengaruh instansi dari hal ini website www.dpr.go.id resmi milik DPR RI dan yang diberitakna merupakan tanggapan dalam seorang anggota DPR dan terakhir sosial hal ini berhubungan dengan lingkungan wacana itu muncul.

REFERENSI

- Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya. Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. (1995). Media Discourse. New York: Edward Arnold.
- Fairclough, N. dan R Wodak. (1997) _Critical discourse analysis ‘. In T. A. van Dijk (ed.), Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction, Vol. 2. London: Sage.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wodak, R. (2001) "What CDA is about" In: Wodak, Ruth & Meyer, Michael (eds.) (2001) Methods of Critical Discourse Analysis. London: Sage. p5.
- Yuhasni. 2016. Senjakala Kritik Sastra (Kasus Sumatera Utara). Depok: Penerbit Koekoesan.
- <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/38698/t/Mulyanto+Miris+Keterlibatan+Dirjen+Kemendag+di+Kasus+Minyak+Goreng>.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INFERIORITAS PEREMPUAN SEBAGAI STRATEGI YANG MENGHENTAK LAKI-LAKI: STUDI POSTMEMORI CERPEN *DUA KELAMIN BAGI MIDIN* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Eva Dwi Kurniawan

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Jalan Siliwangi Jombor Sleman Yogyakarta
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perempuan cenderung diposisikan sebagai inferior. Namun, posisi tersebut tidak selalu ajeg dalam operasionalisasinya. Inferioritas perempuan dapat menjadi strategi untuk menunjukkan hal yang sebaliknya, yakni upaya mencapai legitimasi posisinya yang setara dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hal tersebut dalam cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto. Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini melalui pemaparan deskriptif analitis dan teori postmemori. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa inferioritas perempuan yang ditampilkan di dalam cerpen, adalah strategi untuk memposisikan kedudukannya yang setara dengan laki-laki. Keberhasilan strategi tersebut tidak lepas dari pelembagaan kondisi-kondisi traumatik yang ditransmisikan oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki yang bernama Karto Midin.

Kata-kata kunci: *inferioritas, strategi, dan postmemori.*

ABSTRACT

*Women tend to be positioned as inferior. However, this position is not always stable in its operations. The inferiority of women can be a strategy to show the opposite, namely an effort to achieve the legitimacy of their position on a par with men. This study aims to look at this in the short story *Dua Kelamin bagi Midin* by Arswendo Atmowiloto. The methods and theories used in this research are descriptive analytical presentations and postmemory theory. The findings obtained show that the inferiority of women shown in the short story is a strategy to position their position on an equal footing with men. The success of this strategy cannot be separated from the institutionalization of traumatic conditions transmitted by the female character to the male character named Karto Midin.*

Keywords: inferiority, strategy, and postmemory.

PENDAHULUAN

Cerpen *Dua Kelamin Bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Karto Midin. Karto Midin berkerja sebagai penjaga buku tamu wali kota. Mulanya, Karto Midin hanya seorang biasa yang tinggal desa kemudian pindah ke kota untuk menjadi penjaga buku tamu. Semenjak bekerja menjadi penjaga buku tamu, Karto Midin hampir tidak pernah pulang ke desa. Meskipun demikian, angannya selalu berusaha untuk pulang ke desa, dengan menggunakan seragam coklat dan sepatu di kaki serta

berambut pendek. Namun, keinginan itu masih belum bisa terlaksana. Suatu hari, ketika sedang bertugas, Karto Midin kedatangan seorang perempuan yang terlihat letik namun masih belum tua. Perempuan itu ingin bertemu wali kota untuk mengurus uang pensiun suaminya yang dulu pernah bekerja sebagai penjaga buku tamu sebelum Karto Midin bekerja di tempat itu.

Cerita yang disampaikan oleh Arswendo Atmowiloto itu pernah dimuat di *Koran Kompas*, 20 Mei 1972 yang kemudian dibukukan ke dalam buku *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980* dengan judul yang sama, yakni *Dua Kelamin bagi Midin*. Dalam pengantar di buku itu, Seno Gumira Ajidarma sempat menyinggung bahwa cerpen yang kemudian dibukukan itu memiliki prespektif sosial politik yang kuat. Di dalamnya mengandung cerminan yang terjadi di dalam masyarakat ketika itu, termasuk mengenai posisi perempuan. Ajidarma (2003: xvi) sempat menyinggung tentang bagaimana pandangan tentang perempuan di masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi cerminan terhadap realitas sosial politik dan kemasyarakatan di masanya.

Dalam penelitian ini, akan dilihat keberadaan tokoh perempuan dalam cerpen yang secara sekilas ditampilkan sebagai sosok yang lemah atau inferior. Inferioritasan tersebut dapat dilacak dari teks-teks yang ditempelkan ke dalam sosok tokoh perempuan, yakni dengan diksi ‘lemah’, ‘belum tua’, ‘tidak bisa baca’, ‘belum bertemu dengan penguasa (wali kota)’, belum mendapat pensiun suami, dan berstatus ‘janda’. Melalui pemunculan diksi tersebut, maka tokoh perempuan menjadi sosok yang terkesan direndahkan atau inferior.

Diksi-diksi tersebut secara tersurat telah membentuk citra perempuan yang distereotipkan sebagai sosok yang rendah, lemah, atau inferior. Citra itu pun hampir melekat kepada tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. Istri Karto Midin, adalah contoh lain. Karto Midin meninggalkan istrinya untuk bekerja ke kota, menjadi penjaga buku tamu, dan belum pernah bertemu kembali dengan istrinya. Dengan kata lain, hal ini berarti pula bahwa istri Karto Midin mendapat perlakuan yang tidak baik, sebab tidak mendapatkan nafkah, minimal batin, dari Karto Midin. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dengan demikian mendapatkan posisi yang inferior, dinomorduakan. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik tertentu (Sugihastuti & Suharto, 2010: 11).

Kritik mengenai posisi perempuan dalam karya sastra dapat dilakukan melalui kritik feminis. Kritik ini mempersoalkan asumsi-asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan (Ratih, 2019: 2). Melalui feminisme

perempuan dapat menginterogasi dan menegosiasikan kembali berbagai masalah penciptaan nilai dalam karya sastra (Anwar, 2015: 130). Sapardi (2004: 173) mengatakan “jika sekarang kita khusus meninjau perempuan dalam sastra, tentu gara-gara feminisme.” Namun, menjatuhkan posisi perempuan pada kritik feminisme semata, menjadi suatu hal yang tidak serta merta dapat menyelesaikan persoalan. Diperlukan kajian lintas disiplin dalam menilai dan mengkaji posisi perempuan dalam teks sastra.

Melalui prespektif postmemori, persoalan inferioritas perempuan dalam cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* akan dikaji lebih spesifik. Apakah posisi inferioritas yang tampak tersebut menjadi sebuah bentuk kekalahan perempuan ataukah menjadi sebuah strategi untuk menyamakan derajat dengan laki-laki. Pasalnya, seperti yang pernah disampaikan oleh Gamble (2010: x), bahwa apa yang diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan bagi perempuan masih menjadi isu yang dipertentangkan, baik mengenai sarana-sarana maupun permasalahan-permasalahan kodrati. Pada posisi demikian itu, identitas gender menjadi hal yang unik untuk lebih ditelisik. Identitas gender tidak muncul begitu saja, melainkan berada pada sistem kekuasaan yang di dalamnya ada legitimasi dan privilese dari kelompok-kelompok yang menjadi kultur dominan (Udasromo & Nayati, 2020: v). Persoalan ini perlu dikaji untuk melihat mengenai posisi perempuan dalam teks sastra yang selama ini terus diproduksi.

Penelitian mengenai penggunaan teori postmemori dalam genre cerpen pernah dilakukan sebelumnya oleh Galih Pangestu Aji dengan judul *Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory*. Aji menggunakan perspektif postmemori dengan mengetengahkan transmisi yang terjadi di dalam tokoh serta persoalan identifikasi yang ditelaah kemudian. Aji (2020: 40) menyebutkan bahwa dalam cerpen yang ditelaahnya, transmisi memori menjadi dua bentuk, yakni yang dimediasi oleh narasi cerita, dan yang dimediasi oleh perilaku.

Kajian postmemori merupakan sebuah bidang baru yang muncul dalam lingkup kajian traumatis, terutama yang terkait dengan peristiwa genosida (Faruk, 2021: 13). Kajian ini menempatkan memori atau kenangan sebagai sebuah unsur yang dapat menciptakan paradigma dalam melihat persoalan-persoalan yang terdapat dalam karya sastra. Postmemori mengkaji mengenai struktur transmisi memori antargenerasi (Hirsch, 2012: 5). Terdapat dua bentuk transmisi memori antargenerasi, yakni yang berbentuk familial, dan yang berbentuk afiliatif. Pada bentuk familial, transmisi memori berada pada ranah keluarga, sementara pada bentuk yang kedua, transmisi berada di luar lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deksripsi, yakni dengan menganalisis teks-teks yang terdapat pada objek material penelitian ini, yakni cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto. Cerpen dalam penelitian ini diambil dari buku *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin* yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2003. Teks yang dianalisis adalah teks yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni yang memiliki kaitan dengan posisi perempuan yang dikisahkan dalam cerpen. Pendekatan yang kemudian dilakukan yakni dengan melakukan analisis menggunakan teori postmemori, yakni kajian mengenai masa lampau. Faruk (2021: 13) menyebut bahwa paradigma postmemori muncul dalam lingkup kajian memori traumatis. Hirsch (2012: 35) mengatakan bahwa transmisi memori tidak memfokuskan diri pada persoalan identitas, melainkan pada bentuk mediasi terhadap struktur generasional transmisi yang terjadi.

Langkah penelitian yang dilakukan yakni dengan membaca lebih dahulu isi cerpen secara keseluruhan. Kemudian dicatat beberapa teks kalimat untuk dianalisis. Analisis dilihat dari sisi lain inferioritas perempuan yang ditampilkan. Kehadiran kenangan-kenangan yang ditampilkan dalam teks juga diperhatikan sebagai data dalam menganalisis menggunakan teori postmemori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang ditampilkan dalam cerpen tampak tidak memberikan ruang yang menguntungkan bagi perempuan. Tokoh perempuan yang ditampilkan berupa sosok istri Karto Midin yang ditinggal, dan sosok perempuan janda yang mencoba mengambil uang pensiun suaminya yang telah meninggal. Diksi-diksi yang ditampilkan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas menunjukkan posisi perempuan yang ditampilkan rendah atau inferior. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kultur yang terjadi selama ini, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Loekito (2003: 67), bahwa perempuan cenderung dipaksa membaca dari sudut kacamata pria. Dapat pula terjadi, sebagaimana yang disampaikan oleh Udasmoro (2018: viii) bahwa pemosisian perempuan sebagai subjek serta konstelasi-konstelasi terhadap laki-laki dan perempuan menunjukkan dengan jelas adanya praktik pemerempuan, yakni menjadikan perempuan (*doing gender*).

Namun, jika ditelaah kembali, posisi perempuan yang demikian itu justru memberikan ruang yang menarik dalam memosisikan dirinya untuk menyadarkan tentang ketaksempurnaan laki-laki. Dengan kata lain, kehadiran tokoh perempuan berupaya untuk medelegitimasi superioritas laki-laki. Bahwa laki-laki, ternyata tidak seperti yang dikultuskan oleh mitos patriaki, yakni yang menjadikan laki-laki adalah sosok yang sempurna, hebat dan

sejenisnya. Juga, tidak menempatkan laki-laki, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Udasmoro (2022: 3) yang kerap sekali masih muncul atau terbelenggu oleh sesuatu yang performatis epistemologis yang esensial yang menempatkan segala kerusakan adalah karena patriaki. Kehadiran laki-laki dan perempuan, pada dasarnya dapat dilihat sebagai sosok yang sejajar posisinya.

Hal tersebut dapat diamani dari kehadiran tokoh istri Karto Midin misalnya, meskipun ditinggal dan tidak pernah ditemui, posisinya pernah menempatkan Karto Midin sebagai sosok yang penurut, yakni ketika diminta untuk tidak ikut rombongan setelah menghadiri Perayaan Peringatan Hari Apa di kantor kecamatan. Apa yang dilakukan oleh istri Karto Midin itu bukan semata-mata sebuah permintaan semata, melainkan juga dapat dicermati sebagai strategi dengan memanfaatkan kenangan masa lampau. Kenangan yang maksud yakni meminta Karto Midin untuk ikut pulang naik truk, sebagaimana berangkat ke kecamatan, daripada berjalan kaki.

Midin memang mau pulang lebih dulu. Tapi, istrinya memintanya menunggu.
“Daripada jalan, nanti sama-sama dengan truk.” (Atmowiloto, 2003: 96).

Pada kondisi ini, maka transmisi memori yang disampaikan beradapa pada transmisi familial, yakni yang menggunakan sarana keluarga dalam menyalurkan kenangan-kenangan masa lampau. Menggunakan truk ketika berangkat ke kantor kecamatan berarti menjadi memori atau kenangan yang kemudian ditransmisikan kembali oleh istri Karto Midin ke dirinya. Ketika transmisi itu dilakukan, maka posisi Karto Midin menjadi sosok yang penurut. Posisi istri yang *notaben*-nya adalah perempuan, menjadi sosok yang dapat dilihat sebagai pengendali laki-laki. Hal ini memberikan ruang bahwa melalui kenangan, perempuan dapat menjadi pengendali pada diri laki-laki. Meskipun transmisi memori yang terjadi tidak sampai pada ranah atau bentuk memori yang bersifat traumatik, namun upaya untuk menggunakan memori sehingga dapat mengendalikan sikap, merupakan sebuah usaha berhasil.

Bentuk lain dari penggunaan kenangan atau memori sebagai upaya mensiasati inferioritas perempuan, meskipun bukan pada memori yang traumatik, dapat dilihat dari kehadiran tokoh perempuan lain. Tokoh tersebut merupakan seorang perempuan yang akan mengambil uang pensiunan sang suami yang telah meninggal. Kehadiran tokoh perempuan tersebut mendekonstruksi superioritas laki-laki yang diwakilkan oleh Karto Midin. Melalui kehadiran perempuan tersebut, laki-laki dihentak untuk tidak berada di posisi superior. Strategi yang dilakukan perempuan atas hal itu yakni dengan menggunakan kenangan masa lampau.

Kenangan menjadi alat untuk mengingat, namun bukan sekadar peristiwa-peristiwa yang telah lampau, melainkan sebagai alat ideologis yang menghujam pada sisi psikologis.

“Sejak suami saya sakit jantung karena bekerja di sini, pensiunnya belum turun. Suami saya dulu bekerja seperti saudara.” (Atmowiloto, 2003: 98).

Terdapat strategi untuk mengingatkan atas posisi laki-laki yang selama ini dianggap sempurna, yakni melalui strategi ekonomi dan kematian. Tokoh perempuan yang datang ke Karto Midin, mengingatkan kepadanya bahwa laki-laki pun dapat menjadi tidak sempurna, yakni tidak dapat memperoleh, alih-alih kesehatan, yang datang justru kematian. Melalui sakit jantung menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakoni oleh Karto Midin, bukanlah sebuah pekerjaan yang menguntungkan. Pasalnya, di dalam pekerjaan yang dialkoni Karto Midin itu, menyimpan sejumlah persoalan ekonomi hingga kematian.

Hal itulah yang dialami oleh perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya itu, yang kemudian menceritakan posisinya kepada Karto Midin. Atas cerita yang disampaikan itu membuat Karto Midin menjadi sosok yang berada pada kondisi kalah oleh situasi, yakni yang tidak dapat menentukan gaji sekaligus usianya yang masih tersisa. Apa yang terjadi pada suami perempuan yang datang itu dapat pula terjadi pada Karto Midin sehingga membuat posisi Karto Midin berada pada posisi yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal demikian menjadikan posisi laki-laki yang selama ini distigma sebagai posisi yang kuat menjadi terlihat lebah dan tak berdaya. Hal ini pula yang kemudian dikuatkan oleh teks melalui pendeskripsian kondisi kantor yang panas beraspal seolah tidak dapat memberikan pengharapan dan hanya sebuah kekosongan semata.

Posisi semacam ini merupakan transmisi yang terjadi adalah yang berbentuk transmisi afiliatif. Faruk (2021: 13) mengatakan bahwa transmisi ini merupakan pewarisan ingatan yang diterima melalui saluran yang di luar keluarga, yang terafiliasi dengan peristiwa tersebut. Kehadiran tokoh perempuan dalam cerpen tersebut berada di luar garis keluarga dengan Karto Midin. Selain itu, tokoh perempuan juga dapat dikatakan sebagai simbol yang berposisi dengan laki-laki yang diwakilkan oleh Karto Midin.

KESIMPULAN

Cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* karya Arswendo Atmowiloto memberikan ruang yang unik atas kehadiran tokoh perempuan yang menyadarkan posisi laki-laki melalui transmisi afiliatif, yakni transmisi kenangan melalui jalur di luar keluarga. Tokoh perempuan dalam cerpen ini memanfaatkan kenangan masa lampau untuk menyadarkan posisi laki-laki, yang tidak dikultuskan pada budaya patriaki. Laki-laki menjadi sosok yang penuh dengan syarat

kelemahan, terutama pada status ekonomi dan kesehatan, bahkan menuju kematian. Hal inilah yang diingatkan oleh tokoh perempuan yang mulanya ditampilkan sebagai sosok inferior, kemudian memanfaatkan kenangan atas kehidupan suaminya kepada Karto Midin sehingga Karto Midin menjadi sosok yang kembali merenungi nasibnya kembali.

Tokoh istri Karto Midin, menggunakan transmisi familial ketika meminta suaminya naik truk kembali daripada jalan kaki. Menggunakan kenangan atau memori yang telah lalu, menjadikan istri Karto Midin memiliki kekuatan yang dapat dibaca sebagai sosok yang mengendalikan laki-laki. Begitu juga dengan perempuan yang datang ke Karto Midin ketika sedang bekerja. Menceritakan kondisi dirinya yang memiliki suami telah meninggal sebab jantung dan bekerja serupa dengan Karto Midin, menjadikan Karto Midin sebagai sosok laki-laki terlihat tak berdaya dan pasrah kepada keadaan. Posisi perempuan yang dicitrakan inferior kemudian berbalik ketika memanfaatkan kenangan atau memori untuk mensejajarkan diri dengan laki-laki. Meskipun kenangan atau memori yang terdapat pada kisah dalam cerpen tidak menunjukkan pada memori yang traumatik, namun dapat merubah dan mencitrakan sosok perempuan yang berstrategi menggunakan memori untuk mengendalikan dan menyadarkan posisi laki-laki yang ternyata dapat menjadi sosok yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa.

REFERENSI

- Aji, Galih Pangestu. 2020. Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Siting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory dalam *Jurnal Jentera*, Vol. 9, No. 1., halaman 28—42. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. Spektrum Cerpen “Kompas” 1970—1980 dalam *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin*. Jakarta: Kompas.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Atmowiloto, Arswendo. 2003. Dua Kelamin bagi Midin dalam *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin*. Jakarta: Kompas.
- Faruk. 2021. *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film*. Yogyakarta: JBS.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Diterjemahkan oleh Tim Pnerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hirsch, M. 2012. *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After Holocaust*. New York: Colombia University Press.
- Loekito, Medy. 2003. “Perempuan Sastra Pria” dalam *Jurnal Perempuan No 30, Perempuan dalam Seni Sastra*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ratih, Rina. 2019. *Puisi Perempuan Penyair Indonesia dan Proses Kreatifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi, Djoko Damono. 2004. Meninjau Perempuan dalam Sastra dalam *Prosa 4 Yang Jelita Yang Cerita*. Jakarta: Metafor.
- Sugihatuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Udasromo, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender*. Cetakan kedua. Yogyakarta: UGM Press.

Udasromo, Wening & Nayati, Widya. 2020. *Interseksi Gender*. Yogyakarta: UGM Press.

Udasromo, Wening. 2022. Maskulinitas Transformatif: Kekerasan dan Subjek yang Bergerak dalam Dinamika Sastra dan Budaya. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Sastra dan Gender pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Tanpa kota terbit: tanpa nama penerbit.

PROSES FONOLOGIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG TERLIBAT DALAM UJARAN ANAK BERUSIA TIGA TAHUN : SEBUAH KASUS PENELITIAN

Risya Ayu Irawati ¹, Lia Maulia ²

^{1),2)}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jalan Raya Bandung Sumedang Km
21, Jatinagor, Bandung, Indonesia

risya21003@mail.unpad.ac.id¹⁾, lia.maulia@unpad.ac.id²⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Bahasa yang dihasilkan pada masa kanak-kanak sangat unik. Sebelum dapat mengucapkan bahasa secara fasih, anak-anak harus melewati tahapan dalam proses pemerolehan bahasa dan proses fonologisnya. Proses pemerolehan bahasa dan proses fonologis pada anak dipengaruhi oleh beragam faktor, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis proses fonologis yang terjadi pada anak berusia 3 sampai 3,5 tahun, mengungkap jenis proses fonologis yang paling sering muncul, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses fonologis tersebut. Penelitian ini merupakan *Observational case study* yang melibatkan 5 orang responden. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan dengan pengawasan dan pendampingan dari orang tua responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses fonologis pada anak terjadi *substitution, assimilation, and syllable structure*. Sementara proses yang paling sering terjadi pada ujaran dari kelima responden adalah *gliding* dan *deletion*. Faktor internal terkait morfologi alat ucap seperti panjang lidah, mempengaruhi kemampuan anak dalam melafalkan bunyi alfabet sehingga turut mempengaruhi cara anak mengucapkan dan memproduksi bahasa. Selain itu faktor usia mempengaruhi kesiapan anak dalam memproduksi bunyi bahasa. Dari kelima responden, anak dengan umur yang lebih tua lebih baik dalam mengucapkan bunyi bahasa. Sementara faktor eksternal seperti tontonan turut mempengaruhi perbedaharaan kata pada anak. Anak yang sering menonton acara televisi yang disertai dengan nyanyian memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa yang benar.

Kata kunci : *proses fonologis, morfologi alat ucap, usia, pemerolehan bahasa anak, nyanyian.*

ABSTRACT

Language produced by children is unique. Before they can speak a certain language fluently, children have to pass some phases in language acquisition and phonological processes. Language acquisition and phonological processes in children involved by several factors, both externally and internally. Therefore this study is aimed to find out kinds of phonological processes in children aged 3 – 3.5 years old, reveal the most common types of phonological processes, and explain factors involved that phonological process. This is an observational case study which involves five respondents. This study is conducted within a month with a supervision and assistance of respondents' parents. The results showed that in children phonological process there were substitution, assimilation, and syllable structure. Meanwhile the processes that most often occur in the utterances of the five respondents are gliding and deletion. It is known that internal factors related to morphological of the speech organs, such as the length of the tongue affects the children's ability to pronounce alphabet sounds so that it also affects the way they pronounce and produce language. Of the five respondents, older children are better in pronouncing language sounds. Meanwhile external factor such as what they see also affects the vocabulary in children. Children who often see television program with singing inside it get better language skill which can increase their ability to produce the correct language sounds.

Keywords : pholological process, morphology speech organs, age, children language acquisition ,song

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi . Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain, menyampaikan maksud dan juga sebagai media pembelajaran. Bahasa yang digunakan orang dewasa terjadi melalui beberapa tahapan penting. Proses pertama dimulai dari pemerolehan bahasa pada anak. Bahasa yang dikuasai anak dimulai saat mereka dilahirkan. Namun ada pemikiran yang menganggap bahwa anak sudah memperoleh kemampuan berbahasa sejak mereka masih dalam kandungan (*inborn*).

Menurut pemikiran *behaviorism* anak-anak memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Prinsip dasar yang universal ini kemudian dikenal dengan istilah *Universal Grammar* (UG). Paham ini didukung oleh Chomsky dengan teori *nativism* nya. Menurut sudut pandang *nativism* bahasa dianggap sebagai suatu sistem yang sangat kaya dan kompleks, yang tentunya merupakan rangkaian asosiasi antara kata-kata yang tersusun secara linier. Bahasa itu sendiri terdiri dari struktur-struktur yang tersusun atas satu atau lebih representasi yang mendasarinya (struktur D

menurut Chomsky 1981) yang dipetakan dalam transformasi hingga ke struktur muka (struktur S). Menurut Ingram (1989:26) anak-anak secara alami dapat menghasilkan bahasa secara alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang Chomsky katakan tentang pemerolehan bahasa anak dalam Language Acquisition Device (LAD).

Berikut adalah beberapa ciri-ciri dari LAD

1. Memiliki dasar yang rasional atau bawaan sebelum lahir sebagai dasar empirisnya.
2. Berkaitan dengan sintaksis universal.
3. Sintaksis universal ini dapat dijelaskan dalam bagian teori tata bahasa milik Chomsky, terutama karakteristik hubungan grammatikal terkait struktur kalimat yang mendalam.
4. Struktur internal LAD tidak berisi informasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan transformasi linguistik yang sesuai struktur muka secara langsung.

Ketika anak mulai belajar berbicara, kata pertama yang diucapkan anak menjadi tonggak awal yang akan menjadi awal mereka mempelajari kata-kata lainnya. Kata pertama bayi biasanya diucapkan ketika mereka berusia 8 bulan sampai 1 tahun. Mama, papa, biasanya merupakan kata pertama yang diucapkan. Kata tersebut dianggap mudah diucapkan bayi pada proses celoteh mereka. Seiring waktu, pada usia 15 bulan, bayi biasanya sudah dapat mempelajari sepuluh kata dan menjadi 50 kata atau lebih ketika usia mereka 18 bulan (O Grady:2005:17). Pada kenyataannya anak-anak mulai mempelajari bahasa dan mempelajari arti sebelum mereka menguasai semua bunyi bahasa. Anak-anak biasanya mulai merangkai kalimat setelah mereka mempelajari beberapa lusin kata. Anak-anak tidak hanya mempelajari bahasa, namun mereka bisa menciptakan bahasa mereka sendiri. Ketika anak-anak mengucapkan sebuah benda, beragam bentuk bahasa yang mereka hasilkan. Sebagai contoh diberikan sebuah kata “manis”. Dari lima responden yang terlibat, 2 orang menyebutkan manis, 1 orang mani, 1 orang manit, 1 orang manist. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan sesuatu tergantung dari cara anak dalam mempersepsikan sesuatu sesuai dengan apa yang menurut mereka mudah untuk diucapkan.

Dari sekian banyak kata-kata yang dapat diucapkan anak, rekognisi terhadap kata benda lah yang paling sering mereka ucapkan. Hal ini mungkin didasari oleh ujaran orang tua yang lebih sering menyebutkan sebuah benda dengan cara “memaksa” mereka mengulang kata tersebut. Dari kalimat “ini apa?” sambil memegang boneka misalnya, secara tidak langsung orang tua memperkenalkan pengetahuan tentang sebuah benda yang berwarna-warni, memiliki tekstur halus dan kadang berbulu yang mereka sebut boneka. Nyatanya lebih dari 50% perbendaharaan kata anak terdiri dari kata benda, baru kemudian diikuti kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Perkembangan bahasa pada anak sangat unik. Anak-anak harus melewati beberapa fase perkembangan berbahasa sebelum mereka mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat seperti halnya orang dewasa. Menurut Semiawan (2000 : 128-136) perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi 4 tahap yaitu perkembangan bahasa usia bayi, perkembangan bahasa usia dini, perkembangan bahasa usia sekolah, perkembangan membaca dan menulis. Ada banyak

pandangan dan teori terkait proses pemerolehan bahasa pada anak. Menurut Locke 1983 dalam Ingram (2005:100) bayi dengan latar belakang bahasa manapun menunjukkan munculnya prinsip dasar yang disebut *repertoire*. Kemampuan ini akan semakin baik seiring perkembangan usia.

Pada kenyataannya ternyata proses fonologi yang terjadi pada anak-anak berbeda satu dan lainnya. Dalam setiap bagian dari jenis-jenis pada proses fonologis anak terdapat banyak variasi bunyi bahasa yang dihasilkan anak. Anak-anak tidak menyebutkan sebuah kata dengan bunyi yang sama, yang menurut teori seharusnya memiliki *language repertoire* yang sama. Pada proses gliding contohnya, anak A menyebutkan kata manis dengan manit, sedangkan lainnya menyebutkan mani. Atau pada kata motor, anak A menyebutkannya motol sedangkan anak B moto. Perbedaan inilah yang merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya variasi bunyi tersebut.

Banyak faktor yang menjadi penyebab adanya keterlambatan bicara atau proses fonologis bahasa pada anak baik secara eksternal maupun internal. Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang berkontribusi pada pemerolehan bahasa anak. Menurut Ingram (2006:131) untuk tujuan tertentu bahasa yang ditujukan pada anak disebut *motherese* atau *baby talk*. *Baby talk* adalah bahasa yang digunakan oleh siapapun dalam komunitas bahasa ketika berbicara pada anak. Bentuk ujaran ini memiliki ciri artikulasi yang lambat, hati-hati dan menggunakan kosa kata dasar, kalimat yang ringkas, terkadang dengan intonasi yang ditekankan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya keterlambatan bicara atau tidak jelasnya artikulasi pada anak. Sebagai contoh orang tua sering menyebutkan “*De..de tidul dulu yah, nanti mama peyuk*”. Pelafalan artikulasi yang kurang jelas atau “di cadel kan” dapat membuat anak meniru ucapan kita tanpa mengetahui artikulasi kata yang sebenarnya. Faktor lingkungan serta apa yang mereka tonton turut mempengaruhi. Anak-anak yang sering mendengarkan nyanyian baik secara langsung oleh orang di sekitarnya atau dari apa yang mereka tonton mendapatkan kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak yang tidak atau jarang mendengarkan nyanyian.

Dalam prosesnya banyak orang beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa mereka dengan meniru perkataan orang dewasa. Meniru merupakan salah satu cara anak dalam memperoleh bahasa. Namun pada praktiknya tidak semua bahasa orang dewasa dapat ditiru, contohnya pada kalimat kompleks. Anak-anak belum bisa memahami 100% maksud dari sebuah kalimat. Mereka hanya dapat mengurangi beberapa kata yang mereka sering dengar. Menurut O Grady (2005:165) proses meniru tidak menjelaskan bagaimana anak-anak belajar memproduksi kalimat. Oleh sebab itu penelitian ini akan meneliti bunyi bahasa berupa kata pada ujaran anak.

Menurut Bloomfield dalam Ingram (1994:15) terdapat 5 tahapan dalam pemerolehan bahasa pada anak

1. Anak secara alami membunyikan dan dapat mengenali suara yang sama ataupun berbeda. Mereka mengembangkan kebiasaan meniru suara yang dianggap familiar.

2. Ketika ibu mengucapkan bunyi yang sama dengan salah satu okehannya, maka anak akan mengulangi kata yang mendekati kata yang ia dengar
3. Penggunaan kata “boneka” oleh ibu akan mengarahkan anak dalam mengasosiasikan suara dengan melihat boneka tersebut. Wujud boneka menjadi stimulus untuk mengucapkan kata.
4. Kebiasaan mengatakan sesuatu misalnya [da] dalam konteks tertentu contohnya melihat boneka setelah selesai mandi akan mengarahkan anak untuk mengucapkan kata tersebut meskipun wujud bonekanya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran dapat tergantikan.
5. Usaha anak-anak dalam berujar diperkuat, mengarahkan mereka ada ujaran seperti orang dewasa. Maka usaha yang tidak sempurna tersebut akan hilang.

Kita mungkin berharap beberapa anak bisa lebih fokus dari yg lainnya, sehingga produksi bahasa yang mereka hasilkan mungkin saja mengalami beberapa kesalahan. Anak-anak lain mungkin lebih berani dan menunjukkan kesalahan dalam menguasai beberapa aspek kebahasaan yang belum sempurna. Anak lainnya mungkin berbeda. Mereka akan cenderung menunjukkan produksi bahasa mereka yang mendekati makna yang sebenarnya. Perbedaan ini terjadi akibat beragam faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal artinya pemicu yang dipengaruhi oleh faktor diluar anak, misalnya lingkungan, tontonan, orang tua, interaksi antar anggota keluarga, apa yang anak dengar dari orang terdekatnya. Perbedaan lingkungan dapat terjadi akibat adanya perbedaan lingkungan berbahasa pada anak. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber dari anak. Ada beberapa faktor seperti gen atau sifat yang diturunkan oleh orang tua mereka, kemampuan anak dalam mengenali bunyi memproduksi dan melafalkan bahasa tersebut, kemampuan gramatikal anak dalam menyusun kata-kata menjadi untaian frasa, klausa dan kalimat. Faktor internal seperti morfologi alat ucap pada anak turut serta menjadi faktor pemicu.

Dalam proses tumbuh kembang anak, organ-organ dalam tubuhnya berkembang sesuai usia. Mulai dari organ pernafasan, pencernaan, sampai dengan alat ucap mereka. Untuk menghasilkan bunyi bahasa yang tepat, dalam konteks ini sesuai dengan kaidah kebahasaan, anak-anak harus mengalami proses penyempurnaan dalam alat ucap mereka. Alat ucap adalah organ pada tubuh manusia yang berfungsi dalam pengucapan bunyi bahasa. Organ-organ yang terlibat antara lain paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah, alveolum, velum dan uvula. Alat ucap terbagi dua yaitu artikulator pasif dan artikulator aktif. Artikulator pasif adalah organ-organ yang tak bergerak sewaktu terjadi artikulasi suara seperti bibir atas, gigi atas dan alveolum. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan berbagai cara. Artikulator aktif utama adalah lidah, uvula, dan rahang bawah (termasuk gigi bawah dan bibir bawah). Alat-alat ucap ini mempengaruhi produksi bunyi bahasa. Walaupun tidak berpengaruh dominan, namun perbedaan bunyi itu dapat muncul dikarenakan perbedaan morfologi alat ucap.

David Ingram dalam bukunya “Phonological Patterns in The Speech of Young Children” mengajukan teori bahwa ada beberapa proses yang terjadi pada seluruh anak dari seluruh bahasa. Proses tersebut yaitu *assimilation* (asimilasi), *substitution* (substitusi), dan *syllable structure* (struktur suku kata).

1. *Substitution* merupakan salah satu proses fonologis pada anak yang sering terjadi. Menurut Ingram (2006:43) lebih dari 90 persen dari kata-kata awal yang diucapkan oleh anak terjadi proses *deletion*, dan atau *substitution*. Proses *substitution* terdiri dari *backing*, *fronting*, *gliding*, *stopping*, *vowelization*, *affrication*, *deaffrication*, *alveolarization*, *depalatalization*, dan *labialization*. Proses *stopping* terjadi ketika konsonan yang dihasilkan dengan aliran udara yang terjadi terus menerus (contoh: “s,” “z,” “sh,” atau “th”) dengan bunyi konsonan yang dihasilkan dengan memotong aliran udara sepenuhnya, seperti pada bunyi “p” atau “d”. Contohnya jika anak mengucapkan huruf “f” namun dibunyikan dengan “p” seperti pada kata “flamingo” yang dibaca “pamingo”. Proses *gliding* terjadi ketika bunyi “l” atau “r” digantikan oleh bunyi “y” atau “w”. Dalam Bahasa Indonesia kata “merah” sering diucapkan sebagai “mewah” atau “melah”. *Backing* terjadi ketika bunyi alveolar [t,d] digantikan oleh bunyi [k,g]. contohnya kata “cubit” dan “sehat” yang diucapkan menjadi [cubik] dan [sehak]. *Fronting* terjadi ketika bunyi velar atau palatal (“k”, “g”, “sh”) digantikan oleh bunyi (“t”, “d”, “s”). *Vocalization* terjadi ketika bunyi “l” digantikan oleh bunyi vokal. Contohnya pada kata “apel” yang diucapkan menjadi [apo]. *Affrication* terjadi ketika bunyi nonafrikatif digantikan oleh bunyi affricative “ch” dan “j”. *Alveolarization* terjadi ketika bunyi nonalveolar digantikan oleh bunyi alveolar. *Depalatalization* terjadi ketika bunyi palatal digantikan oleh bunyi nonpalatal. Sedangkan *Labialization* terjadi ketika bunyi labial digantikan oleh bunyi nonlabial.
2. Proses *Assimilation* terdiri dari *assimilation*, *denasalization*, *final consonant devoicing*, *prevocalic voicing*, *coalescence*, dan *reduplication*. *Assimilation* terjadi ketika bunyi konsonan terdengar seperti bunyi konsonan lainnya dalam suatu kata. Adapun proses *denasalization* terjadi ketika bunyi nasal (“m” atau “n”) digantikan oleh bunyi non nasal konsonan seperti “b” atau “d”. Sebaliknya *nasalization* terjadi bila ada huruf lain yang bunyinya menyerupai bunyi “m dan n”. Contohnya pada N yang mengucapkan “makan” menjadi “makam”. *Final consonant devoicing* terjadi ketika bunyi “b”, “d” digantikan oleh “p” dan “t”. *Prevocalic voicing* terjadi ketika bunyi konsonan di awal kata digantikan oleh bunyi “g” dan “v”. Sedangkan *coalescence* terjadi ketika dua fonem digantikan oleh fonem lain yang masih memiliki fitur yang sama. Pada proses reduplikasi terjadi pengulangan suku kata lengkap ataupun tak lengkap terhadap suatu kata.
3. Proses fonologis ketiga adalah *syllable structure*. Proses ini terdiri dari beberapa sub proses yaitu *cluster reduction*, *initial consonant deletion*, *final consonant deletion*, *weak syllable deletion* dan *epenthesis*. Pada proses *cluster reduction* terjadi penghilangan kluster konsonan sehingga menyisakan satu konsonan tersisa. Contohnya kata “iklan” yang diucapkan menjadi “ika”. Sedangkan pada *initial consonant deletion* terjadi penghilangan bunyi konsonan di awal kata. Sebaliknya pada *final consonant deletion*, bunyi konsonan

yang ada di akhir kata dihilangkan. Contohnya adalah kata “kupas” yang diucapkan menjadi “kupa”. Proses lainnya adalah *weak syllable deletion*. Dalam proses ini terjadi penghilangan suku kata lemah dari sebuah kata. Contohnya kata “lihat” yang diucapkan menjadi “hat”. Pada proses ini kata “li” di awal kata hilang. Pada epenthesis terjadi penambahan bunyi diantara dua konsonan. Biasanya berupa bunyi “uh”.

Pada proses *deletion*, hal yang sering ditemukan adalah hilangnya konsonan yang ada di akhir kata, terutama pada ujaran-ujaran awal. Sebagai contoh pada kata “bis” yang diucapkan dengan kata “bi”. Pada kasus ini terjadi proses *deletion* yang menghasilkan satu suku kata yang terdiri dari sebuah konsonan yang diikuti sebuah bunyi vokal. Para linguist menyebutnya dengan *CV syllable* (Ingram : 1989:154). Menurutnya pola CV pada dasarnya merupakan sesuatu yang banyak ditemukan pada kasus anak-anak di seluruh dunia dengan bahasa apapun. Proses *deletion* juga sangat umum ditemukan ketika satu atau dua konsonan muncul berurutan dalam suku kata yang sama. Pada praktiknya kita dapat melihat aturan *deletion* ini yang akan menentukan konsonan mana yang akan hilang, dan konsonan mana yang tetap ada pada suku kata. Contohnya pada kata “iklan” yang dibunyikan menjadi “ika”. Terjadi *deletion* pada bunyi “l” karena “l” muncul setelah kata “k” yang berada pada suku kata yang sama. Jika kita lihat bentuk silabelnya adalah i-klan. Konsonan yang tetap ada pada sebuah ujaran tidak serta merta menjadikan ujaran anak tersebut nampak seperti orang dewasa. Jika ada sebuah bunyi bahasa yang dirasa anak sulit untuk diucapkan, maka mereka akan menggantinya dengan bunyi bahasa yang menurut mereka lebih mudah untuk diucapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *observational case study* dimana penulis memilih 5 responden yang memiliki rentang usia 3 -3.5 tahun secara berurutan. Penulis lalu menuliskan 60 kata berbahasa Indonesia yang terdiri dari satu sampai tiga suku kata. Setelah itu penulis mengidentifikasi kata-kata yang memiliki pola yang sama, lalu mengidentifikasi bunyi bahasa yang sulit diucapkan oleh kelima responden. Dalam pengambilan data penelitian penulis pertama kali menuliskan 60 kata dalam Bahasa Indonesia yang sudah disusun secara berurutan. Penulis kemudian menggunakan alat perekam pada ponsel untuk mengidentifikasi 60 bunyi bahasa yang diucapkan responden, setelah itu penulis meminta responden untuk menyebutkan alfabet secara berurutan. Langkah selanjutnya, penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi fonologi bahasa mereka antara lain: 1. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, 2. Apa saja tontonan responden sehari-hari, 3. Berapa lama responden menonton tv atau alat elektronik lainnya, 4. Apakah sering mendengarkan tontonan berupa nyanyian, 5. Apakah ibu sering bernyanyi untuk anak mereka. Penulis juga menghitung jumlah gigi, memotret gigi, langit-langit lunak, dan panjang lidah ketika dijulurkan. Proses selanjutnya adalah penulis kemudian mendengarkan rekaman dan mencatatnya, kemudian mengolah dan mengidentifikasi hasil observasi tersebut, serta membandingkan foto terkait bentuk

morfologis dari alat ucap kelima responden. Langkah terakhir yaitu penulis menuliskan kesimpulan terkait hasil observasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima responden yang tinggal di Antapani Bandung. Objek penelitian adalah lima orang anak berusia 3 – 3,5 tahun yaitu:

No	Nama	Tempat&Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Usia
1	Bening Mutiara	Bandung, 29 Oktober 2018	Perempuan	3 tahun 6 bulan
2	Hana Almayda	Bandung, 3 November 2018	Perempuan	3 tahun 5 bulan
3	M Naufal Ridwan	Bandung, 7 November 2018	Laki-laki	3 tahun 5 bulan
4	Shofiyah Azzahra Elkarimah	Bandung, 12 Januari 2019	Perempuan	3 tahun 3 bulan
5	M Keenan Salim	Bandung, 29 April 2019	Laki-laki	3 tahun 0 bulan

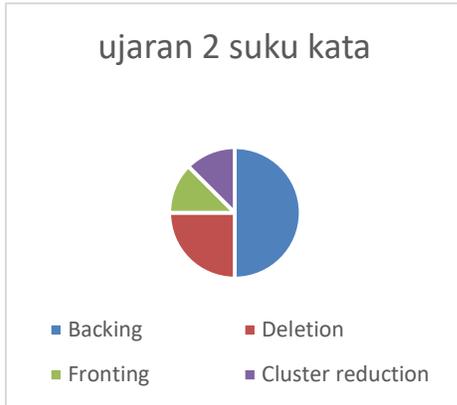
Dari hasil penelitian pada kelima responden dapat diketahui bahwa terdapat beragam proses fonologis yang terjadi pada kelima responden. Proses fonologis dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu *assimilation*, *substitution*, dan *syllable structure*. Adapun bentuk *assimilation* yang ditemukan pada kelima responden adalah *coalescence*. Pada proses *substitution* ditemukan proses *vowelization*. Sedangkan pada proses *syllable structure* terjadi proses *cluster reduction*, *final consonant deletion*, dan *initial consonant deletion* serta beberapa bentuk lainnya.

Pada penelitian ini responden diminta untuk mengucapkan kata air, bis, pos, tik. Kelima responden mengucapkan bunyi yang berbeda2 sehingga terdapat beragam proses fonologis seperti berikut.



Kata air misalnya diucapkan dengan bunyi [air], [ale], [ail] sedangkan untuk kata bis diucapkan menjadi [bis], [bi], [bit]

Responden diberikan 10 kata dengan 2 suku kata berakhiran “t” seperti kata [sehat, obat, lihat, lengket, ikut]. Hasilnya menunjukkan beragam bunyi bahasa seperti [hat, bat, iak, lecet, ikuk]. Tabel terkait proses fonologisnya dapat dilihat dari tabel berikut.



Berdasarkan data pada diagram tersebut proses *backing* terjadi sebanyak 50%, deletion sebanyak 25%, sedangkan fronting dan cluster reduction masing-masing 12,5%. Ketika responden diberikan kata-kata yang memiliki huruf “r” baik di awal kata, ditengah atau di akhir, hasilnya adalah sebagai berikut. Huruf “r” digantikan oleh “l” seperti pada kata motor tang dibunyikan menjadi [motel].



Dari beberapa kelas kata yang diujikan seperti verba tidur, pergi, makan, jajan, nonton, berenang lalu kata benda seperti kasur, ikan, beruang, kelinci, kata sifat seperti dingin, sehat, kuat, marah, serta kata lainnya seperti awas diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Target Kata	Bunyi kata	Proses Fonologis
1	Ikut	Ikuk	<i>Backing</i>
2	Tik	Tit	<i>Fronting</i>

3	Tidur	Tidul	<i>Gliding</i>
4	Flaminggo	Pamingo	<i>Stopping</i>
5	Air	Ale	<i>Vowelization</i>
6	Bis	Bit	<i>Depalatalization</i>
7	Tidur	Ndur	<i>Nasalization</i>
8	Makan	Maka	<i>Final consonant deletion</i>
9	Sehat	Ehat	<i>Initial consonant deletion</i>
10.	Nyala	Nala	<i>Cluster Reduction</i>
11.	Lihat	Hat	<i>Weak syllable deletion</i>
12	Lengket	Lecet	<i>Coalescence</i>

Dari banyaknya proses fonologis yang terjadi, proses deletion baik pada konsonan awal maupun akhir serta gliding merupakan proses yang paling banyak terjadi pada kelima responden.

Berdasarkan pelafalan alfabet, 2 anak sudah mampu mengucapkan alfabet dengan baik, namun 3 orang anak mengalami beberapa kesulitan pengucapan pada beberapa huruf. S kesulitan mengucapkan “L, S, R, F,Z”, sedangkan K mengalami kesulitan pengucapan huruf “F,L,N, R,S,W,X,Z”. N kesulitan untuk mengucapkan huruf “F, R,X, Z”. Faktor kesulitan pengucapan ini turut membedakan kemampuan anak dalam melafalkan bunyi bahasa. Selain itu faktor usia turut mempengaruhi. Anak yang berusia 3 tahun 6 bulan memiliki artikulasi yang jelas, panjang lidah yang cukup, serta kondisi gigi dan langit2 yang baik. Mereka juga senang menonton televisi dengan acara musik di dalamnya. Namun jika kita bandingkan posisi 3 terendah dimiliki oleh mereka dengan umur yang lebih muda. Pada perhitungan gigi, setiap anak memiliki kurang lebih 20 buah gigi. Pada pengukuran panjang lidah, anak yang lidahnya lebih pendek memiliki kemampuan berbahasa yang lebih buruk dibandingkan yang tidak. Sedangkan pada ranah tontonan, anak yang sering mendengarkan acara dengan media televisi, yang diiringi nyanyian memperoleh kosa kata yang lebih banyak dan jelas. Pada contoh kasus N diketahui bahwa N sering menonton acara berbahasa Inggris. Hal itu membuktikan bahwa bahasa yang kita dengar mempengaruhi cara kita berbicara. Sehingga pada prosesnya kemampuan berbahasa N lebih buruk karena hampir setiap hari mendengarkan YouTube dengan bahasa Inggris. N mengalami kebingungan dalam mengucapkan benda. Ia menggunakan kata dengan Bahasa Inggris walaupun belum mengetahui artinya. Seperti dalam menyebutkan [saya] menjadi “my”atau merah diucapkan “wed”.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh penulis adalah dalam proses fonologis dan perkembangan bahasa pada anak terdapat 3 aspek fonologis yang penting untuk dipelajari. Terdapat bentuk *substitution, assimilation, dan cluster reduction*. *Deletion dan gliding* adalah 2 proses yang paling banyak ditemukan. Terdapat beberapa sub pada masing-masing proses fonologis yang ditemukan pada kelima responden yaitu *backing, fronting, gliding, stopping, vowelization, depalatalization, nasalization, final consonant deletion, initial consonant deletion, cluster reduction dan weak syllable deletion*.

Faktor internal seperti morfologi alat ucap turut mempengaruhi. Sedangkan faktor eksternal memberikan sedikit kontribusi karena tidak semua anak memiliki ponsel masing-masing. Namun anak yang sering menonton acara televisi terkait musik memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik serta artikulasi yang lebih lancar. Anak yang sering mendengarkan acara televisi atau tontonan lainnya yang berisi nyanyian memiliki kosa kata yang lebih banyak dan artikulasi yang lebih baik dibandingkan yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 2006. *Language And Mind*. Cambridge University Press.
- Ingram, D. *First Language Acquisition: Methods, Description and Explanation*. New York.1989. Cambridge University Press.
- O grady, William. 2005. *How Children Learn Language*. Cambridge University Press.
- Purba, Happy Sri. 2016. *Phonological Processes In Language Acquisition By Children of Three Years Old*. English Education. English Education Vol 4 No 1
- Semiawan, R Conny. 2000. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta :Grasindo
- www.mommyspeechtherapy.com/?p=2158 Diakses 2 Maret 2022

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INTERFERENSI, CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA JAWA DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19 (Kajian Sociolinguistik)

Nur Samsiyah

¹⁾Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Jln. Setiabudi no.85 Madiun

[*nurssya08@gmail.com](mailto:nurssya08@gmail.com)

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perilaku masyarakat sering menggunakan dwibahasa dalam percakapan dengan mitra tutur yang sudah saling kenal atau akrab, sehingga menimbulkan adanya interferensi atau penyimpangan-penyimpangan bahasa. Di tengah maraknya kasus *virus corona* membuat masyarakat sering membahas kasus tersebut yang menimbulkan adanya perbedaan bahasa. Penyimpangan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari salah satunya adalah percakapan masyarakat tentang *covid-19* yang sedang menjadi kasus pandemi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui interferensi, campur kode dan alih kode dalam percakapan masyarakat desa tentang kasus *covid-19*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang ingin mengkaji penyimpangan bahasa. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngakar Madiun dengan subjek masyarakat desa Ngakar Madiun di rumah maupun di lingkungan masyarakat (poskamling). Jumlah responden yang terlibat sebanyak 10 orang. Objek analisis ini adalah percakapan tema *covid-19* yang difokuskan pada dialek, interferensi bahasa Indonesia yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa pada percakapan. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat, hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi terdapat dalam percakapan masyarakat tentang *covid-19*, yang terjadi dalam bidang kebahasaan seperti interferensi leksikan, adanya alih kode dan campur kode yang diakibatkan penggunaan kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Kata kunci: alih kode, campur kode, covid-19, interferensi

ABSTRACT

People's behavior often uses bilingualism in conversations with speech partners who already know each other or are familiar, causing interference or language deviations. In the midst of the rampant cases of the corona virus, people often discuss the case which causes language differences. Deviations that occur in daily conversations, one of which is public conversations about COVID-19, which is a pandemic case. The purpose of this analysis is to find out interference, code mixing and code switching in village community conversations about COVID-19 cases. This research is a descriptive research that wants to study language deviation. This research was conducted in the Dusun Ngakar Madiun with the subjects of the

Ngakar Madiun village community at home and in the community (poskamling). The number of respondents involved as many as 10 people. The object of this analysis is a conversation with the theme of COVID-19 which is focused on dialect, Indonesian language interference that occurs in the use of Javanese in conversation. The data were obtained by observing and taking notes, the results were presented in descriptive form. The results show that interference is present in people's conversations about covid-19, which occurs in the linguistic field such as lexical interference, code switching and code mixing caused by the use of Indonesian vocabulary into Javanese.

Keywords: interference, code mixing, code switching, covid--19

PENDAHULUAN

Bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial dalam bidang linguistik. Menurut Sumarsono (2017) bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa sehingga bahasa mengandung nilai – nilai masyarakat penuturnya. Masyarakat berinteraksi memerlukan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Masyarakat menggunakan bahasa sesuai dengan pemerolehan bahasanya, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Sebagai bahasa pertama bagi masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah, meskipun tidak menutup kemungkinan bahasa pertamanya bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Pada umumnya anak memperoleh lebih dari satu bahasa, sehingga menyebabkan tuturan bersifat bilingualisme karena adanya kontak bahasa dengan bahasa penutur lain. Bloomfield (1958) menyatakan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie, 1995). Masyarakat umumnya menggunakan dua bahasa pada lingkungan yang berbeda. Penggunaan dua bahasa dilakukan ketika berada di lingkungan keluarga dengan bahasa daerah dan pada waktu di luar lingkungan keluarga, misalkan di sekolah menggunakan bahasa formal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah sendiri memiliki karakteristik yang unik dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sendiri memiliki suku dan bahasa daerah yang beraneka ragam. Setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing, misalkan di Jawa Timur, ada bahasa osing, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah sudah memiliki dwibahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari dengan penutur berbeda menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang menyebabkan penyimpangan bahasa, misalkan interferensi, campur kode dan alih kode, diglosia baik dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Baik interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau pun sebaliknya. Rusyana (1984) mengemukakan bahwa penyimpangan norma masing-masing bahasa disebabkan oleh praktik penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula terhadap proses komunikasi antar penutur yang satu dengan yang lain. Sehingga penyimpangan-

penyimpangan bahasa seperti interferensi, alih kode, campur kode, diglosia, dan lain sebagainya sering terjadi pada tempat-tempat umum seperti terminal, stasiun, bandara, hotel atau tempat-tempat lain yang mempertemukan orang yang berasal dari daerah dengan bahasa yang berbeda.

Salah satu penggunaan bahasa daerah dilakukan oleh masyarakat dusun Ngakar. Salah satu desa di kabupaten Madiun yang berada di pinggiran kabupaten. Masyarakat dusun Ngakar memiliki pekerjaan rata-rata sebagai petani atau buruh tani. Percakapan yang digunakan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Di tengah situasi pandemic masyarakat dusun Ngakar mengenal covid-19 dari masyarakat yang mengalami sakit dan riwayat corona. Sehingga untuk menghindari banyak masyarakat yang menyebarkan dan berkomunikasi untuk saling mengingatkan tentang protocol kesehatan. Aktivitas komunikasi dengan masyarakat selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut menimbulkan adanya kesalahan bahasa dan penyimpangan bahasa dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jenis penyimpangan dan kesalahan berbahasa dalam kajian sosiolinguistik yang digunakan dalam berkomunikasi oleh *masyarakat dusun Ngakar* dalam komunikasi sehari-hari tentang Covid-19.

Berdasarkan data dari gugus tugas covid-19, jumlah kasus baik yang terjadi selama bulan Januari hingga Juni 2021 semakin meningkat. Salah satunya di dusun Ngakar Balerejo yang memiliki jumlah kasus tinggi. Rata-rata kasus covi-19 mengakibatkan harus rawat inap, bahkan sampai meninggal. Dengan jumlah kasus yang tinggi masyarakat sering menanyakan jumlah kasus dan penyebabnya kepada masyarakat lain. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya melihat berita di televisi tentang kasus covid-19 yang ada salah satu penyebab penularannya, adanya masyarakat yang pulang kampung dari kota ke desa. Sehingga beberapa warga ada yang tidak peduli, ada yang saling mengingatkan dan membicarakan di tempat – tempat umum seperti jalan pertigaan dan siskamling.

Interferensi menurut Rusyana (1984) memberikan batasan definisi interferensi ke dalam beberapa bagian, di antaranya: a) pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain, b) penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, c) penyimpangan yang terjadi pada pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih, dll. Chaer (2010: 120) mengungkapkan bahwa dalam peristiwa interferensi digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Interferensi, menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1995) menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Menurut Weinreich (1970) interferensi merupakan bentuk penyimpangan bahasa dari norma akibat kontak bahasa yang digunakan secara langsung oleh penutur. Dari beberapa pengertian interferensi dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan kesalahan berbahasa karena menyimpang dari kaidah akibat kebiasaan atau dialek dari bahasa satu ke bahasa lain.

Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Interferensi dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Secara umum, Ardiana (1990) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu; inferensi kultural, semantik, leksikal, fonologis dan gramatikal.

Alih kode adalah (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Chaer (2010) mengungkapkan, “Alih kode adalah peristiwa pergantian suatu bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain”. Appel (Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berdasar pada kepustakaan linguistik secara umum Chaer juga menyebutkan beberapa penyebab terjadinya alih kode, di antaranya: a) pembicara atau penutur, b) pendengar atau lawan tutur, c) perubahasaan situasi dengan hadirnya orang ketiga, d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, e) perubahan topik pembicaraan.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja” (Chaer dan Agustina, 1995). Campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah dalam situasi santai atau informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi, campur kode dan alih kode dalam percakapan masyarakat desa tentang kasus *covid-19*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar catatan atau rekaman hasil percakapan. Observasi dilakukan pada saat percakapan berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) teknik simak, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat (Sudaryanto, 1991). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan teknik simak dengan menyimak dan mendengarkan percakapan masyarakat tentang berita *hoaks covid 19* yang mengemukakan tentang pentingnya menerima berita secara benar untuk pencegahan virus corona agar tidak menimbulkan *hoaks*. Percakapan yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa dengan kategori percakapan langsung maupun tidak langsung. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data tentang semua tuturan yang terjadi dalam rekaman youtube untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan dan dikategorikan. Data dianalisis berdasarkan penyimpangan-penyimpangan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penggunaan Dialek

Dialek berkontras dengan [ragam bahasa](#), yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakaian. Jika bahasa itu sudah berkembang pesat, maka ada satu dialek yang diterima oleh semua penutur bahasa itu sebagai dialek baku, itulah yang

dimaksud bahasa. Sumarsono (2002) menyatakan bahwa kelompok masyarakat tidak hanya dibedakan dari tempat tinggalnya, tetapi juga kondisi sosial sehingga dalam dialek masyarakat dusun Ngakar adalah dialek kelompok bahasa Jawa bagian timur dialek Madiun daerah Jawa Timur dengan ciri khas atau logat menggunakan kata *e, lha kok, ealah, ha..., nggih* sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya yang menggunakan bahasa Jawa Timur. Dalam percakapan tersebut juga terdapat tiga bentuk utama variasi dalam bahasa Jawa, yaitu “ngoko (kasar, madya (biasa) dan krama (halus)”. Sedangkan idialek yang digunakan oleh masyarakat dusun Ngakar memiliki kekhasan atau ciri khas suara yang ringan, bahasa Jawa yang khas dan mengucapkan dengan santai. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer & Agustina (2010), yang menyatakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan.

b. Intereferensi yang terjadi dalam percakapan tentang Covid-19

Interferensi merupakan transfer negatif bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya yang digunakan oleh penutur dalam pemakaian suatu bahasa. Interferensi dalam percakapan dapat dijelaskan dalam kalimat berikut.

Kalimat	Makna	Bahasa Indonesia
Awak e dewe ga pernah kenek Covid-19?	Awak e dewe ga pernah kena corona?	Kita tidak pernah terekena penyakit corona?
Aku ana berita <i>penting</i>	Aku ana berita wigati	Saya ada berita penting
Lha malah takon kenapa?	Lha malah takon nyapo?	Kok bertanya kenapa?
Saiki dadi <i>tenaga kerja Indonesia</i>	Saiki dadi <i>buruh</i>	Sekarang jadi TKI
Ya iki <i>permasalahane</i>	Ya iki <i>masalahe</i>	Ya ini permasalahannya
<i>Yo biasalah musim hujan</i>	<i>Yo biasalah mangsa udan</i>	Biasalah musim hujan
<i>Viruse mematikan</i>	<i>Penyakite medeni</i>	Virus mematikan
<i>Ojo-ojo kae terkena...</i>	<i>Ojo-ojo kae kenekan</i>	Jangan-jangan terkena...
Nek ngekei <i>gosip berkualitas</i>	Nek ngekei warta sing ana mutune	Kalau memberi berita yang berkualitas
Yo kita kudu <i>hati-hati</i>	Yo awake dewe kudu ati-ati	Kita harus berhati-hati
Tak golek <i>pakaian</i>	Tak golek klambi	Akan mencari pakaian/baju
Sing <i>menjadi penentu</i>	Sing dadi penentu	Yang menjadi penentu

Selain itu terdapat interferensi leksikal dalam kata seperti berikut

Berbahaya Berbahaya merupakan kata dalam bahasa Indonesia untuk bahasa Jawa menggunakan kata *mbebayani*

Berkorban Berkorban dalam bahasa Jawa berarti *lila* atau *trimah*

Kejang-kejang Kejang-kejang dalam kata bahasa Jawa digunakan *kejet-kejet*

Gampang Gampang merupakan bahasa Indonesia yang bisa dipakai sejajar dengan bahasa Jawa dengan arti lain *penak*

Kata – kata yang merupakan istilah asing yang menjadi tema covid 19 dalam percakapan tampak dalam kata sebagai berikut.

<i>virus</i>	bakteri atau semacam penyakit yang disebabkan oleh kuman yang tak tampak oleh mata, dalam bahasa Jawa sering disebut <i>penyakit</i>
Masker	Penutup hidung dan telinga terbuat dari kain yang dalam bahasa Jawa dinamakan <i>tutup irung lan lambe</i>
Isolasi	Disendirikan atau dijauhkan agar tidak menularkan penyakit <i>(sing loro diobatke di kurung ben ra nulari wong liyo)</i>
Booming	Terkenal atau bahasa Jawa <i>akeh sing ngomongke utawa sing ndelok)</i>

Interferensi yang terjadi dalam percakapan antara *ketua RT* dengan salah satu warga adalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, baik interferensi kalimat maupun leksikal. Interferensi dalam percakapan tersebut memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk tidak memanfaatkan berita *hoaks* dengan menyampaikannya secara sederhana sehingga mudah diterima masyarakat. Tempat terjadinya percakapan adalah di kantor desa dan di jalan yang sarat dengan kehidupan desa. Selain itu tujuan interferensi hanya untuk menghibur dengan pesan yang disampaikan secara rumor.

c. Bentuk dan fungsi alih kode

Bentuk alih kode dalam wacana interaksi warga dusun Ngakar adalah alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak terdapat dalam komunikasi. Alih kode tersebut berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dapat pula dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Percakapan 1

- DK : “Kowe ngerti bu Bayan ga”?
 PB : “Yo ngertilah, tanggane dewe ga ngerti”
 DK : “ Yo kui *permasalahannya* lek”

Situasi pada percakapan 1 terjadi di rumah ketika *DK* akan berangkat kerja datang teman menyampaikan berita tentang seorang tetangganya bernama *Bu Bayan* menjelaskan permasalahannya. Kata *Permasalahannya* dalam bahasa Indonesia, yang berarti *masalahe* dalam bahasa Jawa yang merupakan bentuk alih kode.

Percakapan 2

- BB : “ laiyo *mencurigakan* tow, ojo-ojo kae *terkena* virus Corona, hii...*ngeri-ngeri*”.
 IB : “ ih.. ga percaya”

Arti percakapan 2 dalam bahasa Jawa “ ho..oh was-was tow, ojo-ojo kae kena penyakit jenenge Corona, hii.. giris (nggegirisi). Karena berasal dari tempat yang sama penggunaan kata Bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut dipahami oleh kedua penutur. Penyisipan kata di atas secara langsung tidak disadari oleh penutur karena untuk memperjelas berita, misalkan kata *iih,laiyo lah..,kok..ho..oh*. Selain itu terdapat

penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, atau mempergunakan bahasa asing dalam penyampaianya seperti kata *virus*, *viral*, *internet*, *booming*, *masker*, *isolasi*,

d. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi *Pak Bhabin*

Bentuk campur kode dalam video *Pak Bhabin*, campur kode yang berwujud campur bahasa daerah ada terdapat dalam kalimat seperti contoh berikut.

D K : “mencurigakan, jangan-jangan kena virus apa kae”?

B B : “Corona”

D K : “Virus Corona, sing lagi booming neng TV”

I T : “Nular ra?”

D K : “he...iku viruse berbahaya, jangankan senggolan tangan, saka ambegan, udara kena, bahaya”.

Dalam percakapan di atas, penutur yakni *Dk* sedangkan mitra tutur yakni bu B dan ibu-ibu tetangga yang sedang berbelanja di warung. Topik pembicaraan pada percakapan di atas yakni berupa pemberitahuan sekaligus ajakan untuk hati-hati terhadap tetangga yang terkena virus corona. Kata dan kalimat yang bergaris bawah merupakan bentuk campur kode. Penyebab adanya Campur kode yakni tingkat keakraban. *Mencurigakan* berarti nggirisu atau nyurigani, *jangan-jangan kena virus* berarti *ojo-ojo kena penyakit sing ga ketok mata*, *booming* berarti *akeh sing omongke*, *berbahaya* berarti *mbebayani utawa ngedeni*, *jangankan* yang memiliki arti *ojo maneh* karena antara penutur dengan mitra tutur itu sudah akrab serta keduanya berasal dari Jawa Timur. Sehingga dalam penggunaan bahasa juga bukan formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

KESIMPULAN

Setiap masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya Jawa Timur memiliki dialek khusus yang digunakan dalam tuturan dengan mitra tutur. Bentuk tuturan dalam bahasa daerah atau Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan penyimpangan atau kesalahan berbahasa seperti interferensi, campur kode dan alih kode serta memiliki logat yang khas yang menjadi ciri khas suatu dialek di daerah Jawa. Bentuk kesalahan berbahasa seperti interferensi diakibatkan karena keakraban dengan mitra tutur yang paham dengan maksud tuturan dari penutur dan menggunakan bahasa yang sama serta kondisi sosial yang sama.

REFERENSI

- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Hold and Company.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Nababan. P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS ORIENTALISME EDWARD W. SAID MENGGUGAT HEMEGONI BARAT DAN MENDUDUKKAN TIMUR SEBAGAI SUBJEK

Desi Karolina Saragih

Universitas Pamulang

dosen01414@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Orientalisme adalah suatu cara untuk mengetahui dunia Timur, berdasarkan wilayah yang khusus pada pengalaman orang Barat. Penduduk barat beranggapan bahwa penduduk Timur adalah suatu bagian integral dari kultur dan tamadun material Barat. Tujuan penelitian untuk mengemukakan perjuangan Edward W.Said menggugat hegemoni Barat dan Timur sebagai subjek. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan membedah penelitian ini studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan review terhadap buku, literatur dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan di analisis. Hasil penelitian adanya perbedaan antara pengetahuan murni dan pengetahuan dimana kita mudah memahami bahwa pengetahuan mengenai Shakespeare atau Wordsworth bukanlah pengetahuan yang bersifat politis (pengetahuan murni), sementara pengetahuan mengenai China atau Uni Soviet kontemporer merupakan pengetahuan politis. Kedua pengetahuan ini berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, gelar formal saya ialah seorang “humanis”, suatu sebutan yang mengatakan humaniora, dan dapat diungkapkan bahwa tidak ada kemungkinan yang akan dilakukan pada profesi dapat berbias politis. Kesimpulan mengungkapkan orientalisme merupakan sesuatu pemikiran yang tidak beranggapan dengan pengaruh taktis saja, akan tetapi memmanifestasikan melalui satu media alterasi jenis taktis .

Kata Kunci: *Orientalisme, Edward W. Said, Hegemoni*

PENDAHULUAN

Orientalisme adalah suatu pendapat didasarkan dalam disimilasi ontologis, epistemologis dari “Timur” dan sebagian “Barat”. Oleh karena itu , beberapa penulis tak jarang melakukan disimilasi dari Timur maupun Barat dalam titik pijak mereka menyimpulkan berbagai teori, cerita novel, potret sosial, serta kajian politik.

Pertukaran timbal-balik antara “makna akademis” dengan “makna orientalis” yang nyaris dapat dikatakan imajinatif merupakan pertukaran yang berlangsung secara terus-menerus. Bahkan sejak abad XVIII, diantara dua makna tersebut telah terjadi arus pemikiran yang luar biasa ramai, tertib, dan teratur. Timur tidak hanya fakta yang statis. “Timur” tidak sekadar *hadir*, seperti halnya “Barat” yang tidak sekadar *ada*. Vico menegaskan bahwa “manusia menatah dan menciptakan riwayat sendiri” bahwa apa yang baru mereka ketahui merupakan sesuatu yang telah mereka ciptakan. Sama seperti ketika mereka menciptakan “Barat” dan “Timur” sebagai akibat dari faktor geografism kultural, dan historis yang dikemukakan Adward (2010).

St Magfirah (2021: 96) mengungkapkan bahwa orientalisme adalah permasalahan sudah lama muncul dalam penambahan filologi, ekonomi, serta politik. Para ilmuwan mencurahkan definisi permulaan orientalis parameter awal dialog iyalah mereka yang membahas ketimuran seperti agama Islam dalam perspektif Barat. Selain itu, jika pemikiran dari bangsa Timur menganalisis bangsa Barat dalam perspektif ketimuran disebutkan oksidentalisme.

H.Muhamad (2016: 48) mengungkapkan bahwa orientalisme adalah salah satu kajian dilaksanakan oleh akademik Barat akan mengutamakan dalam tekad geografis untuk bangsa Timur secara tradisi lama masyarakat mengembangkan pribadi seperti menganalisis tentang yang berhubungan bangsa timur akan kekuatan wacananya yang terpadu serta sistematis, serta hubungannya dengan akademik sosial, ekonomi, serta politik.

Dari tema diatas rumusan masalah dalam penelitian yaitu: 1. Bagaimanakah Perbedaan antara Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Politis?. 2. Bagaimanakah jejak-jejak Orientalisme Edward W.Said?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perbedaan pengetahuan Murni dan pengetahuan Politis. 2. Mendeskripsikan jejak-jejak Orientalisme Edward W.Said.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Motode yang digunakan membedah penelitian ini yang berhubungan dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan review terhadap buku, literatur dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan di analisis. instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang melakukan interpretasi terhadap data dari sumber-sumber dokumentasi kepustakaan.

PEMBAHASAN

a. Perbedaan antara Pengetahuan Murni dan Pengetahuan Politis

Dalam beberapa hal, kita akan mudah memahami bahwa pengetahuan mengenai Shakespeare atau Wordsworth bukanlah pengetahuan yang bersifat politis (pengetahuan murni), sementara pengetahuan mengenai China atau Uni Soviet kontemporer merupakan pengetahuan politis. Kedua pengetahuan ini berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, gelar formal saya ialah pribadi “pakar”, merupakan sebutan yang mengungkapkan efektif dalam jurusan saya, oleh sebab itu bisa jadi kemungkinan yang saya lakukan dalam bidang saya

berdampak diplomatis. Begitu pula ketika ada seorang humanis yang menulis tentang Wordsworth atau seorang penulis yang membahas tentang Keats ternyata tidak terlibat dalam hal-hal yang berbau politis, karena apa yang mereka lakukan tampaknya memang tidak menimbulkan dampak politis langsung terhadap realitas, dalam pengertian sehari-hari.

Perbedaan dengan kaum “pakar” (mereka-mereka yang goresan terukir tidak berfungsi politis) untuk kaum “taktis” (mereka-mereka yang goresan mempunyai pengaruh strategi atau statis) kita peroleh dan perluas dengan mengungkapkan apabila aliran kaum humanis hanya melengkapi unsur politik.

Meski demikian sebagian besar ilmu pengetahuan yang diproduksi di Barat dewasa ini (utamanya Amerika Serikat) pada umumnya bersifat non-politis, kesarjanaan, akademis, tidak memihak, dan tidak dipengaruhi oleh keyakinan doktrinal yang fanatik. Ilmu pengetahuan yang “murni” pada dasarnya berciri non-politis dan bahwa ilmu pengetahuan yang senyatanya politis bukanlah ilmu pengetahuan yang “murni” – dapat mengaburkan kondisi politik yang sangat terorganisir ketika suatu ilmu pengetahuan diproduksi.

Jika kita membenarkan bahwa tak ada satupun ilmu pengetahuan humaniora yang bisa mengabaikan keterlibatan penciptanya sebagai pelaku manusia di dalam lingkungannya sendiri, maka pastilah juga benar bahwa bagi seorang Eropa atau Amerika yang telah mengkaji dunia Timur tidak dapat disangkal adanya pengaruh situasi dan kondisi aktualitas dirinya bahwa: mereka berziarah ke Timur pertama-tama sebagai orang Eropa atau Amerika, lalu sebagai Barat, lalu kemudian sebagai individu. Menjadi orang Eropa dan Amerika dalam situasi seperti ini sama sekali bukanlah fakta mati.

Jejak-jejak Orientalisme

Jejak Pertama: Citra Populer dalam Representasi Sains Sosial

Beberapa sebelumnya kita bisa memotret seperti apa “orang Arab” begitu cepat menerima transformasi serta reduksi-sebaliknya justru sangat tendensius-dan terus-menerus dipaksakan kepadanya. Stereotip orang Arab. Muncul seperti yang lebih mengancam. Kartun-kartun menggambarkan orang Arab yang berdiri di sebuah pompa bensin bermunculan di mana-mana. Potret Arab ini jelas sangat “semistis”: hidungnya yang bengkok dan pandangan matanya yang jahat menjadi pengingat (bagi masyarakat yang sebagian besar non-Semit) bahwa “bangsa Semit” adalah sumber dari semua kesulitan “kita”, terutama dalam hal krisis minyak. Pemindahan sasaran kebencian terhadap bangsa Semit, dari orang Yahudi kepada orang Arab, dilakukan dengan mudah karena figur keduanya pada dasarnya tidak jauh berbeda. Bukan hanya Arab, Palestina juga selalu diperlihatkan secara tak seimbang.

Jejak Kedua: Kebijakan Relasi Kultural

Memang benar bahwa bahwa Amerika Serikat tidak memiliki imperium dunia sampai abad XX. Namun, bukan berarti Amerika sama sekali tidak memiliki rencana ekspansif terhadap Timur. Selama abad XIX, Amerika Serikat sebenarnya telah memiliki kepentingan yang besar dengan Timur, namun kepentingan mereka pada waktu itu hanyalah ditujukan untuk mempersiapkan imperium pada bangsa Timur.

Pada tahun 1843, presiden John Pickering memberikan usulan agar Amerika segera melakukan studi tentang Timur sebagai salah satu upaya mereka dalam mengikuti jejak-jejak keteladanan imperial Eropa pada masa dahulu. Namun demikian, menurut Pickering, kerangka kajian Amerika terhadap Timur ini haruslah bersifat politis, bukan sekadar ilmiah. Dalam ikhtisar berikut, perhatikan bagaimana pengaruh-pengaruh orientalisme telah membuat Pickering merasa perlu untuk menjadikan kajian ketimuran sebagai alat politis.

Selama dan sesudah Perang Dunia II, kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah terus meningkat. Kairo, Teheran, dan Afrika Utara menjadi tempat-tempat yang selalu diincar oleh Amerika. Di ketiga kawasan ini, dengan penguasaan sumber-sumber daya minyak, Amerika Serikat mulai bersiap-siap untuk melakukan imperialisme baru.

Jejak Ketiga: Representasi Islam

Demikian berakarnya teori *teori penyederhanaan Semitis* dalam orientalisme modern sehingga dalam penerapannya, teori tersebut seolah selalu muncul dalam tulisan-tulisan Eropa anti-Semitis yang terkenal seperti *The Protocols of the Elders of Zion* dan pernyataan-pernyataan seperti yang disampaikan Chaim Weizman kepada Arthur Balfour pada 30 Mei 1918 .

Mite bersumber dari orientalisme abad XX menciptakan potret orang Arab sebagai orang yang kasar dan *beringasan*, seperti yang banyak diasumsikan oleh masyarakat kuasai-Barat yang “maju”. Menurut hukum Israel, hanya orang Yahudi saja yang memiliki hak kewarganegaraan penuh dan hak-hak istimewa untuk berimigrasi tanpa syarat. Sebaliknya dengan orang Arab, meskipun mereka adalah penduduk tanah tersebut, mereka hanya diberikan hak-hak yang lebih sedikit dan begitu terikat, tidak bisa berimigrasi dan jika mereka tampak tidak memiliki hak yang sama, itu disebabkan karena mereka memang “kurang berkembang”. Orientalisme menguasai seluruh kebijakan pemerintah Israel terhadap orang-orang Arab.

Jejak Keempat: Representasi Timur

Pengaruh orientalisme pada pemikiran para ahli Timur ini tentu saja didukung oleh investasi yang telah diberikan Amerika Serikat kepada mereka. Sebagian besar investasi ini dibangun di atas fondasi-fondasi yang rapuh karena para ahli tersebut mengajarkan kebijaksanaan berdasarkan abstraksi-abstraksi yang laris di pasaran, seperti elit-elit politik, modernisasi, dan stabilitas. Padahal, abstraksi-abstraksi ini merupakan stereotip orientalisme lama yang diberi baju *jargon politik* dan tidak memadai untuk menerangkan apa yang baru-baru ini terjadi di Lebanon. Para orientalis sekarang mencoba untuk memotret Timur sebagai imitasi Barat yang, Bernard Lewis, mengemukakan hanya boleh memperbaiki diri bila nasionalisme Timur “bersedia untuk berkompromi dengan Barat”. Jika bangsa Barat, orang-orang Muslim, Dunia Ketiga, dan Dunia Keempat melainkan menempuh cara yang tak dapat diharapkan, oleh karena itu kita jangan terkejut seandainya menerima pernyataan dari seorang orientalis bahwa ini menjadi bukti bahwa bangsa Timur memang tidak dapat, dan oleh karenanya tidak bisa dipercaya.

Kegagalan-kegagalan orientalisme tidak dapat diterangkan dengan mengatakan bahwa Timur *yang sebenarnya* berbeda dengan apa yang dipotret orientalis selama ini atau dengan mengatakan bahwa karena sebagian besar kaum orientalis adalah orang-orang Barat, maka mereka tidak bisa diharapkan untuk memiliki indra batin dalam merasakan bagaimana sebenarnya Timur.

Cukup beralasan jika kita merasa cemas bahwa pengaruh orientalisme itu akan atau bahkan telah menyebar di kalangan orang-orang “Timur.” Orientalisme kini telah memiliki bentuk yang beraneka ragam. Orientalisme juga sudah menebar di Amerika Serikat setelah uang dan sumber daya Arab semakin membuat para intelektual Amerika bersemangat untuk mengkaji Timur. Melainkan, orientalisme sudah berhasil diakomodasikan menjadi sebetulnya imperialisme baru.

KESIMPULAN

Orientalisme adalah suatu cara untuk mengetahui dunia Timur, berdasarkan wilayah yang khusus pada pengalaman orang Barat. Penduduk barat beranggapan bahwa penduduk Timur adalah merupakan bagian integral dari kultur dan tamadun material. Oleh karena itu, beberapa pengarang tak jarang melaksanakan diferensias dengan Timur maupun Barat dalam efektif masyarakat menyimpulkan berbagai teori, cerita novel, potret sosial, serta kajian politik.

Perbedaan dengan kaum “pakar” (mereka-mereka yang goresan terukir tidak berfungsi politis) untuk kaum “taktis” (mereka-mereka yang goresan mempunyai pengaruh strategi atau statis) kita peroleh dan perluas dengan mengungkapkan apabila aliran kaum humanis hanya melengkapi unsur politik. Terdapat 4 Jejak Orientalisme antara lain : 1. Jejak Pertama: Citra Populer dalam Representasi Sains Sosial. 2. Jejak Kedua: Kebijakan Relasi Kultural. 3. Jejak Ketiga: Representasi Islam. 4. Jejak Keempat: Representasi Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Magfirah St. (2021) Sejarah Perkembangan Orientalisme. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol 3 No. 2 Bulan Desember tahun 2021 e-ISSN 2715-5420
- Teng, Akase, Akkase, Bahar, M.Muhammad. (2016). Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Ilmu Budaya Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, ISSN 2354-7294
- Said, Edward W. 1996a. Orientalisme (penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Pustaka
_____. 1996b. Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat. Bandung: Mizan.
- Said W, Edward. (2010). *Orientalisme Mengugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Synnott, Anthony. 2003. Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri dan Masyarakat. Dialihbahasakan oleh Yudi Susanto. Yogyakarta: Jalasutra.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL TENUN BIRU KARYA UGI AGUSTONO J

Nugroho Widhi Pratomo¹, Dewi Rani Gustiasari²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jalan Surya Kencana Pamulang

¹dosen01404@unpam.ac.id, ²dosen01148@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial yang ada pada novel Tenun Biru karya Ugi Agustono J. Novel Tenun Biru dipilih karena di dalamnya mengandung nilai sosial yang tinggi pada karakter para tokohnya yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sumber data diperoleh dari naskah novel sehingga mudah untuk dikaji secara baik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena metode ini tepat untuk menganalisis karya sastra, khususnya novel Tenun Biru. Data yang digunakan adalah nilai sosial yang melekat pada cerita dalam novel tersebut sangat tepat dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat nilai sosial dalam Novel Tenun Biru. Simpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat nilai sosiologi sastra pada novel Tenun Biru.

kata kunci: Sosiologi Sastra: Tenun Biru

ABSTRACT

This study aims to find out the social value in the Tenun Biru novel by Ugi Agustono J. Tenun Biru novel was chosen because it contains a high social value in the character of its characters that makes researchers interested in analyzing it. The theory used is literary sociology. Data sources are obtained from novel manuscripts so that they are easy to study well. The research method used is qualitative descriptive, because this method is appropriate for analyzing literary works, in particular the Tenun Biru novel. The data used is of social value attached to the story in the novel is very precisely analyzed with qualitative descriptive methods. The results of this study contain social value in the Tenun Biru Novel. The conclusion in this study is that there is a value of literary sociology in the Tenun Biru novel.

Keywords: Sociology of Literature; Tenun Biru

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan hasil karya yang sangat erat hubungannya dengan keadaan dalam masyarakat, mulai dari sikap tokohnya hingga latar tempat terjadinya cerita. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa peneliti memilih novel sebagai bahan analisis. Menurut (Purnomo, 2017), Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat kaitan dengan dunia nyata dan terdapat pesan moral yang dapat diapresiasi dalam dunia nyata. Penelitian ini memilih novel yang berjudul *Tenun Biru*, ditulis oleh novelis Ugi Agustono J. Novel ini merupakan potret perjalanan yang mengisahkan tokoh sentralnya yaitu Ratna yang melakukan perjalanan menuju kota-kota terpencil di Indonesia yang tertinggal baik dari segi pendidikan dan ekonominya. Penulis Novel ini sangat peduli terhadap pendidikan dan kebudayaan bangsa ini serta banyak menyajikan hal positif bagi kita sebagai warga masyarakat pembaca. Hal ini karena pesan moral yang disampaikan oleh novelis banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Menurut (Abdulfata & dkk, 2018), Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel *Tenun Biru* banyak menyajikan masalah yang menarik untuk dikaji secara mendalam, mulai dari masalah kehidupan, sosial masyarakat, pendidikan, hingga nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air yang disampaikan melalui tokoh-tokohnya secara lugas dan jelas. Namun, penulis membatasi permasalahannya hanya dari nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa Indonesia, serta dari keadaan sosial dan pendidikan di tempat-tempat terpencil dan tertinggal. Novel ini sarat dengan deskripsi kehidupan sosial para tokohnya. Hal ini terlihat dari pandangan pengarangnya yang mengisahkan kegigihan dan kesabaran tokoh Ratna dalam membantu memperbaiki kondisi sosial dan pendidikan di tempat-tempat terpencil.

Fenomena sosial dalam novel *Tenun Biru* memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengkajinya secara mendalam. Sebagai wujud kebanggaan kita sebagai warga negara Indonesia yang kaya dengan budaya. Sebagai penulis, Ugi Agustono ingin menyadarkan betapa kita harus bangga sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai sosial sebagai wujud keikutsertaan kita dalam membangun pendidikan bangsa.

Berdasarkan penelitian terdahulu antara lain Umi Khomsiyatun (2016) berjudul "Pengabdian Sebagai Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J. Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Menemukan bahwa bentuk-bentuk pengabdian seseorang berupa: (1) pengabdian terhadap Tuhan, (2) pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat, (3) pengabdian terhadap sesama.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji Novel ini karena terdapat semangat dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia, sehingga peneliti menentukan judul penelitian sebagai berikut: Nilai Pendidikan Dalam Novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J (Kajian Sosiologi Sastra). *Tenun biru* adalah novel yang mengangkat tema perjalanan Ratna Manggali dan Janus, perjalanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut tampaknya sangat didominasi oleh kegiatan kunjungan ke tempat-tempat kumuh hingga ke pedalaman di Indonesia, yang dihuni oleh Suku Dayak, yaitu di Kalimantan, Karimunjawa, Kota Tua, Tana Toraja, dan

Desa Rawa Sampih. Mereka berdua mengarungi perjalanan yang sulit untuk menggali nilai-nilai peradaban, bertemu dan berbagi ragam ilmu dengan anak-anak pelosok yang terpinggirkan. terkadang mereka harus mempertaruhkan keselamatan. Peristiwa-peristiwa di dalamnya membungkus kecantikan serta keindahan Indonesia dalam derap dan irama walaupun tanpa terikat pada komitmen. Kedua tokoh ini (Ratna dan Janus) sebenarnya saling menyimpan perhatian, saling menyimpan perasaan yang bukan perasaan biasa. Hingga akhir cerita keduanya mengakhiri status mereka yang sama-sama lajang.

Perjalanan kehidupan tokoh utama dalam cerita tersebut bukan hanya terkait dengan percintaan, namun nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi suatu yang menarik untuk dibicarakan, bahkan menjadi suatu penelitian yang luar biasa yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui sebuah kajian karsa sastra dalam bentuk Novel. Tujuan secara khusus peneliti ingin membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra memiliki pesan moral yang ingin disampaikan terhadap pembaca, sehingga pembaca bukan hanya mendapat hiburan atas apa yang dibaca, namun mendapatkan pula manfaat berupa pemahaman terhadap sesuatu, terlebih dalam novel ini mengandung unsur pendidikan, sosial, dan mengangkat nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini, digunakan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan atau deskripsi yang mengandung nilai-nilai sosial. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J yang diterbitkan oleh Nuansa Cendekia tahun 2019 dengan jumlah halaman 2362.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, N.D, 2009:233) Dalam setiap novel pasti terdapat latar yang digunakan untuk menyempurnakan cerita atau rekaan dari cerita dari novel tersebut. Dalam novel *Tenun Biru* terdapat Latar sosial di berbagai tempat yaitu, Kalimantan Timur, Tana Toraja, dan Rawa Sampih sukabumi.

Latar Sosial di Kalimantan Timur

Latar sosial yang terdapat di novel *Tenun Biru* sangat beragam, berikut latar sosial yang ada di Kalimantan Timur.

Banyak wanita dan anak-anak menggunakan bedak ramuan khusus berwarna putih dan memakai caping, untuk mengurangi efek dari teriknya matahari pada wajah mereka. Nelayan menjadi mata pencaharian penduduk di sini. Beberapa penduduk sedang menjemur ikan asin. Daerah ini juga menjadi penghasil ikan asin terbesar. (Agustono, 2012)

Kebudayaan suku-suku Dayak berbeda satu sama lainnya, tetapi umumnya semua berpusat pada *lamina tau* rumah panjang. Lamin Tumenggung Merta berada di tepi Danau Jempang. (Agustono, 2012)

Ratna bisa merasakan bagaimana indahnya lamin ini sebelum ada rumah yang menghalangi pemandangan ke danau seperti sekarang. Saat itu masyarakat desa berkumpul di rumah panjang, menyaksikan tarian-tarian, nyanyian, dan upacara tradisional di depan danau nan elok. Juga sekaligus menjadi ruangan yang romantis saat Tumenggung bercengkrama dengan istri-istrinya bersama angin Danau dan purnama. (Agustono, 2012)

Orang Dayak pada umumnya punya sifat sabar, baik, dan ramah. Namun ketika ketenangan mereka terganggu, kesabaran sudah hilang karena jalan damai dan musyawarah tak bias ditempuh, maka kekerasan menjadi jalan keluarnya. Ritual yang disebut *mangkokmerah* akan digelar untuk memanggil dan mengumpulkan prajurit Dayak di seluruh Kalimantan. Tarian-tarian perang bersahutan, Mandau melekat di pinggang, dan tangan menenteng anak panah. (Agustono, 2012)

Tulang-tulang diambil dari pemakaman, ditempatkan dalam kotak besar yang diukir menawan dipadu dengan cat berwarna cerah, dan digantung pada tiang yang bisa digoyangkan. Di sekitar gantungan kotak berisi tulang belulang dan tengkorak, diletakkan segala yang menjadi kesukaan si meninggal. Sementara itu, pahatan kayu dari orang yang meninggal diletakkan di depan rumah.

Kwangky merupakan pesta besar sekaligus hiburan bagi masyarakat. Kematian sendiri bagi masyarakat Dayak merupakan peristiwa besar dan masa berkabung bagi umum. Tamu berdatangan dari desa-desa terdekat. Dilakukan hampir 28 hari dan memakan biaya banyak. Pada akhir upacara yang punya hajat akan menyembelih beberapa ekor kerbau dan babi.

Upacara pun digelar malam itu. Empat dukun laki-laki duduk santai di atas kursi, sebagian telanjang dada, memimpin ritual doa secara bergantian. Setelah itu para dukun akan berganti menggunakan pakaian adat tenun ulap doyo, dan melanjutkan ritual doa dengan menggoyang-goyangkan kotak berisi tulang belulang. Upacara ritual yang sangat panjang, karena setiap dukun membutuhkan waktu lebih kurang satu jam untuk membacakan doanya. (Agustono, 2012, p. 103)

Suara musik mulai nyaring terdengar. Barisan paling depan adalah tetua adat dukun yang memimpin tarian. Barisan di belakangnya yang panjang akan mengikuti gerakan tangan dan kaki para dukun itu. Para laki-laki itu begitu gemulai, rampak memainkan tangan dan kakinya. Ratna dan Janus tersenyum senang sembari mengambil gambar semua yang terjadi malam itu. Saatnya para wanita tunjuk kebolehan. Tiba-tiba seorang tetua ada perempuan mengalungkan ikat kepala kepada Ratna. Semua bertepuk tangan karena Ratna harus ikut menari. Ratna bingung karena ia tak bisa menari. Janus ikut tertawa melihat wajah Ratna yang kebingungan. (Agustono, 2012, pp. 104-105)

Setelah doa-doa dipanjatkan, semua dukun atau tetua adat istirahat dan lebih dulu menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Berikutnya akan disusul para tamu mencicipi hidangan. Hampir semua perempuan Dayak yang malam itu hadir akan merokok, terkadang juga ada tuak. Pada zaman dulu, tak ada tuak maka upacara pun tak ada. Sebelum santap makan berakhir, ada semacam makanan sejenis ketan, bahkan juga gula merah, akan dijadikan

bulatan kecil-kecil oleh para tamu dan akan saling dilempar ke tamu yang lain. Suasana akan menjadi hiruk-pikuk, meriah. Tak ketinggalan Ratna dan Janus ikut melempar gula merah ke tamu dan keduanya pun mendapat lemparan dari tamu yang lain. (Agustono, 2012, p. 103)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana keadaan latar sosial yang ada pada novel *Tenun Biru*, yaitu di Kalimantan Timur.

Latar Sosial di Tana Toraja

Telah disinggung di atas bahwa latar tempat yang digunakan dalam novel *Tenun Biru* meliputi beberapa daerah yang ada di Indonesia khususnya Tana toraja. Sebagaimana berikut kutipan-kutipan latar sosial yang ada pada novel *Tenun Biru*.

Tak jauh dari tengkorak itu bertumpukan peti mayat atau *erong*. Berbarengan keduanya mendongakkan kepala, suguhan peti-peti mati yang sudah tua dan kusam digantung menghiasi bukit batu bagian atas. Menjadi ornament mistik Londa. Di bagian sela-sela bukit, menumpuk tak teratur berbagai jenis peti jenazah yang berbeda mulai dari ukura, bentuk, warna peti, dan foto yang terpampang di depan peti. Terlihat di sela bukit batu dan sangat tinggi ada sebuah peti mayat bertengger di dalamnya.

“Bagaimana cara menaikkan peti dengan jenazah di dalamnya ke tempat setinggi itu?” tanya Ratna dalam hati.

Semakin tinggi letak peti jenazah itu, semakin tinggi kedudukannya. Tak jauh dari peti-peti jenazah yang tergantung terdapat patung-patung dari kayu yang menggambarkan kebiasaan dari orang yang dimakamkan di tempat itu. Ratna mengamati semua yang ada di depan bukit, tanpa ada rasa bergidik dalam dirinya. (Agustono, 2012, p. 264)

Beberapa langkah dari keduanya, berdiri kokoh pohon tua yang disebut *Tarra* menjulang tinggi, dengan cabang-cabang yang sudah mengering namun tetap terlihat kuat dan sudah mati. Berumur ratusan tahun, dikelilingi oleh pagar bambu pendek, sederhana. Ada banyak bekas lubang berbentuk persegi yang sudah tertutup oleh batang pohon itu sendiri kemudian ditutup oleh sabut berwarna hitam. Dahulu kala, jenazah-jenazah bayi yang belum tumbuh gigi, dibungkus kain kafan, diiringi upacara adat, lalu dimasukkan dalam batang pohon yang sudah dilubangi itu. Jasad beserta tulang-tulang bayi kemudian menyatu dengan pohon yang terus tumbuh. Semakin tinggi letak lubang pada pohon itu, berarti bayi yang mati itu berasal dari keluarga yang bertakhta tinggi.

“Pemakaman bayi yang unik,” kata Adi.

Ya,” kata Ratna. “Dulu sekali, kalau ada bayi yang meninggal di bawah dua tahun, mereka akan dimakamkan di pohon seperti ini.” (Agustono, 2012, p. 107)

Raut wajah perempuan tua itu datar, tak ada emosi duka. Sudah lima tahun jasad suaminya terbaring di *sumbung* menunggu upacara kematian khas Toraja, karena keluarga belum mempunyai uang. Perasaan miris sekaligus duka ikut menyelimuti Ratna yang duduk di sebelah wanita tua itu. Setiap hari dia harus dating merawat suaminya yang masih dianggapnya sakit. Dia hanya punya keinginan sederhana, bagaimana jasad suaminya bisa segera dimakamkan di bukit atau hutan sana.

“Suami saya masih sakit,” kata wanita itu, membuka percakapan. “Rohnya masih terkatung-katung di alam sana.

Ratna menatap sedih, mengangguk, mencoba memahami semua. “Belum boleh dimakamkan, Bu?” Adalah larangan sebelum diadakan upacara kematian,” jawab perempuan itu. Ratna mengangguk. Adat yang dijunjung tinggi meskipun sering bertentangan dengan nurani dan keadaan ekonomi. (Agustono, 2012, p. 275)

Kematian merupakan peristiwa terpenting dalam kehidupan Toraja, dan di daerah ini terkenal dengan pesta kematiannya yang mengagumkan, meriah, dan mahal. Masyarakat beranggapan bahwa ketenangan dan kedudukan seseorang di alam berikutnya bergantung pada kemeriahan pesta penguburannya. Martabat seseorang dijunjung oleh ukuran besarnya upacara Rambu Solo. (Agustono, 2012, p. 281)

Pada saat kerbau-kerbau dan babi-babi dipotong dan semua tamu mendapat suguhan, dengan tempat teduh dan hiburan selama beberapa hari, pada saat itu pula kekayaan keluarga yang telah dikumpulkan dengan susah payah dapat lenyap begitu saja. Butuh waktu yang lama untuk mengumpulkan uang guna mengadakan pesta kematian. Dan mayatnya harus menunggu bertahun-tahun sebelum dikebumikan. Selama masa penantian itu, orang yang meninggal dianggap sakit. Dan setiap hari dikunjungi, mendapat kiriman makanan dan rokok, serta diperlakukan penuh cinta dan hormat.

“Setiap yang datang harus membawa babi atau kerbau?” tanya Janus.

“Itu para kerabat keluarga yang meninggal. Dan itu adalah utang budi. Suatu saat kalau di antara mereka ada yang meninggal, itu harus dikembalikan dalam bentuk yang sama atau dirupiahkan uang yang setara.” (TB, 282-283)

Dalam kutipan-kutipan tersebut di atas jelas terlihat sebuah kebiasaan yang menunjukkan bahwa latar sosial yang ada dalam novel *Tenun Biru* adalah di Kalimantan Timur letaknya di Tana Toraja.

Latar Sosial di Rawa Sampih

Novel *Tenun Biru* juga menggunakan latar sosial yang ada di daerah Sukabumi tepatnya di Rawa Sampih. Sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

Anak-anak dan orangtua sudah menunggu di tempat kegiatan menyambut Ratna dan Janus dengan ceria. Penduduk menjamu mereka dengan kopi, teh panas, bandrek, dan singkong goreng. (Agustono, 2012, p. 347)

Selesai makan siang bersama anak, Ratna dan Janus menyempatkan diri jalan ke pematang sawah, di tepian irigasi. Melihat pertanian sebagai mata pencaharian penduduk setempat selain ternak ayam dan menjual hasil hutan seperti madu, buah, dan kayu. Keduanya juga melihat bagaimana penduduk sudah mengetahui cara beternak ayam yang baik dan sehat. (Agustono, 2012, p. 341)

Dalam kutipan-kutipan tersebut jelas terlihat sebuah kebiasaan yang menunjukkan bahwa latar sosial yang ada dalam novel *Tenun Biru* adalah di Sukabumi letaknya di Rawa Sampih.

SIMPULAN

Setelah penulis analisa dari unsur sosiologi sastra, dapat ditarik sebuah simpulan bahwasanya dalam novel *Tenun Biru* terdapat nilai sosial bagi masyarakat pembaca yang coba untuk disampaikan oleh Ugi Agustono J. sebagai pengarang.

Novel *Tenun biru* memberikan banyak inspirasi bagi para pemuda bahwasanya kepedulian terhadap orang lain sangatlah penting, seperti yang dilakukan tokoh Ratna dalam novel tersebut mengingatkan kepada kita bahwa orang lain akan sangat senang ketika kita bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam hal ini bukan hanya berupa materi, tapi jasa yang diberikan kepada orang lain berupa peningkatan pendidikan jauh lebih berarti untuk kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Pesan sosial yang dikemas dengan baik dan disisipkan dengan nilai-nilai moral membuat novel ini semakin sempurna menjadi sebuah pelajaran berharga bagi masyarakat khususnya yang hidup serba kecukupan, dimana masih banyak masyarakat yang hidup serba kekurangan di daerah-daerah tertentu yang sangat jauh dari peradaban. Baik dari ekonomi maupun pendidikannya. Hendaknya jangan hanya mementingkan kehidupan masing-masing dan mulai lai memperhatikan nasib mereka yang hidup jauh dari kata layak, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai moral dan adat istiadat daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfata, M., & dkk. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel MAHAMIMPI. *Gramatika*, 4(1), 12-23.
- Agustono, U. (2018). *Tenun Biru*. Kalimantan: Nuansa Cendikia.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. (N. R. Hariyati, Ed.) Gresik: Graniti.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *LITERA*, 18(2), 233.
- Purnomo, M. H. (2017). Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 75-82.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MAKNA TRADISI LARUNG ARI-ARI PADA MASYARAKAT JAWA : SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ

RERIN MAULINDA

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

dosen00445@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang salah satu aktifitas sosial budaya dalam mayoritas masyarakat yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dikubur. Akan tetapi, Ada sekelompok masyarakat yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara di larungkan ke sungai. Keaneka ragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dimulai dari kelahiran dan kematian sebagai penutup. Larung dan medhem ari-ari merupakan bagian dari budaya kelahiran sang jabang bayi. Hal ini dilakukan sebagai rasa percaya untuk tidak memisahkan roh dan sosok jabang bayi tersebut. Prosesi ini dipercaya memberikan keselamatan dan ketetraman akan hidup sang jabvng bayi. Adapun proses yang dimulai dengan mencuci ari-ari tersebut hingga bersih lalu dibungkus kain putih dan diletakkan di dalam kendi. Apabila prosesi berupa larung, maka ari-ari dalam kendi akan dihanyutkan di sungai. Namun jika prosesi berupa mendhem, maka akan dipilih tempat baik di sekitar perkarangan rumah untuk menguburkan kendi berisi ari-ari si jabang bayi tersebut. Budaya ini terus berlangsung turun temurun seusia dengan kepercayaan dan keputusan keluarga yang bersangkutan

Kata kunci : *Antropologi; Budaya Jawa; Larung ari-ari atau Medhem ari-ari*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Di dalam suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikan masing-masing. Keanekaragaman tradisi tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan tata cara yang berada dalam pelaksanaannya.

Ilmu antropologi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan dan hasil karya manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat. Manusia merupakan pembuat kebudayaan itu sendiri, tetapi manusia juga menjadi produk

daribudaya masyarakat di daerah mereka. Akibat dari adanya perhubungan antara para pendukungnya maka akan terjadi bertemunya kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, baik masyarakat keseluruhan maupun sebagian saja. Di setiap daerah pasti memiliki keunikan dan tata cara pelaksanaan kebudayaan tersebut. Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan dalam waktu dan ruang disertai tindakan serta ujaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dapat dilaksanakan turun-temurun dari waktu ke waktu disertai tindakan tertentu dan ujaran yang berlaku sehingga menimbulkan suatu pola tertentu. Masyarakat Indonesia masih menghargai serta menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat mempunyai tujuan di setiap tradisi yang dilaksanakan untuk mendapatkan pencapaian, dari mulai tradisi kelahiran, tradisi perkawinan, serta kematian.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:116). Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi ciri khas dari Suku Jawa dan membedakan suku ini dengan suku-suku yang lainnya yang ada di Indonesia.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun temurun sejak lama (Purwadi, 2005:1). Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian (Setiyawati, 2012: 429).

Jawa Timur adalah sebuah provinsi yang ada di pulau Jawa yang memiliki luas wilayah mencapai sekitar 47.992 km² dan memiliki jumlah penduduk mencapai sekitar 42.030.633 jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2017 yang lalu. Bahkan provinsi yang satu ini memiliki wilayah yang paling besar di antara 6 provinsi lainnya yang ada di pulau Jawa dengan total penduduk paling banyak kedua di Indonesia setelah provinsi Jawa Barat.

Dengan angka-angka tersebut, tentunya tidak heran apabila Jawa Timur sangat kaya dengan adat istiadat, kebudayaan serta kerajinan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Salah satu adat istiadat Jawa Timur adalah upacara larung ari-ari. Adat

istiadat Jawa Timur upacara larung ari-ari, adalah sebuah ritual upacara adat melarung atau menghanyutkan ari-ari si jabang bayi yang dikenal berkembang di kota Surabaya, Jawa Timur.

Salah satu kegiatan merawat (meruwat) ari-ari adalah melarungkan ari-ari yang merupakan serangkaian upacara menghanyutkan ari-ari si jabang bayi ke laut dengan tujuan agar ari-ari tersebut dapat bersatu dengan air. Dengan harapan agar kelak setelah anak menjadi dewasa mempunyai wawasan luas dan bebas hingga tahan menghadapi gelombang kehidupan serta mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan seperti halnya sifat air yang selalu mengikuti bentuk wadahnya.

Adat istiadat Jawa Timur upacara larung ari-ari juga harus dilakukan sesuai prosesi atau rangkaian acara yang sudah dipersilakan. Rangkaian acara upacara larung ari-ari diawali dengan kelahiran sang bayi dan dimandikan oleh dukun bayi atau bidan. Bapak bayi segera mencuci ari-ari dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendil disertai kelengkapan garam, bunga telon, buku tulis, pensil, ayat-ayat Allah Qur'an, jarum, benang, dan kain putih, selanjutnya di adzani oleh sang bapak dan kemudian di larungkan atau dihanyutkan ke laut.

Prosesi arak-arakan larung ari-ari diawali oleh cucuking laku dan diikuti bapak sang bantu dengan menggendong ari-ari yang diapit oleh kakek, nenek serta pengiring yang lain berangkat menuju laut dengan diiringi tembang mocapat dhandhanggulo. Di tengah laut mereka berhenti, kemudian ari-ari dikeluarkan dari peti dengan menaburkan bunga ke laut, selanjutnya kendil di pecah pada peti dan dihanyutkan ke tengah laut sejauh dengan diiringi tembang mocapat tadi. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat proses menyanyikan tembang *Macapat* yaitu *Dhandhang Gula*. Usai acara melarung selesai maka panitia akan merayakan kelahiran si bayi dengan pesta meriah. Sebagian masyarakat masih membudayakan tradisi ini hingga sekarang.

Selain itu, medhem ari-ari juga merupakan bagian dari tradisi yang berkaitan dengan ari-ari si jabang bayi. Mendhem Ari-Ari termasuk salah satu kebiasaan masyarakat Jawa dalam menyikapi salah satu siklus hidup, yaitu kelahiran. Di dalam salah satu proses siklus hidup, utamanya kelahiran, masyarakat Jawa memiliki berbagai macam ritual. Mulai dari upacara mitoni, mendhem ari-ari, brokohan, puputan, dan sebagainya. Mendhem Ari-Ari, bagi masyarakat Jawa adalah permasalahan serius karena ari-ari merupakan adik spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit pada 35 hari pertama dan setelah itu akan melindungi ruh bayi tersebut. (Geertz:59:1989)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Lulianto & Sari, 2016). Topik permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan makna suatu budaya, yaitu tradisi larung ari-ari sebagai ritual kelahiran bayi bagi masyarakat di Jawa Timur. Permasalahan tersebut sesuai dengan perspektif pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan pendekatan fenomenologi yaitu untuk memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari (Subadi, 2006).

Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai makna tradisi larung ari-ari bagi masyarakat Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat Jawa Timur. Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab (Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018). Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tradisi larung ari-ari. Data wawancara menjadi sumber utama analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri pribadi (Aini, 2015). Tradisi juga berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Muhakamurrohman, 1970). Manusia tidak lepas dari istilah yang disebut tradisi. Indonesia memiliki keragaman suku juga tradisi. Tradisi dapat berupa tradisi kelahiran, kematian, dan lain-lain.

Tradisi kelahiran bayi termasuk salah satu tradisi di Indonesia yang masih bertahan saat ini. Tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu wujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. Larung ari-ari bayi termasuk salah satu tradisi yang berkaitan dengan kelahiran bayi. Tradisi larung ari-ari bayi merupakan tradisi yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dilarungkan di sungai. Tradisi larung ari-ari terdapat di beberapa daerah di pulau

Jawa, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Tata cara pelarungan ari-ari juga berbeda pada beberapa daerah di pulau Jawa.

Ari-ari atau dalam istilah medisnya plasenta adalah organ yang terdapat di dalam rahim yang terbentuk sementara saat terjadi kehamilan. Ari-ari berbentuk seperti piringan dengan tebal sekitar satu inci, diameter kurang lebih tujuh inci, dan memiliki berat pada kehamilan cukup sekitar 500 gram.

Ukuran dan berat plasenta disesuaikan dengan ukuran janin. Plasenta biasanya berada pada bagian atas rahim, tapi bila terdapat di bagian bawah maka disebut Plasenta Previa. Selama berbulan-bulan Ari-ari atau plasenta sangat berguna pada bayi saat berada di dalam rahim ibu yang mengandung. Janin memperoleh zat makanan dan kebutuhan hidup yang lainnya melalui Ari-ari. Peran Ari-ari sudah usai ketika bayi terlahir (Mahadewi, Sasmita, & Wibawa, 2016).

Prosesi ritual larung ari-ari di Jawa Timur, dimulai dari ari-ari bayi dicuci dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendi disertai buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sebelum di larung, bapak si bayi menggendong atau mengemban ari-ari. Ritual tersebut memiliki makna bahwa ketika si bayi beranjak dewasa akan menjadi pribadi yang cerdas, rajin, dan terampil.

Tradisi larung ar-ari tidak hanya dilakukan di Jawa Timur tetapi di daerah lain di Pulau Jawa khususnya daerah yang dilewati aliran Sungai Bengawan solo. Bengawan Solo merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa yang mengalir melalui dua Provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur (Rahayu & Tontowi, 2009). Prosesnya dimulai setelah kelahiran apabila hendak mencuci ari-ari digunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci. Tujuan penggunaannya tidak dijabarkan secara khusus, karena sudah merupakan adat turun temurun yang biasa dilakukan (Liina, Fauziah, & Nurmiyati, 2017).

Apabila ari-ari hendak dihanyutkan, maka dalam wadah untuk menghanyutkan ari-ari diberi beras (*Oryza sativa*) dan kunir (*Curcuma longa*). Ari-ari kemudian dihanyutkan di sungai Bengawan Solo. Tujuan menambahkan beras dan kunir adalah sebagai bekal untuk si ari-ari yang dianggap merupakan saudara dari si bayi (Liina et al., 2017)

Terdapat tradisi lain dalam memperlakukan ari-ari bayi, yaitu mendem ari-ari. Mendem ari-ari berbeda dengan larung ari-ari. Larung ari-ari memperlakukan ari-ari bayi

dengan cara dilarungkan di sungai, sedangkan mendem ari-ari memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dikubur di tanah. Proses mendem ari-ari di Jawa dimulai setelah kelahiran apabila hendak mencuci ari-ari digunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci. Tujuan penggunaannya tidak dijabarkan secara khusus, karena sudah merupakan adat turun temurun yang biasa dilakukan (Liina et al., 2017). Proses mencuci ari-ari bayi pada mendem ari-ari sama dengan larung ari-ari.

Apabila dikubur, ari-ari akan dikubur dalam kendi dengan di dalamnya diberi tambahan beras (*Oryza sativa*), bunga setaman (mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*). Penguburannya diletakkan di depan rumah untuk laki-laki di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Tujuan menambahkan beras dan bunga setaman adalah sebagai bekal untuk si ariary yang dianggap merupakan saudara dari si bayi (Liina et al., 2017). Penambahan beras dan juga bunga setaman juga memiliki tujuan yang sama denga larung ari-ari.

Tradisi mendem ari-ari tidak hanya terdapat di Pulau Jawa, tetapi juga terdapat di Pulau Bali. Prosesi Mendem ari-ari di Bali adalah dengan menyediakan satu butir kelapa atau sebuah periuk tanah yang ada tutupnya. Kelapa dipecah dua, yang mana bagian bawahnya ditulisi dengan huruf Ah Ang –sedangkan bagian atasnya dengan huruf Ong – demikian juga halnya periuk tanah. Ari-ari dibersihkan sebersih-bersihnya dengan sabun dan kemudian disiram dengan air wangi hasil rendaman bunga-bunga selama semalam(kumkuman) atau air kelapa, lalu dimasukkan ke dalam tempat yang telah disiapkan, dengan dilengkapi selebar daun lontar yang berisikan tulisan Anacaraka – . Bagian atas periuk tanah letakkan canangsari dan kwangen masing-masing satu buah. Terakhir, orang tua bayi duduk menghadap lubang dan masukkan bungkus an Ari-ari sembari mengucapkan mantra (Mahadewi et al., 2016).

Lakukan penimbunan di atas Ari-ari yang telah dimasukkan ke dalam lubang, tindih dengan batu bulitan yang telah dibersihkan serta diletakkan pohon kaktus atau pohon pandan dengan maksud agar tidak diganggu oleh binatang. Ibu wajib memercikkan air susu atau memberikan makanan pada tempat Ari-ari tersebut sebelum menyusui bayi dan memberikan makan pada bayi, dengan maksud memberikan imbalan (upah-upah) ke hadapan saudara empat (catur sanak), dengan harapan beliau senantiasa menjaga bayi dalam kesehariannya (Mahadewi et al., 2016).

Tradisi mendem ari-ari di daerah Bali yang lain yaitu di Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berbeda dengan paparan di atas. Dalam menanam ari-ari orang

tua si bayi terutama ayahnya dalam membersihkan ari-ari harus menggunakan satu tangan yakni tangan kanan, dan menanam ari-ari harus di Setra Bebajangan. Di samping itu selesai menanam ari-ari orang tua si bayi langsung membersihkan diri ke Danau Batur untuk mencari batu bulitan (Arniati, Sukarma, & Surya Wahyuni, 2019)

KESIMPULAN

Pada setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi memperlakukan ari-ari yang berbeda di setiap daerah. Dalam memperlakukan ari-ari, dapat dilarung atau di pendam tergantung kepercayaan di berbagai daerah. Makna yang tergantung juga berbeda. Prosesi ritual larung ari-ari di Kota Surakarta dimulai dari ari-ari bayi dicuci dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendi disertai buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sebelum di larung, bapak si bayi menggendong atau mengemban ari-ari. Ritual tersebut memiliki makna bahwa ketika si bayi beranjak dewasa akan menjadi pribadi yang cerdas, rajin, dan terampil.

REFERENSI

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Edisi ke VI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koplan, David dan Robert A. Manners. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leslie. A. White. (1959). *The Evolution of Culture*, England. Moeloeng.
- Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarinah. (2016). *Ilmu Budaya Dasar*. Ed.1.Cet.1-Yogyakarta: Ulang Publish 1 Februari 2016.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of Social World*. United States: Northwestern University Press.
- Sedywati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian: Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.4. Bandung: CV Alfabeta.
- Tumanggong, Rusmin. (2014). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Weber, Max. (1949). *The Methodology of Social Sciences*. New York: The Free Press.
- Istian, Irpan dkk. 2017. Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bedandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1 No. 4 <https://www.neliti.com/id/publications/240540/bentuk-fungsi-dan-nilai-tuturan-dalam-upacara-adat-biduk-bebandung-suku-bulungan>
- Regiano Setyo Priamantono, R.M. Sinaga, Wakidi. 2018. *Mitos Mendhem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 1: 6-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/14857>
- Surono. 2011. *Upacara Mendhem Ari-Ari: Sebuah Harapan Masyarakat Jawa untuk Keharmonisan*. *Jurnal Ilmu Budaya*.

https://www.academia.edu/3327101/UPACARA_MENDHEM_ARI_ARI_SEBUAH_HARAPAN_MASYARAKAT_JAWA_UNTUK_KEHARMONISAN

Vaiza Maharani, Rachma. 2020. *Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.*

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/download/3765/pdf>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

Nasionalisme dalam Sastra Melayu Rendah (Tionghoa); Kajian Postkolonial

Diaz Vindrariatno

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia
vindrardiaz@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 24 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Bahasa Melayu Tionghoa dikatakan sebagai bahasa Melayu Rendah salah satunya karena alasan politis pemerintah kolonial. Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang-orang yang berpemahaman kiri, yakni pemahaman Sosialis-Komunis. Paham ini dianggap sebagai sebuah ideologi yang dapat mengganggu kebijakan dan aturan-aturan pemerintah. Dengan adanya kajian postkolonialisme, perhatian-perhatian tentang keberadaan karya sastra masa kolonialisme mulai memberikan kritisinya. Sin Po merupakan sebuah surat kabar berbahasa Melayu Rendah (Tionghoa) dan Belanda yang pernah terbit di Indonesia sejak Oktober 1910. Analisis dilakukan guna melihat bentuk pesan nasionalisme yang disampaikan oleh surat kabar Sin Po sebagai surat kabar berbahasa Melayu Rendah dalam cerpen saduran yang berjudul "Satoe Anak Miskin Italie" dengan menggunakan kajian postkolonial. Peneliti juga ingin menganalisis bentuk kemiskinan masyarakat Eropa saat itu dan diikatkan dengan bentuk kemiskinan di Hindia Belanda (Indonesia). Metode yang digunakan dalam analisis cerpen "Satoe Anak Miskin Italie" yaitu dengan metode riset yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam metode ini akan digambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau sesuai dengan keadaan latar waktu cerpen. Penelitian menggunakan koran atau surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 yang didapatkan secara digital dari laman web Monash University. Hasil analisis cerpen "Satoe Anak Miskin Italie" yang dimuat pada surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 mengangkat isu postkolonialisme, hal ini terlihat dari kandungan unsur nasionalisme yang tercermin dari perilaku sang pemuda sebagai tokoh utama. Menurut pandangan peneliti, dalam cerpen ini Sin Po ingin ikut serta menggelorakan semangat nasionalisme di Indonesia, Sin Po menyentil para penjilat dan rakyat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial untuk menindas rakyatnya sendiri. Kata-kata kunci: sastra melayu rendah, postkolonialisme, deskriptif analisis, nasionalisme, sin po.

ABSTRACT

Chinese Malay knowing as Low Malay because of the political reasons of the colonial government. Chinese are considered as people with Socialist-Communist Ideology. This ideology has a perspective that can interfere government policies and regulations. Study of postcolonialism, made the literary works during the colonial period began to criticism. Sin Po is a newspaper in Low Malay (Chinese) and Dutch which has been published in Indonesia since October 1910. The analysis was carried out to see the form of the message of nationalism conveyed by the Sin Po newspaper as a Low Malay language user in an adapted short story "Satoe Anak Miskin Italie" using postcolonial studies. The researcher also wants to analyze the form of poverty in European society at that time and its relationship to the form of poverty in Indonesia. The method used in is descriptive and analytical research methods. In this method, phenomena that occurred in the past will be described according to the circumstances of the story time setting. The study used a Sin Po newspaper November 10, 1928 edition, obtained digitally from the Monash University website. The results of the "Satoe Anak Miskin Italie" published Sin Po newspaper, November 10, 1928 edition, raised the nationalism issue, it realized from the the behavior of the young man as the main character. This story also has a message

to inflame the spirit of Indonesian nationalism. This story smacks of sycophants and indigenous people who were used by the colonial government to oppress their people.

Key words: low Malay literature, postcolonialism, descriptive analysis, nationalism, sin po.

PENDAHULUAN

Sastra Melayu Tionghoa kini sudah mulai banyak didiskusikan dan diperhitungkan sebagai bagian sejarah kesusastraan Indonesia, hal ini didukung dari banyaknya sastrawan kenamaan Indonesia yang dengan tegas menyatakan bahwa sastra Melayu Tionghoa adalah bagian dari khazanah kesusastraan Indonesia. Meski begitu masih banyak pihak yang tetap memicingkan mata dengan anggapan bahwa sastra Melayu Tionghoa tidak termasuk salah satu mata rantai panjang dari perjalanan sastra Indonesia. Salah satu argumentasi yang membuat banyak pihak tetap menafikan keberadaan sastra Melayu Tionghoa adalah pernyataan yang dilontarkan oleh Teew, bahwa sastra Melayu Tionghoa adalah karya-karya yang secara khusus diapresiasi di kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan, jadi, bukan merupakan bagian sastra Indonesia (Ratna, 2008). Selain itu Teeuw juga beranggapan bahwa tidak ada data-data yang cukup memadai untuk membahas karya-karya sastra melayu Tionghoa.

Bahasa Melayu Tionghoa dikatakan sebagai bahasa Melayu Rendah salah satunya karena alasan politis pemerintah kolonial saat itu. Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman kiri, yakni pemahaman Sosialis-Komunis. Paham ini tentu saja dianggap sebagai sebuah ideologi yang dapat mengganggu kebijakan dan aturan-aturan pemerintah. Paham kiri bila dibiarkan berkembang dapat menuai kritikan-kritikan tajam yang tidak diinginkan pemerintah. Pada akhirnya karya sastra yang muncul dianggap sebagai bacaan liar oleh Balai Pustaka yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah sekaligus alat propaganda.

Dengan adanya kajian postkolonialisme, perhatian-perhatian tentang keberadaan karya sastra pada masa kolonialisme mulai memberikan kritisinya. Kesusastraan postkolonial terlihat seperti anak kandung dari postkolonialisme. Meskipun cabang ilmu pengetahuannya saling berkaitan, bidang kajian postkolonialisme ditandai dengan fokus yang lebih besar atas 'kesusastraan postkolonial' (Gandhi, 2006). Pendapat Gandhi semakin diperkuat dengan pernyataan Ratna (2008), bahwa kajian postkolonialisme telah memberikan sebuah makna baru serta kedudukan baru akan sastra Melayu Tionghoa dalam kaitannya dengan perjalanan panjang sejarah sastra Indonesia. Catatan tentang sastra Melayu Tionghoa juga tidak main-main, masih menurut Ratna (2008), sastra melayu Tionghoa terbentang dalam kurun waktu hampir satu abad lamanya, diperkirakan sejak tahun 1870 hingga tahun 1960. Karya sastra ini meliputi novel, cerpen, syair dan terjemahan atau saduran dari karya sastra asing baik Barat ataupun Cina.

Pendapat Teeuw bahwa sastra Melayu Tionghoa tidak memiliki data yang memadai untuk dikaji secara tiba-tiba terhentakkan dengan peluncuran arsip digital surat kabar Sin Po oleh Monash University di Melbourne, Sin Po merupakan sebuah surat kabar berbahasa Melayu Tionghoa dan Belanda yang pernah terbit di Indonesia sejak Oktober 1910. Monash University meluncurkan koleksi digital surat kabar Sin Po yang pernah dicetak tahun 1923

sampai tahun 1941. Selain berisikan informasi-informasi dari dalam negeri dan luar negeri, surat kabar Sin Po juga menyajikan bacaan hiburan bagi para pembacanya dalam bentuk cerpen, puisi dan cerbung. Pendapat Teeuw yang menyatakan tidak adanya data yang memadai untuk membahas karya sastra Melayu Tionghoa mulai terbantahkan. Selain itu dengan status sebagai surat kabar dwi bahasa yaitu bahasa Melayu Tionghoa (Rendah) dan bahasa Belanda, pembaca cerpen, cerbung dan karya sastra lainnya dalam surat kabar tersebut tak hanya dari kalangan peranakan Tionghoa saja, bagaimana bisa? Bahasa Melayu Rendah pada dasarnya dapat dipahami oleh semua pengguna bahasa Melayu pada umumnya. Senada dengan hal ini, menurut Ali Sjahbana dalam Ratna (2008: 202), pada dasarnya tidak ada bahasa khas dengan ciri-ciri Melayu Tionghoa. Yang ada, adalah ragam bahasa Melayu (rendah) yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa, yang sesungguhnya juga dimengerti oleh masyarakat lain. Pada akhirnya kajian postkolonialisme semakin menemukan lahan-lahan baru dalam kesusastraan postkolonial untuk semakin digarap secara kritis.

Yuanzhi (2005:118) mengemukakan musabab berkembangnya sastra Melayu Tionghoa di Indonesia, yaitu :1) hasrat untuk kembali mengenal budaya Cina, 2) motivasi nasionalisme sebagai akibat politik adu domba atau *divide et impera*, 3) popularitas bahasa Melayu secara keseluruhan, khususnya bahasa Melayu Tionghoa, 4) kepemilikan modal, dan 5) orientasi ke Barat lebih mudah yang memungkinkan untuk mengadopsi teknologi dalam bentuk sastra Barat.

Surat kabar Sin Po juga memiliki alasan yang sama dalam menerbitkan berita-berita dan artikel-artikel mereka. Hal yang menarik adalah bahasan tentang nasionalisme yang tersirat dalam surat kabar Sin Po. Nasionalisme secara singkat dapat diartikan sebagai semangat kebangsaan, persatuan dan cinta tanah air. Gandhi dalam buku "*Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*", menyatakan bahwa di Barat, nasionalisme muncul berbarengan dengan cara berpikir religius. Lebih lanjut dikatakan bahwa nasionalisme memenuhi kekosongan yang eksistensial setelah surga (Gandhi, 2006). Peneliti menyimpulkan bahwa rasa cinta tanah air, persatuan dan semangat kebangsaan tadi merupakan sifat yang dimiliki manusia secara hakiki. Keinginan untuk mewujudkan suatu kehidupan bersama yang sejahtera menjadi impian dasar seluruh manusia.

Kita semua tau bahwa dalam tahun 1920-an, semangat nasionalisme yang memimpikan persatuan dan kesatuan untuk terlepas dari penjajahan Belanda semakin tumbuh dan berkembang, hal ini ditandai dengan adanya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan hasil dari Kongres Pemuda Indonesia kedua. Surat kabar Sin Po ternyata juga ikut menggelorakan hal ini dengan mencantumkan lirik lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan dalam kongres tersebut, lagu ciptaan WR. Supratman ini dituliskan lengkap dengan notasi baloknya. Surat kabar Sin Po yang terbit tanggal 10 November 1928 ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, di dalamnya ditemukan sebuah cerpen berjudul "*Satoe Anak Miskin Italie*" yang merupakan saduran dari cerita rakyat Italia berisikan tentang paham nasionalisme.

Atas dasar itu peneliti merasa perlu melakukan analisis guna melihat pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh surat kabar Sin Po sebagai surat kabar berbahasa Melayu Rendah tentang semangat dan bentuk nasionalisme dalam cerpen saduran yang berjudul "*Satoe Anak Miskin Italie*" dengan menggunakan kajian postkolonial, peneliti juga ingin

menganalisis bentuk kemiskinan masyarakat Eropa saat itu dan dikaitkan dengan bentuk kemiskinan di Hindia Belanda (Indonesia).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" yaitu dengan metode riset yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam metode ini akan digambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau sesuai dengan keadaan yang terjadi pada latar waktu cerpen. Penelitian menggunakan koran atau surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 yang didapatkan secara digital dari laman web Monash University.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" bercerita tentang seorang pemuda Italia sedang berada di atas kapal laut menuju pelabuhan Genoa, Italia. Ia adalah seorang anggota komedi keliling yang bepergian dan menyinggahi kota-kota di Eropa. Namun, sang pemuda ini sebenarnya tidak merasa senang, bahkan ia sangat menderita karena ia tidak mendapatkan uang dan tidak terpenuhi kebutuhan makannya. Dia diperlakukan cukup kejam oleh sang Tuan pemilik perkumpulan komedi keliling tersebut, sehingga saat perkumpulan komedi itu sedang singgah di kota Barcelona, Spanyol, sang pemuda melarikan diri dan pergi ke kantor konsulat Italia di sana. Singkat cerita, konsulat Italia memberinya tiket kapal laut dan surat pengantar agar ia dapat pulang ke rumah orang tuanya di Italia.

Cerpen ini menceritakan perjuangan rakyat kelas bawah di Eropa pada tahun-tahun setelah perang dunia pertama, di mana saat itu Italia dipimpin oleh penguasa fasis, Mussolini. Bentuk pemerintahan otoriter yang dijalankan Mussolini tentu semakin memperburuk kondisi ekonomi rakyat, orang banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Walau sebenarnya situasi ini yang dimanfaatkan oleh Mussolini untuk mengambil paksa kekuasaan pasca perang dunia pertama, namun dengan kediktatorannya perekonomian negara tak kunjung membaik, di lain sisi dia mengembangkan suatu bentuk ideologi yang disebut sebagai Ultranasionalisme.

Representasi kemiskinan rakyat Italia dapat dilihat dari kutipan berikut :

"Satoe anak moeda dengan pakean mesoem kaliatan berdiri asing sendiri dari orang banjak" (Sin Po, 1928)

Mesoem atau dalam ejaan sekarang dituliskan "mesum" dalam KBBI memiliki makna sebagai kotor; cemar dan berkelas kata sifat. Jelas sekali ditunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan sangat tidak pantas atau tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya sehingga ia terlihat asing dan menghindari orang banyak. Hal ini semakin diperjelas dengan konteks yang diberikan dalam kutipan :

"Ia dikasi naek di klas doea, maka itoe tidalah heran kaloe semoea mata ditoedjoeken padanja." (Sin Po, 1928)

Semakin jelas ketimpangan sosial yang diperlihatkan ketika sang pemuda menaiki kapal laut dengan tiket kelas dua, namun dengan pakaian kumal yang menunjukkan kemiskinan, ini tentu akan menjadi perhatian dan pergunjungan orang banyak. Hal ini sebenarnya sama dengan apa yang terjadi di Indonesia pada waktu yang sama. Kaum pribumi yang miskin pasti memiliki penampilan yang hina dan mesum, sehingga dianggap tidak pantas berada ditempat-tempat yang dikuasai penjajah sebagai kaum elite.

Lebih lanjut cerpen ini mengisahkan, orang-orang yang iba akan cerita hidupnya mulai memberikannya uang. Semula ia tidak mau menceritakan kepahitan hidupnya, namun tiga orang penumpang kapal yang sedang minum alkohol akhirnya dapat meyakinkan sang pemuda untuk bercerita. Rasa nasionalisme yang muncul dalam cerpen “Satoe Anak Miskin Italie” tiba-tiba terlihat justru setelah orang-orang di kapal tersebut mulai mengasihannya. Mari kita lihat kutipan berikut :

“Sembari minoem ia orang tjeritaken kaadahannja sasoeatoe tempat jang marika perna koendjoengin dan tempo tjeritaken kaadahan di Italië, jang satoe lantastjelah ka djelekannja hotel di ini negri, sedeng jang laen tjelah ka adahannja kreta api. Semingkin banjak minoem marika poenja moeloet djadi lebih terlepas dan zonder pilih perkatahan lagi. Satoe antara itoe tiga penoempang kata, bahoea pergi ka North Pole ada lebih enak dari pergi ka Italië, pendoedoek Italië semoea bangsat. Kamoedian ia landjoetken bitjaranja jang ambtenaar negri di Italië banjak tida taoe soerat.

“Rahajat goblok!” kata orang jang kadoea.

“Rahajatrendah!” meroesken jang ka tiga.

“Bangsat.....”.” (Sin Po, 1928)

Sang pemuda Italia yang mendengar percakapan mereka tiba-tiba marah dan melemparkan kembali uang yang telah diberikan padanya ke orang-orang tersebut. Lloyd dalam Gandhi (2008: 135) menyatakan bahwa nasionalisme secara paradoks dianggap sebagai katalisator sentimen “sebelum modern” atau “atavistik”. Dengan bentuk hinaan yang cenderung menganggap orang Italia tidak modern dan terbelakang, maka jelas sifat nasionalisme akan tumbuh seketika dalam benak si pemuda.

“sakoeng-koeng marika dioedjanin oewang senan dan laen-laen jang samentara itoe pada mengglinding di medja dan djato di atas papan. Itoe tiga orang djadi kaget, sedeng marika angkat kepala aken liat siapa jang telah berboeat begitoe, kombali satoe genggeman oewang ditimpoekin pada marika poenja moeka.

“Ambil kombali!” berseroe anak moeda sembari kaloearken semoea oewang dari dalem sakoengja „Akoeng tida soedi trima oewangnya orang jang mendjelekin akoe poenja negri!”.” (Sin Po, 1928)

Jelas rasa nasionalisme sang pemuda bergejolak dalam hatinya, meskipun dia miskin dan telah menerima belas kasih dari bangsa lain, tetap dia tidak akan terima ketika negrinya sendiri dicaci.

Surat kabar Sin Po dalam cerpen saduran ini jelas-jelas berusaha menyampaikan pesan kepada mereka yang memiliki ambivalensi nasionalisme. Banyak para putra pribumi yang justru mengabdikan dirinya kepada pemerintah kolonial, menerima uang dari pemerintah kolonial, hidup atas bantuan pemerintah kolonial namun jelas-jelas pemerintah kolonial menindas dan menyengsarakan rakyat pribumi.

KESIMPULAN

Cerpen “*Satoe Anak Miskin Italie*” yang dimuat pada surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 mengangkat isu postkolonialisme, hal ini terlihat dari kandungan unsur nasionalisme yang tercermin dari perilaku sang pemuda sebagai tokoh utama. Dalam kemiskinan dan angan-angannya untuk pulang dan memberikan uang pada orangtuanya, tiba-tiba dia mendapatkan semua itu dengan cepat. Uang sudah terkumpul di sakunya yang merupakan pemberian dari orang-orang yang iba kepadanya. Namun ketika orang-orang tersebut mencaci dan menghina negaranya, maka dia tidak segan-segan mengembalikan semua uang itu kepada mereka, dia mengubur keinginannya untuk membeli makanan enak dan pakaian yang bagus karena tidak sudi negaranya dihina.

Menurut pandangan peneliti, Sin Po ingin ikut serta menggelorakan semangat nasionalisme di Indonesia, karena surat kabar ini terbit dua pekan setelah adanya Sumpah Pemuda 1928. Sin Po menyentil para penjilat dan rakyat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial untuk menindas rakyatnya sendiri. Ini juga merupakan bukti bahwa memang sastra Melayu Tionghoa dianggap sebagai bacaan liar salah satunya karena ada alasan politis, pemerintah Belanda tidak mengizinkan pemikiran-pemikiran kritis yang dapat mengancam eksistensi dan kekuasaan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. selaku pengampu mata kuliah postkolonialisme atas segala bimbingan dan arahannya. Ucapan terima kasih juga dipersembahkan kepada istri peneliti yang telah menjadi teman diskusi dan argumentasi dalam penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- Gandhi, Leela. (2006). *Teori Poskolonial, Upaya Meruntukan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- STP. (1928). *Satoe Anak Miskin Italie*. Sin Po. VI(293), 19-20.
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MEWUJUDKAN KOTA TANGERANG SELATAN SEBAGAI KOTA LITERAT

Washadi¹⁾, Laswanti²⁾

¹⁾Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang; SMPN 8 Kota Tangerang Selatan

²⁾SMPIT Cahaya Islam Serpong Kota Tangerang Selatan

¹⁾hdsastra47@gmail.com

²⁾wantihadi22@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 24 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data tulis diperoleh dari buku-buku referensi dan literatur yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dan observasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah menyajikan, mendefinisikan, dan menyimpulkan data yang diperoleh sebagai dasar penyampaian gagasan, pendapat, dan pemikiran tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat yang akan Penulis sampaikan kepada Pemerintah Kota Tangerang Selatan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis sebatas menyampaikan gagasan, pendapat, dan pemikiran. Masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Kata Kunci : Literat, Kota Tangerang Selatan, Kota Literat

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, literasi adalah kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis. Meskipun literasi merupakan bentuk terampil dari membaca dan menulis, bukan berarti semua usia disamakan kemampuannya dalam memahami apa yang dibaca. Hal tersebut dikarenakan setiap manusia dengan rentang usia yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda pula.

Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang mampu memahami apa yang disampaikan dan diterimanya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Sebaliknya, tanpa kemampuan literasi yang baik, seseorang tidak dapat memahami apa yang disampaikan dan diterimanya dengan baik.

Kemampuan literasi harus segera dibangun sejak dini mengingat pada zaman sekarang perkembangan informasi sangat cepat. Informasi tersebut dapat dengan mudah diakses melalui beragam perangkat elektronika, teknologi informatika, dan digital.

Keharusan meningkatkan kemampuan literasi sejak dini didasarkan pada kajian internasional yang dilakukan oleh *IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011. Menurut hasil kajian tersebut, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500.3.

Penelitian yang dilakukan oleh *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, pada tahun 2012, menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat 64, dengan skor 396, berdasarkan hasil ukur memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Peringkat-peringkat tersebut jelas menyatakan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia di bidang literasi masih sangat kurang.

Kegiatan literasi berkaitan erat dengan buku. Koleksi buku penting diadakan sebagai bentuk penunjang kegiatan literasi. Perpustakaan, pojok baca, dan ruang-ruang terbuka yang mudah diakses masyarakat merupakan tempat strategis untuk penempatan berbagai macam koleksi buku. Dengan tersedianya berbagai macam pilihan buku tersebut dapat mendukung terwujudnya budaya membaca sebagai bagian dari budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nanik (2010 : 113), metode deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saryono (2010 : 49) yakni, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam metode deskriptif kualitatif, Penulis berusaha memahami dan menjelaskan tentang konsep dasar literat dan bagaimana mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tulis. Sumber data tulis diperoleh dari buku-buku referensi dan literatur yang terkait. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa definisi atau konsep dasar tentang literat dan gagasan, pendapat, dan pemikiran Penulis tentang mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Teknik Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dan observasi. Maksudnya adalah Penulis membaca buku-buku dan literatur yang terkait dengan isi penelitian dan melakukan pengamatan langsung dan memperhatikan dengan seksama objek-objek yang dapat dijadikan sebagai sumber data, termasuk pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan. Apabila terdapat kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, maka Penulis akan mencermati, memfoto, dan mendata objek tersebut.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah menyajikan, mendefinisikan, dan menyimpulkan data yang diperoleh sebagai dasar penyampaian gagasan, pendapat, dan

pemikiran tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat yang akan Penulis sampaikan kepada Pemerintah Kota Tangerang Selatan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Literat

Istilah literasi berasal dari bahasa latin “literatus”, yang berarti orang yang belajar. Literasi bertumpu pada adanya kesadaran belajar seseorang untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupan hingga mampu mentransformasikannya ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, literasi dapat dimaknai sebagai sikap terhadap realitas.

Dahulu, literasi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam perkembangannya, literasi menjadi istilah yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi menyangkut kemampuan berbahasa dan berpikir.

Seseorang dapat disebut literat apabila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Ia memiliki tiga ciri, yaitu: 1) hidup adaptif, 2) berkontribusi positif, dan 3) bermanfaat solutif.

Tingkat literasi seseorang berorientasi pada lima perilaku, yaitu: 1) memahami, 2) melibatkan, 3) menggunakan, 4) menganalisis, dan 5) mentransformasi teks.

Literasi dasar mencakup enam hal, yaitu: 1) literasi baca-tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, dan 6) literasi budaya dan kewargaan. Berbekal literasi dasar itulah akan terbentuk empat kompetensi yang mencakup: 1) kemampuan berpikir kritis, 2) kreativitas, 3) komunikasi, dan 4) kolaborasi.

Dampak besar dari budaya literasi adalah meningkatnya kualitas karakter menjadi lebih: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas.

Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis.

Data UNESCO pada 2016 menyebutkan bahwa, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari seribu orang Indonesia cuma 1 yang rajin membaca. Hal tersebut jika dibandingkan dengan negara maju yang rata-rata 3 buku 1 orang dalam setahun, maka Indonesia 1 buku ditunggu 5.000 orang untuk membaca. Dengan demikian, Indonesia membutuhkan sekitar 750 juta buku per tahun. Sementara, rata-rata buku yang terbit cuma 60 ribu per tahun.

Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah minimnya bahan bacaan berupa buku, terutama buku cetak. Selain itu, belum meratanya pembangunan perpustakaan dan ruang-ruang atau pojok-pojok baca di Indonesia. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa, minat baca tidak sejajar dengan kemampuan akademis. Artinya, sekalipun kemampuan akademisnya tinggi, tidak menjamin seseorang menjadi literat.

Adin Bondar, Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpustakaan Nasional (Perpusnas), sebagaimana dilansir dari laman resmi Perpusnas, Ahad (14/11) mengatakan bahwa, untuk menjadikan gemar membaca sebagai budaya literat harus

berawal dari diri sendiri dan keluarga agar kelak mampu menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

Menurut Adin, membaca memiliki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan, terlebih di era informasi dan komunikasi kini. Membaca merupakan jembatan bagi mereka yang ingin meraih kemajuan dan kesuksesan. Oleh karena itu, para pakar bersepakat bahwa, kemahiran membaca merupakan prasyarat mutlak bagi siapapun yang ingin memperoleh kemajuan.

Sependapat dengan Adin, Ketua Umum Gerakan Pemasayarakatan Membaca (GPMB), Tjahjo Suprajogo, mengatakan bahwa, minat baca memang sudah seharusnya ditumbuhkan dari satuan terkecil dalam ekosistem masyarakat yakni keluarga. Kemudian, dari keluarga dan selanjutnya dapat disinergikan dengan banyak pihak.

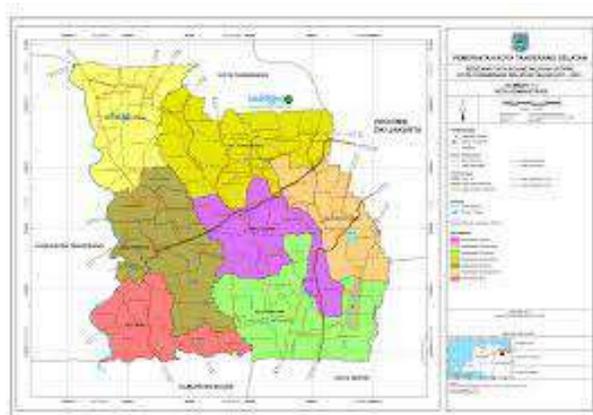
Duta Baca Indonesia, Gol A Gong, mencontohkan dirinya yang dia nilai “kurang sempurna”, namun tetap dapat meraih kesuksesan berkat buku. Dulu, orang tuanya selalu mengharuskan dia membaca buku. Di sisi lain, ibunya selalu membacakan buku setiap hari untuknya. Momen hidup tersebut membuatnya sadar bahwa tidak hanya perut yang harus diisi, namun juga otak. Tentu, dengan wawasan dan keilmuan yang didapat dari aktivitas membaca.

Mantan Wali Kota Tangerang Selatan, Airin Rachmi Diany, menjelaskan bahwa, membacakan buku kepada anak dapat lebih mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, juga memberikan kesan yang akan terus melekat di benak anak.

Dari pemaparan di atas, dapat Penulis simpulkan bahwa seseorang dapat disebut literat apabila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Dampak besar dari budaya literasi adalah meningkatnya kualitas karakter seseorang. Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah minimnya bahan bacaan. Untuk menjadikan gemar membaca sebagai budaya literat harus berawal dari diri sendiri dan keluarga.

Profil Singkat Kota Tangerang Selatan

Terbentuknya Kota Tangerang Selatan merupakan perwujudan dari aspirasi masyarakat yang menginginkan daerahnya –wilayah bagian selatan Kabupaten Tangerang saat itu– dapat mencapai kemajuan yang lebih cepat dalam pembangunan infrastruktur, sarana jalan, dan berbagai bidang kehidupan, agar dapat lebih menyejahterakan warga dan tidak tertinggal dengan daerah-daerah lain di sekitarnya (Herfanda, 2011 : 17).



Peta Kota Tangerang Selatan
Sumber: google.com

Dalam sejarahnya, Kota Tangerang Selatan semula termasuk dalam wilayah Karesidenan Batavia. Karesidenan ini dibentuk pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian berkembang menjadi bagian dari Kabupaten Tangerang. Pada saat itu, terdapat 3 (tiga) etnis yang mendominasi di Kota Tangerang Selatan, yakni etnis Sunda, Betawi, dan Tionghoa.

Menurut Wikipedia, Kota Tangerang Selatan mulai menjadi kota mandiri sejak tahun 2008. Pembentukan wilayah ini sebagai kota otonom berawal dari keinginan warga di kawasan tersebut untuk menyejahterakan masyarakat. Warga merasa kurang diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang sehingga banyak fasilitas terabaikan.

Berdasarkan hal tersebut, setelah bertahun-tahun dilakukan perundingan, akhirnya dibuatlah sebuah Undang Undang Pendirian Tangerang Selatan, yaitu UU Nomor 51 Tahun 2008, tertanggal 26 November 2008. Undang Undang tersebut kemudian menjadi pelengkap dari sejarah Kota Tangerang Selatan.

Pembentukan Kota Tangerang Selatan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Mardiyanto, dengan 7 (tujuh) kecamatan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Ketujuh kecamatan yang telah disetujui oleh DPRD Kabupaten Tangerang pada tanggal 27 Desember 2006 tersebut yakni: kecamatan Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Pondok Aren, Serpong, Serpong Utara dan Setu. Selain itu, Kecamatan Ciputat ditetapkan sebagai pusat pemerintahan.

Selanjutnya, pada tanggal 28 Agustus 2009 diadakan rapat musyawarah antara Pemerintah Daerah, DPRD, Organisasi Masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat Tangerang Selatan di Puspiptek Serpong. Hasil rapat tersebut menyepakati tanggal 26 November 2008 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan geografis, Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten, yaitu pada titik koordinat 106°38' - 106°47' BT dan 06°13'30" - 06°22'30" LS. Wilayah Kota Tangerang Selatan di antaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan, dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat.

Kota Tangerang Selatan berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur. Selain itu, juga menjadi daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat.

Pemerintahan Kota Tangerang Selatan dipimpin oleh Wali Kota. Wali Kota Tangerang Selatan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Banten. Saat ini, Wali Kota Tangerang Selatan ialah Benyamin Davnie, dengan Wakil Wali Kota Pilar Saga Ichsan. Mereka menang pada Pemilihan umum Wali Kota Tangerang Selatan tahun 2020, untuk periode jabatan 2021-2024, dan dilantik oleh bupati Banten, Wahidin Halim, pada tanggal 26 April 2021 di Pendopo Provinsi Banten Kota Serang. Benyamin merupakan Wali Kota Tangerang Selatan ke-2 setelah kota dibentuk tahun 2008.

Herfanda (2011 : 155) menjelaskan bahwa, Kota Tangerang Selatan memiliki motto atau filosofi Cerdas Modern Religius. Dengan motto atau filosofi Cerdas, diharapkan warga Tangerang Selatan tumbuh sebagai masyarakat yang terpelajar dan cerdas, baik cerdas intelektual, emosional, maupun spiritual. Makna motto ini harus menjadi salah satu arah pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan, yakni “mencerdaskan warganya” dengan benar-benar memperhatikan pembangunan pendidikan yang memadai, sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya, motto atau filosofi Modern memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan yang memiliki kecerdasan diharapkan dapat memanfaatkan wawasan ilmu

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD). PISA dilakukan pertama kali pada tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah PISA 2018.

Semenjak adanya pelaksanaan asesmen tersebut, data-data tentang kemampuan membaca di Indonesia menjadi begitu familiar bagi masyarakat, terutama dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pada setiap penyelenggaraannya, data-data PISA Result (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti asesmen tersebut (OECD, 2018).

Dari kenyataan itulah, akhirnya masyarakat selalu memperhatikan hasilnya, yaitu data tentang Reading atau kemampuan membaca siswa di Indonesia. Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara.

Selain itu, berdasarkan survei PISA yang dirilis OECD pada tahun 2019, tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 70 negara. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Dengan demikian, dalam perhitungannya, satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia menempati peringkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi tantangan yang perlu disikapi dari tahun ke tahun. Keterbatasan akses terhadap sumber bacaan kerap kali menjadi masalah dalam meningkatkan tingkat literasi di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, tingkat literasi di Indonesia mengalami perubahan. Terdapat empat tingkat literasi Indonesia saat ini, yaitu:

1. Adanya kemampuan seseorang dalam mengakses ilmu pengetahuan melalui buku, baik buku cetak maupun digital, untuk mendapatkan sumber-sumber informasi lengkap dan terpercaya. Informasi tersebut dapat digunakan dalam upaya pemecahan masalah sosial, ekonomi, hukum, kesehatan, dan lain-lain.
2. Kemampuan memahami apa yang tersirat dari yang tersurat.
3. Kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan baru, kreativitas dan inovasi, dan kemampuan menganalisis informasi dan menulis buku.
4. Kemampuan menciptakan barang atau jasa yang bermutu yang dapat digunakan dalam kompetisi global.

Melalui keempat tingkat literasi Indonesia tersebut, yang perlu disimak adalah bahwa hubungan antara masyarakat yang maju dengan literasi sangatlah kuat. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, saat ini masyarakat semakin maju, tetapi tidak diikuti dengan literasinya. Kenyataan itulah yang perlu menjadi perhatian semua pihak.

Harus diakui bahwa, tingkat literasi di Indonesia memang belum memuaskan. Praktik baik gerakan dan budaya literasi belum banyak dilakukan. Berdasarkan kajian Litbang Kemdikbud pada tahun 2019, angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional berada di angka 37,32, yang berarti tergolong masih rendah.

Hal yang menarik di Indonesia, terdapat istilah “malas baca, cerewet di media sosial”. Dengan penduduk terbanyak ke-5 di dunia, mencapai 272 juta orang, riset We Are Social

bertajuk “Global Digital Reports 2020” menyebutkan bahwa 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Bahkan, angka rata-rata orang Indonesia berselancar di dunia maya tercatat 7 jam 59 menit per hari. Bandingkan dengan rata-rata global hanya 6 jam 43 menit di internet per harinya.

Tidak dapat dimugkiri, tegaknya budaya literasi diyakini dapat menjadi jalan utama untuk mencerdaskan dan menyejahterakan anak bangsa, sekaligus mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk kemajuan Indonesia. Namun, maraknya hoaks dan ujaran kebencian dapat menjadi bukti nyata masih rendahnya budaya literasi yang ada di masyarakat.

Wujud Masyarakat Tangerang Selatan yang Literat

Sebagai bagian dari Indonesia, Pemerintah dan warga masyarakat Kota Tangerang Selatan harus ikut andil dalam menegakkan budaya literasi sebagai upaya dalam mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Dalam hal ini, dibutuhkan kerja sama dan kerja keras semua pihak secara konsisten dan terprogram.

Dalam literasi, kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas harus dijalankan melalui proses pembiasaan membaca, menulis dan mengkomunikasikan/menyampaikan/menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Proses pembiasaan tersebut akan melahirkan budaya literasi yang menumbuhkan karakter dan budi pekerti, sebagai identitas seseorang. Dengan demikian, tumbuh kembang kegemaran membaca seseorang dapat dijadikan sebagai gambaran awal seberapa tinggi literasi masyarakat.

Kegemaran membaca seseorang membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Penulis mencoba memberikan pemikiran sebagai solusi alternatif dalam mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat, yaitu:

- 1) Masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat dapat diwujudkan dengan adanya kerja sama dari semua pihak. Hal tersebut dapat dimulai dengan membudayakan gemar membaca yang berawal dari diri sendiri dan keluarga.
- 2) Budaya gemar membaca harus dikembangkan di sekolah, instansi-instansi Pemerintah dan swasta, ruang-ruang publik, dan tempat-tempat lain di lingkungan masyarakat.
- 3) Penyebaran buku bacaan bagi masyarakat harus merata, sehingga akan menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca.
- 4) Dengan memanfaatkan gawai, teknologi internet, perangkat elektronik, dan perangkat digital yang mendukung. Masalah atau hambatan yang muncul harus segera ditangani.

Keempat pemikiran tersebut harus diimplementasikan secara maksimal, terprogram, dan terkontrol. Dengan demikian, maka budaya literasi masyarakat Kota Tangerang Selatan sebagai masyarakat literat akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Selain dengan solusi alternatif dalam mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat sebagaimana yang Penulis sampaikan di atas, untuk mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat juga dapat dilakukan dengan program-program penyediaan sarana dan prasarana strategis. Di antaranya, Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu mengupayakan penyediaan layanan internet gratis (free wifi) di tempat-tempat umum yang dapat dikases oleh masyarakat secara luas. Termasuk dalam hal ini, Pemerintah Kota Tangerang Selatan harus memberikan layanan pembagian pulsa/kuota gratis bagi peserta didik dan mahasiswa warga masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Selain itu, Pemerintah Kota Tangerang Selatan juga perlu mengupayakan penyediaan pojok-pojok baca di ruang-ruang publik, baik di dalam maupun di luar ruang. Selama ini memang pojok baca telah tersedia di berbagai tempat, seperti sekolah dan kantor-kantor instansi pemerintah dan swasta, namun dalam pengamatan Penulis belum sepenuhnya tersedia. Artinya, masih banyak ruang publik yang belum menyediakan pojok baca. Adanya pojok-pojok baca dapat merangsang warga masyarakat agar meningkatkan minat membacanya sebagai pembiasaan dan budaya literat.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu membuka program-program pendampingan/pelatihan bagi masyarakat dalam kegiatan menulis. Hal ini dapat diselenggarakan di tempat-tempat yang ditentukan, tidak harus di lingkungan sekolah atau kampus, tetapi dapat di tempat-tempat terbuka seperti taman, aula kantor kelurahan, kantor RW, atau di tempat-tempat lain yang mengundang masyarakat untuk datang bergabung. Peserta kegiatan adalah siapa saja warga tanpa memandang status dan usia. Dan yang jelas, kegiatan tersebut diselenggarakan di luar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan kampus.



Kegiatan Literasi
Sumber: google.com

Program pendampingan/pelatihan menulis dapat dilakukan dengan menggandeng atau berkolaborasi dengan kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas yang selama ini bergerak dalam bidang literasi. Pengisi materi pelatihan adalah pegiat literasi atau siapa saja yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang literasi. Sesekali perlu mengundang penulis terkenal yang telah berpengalaman. Hasil dari kegiatan pelatihan dapat dijadikan sebagai buku kumpulan tulisan bersama (antologi). Selain itu, juga dapat diterbitkan di berbagai media, baik media cetak maupun media daring.

Hal lain yang menjadi perhatian Penulis adalah mengenai gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan pembiasaan membaca dan menulis buku-buku fiksi ini menjadi kegiatan rutin selama 15 menit pada jam pertama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah di Kota Tangerang Selatan. Namun, karena adanya kebijakan baru dari Pemerintah –dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan– kegiatan tersebut dihentikan.



Gerakan Literasi Sekolah
Sumber: google.com

Dalam hal penghentian ini Penulis tidak akan menyinggung lebih jauh. Penulis hanya sangat menyayangkan bahwa kegiatan rutin sebagai perwujudan praktik baik literasi tersebut harus berakhir. Padahal tidak mudah untuk menghidupkan kembali kegiatan tersebut. Dalam pandangan Penulis, kegiatan tersebut harus dihidupkan kembali karena dapat berpotensi dan berkontribusi dalam mendukung gagasan Penulis untuk mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Penulis juga memandang perlu adanya perhatian terhadap ketepatan pemakaian bahasa Indonesia di ruang-ruang publik, baik di dalam maupun di luar ruang, di Kota Tangerang Selatan. Hal tersebut Penulis anggap penting mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa Negara. Oleh karena itu, semestinya bahasa Indonesia dijunjung sebagaimana amanat Sumpah Pemuda yang menempatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan/Nasional dan UUD 1945 Pasal 36 yang menempatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Penulis pernah menulis tentang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan yang dimuat dalam jurnal *Humanitatis* Volume 6 Nomor 2 Juni 2020. Menurut Penulis, penyampaian pesan dan informasi media luar ruang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, yang terjadi adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang saat ini semakin kompleks dan tidak terkendali.



Kesalahan Berbahasa Indonesia
Sumber: Dok. Pribadi

Persoalan ini mengakibatkan degradasi mutu pemakaian bahasa media luar ruang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya perkembangan ragam bahasa tulis media luar ruang yang kaidah-kaidahnya banyak menyimpang dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya untuk meningkatkan kembali mutu kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan pengamatan Penulis, pemakaian bahasa Indonesia di ruang-ruang publik di Kota Tangerang Selatan masih banyak yang menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Hal tersebut dapat Penulis contohkan, tulisan-tulisan pada nama-nama perumahan, pada pusat-pusat perbelanjaan, pada media reklame, dan tulisan-tulisan pada media lain yang banyak Penulis temukan di berbagai tempat di Kota Tangerang Selatan. Bahkan, sekalipun “kebarat-baratan”, seringkali Penulis temukan adanya kesalahan ejaan dan kaidah penulisan yang tidak tepat.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa asing, termasuk bahasa daerah, bukan berarti tidak diperbolehkan. Akan tetapi, sebagai warga negara dan warga masyarakat Kota

Tangerang Selatan yang baik sudah selayaknya mengutamakan bahasa Indonesia di atas bahasa asing dan bahasa daerah. Sebagai contoh, jika terdapat bahasa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa daerah, maka penempatan bahasa Indonesia dalam penulisan berada di atas bahasa asing dan/atau bahasa daerah.

Dalam hal ini, Penulis berharap adanya pembenahan terhadap masalah pemakaian bahasa asing tersebut untuk mendukung terwujudnya Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat melalui pembenahan dan pengutamaan bahasa Indonesia demi menjunjung martabat dan harga diri bangsa.

Selain dari apa yang Penulis paparkan di atas, tentu masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Penulis sadar dan meyakini bahwa apa yang Penulis sampaikan hanya sebatas gagasan dan pendapat yang masih jauh dari sempurna. Untuk itu, Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian dan penyusunannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari pemaparan gagasan, pendapat, dan solusi strategis yang telah Penulis sampaikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seseorang dapat disebut literat apabila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Dampak besar dari budaya literasi adalah meningkatnya kualitas karakter seseorang. Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah minimnya bahan bacaan. Untuk menjadikan gemar membaca sebagai budaya literat harus berawal dari diri sendiri dan keluarga.
2. Kota Tangerang Selatan memiliki motto atau filosofi Cerdas Modern Religius. Dengan motto atau filosofi Cerdas, diharapkan warga Tangerang Selatan tumbuh sebagai masyarakat yang terpelajar dan cerdas, baik cerdas intelektual, emosional, maupun spiritual. Motto atau filosofi Modern memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan yang memiliki kecerdasan diharapkan dapat memanfaatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk membangun masyarakat madani, masyarakat yang penuh peradaban, mengedepankan harkat dan martabat yang terhormat sebagai perilaku berkehidupan sosial. Dan, motto atau filosofi Religius memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat menjadi penganut agama yang konsisten (istiqamah) pada akidahnya masing-masing tanpa menghujat dan/atau menganggap rendah penganut aliran tertentu dalam agama yang sama, apalagi kepada agama lain di luar agama yang dianutnya.
3. Jika gerakan literasi terlaksana dengan baik, maka akan terwujud masyarakat literat yang mampu menaklukan peradaban dan melahirkan peradaban baru.
4. Tegaknya budaya literasi diyakini dapat menjadi jalan utama untuk mencerdaskan dan menyejahterakan anak bangsa, sekaligus mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk kemajuan Indonesia.

5. Masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, maka ada beberapa hal yang dapat Penulis sampaikan sebagai saran, yaitu.

1. Bagi masyarakat, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan pemahaman tentang konsep dasar literat dan bagaimana mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat sebagaimana yang Penulis sajikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dijadikan sebagai pedoman dan referensi dalam melakukan penelitian dengan tema serupa. Selain itu, hendaknya dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga dapat menggali permasalahan lain terkait tema yang sama secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Herfanda, Ahmadun Yosi dan Fachruddin Zuhri. 2011. Menapak Sejarah Kota Tangerang Selatan. Tangerang Selatan: P.T. Media Cipta Mandiri
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Mullis, I. V. S dkk. PIRLS. 2011. International Results in Reading (Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College, 2012).
- Saryono.2010. Metode Penelitian Kualitaif. Bandung: P. T. Alfabetis
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan
- <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/794/515>
- <https://mediaindonesia.com/opini/411795/masyarakat-literat-menuju-peradaban-baru>
- <https://www.republika.co.id/berita/r2khuo327/mewujudkan-masyarakat-cerdas-dan-literat>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

KRISIS MINYAK GORENG KAJIAN FILOSOFI OLIGARKI DAN FILOSOFI NEGARA

Mohamad Ramdon Dasuki
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang
mramdondasuki@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 24 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Fenomena beberapa waktu lalu membuat seluruh mata terperangah, kata-kata singkat yang pantas ditujukan kepada para spekulasi pasar minyak goreng mungkin; tega-teganya para pelaku pasar ekonomi dalam negeri ini memainkan harga hingga rakyat menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk memperbaiki urusan dapur mereka setelah badai berturut-turut menimpa masyarakat menengah ke bawah ini. Setelah dua tahun lamanya diharuskan bekerja dan beraktifitas di dalam rumah saja karena *lockdown* termasuk anak-anak sekolahan dan kuliah ikut turut di *lockdown* sehingga harus bertahan hidup di rumah saja, hingga tidak sedikit anggota keluarga terkena PHK, dirumahkan, sepiunya dunia usaha, pengurangan tenaga kerja, dan lain sebagainya sehingga krisis minyak goreng menjadi semakin komplis kesulitan dapur dan kehidupan masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan fenomena inilah kiniscayaan kehadiran negara dalam hal ini pemerintah beserta aparaturnya yang terkait menjadi kemutlakan memunculkan beberapa pertanyaan besar karena peran para oligarki yang seringkali turut mewarnai. Penulis akhirnya menggarisbawahi di sini jika bangunan filosofi negara yang bercirikan keadilan sosial sedang dipertaruhkan berhadapan dengan bangunan filosofi para pengusaha yang bercirikan profit ekonomis sedang dipertontonkan di hadapan khalayak ramai.

Kata Kunci: filosofi negara, filosofi oligarki, krisis minyak goreng

PENDAHULUAN

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia¹ merupakan salah satu sila dari lima sila yang menjadi dasar negara ini telah lama diperjuangkan dan akan terus diperjuangkan oleh bangsa ini, yang setiap masa akan selalu diuji eksistensinya.

Salah satu bentuknya saat terjadi krisis minyak goreng yang baru saja terjadi belum lama ini, bagaimana cita-cita para pendiri bangsa ini telah sepakat dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dua cita-cita utama kemerdekaan negeri ini; mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan kehidupan bangsa semakin dipertaruhkan.

Walau telah cukup lama negeri ini merdeka namun kesejahteraan masih juga belum terwujud, sehingga ketimpangan sosial dan ekonomi seringkali terus menghalangi cita-cita bangsa ini belum juga tercapai. Walaupun telah jelas-jelas dinyatakan sejak awal merdekanya negeri ini bukanlah ingin menjadi negara kapitalis juga bukan negara sosialis yang anti kapitalis, negeri ini mencita-citakan kelak masyarakatnya 'yang berkeadilan sosial' seperti tersebut di atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode kritis-komparatif antara dua bangunan filosofi yang berbeda; filosofi negara yang berorientasikan pada keadilan sosial untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dan filosofi oligarki² (kekuatan pengusaha) yang berorientasikan keuntungan ekonomi.

Terjadinya benturan yang cukup serius antara dua kepentingan yang sulit dipertemukan karena terjadi perbedaan sudut pandang dan perbedaan kepentingan antara dua lembaga; lembaga negara dalam hal ini pemerintah dan lembaga ekonomi dalam hal ini para pengusaha atau sering disebut para oligarki.

Sebagaimana imbas dari benturan dua lembaga besar dalam kehidupan masyarakat ini tentu akan berikan dampak negatif bisa juga dampak positif, karena dua lembaga ini sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Diharapkan dengan metode kritis-komparatif dari dua lembaga ini dapat berikan simpulan yang memadai untuk temukan titik temu atau pengurai persoalan kasus kelangkaan minyak goreng yang sempat menyeruak di publik belum lama ini.

¹Teori keadilan sosial yang ideal adalah terekomendasinya nilai-nilai teologis dan lainnya, yaitu pemenuhan kewajiban-kewajiban individu dengan tidak mengabaikan pemenuhan hak-hak individu yang selama ini terabaikan. Hal itu dilakukan secara individual maupun secara kelembagaan (politik/negara, hukum/peradilan dan perangkatannya, ekonomi/pedagang dan pengusaha, lembaga keagamaan/ulama) sehingga akan terwujud keadilan sosial dan menjadi penentu terwujud tidaknya suatu keadilan sosial. Lihat; Mohamad Ramdon Dasuki, *Teori Keadilan Sosial al-Ghazali Dan John Rawls -Studi Perbandingan Dalam Konteks Politik Dan Hukum-* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2015), hal.325

²Menurut Wikipedia *oligarchia*; *oligo* berarti: sedikit, dan *archy* berarti: aturan. Oligarki itu sendiri merupakan bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya secara efektif dipegang oleh kelompok elit kecil dari masyarakat, baik dibedakan menurut kekayaan, keluarga, atau militer. 25/05/2022.

PEMBAHASAN

A. Teori Ekonomi Terbantahkan

Peristiwa besar yang memalukan banyak pihak akhirnya terjadi dan banyak kalangan sebut ini dilakukan oleh para pengusaha minyak sawit, hampir berbarengan di masa redanya masa pandemi setelah dua tahun lamanya rakyat harus ditahan beraktifitas secara bebas.

Tujuan cita-cita dahulu negeri ini merdeka di tahun 1945 jelas-jelas tercantum di *preambole* UUD 1945 pertama ; mencerdaskan kehidupan bangsa dan kedua; mensejahterakan kehidupan bangsa. Sangat jelas dan sederhana tetapi mendalam dan menyeluruh.

Sebagian kalangan bahkan berani mengatakan bahwa para pengusaha dan oknum-oknum yang bermain dibalik permainan ini sudah keterlaluan, karena telah secara langsung menggoyahkan kehidupan sosial masyarakat luas. Sementara kebun kelapa sawit itu hidup dan tumbuh di atas tanah air negeri ini, yang secara *de jure* dimiliki oleh seluruh rakyat negeri ini walaupun secara *de facto* dimiliki oleh mereka. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh negara dalam pasal lain bahwa negara berkewajiban untuk mengelola seluruh tanah dan air beserta seluruh apa yang terkandung di dalamnya untuk kemaslahatan rakyat Indonesia sebesar-besarnya.

Jika teori ekonomi yang sering dihafal oleh murid dan mahasiswa, selama barang itu banyak beredar di pasar maka barang akan murah sementara ketika barang beredar sedikit maka teorinya barang akan menjadi mahal, kini sudah tidak berlaku lagi seperti yang baru saja kita saksikan bersama.

Dengan kata lain mulai saat ini para guru ekonomi di negeri ini sudah waktunya ajarkan bahwa teori itu telah terbantahkan, oleh karena perilaku para pengusaha yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dan membiarkan rakyat kebanyakan untuk hidup susah. Apapun alasannya sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi di negeri yang jelas-jelas menerapkan sistem ekonomi sosial kerakyatan, bukan sistem kapitalis seperti di Barat yang membolehkan penumpukan kekayaan seluas-luasnya bukan pula sosialis-komunis yang sama rasa sama rata.

Negeri ini merdeka jelas bercita-citakan untuk mensejahterakan kehidupan bangsa, bukan untuk mensejahterakan kehidupan para pengusaha atau oligarki saja yang memiliki banyak modal kapital.

Sementara negara seharusnya hadir dan membuktikan perannya sebagai penyelenggara negara, yang tidak hanya keras berkoar-koar jika ada terorisme dan radikalisme yang membahayakan kedaulatan negeri. Tetapi ragu-ragu ketika terjadi aksi para oligarki yang jelas-jelas telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sosial rakyat negeri ini.

Teroris yang merongrong kehidupan bernegara jelas salah dan harus dibereskan sebagaimana juga permainan oligarki yang menyusahkan kehidupan rakyat juga jelas harus dibereskan sama tegasnya saat menghadapi para teroris itu.

Jika para teroris membahayakan negara tapi oligarki ini telah jelas-jelas terbukti menghancurkan kehidupan sosial masyarakat secara luas. Hal lain yang jauh memprihatinkan

adalah bentuk kesalehan sosial yang selama ini didengung-dengungkan oleh seluruh guru sekolah dan dosen seluruh universitas di negeri ini seakan sirna secara sekejap. Apakah pertanda prediksi Francis Fukuyama tentang ‘negara gagal’ di abad ke-21 akan menghampiri negeri ini.³

B. Filosofi Oligarki Versus Filosofi Negara

Benturan antara filosofi oligarki terhadap filosofi negara benar-benar telah terjadi beberapa waktu lalu hingga tata kelola pemerintahan dan kenegaraan dituntut untuk bersikap. Dari kedua teori ini (antara teori dagang dan teori negara) akhirnya berhadapan-hadapan dengan rakyat sebagai objeknya, sementara rakyat pada hakekatnya si pemilik kedaulatan dan si pemilik tanah dan air negeri ini yang sesungguhnya seringkali dirugikan.

Saat pemerintah atau negara selenggarakan pemilu kenyataannya hanya dari suara rakyatlah mereka membutuhkan suara rakyat, bukan harapkan suara dari para binatang apalagi dari jin dan mahluk seperti dedemit dan bangsa syaitan. Hal yang sama terjadi saat produksi barang dagangan yang dibuat oleh para pengusaha dan dipasarkan oleh para pedagang dan tengkulak yang akan membelinya juga mereka para rakyat ramai sebagai konsumennya dan bukan dipasarkan untuk khalayak binatang atau jenis mahluk lain.

Bukan pula untuk segelintir pejabat pemerintah atau pejabat negara, karena uang yang ada di kas negara bukanlah milik mereka tetapi milik negara atau milik rakyat karena harus seizin rakyat lewat wakil rakyat yang dulu pernah dipilih oleh suara rakyat.

Walaupun sulit untuk memahami paradigma berpikir para pengusaha yang pikirannya hanya ingin terus beruntung dan terus beruntung tetapi seakan tidak pernah mau merugi sehingga seringkali terkesan tak peduli dengan kondisi yang sedang terjadi di tengah masyarakatnya seperti yang baru saja terjadi.

Menimbun keuntungan hingga tujuh keturunan mencerminkan ketiadaan nilai-nilai filosofi kenegaraan yang selama ini diajarkan sejak di sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi, sehingga sebagian kalangan berani mengatakan jika kini sekolah justru ajarkan filosofi kapitalis. Adapun filosofi usaha; ‘dituntut terus untung sehingga terus ekspansi’ menjadi kenyataan di era modern seperti saat ini. Sementara filosofi negara; mensejahterakan kehidupan bangsa, justru berasaskan keadilan sosial yang menuntut nilai-nilai kerakyatan, kesalehan sosial, kepedulian antar sesama, jiwa gotong-royong seperti yang sering dicontohkan oleh para guru dan dosen saat membahas nilai-nilai filosofi Pancasila dan kearifan lokal yang terus ditanamkan.

Berbeda dengan filosofi para pengusaha yang cenderung terkesan tidak peduli dengan sesama, dengan kebutuhan dan penderitaan masyarakat luas. Bahkan terkesan seakan mereka hanya menumpang hidup di suatu negara yang suatu saat dengan mudahnya dapat memindahkan depositonya ke negeri luar sana yang seringkali dilakukan seperti saat krisis politik terjadi misalnya. Sementara hasil kekayaan yang diperoleh hasil keuntungannya berdagang dari rakyat

³Lihat; St.Sularto, *Sila Pertama: Kesalehan Sosial Bangkrut, dalam; Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas, 2010), hal.3.

seperti yang baru saja dipertontonkan dihadapan masyarakat luas telah meraup untung besar berkat kenaikan harga minyak goreng hingga seratus persen lebih selama beberapa bulan.

Murtadha Mutahhari dalam kesimpulannya tentang masyarakat dan sejarah (Kritik Islam atas Marxisme dan teori lainnya), menggarisbawahi bahwa bangun dan jatuhnya suatu masyarakat seperti yang telah diterangkan karena faktor bendawi dan ekonomi saja tetapi juga karena faktor kebobrokan moral.⁴

Hal senada juga disebutkan oleh Suedjatmoko bahwa pendidikan agama dan akhlak agama sangat penting ditanamkan ke segenap anak bangsa di seluruh strata pendidikan formal di negeri ini karena kelak akan berfungsi dijadikan sebagai nilai-nilai landasan abstrak agama untuk disinkronkan dengan kenyataan hidup, juga pedoman hidup dalam kehidupan bersama sesama manusia.⁵

Oleh karena itu aspek pendidikan yang berkualitas hingga mampu menyamai negara-negara maju di dunia⁶ seperti yang selalu digembar-gemborkan menjadi tidak relevan dan sia-sia ketika pendidikan justru merubah budaya kearah materialis dan kapitalis jauh dari nilai sosial yang bersifat kerakyatan dan kebersamaan. Jika manusia dan kehidupan ini semua telah dihitung dengan materi semata maka hakekat humanisme sosialpun akan segera lenyap dari permukaan negeri ini.

C. Filosofi Luhur Bangsa: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sementara di sisi yang sama berhadapan langsung tontonan gratis yang dipertunjukkan lewat berita-berita di televisi atau media massa lainnya, medsos, hingga tontonan secara langsung atau *live* yang terjadi di tengah masyarakat berupa antrian panjang ibu-ibu yang harus mengular sekian meter bahkan sekian belas meter selama berjam-jam hanya untuk dapatkan minyak goreng satu liter atau dua liter demi kebutuhan dapur keluarganya.

Betapa lemahnya posisi negara dihadapan para pengusaha pemilik pabrik minyak goreng yang sedang berperan sebagai petualang pasar guna dapatkan keuntungan berlipat ganda, sementara rakyat baru saja selesai *lockdown* yang ingin mulai beraktifitas setelah 2 tahun lamanya dilarang untuk beraktifitas karena virus covid-19.

Sekalipun akhirnya muncul kebijakan pelarangan eksport minyak goreng, nyatanya harga masih melambung tinggi karena distribusi masih diberikan kepada swasta secara penuh. Sementara pemerintah lewat lembaganya seperti BULOG hanya sedikit saja mendapat porsi pengelolaan pendistribusian bahan pokok ini. Hendaknya diberi keleluasaan lembaga negara seperti BULOG ini dalam mengelola beberapa bahan pokok seperti beras, minyak, pupuk, BBM, tepung-gandum, gula, dan bahan pokok lainnya agar stabilitas pangan tetap terjaga di masyarakat karena inilah tujuan utama kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan asas keadilan sosial yang telah disinggung di atas.

⁴Murtadha Mutahhari, *Masyarakat Dan Sejarah –Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya-* (Bandung: Mizan, 1986), hal. 201-204

⁵Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik* (Jakarta: Kompas, 2010), hal.118.

⁶Azhar Kasim dkk, *Merekonstruksi Indonesia: Sebuah Perjalanan Menuju Dynamic Governance* (Jakarta: Kompas, 2015), hal.273.

Bukannya diserahkan secara keseluruhan kepada pasar bebas, karena negeri ini bukan negeri pasar bebas seperti di Barat sana (juga bukan negeri sosialis-komunis yang kesemuanya dikuasai oleh negara) sehingga harga bisa dimainkan oleh para pengusaha yang memiliki modal besar. Sementara tanah, air, hutan, kebun, dimiliki oleh negara ini guna kemaslahatan rakyatnya diabaikan begitu saja seakan tanpa mereka para pengusaha semua hasil perekonomian tidak bernilai apa-apa. Filosofi bernegara menyebutkan seperti yang telah disebutkan oleh UUD 1945 bahwa bumi dan air dikuasai oleh negara guna kemaslahatan rakyat seluas-luasnya.

Dengan kata lain jika ada perilaku pengusaha atau sekelompok orang yang telah melawan secara jelas-jelas terhadap filosofi bernegara negeri ini maka mereka telah jelas-jelas berkhianat dengan cita-cita luhur berdirinya negeri ini seharusnya juga ditindak secara tegas pula.

Kalangan menengah keatas tidak terlalu terganggu dengan naiknya harga minyak goreng dan hilangnya minyak gorengan dari pasaran tetapi lain halnya dengan jutaan bahkan puluhan juta rakyat menengah ke bawah negeri ini yang sedang alami kesusahan ekonomi akibat hantaman krisis covid-19 yang berakibat langsung dalam perekonomian rakyat membuat semakin runyam dan susah.

Sebagian politisi dan pengamat yang selama ini cerdas bermain kata-kata dalam berargumentasi tentang berbagai isu sosial terutama politik kekuasaan, saat minyak goreng susah di pasaran menjadi terdiam seribu bahasa. Sebagaimana para dermawan yang biasanya bagi-bagikan sembako jelang pemilu, pilkada, pilpres yang rajin bagi-bagikan berbagai bahan pokok makanan yang dulu masuk ke kampung-kampung, rt rw, hingga dari pintu ke pintu warga menjadi sunyi sepi.

Jika konsep negara ideal menurut Indonesia adalah berkeadilan sosial seperti telah disinggung di atas, maka menurut teorinya al-Farabi seorang ulama dan ilmuan yang banyak beri kontribusi perihal teori kenegaraan di abad pertengahan saat dunia Barat masih alami kegelapan karena dominasi doktrin kaum gerejani dan istana. Negara yang baik atau negara yang ideal ialah negara yang dipimpin oleh seorang bijaksana yang terlepas dari ketergantungan pada dunia. Menurutnya negara yang ideal adalah keikutsertaan elemen warga masyarakat dengan kapasitasnya masing-masing yang ia ibaratkan seperti tubuh manusia yang terdiri dari berbagai organ tubuh yang dimilikinya. Sementara pemimpin itu diibaratkan sebagai *al-Qalb* atau jantungnya, yang mampu mengarahkan denyut pergerakan seluruh tubuh manusia guna mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat dengan koridor nilai-nilai agama sebagai dasarnya.⁷

Dengan kata lain landasan moral, akhlak, agama, sejak dahulu kala telah menjadi koridor panutan bagi manusia guna mencapai kehidupan yang dicita-citakan seperti keadilan sosial yang telah dicita-citakan oleh para pendiri negeri ini, seperti dipertegas dalam salah satu silanya; Ketuhanan YME menjadi landasan ideal bagi seluruh sila yang ada. Bentuk monopoli atau penguasaan seperti yang dipraktekkan oleh para oligarki tidaklah termasuk nilai ideal yang ada

⁷Lihat; Moh.Asy'ari Muthhar, *The Ideal State Perspektif al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal-* (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), hal.349-350.

tetapi justeru itu merupakan nilai tercela yang tidak memiliki landasan hukumnya baik secara hukum positif, negara, apalagi moral-agama.

SIMPULAN

Pada teori filosofi kenegaraan lazim dikenal dengan istilah nasionalisasi sebagaimana di teori sosial-ekonomi juga dikenal dengan istilah swastanisasi, dua mata uang yang saling berlawanan akan selalu digunakan. Di zaman era awal kemerdekaan seorang presiden Sukarno pernah beberapa kali menasionalisasikan perusahaan asing agar negara peroleh keuntungan dan kemaslahatan yang lebih besar dibanding jika itu dikelola oleh swasta, maka negara dan rakyat akan terus dirugikan bahkan akan terancam.

Bisa saja negara dapat mengambil alih lahan-lahan kebun kelapa sawit milik swasta itu untuk dimiliki oleh negara agar kemaslahatan negara dan rakyat terjamin, sebagaimana juga dapat terjadi di sektor-sektor lain yang dapat saja diambil alih oleh negara karena demi kemaslahatan yang lebih besar tentu akan lebih diutamakan dibanding gejolak sosial rakyatnya menjadi taruhannya.

Gammal Abdul Nasser misalnya harus mengambil alih perusahaan terusan Suez yang dimiliki oleh pihak swasta dari perusahaan tiga negara; Inggris, Perancis, dan Israel walau dengan harus peperangan, karena dianggap telah mengancam kemaslahatan rakyat dan negara secara bersamaan. Menurut bahasa pers pada zaman itu 'ibarat negara dalam negara' karena begitu kuatnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perusahaan swasta sekalipun di dalam negeri Mesir saat itu. Dalam sejarahnya perusahaan swasta itu berani mengatur kebijakan negara karena memiliki kapital yang tidak sedikit dari hasil pemasukan kapal-kapal laut yang melintas dari Eropa menuju Asia dan sebaliknya. Sementara negeri Mesir dan rakyat Mesir pemilik sah tanah dan laut yang ada di semenanjung Sinai dan kanal Suez itu hanya gigit jari, karena seluruh keuntungan yang didapat oleh perusahaan-perusahaan swasta itu diangkut ke luar negara Mesir.

Akankah kebun-kebun sawit, lahan-lahan tambang batubara, dan lahan-lahan lain yang menghasilkan devisa milyaran dolar hingga triliyunan rupiah dari perut bumi negeri ini terus dikuras dan uangnya diangkut ke luar negeri atau disimpan oleh segelintir cukong-cukong yang suatu saat dapat henggang ke luar negeri karena alasan klise.

Keadilan sosial disamping sebagai landasan filsafat juga sebagai intisari dari peradaban negeri ini sekalipun di era globalisasi seperti sekarang ini, justeru memiliki dua proposisi⁸; memiliki hak yang sama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya juga jika terjadi suatu ketimpangan ekonomi dan sosial harusnya dihilangkan karena menganut asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sementara keadilan sosial itu akan terwujud setidaknya jika empat aspek dalam kehidupan masyarakat sehari-hari turut mendukungnya dalam realisasikan kesejahteraan atau terwujudnya keadilan sosial di bidang; 1. Lembaga politik yaitu pemerintah, negara, dan segenap

⁸Munir Fuady, *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Eksistensi Sila Kelima Pancasila Dalam Percaturan Masyarakat Global, dalam; Hukum Dan Keadilan –Aspek Nasional dan Internasional-* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), hal.163.

aparaturnya. 2. Lembaga hukum yaitu peradilan dan perangkatnya. 3. Lembaga ekonomi yaitu pedagang dan pengusaha. 4. Lembaga keagamaan yaitu para ulama dan para ahli agama.⁹

DAFTAR PUSTAKA

1. Dasuki, Mohamad Ramdon (2015). *Teori Keadilan Sosial al-Ghazali Dan John Rawls -Studi Perbandingan Dalam Konteks Politik Dan Hukum-* Ciptat: Cinta Buku Media.
2. Fuady, Munir (2013). *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Eksistensi Sila Kelima Pancasila Dalam Percaturan Masyarakat Global, dalam; Hukum Dan Keadilan –Aspek Nasional dan Internasional-* .Jakarta: PT Rajagrafindo.
3. Kasim, Azhar (2015), *Merekonstruksi Indonesia: Sebuah Perjalanan Menuju Dynamic Governance* . Jakarta: Kompas.
4. Mutahhari, Murtadha(1986). *Masyarakat Dan Sejarah –Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya-* . Bandung: Mizan.
5. Muthhar, Moh.Asy'ari (2018), *The Ideal State Perspektif al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal-* Yogyakarta: IRCISoD
6. Soedjatmoko(2010). *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Kompas.
7. St.Sularto(2010). *Sila Pertama: Kesalehan Sosial Bangkrut, dalam; Merajut Nusantara Rindu Pancasila* . Jakarta: Kompas.
8. Wikipedia.*Oligarchy*.

⁹ Mohamad Ramdon Dasuki, *Teori Keadilan Sosial al-Ghazali Dan John Rawls -Studi Perbandingan Dalam Konteks Politik Dan Hukum-* (Ciptat: Cinta Buku Media, 2015), hal.305.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

ANALISIS PENERAPAN SINTAKSIS PADA KARANGAN CERITA ANAK SEKOLAH DASAR

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta¹

¹PGSD, FKIP, UNIPMA, Madiun

*fauzatul@unipma.ac.id

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Karangan cerita anak merupakan salah satu jenis karya sastra yang dihasilkan anak dalam bentuk karangan deskripsi. Dalam penerapan sintaksis dari hasil karangan cerita anak terdapat berbagai kekeliruan. Kekeliruan tersebut disebabkan adanya struktur susunan kata yang dibuat anak tidak gramatis sehingga menyebabkan berubahnya makna dalam struktur penggunaannya. Hal ini disebabkan karena minimnya kosa kata yang dimiliki peserta didik di SD, dan minimnya pengetahuan peserta didik tentang struktur Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya penerapan sintaksis yang terletak pada karangan cerita anak SDN 1 Plalangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode agih. Metode agih dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah: 1) pengumpulan sampel kekeliruan, 2) mengidentifikasi kekeliruan, 3) penjelasan kekeliruan, 4) pengelompokan kekeliruan, dan 5) evaluasi kekeliruan. Jenis penelitian yang digunakan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk karangan cerita anak yang ditulis oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan sumber data peserta didik kelas III SDN 1 Plalangan, Kecamatan jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 29 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes menulis karangan cerita anak dalam Bahasa Indonesia dengan tema binatang. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan dalam penggunaan sistaksis yang terletak pada frasa nomina, preposisi, pronominan, dan adjektiv. Frasa nomina memiliki 2 jenis kekeliruan penggunaan, fase preposisi memiliki 8 jenis kekeliruan penggunaan, frasa pronominan memiliki 7 jenis kekeliruan penggunaan, dan frasa adjektif memiliki 4 jenis kekeliruan penggunaan.

Kata-kata kunci: Analisis Penerapan, Sintaksis, Karangan Cerita Anak.

ABSTRACT

Children's story essays are one type of literary work produced by children in the form of descriptive essays. In the application of the syntax of the results of children's stories, there are various errors. The error is caused by the structure of the word order made by the child that is not grammatical, causing the meaning to change in the structure of its use. This is due to the lack of vocabulary that students have in elementary school, and the lack of knowledge of students about the structure of the Indonesian language. The purpose of this study was to determine the application of the syntax that lies in the essay of children's stories at SDN 1 Plalangan. The research method used is the agih method. The distribution method is carried out by referring to the following steps: 1) collecting error samples, 2) identifying errors, 3) explaining errors, 4) classifying errors, and 5) evaluating errors. This type of research used in the form of qualitative descriptive. The data used in this study were in the form of children's stories written by students. This study uses data sources for third grade students at SDN 1 Plalangan, Jenangan District, Ponorogo Regency with a total of 29 students. Data was collected by using a test technique for writing children's stories in Indonesian with an animal theme. Based on data analysis, it shows that there are errors in the use of systaxis which are located in noun phrases, prepositions, pronouns, and adjectives. Noun phrases have 2 types of usage errors, the prepositional phase has 8 types of usage errors, pronominal phrases have 7 types of usage errors, and adjective phrases have 4 types of usage errors.

Keywords: Application Analysis, Syntax, Children's Story Writing

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Sekolah Dasar memuat empat aspek keterampilan dasar dalam bahasa Indonesia. Keterampilan Dasar tersebut meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan menulis merupakan salah satu dasar keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan yang ada dalam keterampilan menulis dapat menyebabkan timbulnya kendala pada keterampilan bahasa Indonesia yang lainnya. Karangan cerita anak adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan bagian dari keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Karangan merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis dengan hasil pengungkapan gagasan pikiran penulis dalam suatu kesatuan (Heriyati, 2020). Karangan merupakan hasil karya tulisan yang dihasilkan penulis dari suatu ungkapan pikiran dalam suatu bentuk tulisan untuk disalurkan kepada sang pembaca agar dapat dipahami (Purwahida, 2017). Setiap karangan dihasilkan dan dikembangkan berdasarkan topik tertentu yang sudah ditentukan penulis. Karangan dihasilkan dalam bentuk paragraf yang memiliki keterkaitan antara paragraph satu dengan paragraph yang lainnya (Aziezah, 2021). Masing-masing paragraph memiliki bagian kalimat utama yang merupakan pokok pikiran utama dalam paragraph tersebut. Selain kalimat utama paragraf juga memiliki kalimat penjelas yang menguraikan penjelasan dari kalimat utama. Sedangkan karangan cerita anak adalah bagian dari bentuk karya sastra yang dihasilkan anak berupa karangan deskripsi.

Karangan cerita anak merupakan komponen penting yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis melalui karangan cerita anak dapat mengembangkan kemampuan imajinasi anak dalam mendeskripsikan gagasan pikiran. Karangan cerita anak sebagai keterampilan menulis yang dikembangkan di sekolah dasar, salah satunya adalah SDN 1 Plalangan. Keterampilan menulis karangan cerita anak dikembangkan mulai kelas tingkat rendah sampai kelas tingkat tinggi.

Berdasarkan pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis karangan cerita anak menjadi titik penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik SDN 1 Plalangan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis karangan cerita anak. Peserta didik tidak memperhatikan kaidah struktur aturan bahasa Indonesia ketika menuangkan hasil pikiran kedalam karangan cerita anak. Hal tersebut menyebabkan hasil karangan cerita anak yang dikembangkan tidak gramatis dan mengubah makna yang terkandung didalamnya.

Penyebab terjadinya kesulitan tersebut dikarenakan peserta didik belum memahami bagaimana struktur kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sintaksis merupakan salah satu struktur dalam penerapan penulisan kaidah bahasa Indonesia (Septiana & Ripai, 2021). Sintaksis sebagai bagian dari cabang ilmu linguistic yang membahas tentang tata bahasa dalam struktur kalimat (Salsabila, 2020). Sintaksis didalamnya membahas mengenai tata bahasa dalam kalimat. Struktur kalimat merupakan pembahasan utama dalam

sintaksis (Rahmawati, 2018). Frasa sebagai salah satu bagian yang penting dalam struktur kalimat (Gani & Arsyad, 2019).

Frasa merupakan gabungan kata yang memiliki sifat nonpredikatif, tidak terstruktur dan tidak mempunyai predikat. Frasa sebagai suatu struktur satuan yang memiliki susunan dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai kalimat (Tiawaldi & Abdul Wahab, 2017). Frasa sebagai suatu struktur kalimat yang tidak sempurna, hal ini disebabkan karena tidak memiliki predikat. Meskipun demikian struktur ini dapat berfungsi menjadi subjek, predikat, maupun objek dalam suatu kalimat yang berfungsi sebagai bagian dari sintaksis. Ciri-ciri frasa yaitu: 1) terdiri dari dua kata atau lebih, 2) berfungsi sebagai gramatikal, 3) tidak memiliki predikat, 4) berkedudukan sebagai satu kalimat. Jenis-jenis frasa yaitu: 1) frasa nomina, 2) frasa pronomina, 3) frasa preposisi, 4) frasa adjektif, dan 5) frasa verba (Purwahida, 2017).

Frasa nomina merupakan frasa yang berfungsi sebagai kata benda sebagai struktur penyusunnya dan dapat berfungsi untuk menggantikan kata benda. Frasa pronomina merupakan suatu bentuk frasa yang berkedudukan sebagai kata ganti (Yunregiarsih et al., 2014). Frasa preposisi adalah suatu bentuk frasa yang mempunyai struktur kata depan sebagai bagian dari struktur penyusunnya. Frasa adjektif yaitu frasa yang memiliki kata sifat dalam struktur penyusunnya. Sedangkan frasa verba merupakan bentuk frasa yang memiliki kata kerja sebagai struktur penyusunnya dan berfungsi sebagai kata kerja dalam struktur kalimat.

Karangan merupakan suatu bentuk kegiatan yang bersifat komunikatif sebagai penulis karangan dan pembaca karangan sesuai dengan teks atau naskah yang ditulis (Reistanti, 2018). Karangan sebagai suatu bentuk tulisan yang didalamnya memiliki isi sebagai bagian utama yang memiliki tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Purwahida, 2017). Karangan sebagai suatu kegiatan untuk menuangkan gagasan dalam proses untuk membuat, menulis, dan menyampaikan isi gagasan yang bersifat interaktif untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Nugraheni et al., 2019).

Cerita anak merupakan suatu bentuk karya yang memiliki nilai-nilai keindahan yang berfungsi sebagai bacaan untuk anak (Akhmar & Kuswarini, 2019). Cerita anak dapat difungsikan sebagai suatu bentuk hiburan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral kepada anak dalam suatu kegiatan pembelajaran (Arifatun, 2012). Cerita anak adalah memiliki suatu struktur cerita yang bersifat sederhana. Meskipun demikian, struktur penyusunnya bersifat kompleks (Prayoga et al., n.d.). Tujuan dari cerita anak adalah sebagai bahan bacaan yang disajikan untuk anak-anak yang memiliki isi sebagai suatu bentuk kisah yang sesuai dengan perkembangan peserta didik untuk diceritakan dan bersifat sebagai hiburan berdasarkan karakteristik peserta didik (Aziezah, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan cerita anak merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan, yang memiliki nilai-nilai keindahan sebagai bahan bacaan untuk anak yang berisi kisah untuk menyampaikan pesan moral sesuai karakteristik peserta didik. Terdapat unsur-unsur intrinsik dalam karangan cerita anak, yaitu: 1) penokohan, 2) latar, 3) alur, 4) tema, 5) sudut pandang, 6) moral, dan 7) style.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini hanya satu yaitu menganalisis penerapan sintaksis pada karangan cerita anak sekolah dasar. Analisis penggunaan konjungsi dalam penelitian ini diamati pada penggunaan frasa. Penggunaan frasa meliputi frasa nomina, preposisi, verba, promina, dan adjektif. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan keterampilan menulis karangan cerita anak dengan tema binatang. Proses penulisan karangan cerita anak dilakukan dengan diberikan pembimbingan penggunaan kosa kata baru.

Perolehan data dalam penelitian ini melalui teks karangan cerita anak siswa melalui keterampilan menulis. Sumber data diperoleh dari peserta didik kelas III SDN 1 Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 29 peserta didik. Perolehan data dilakukan dengan adanya metode menyimak. Proses selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Penggunaan teknik catat diperoleh dengan menggunakan bahasa tertulis. Proses ini dilakukan sebagai tindak lanjut adanya metode menyimak dengan proses pengumpulan dengan teknik mencatat. Peneliti melakukan kegiatan mencatat berbagai macam kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan cerita anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Langkah-langkah analisis keterampilan menulis karangan cerita anak (Tarigan, 2011) meliputi: 1) pengumpulan sampel, 2) identifikasi, 3) penjelasan, 4) pengelompokan, 5) evaluasi. Rumus yang digunakan untuk melihat frekuensi hasil analisis, yaitu:

$$X = \frac{fn}{\Sigma f} \times 100$$

Keterangan:

X = Frekuensi hasil analisis

fn = Jumlah

Σf = Jumlah Keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan sintaksis yang terdapat pada keterampilan menulis karangan cerita anak tema binatang yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2021 yang bertempat di SDN 1 Plalangan. Peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis kesalahan yang ditemukan pada karangan cerita anak tema binatang yang dibatasi pada penggunaan frasa. Analisis penggunaan frasa meliputi frasa promina, nomina, adjektif, preposisi, dan verba.

Hasil analisis menunjukkan dalam frasa nomina terdapat 2 jenis kesalahan. Jumlah kesalahan terbanyak pada frasa nomina terdapat pada keterampilan menulis dengan menggunakan kata benda yang tidak tepat memiliki frekuensi 16 (63,4%). Frasa pronomina memiliki 7 kesalahan. Letak kesalahan terbanyak terdapat pada deklinasi penggunaan kata ganti kepunyaan orang pertama tunggal berbentuk feminis dalam focus dativ yang memiliki jumlah frekuensi 7 (25%). Sedangkan frasa preposisi memiliki 8 jenis kesalahan. Bentuk kesalahan terbanyak diperoleh pada adanya penggunaan pada preposisi -di dengan adanya jumlah frekuensi 6 (60,3%).

Sedangkan pada frasa adjektif memiliki 4 bentuk kesalahan. Kesalahan terbanyak diperoleh pada adanya penggunaan pada kata dasar sifat dengan jumlah frekuensi 4 (40,2%). Sedangkan pada bentuk frasa verba diperoleh 5 kesalahan. Bentuk kesalahan terbanyak diperoleh pada adanya kesalahan penggunaan konjungsi penggunaan kata kerja dengan adanya frekuensi 5 (57,2%).

Pembahasan

Analisis frasa nomina ditemukan kesalahan pada penulisan kata benda dalam karangan cerita anak tema binatang. Penulisan kata benda di awal kalimat seharusnya menggunakan huruf besar. Namun, peserta didik kebanyakan menggunakan huruf kecil. Kesalahan selanjutnya juga terdapat pada penggunaan kata benda dalam jumlah banyak atau jamak. Peserta didik belum memahami bagaimana penulisan kata benda dalam jumlah banyak. Hasil analisis yang ditemui adanya kesalahan penggunaan kata benda dalam jumlah banyak misalnya dalam karangan cerita anak ditemui “meja-meja dalam jumlah banyak”. Penulisan tersebut seharusnya cukup “meja-meja” yang sudah memuat arti dalam jumlah banyak, sehingga tidak perlu menambahkan kata “dalam jumlah banyak” dalam struktur penulisan kalimat.

Hasil analisis pada frasa pronominal ditemukan beberapa kesalahan yang meliputi adanya konjugasi pada bentuk kata ganti orang pertama tunggal. Kesalahan yang ditemukan juga terdapat pada bentuk penulisan yang disebut dengan deklinasi. Kesalahan jenis ini peserta didik kurang 1 huruf atau 2 huruf dalam penulisannya. Kesalahan yang ditemui juga terdapat pada ganti kepunyaan, dimana peserta didik tidak menambahkan kata bantu yang menunjukkan kepunyaan.

Hasil analisis pada frasa preposisi ditemukan adanya kesalahan pada penggunaan kata depan dasar. Kesalahan yang ditemui pada penggunaan kata di- yang menunjukkan tempat seharusnya penulisannya di pisah. Namun peserta didik menuliskannya digandeng. Kemudian pada kata depan gabungan peserta didik belum bisa untuk memilih kata gabungan yang tepat yang dapat digunakan untuk menuliskan pada kalimat yang sesuai. Analisis kesalahan yang ditemui terletak pada penggunaan kata yang seharusnya menggunakan “kepada” namun peserta didik menuliskannya dengan menggunakan kata “dengan”. Analisis berikutnya terletak pada kesalahan kata berafisk yaitu terletak pada penggunaan kata “bersama”, namun peserta didik menuliskannya “beserta”. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang aturan dan struktur tata bahasa Indonesia.

Hasil analisis pada frasa adjektif ditemukan beberapa kesalahan yang terdapat pada kata pembanding, penguat, dan kondisi sifat benda. Pada kata pembanding peserta didik belum bisa memilih kata pembanding yang tepat yang dapat digunakan sesuai kalimat yang ditulis. Misalnya pada penggunaan kata yang seharusnya siswa menuliskannya “lebih cantik” namun peserta didik menuliskannya “lebih banyak cantiknya”. Sedangkan pada kata penguat peserta didik belum bisa memilih adanya penambahan kata yang menunjukkan keterangan penguat, misalnya penggunaan kata “amat, terlalu, dan sekali”. Kemudian pada penggunaan kata sifat benda peserta didik juga belum bisa menggunakannya secara tepat, misalnya pada penggunaan kata sejuk, dan lembut.

Analisis pada frasa verba ditemukan beberapa kesalahan pada penggunaan verba dasar dan verba turunan. Pada verba dasar peserta didik tidak perlu memberika kata imbuhan karena kata tersebut dapat berdiri sendiri, misalnya “makan, minum, dan pergi”. Namun peserta didik memberikan kata imbuhan pada verba dasar tersebut sehingga hal ini kurang tepat. Kemudian pada verba turunan digunakan adanya proses transposisi, pengulangan, penambahan afiks, dan pemaduan. Namun dalam hal ini peserta didik tidak memberikan adanya penambahan. Sehingga kurang sesuai jika diletakkan dalam kalimat karangan cerita anak untuk tema binatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis sintaksis pada karangan cerita anak menunjukkan adanya kesalahan pada frasa promina, frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa adjektiv. Analisis kesalahan peserta didik dalam keterampilan menulis karangan cerita anak menunjukkan jumlah kesalahan 87 butir. Analisis sintaksis pada frasa nomina menunjukkan 2 jenis kesalahan. Analisis sintaksis frasa preposisi menunjukkan 8 jenis kekeliruan. Analisis sintaksis pada frasa pronominal menunjukkan 7 jenis kesalahan. Sedangkan analisis pada frasa adjektif menunjukkan adanya 4 jenis kesalahan.

REFERENSI

- Akhmar, A. M., & Kuswarini, P. (2019). Pelatihan Keterampilan Menulis Cerita Deskriptif dan Karangan Cerita Rakyat pada Siswa SMA Se Kecamatan Lau di Kabupaten Maros. 2(1), 8.
- Arifatun, N. (2012). KESALAHAN PENERJEMAHAN TEKS BAHASA INDONESIA KE BAHASA ARAB MELALUI GOOGLE TRANSLATE (STUDI ANALISIS SINTAKSIS). 6.
- Aziezah, R. K. (2021). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 2(1), 118–124. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.56>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). `A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen karangan Intan Paramaditha. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 259–265. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8782>
- Nugraheni, I., Harsiyati, T., & Qohar, Abd. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(3), 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>
- Prayoga, R. W., Suwignyo, H., & Harsiyati, T. (n.d.). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI MELALUI PENERAPAN PROGAM LITERASI BERBANTUAN MEDIA BUKU CERITA ANAK PADA SISWA SD. 6.
- Purwahida, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN POTONGAN CERITA DI KARTU POS KARANGAN AGUS NOOR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 118–134. <https://doi.org/10.21009/10.21009/AKSIS.010107>

- Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Reistanti, A. P. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN CERITA FABEL OLEH SISWA KELAS VIII E DI SMP 2 MUHAMMADIYAH SURAKARTA. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6735>
- Salsabila, T. (2020). KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 6 TAHUN DALAM BERCERITA (ASPEK SINTAKSIS). 3, 8.
- Septiana, I., & Ripai, A. (2021). Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Buku Bahasa Indonesia SMA Berbasis Sintaksis. 5(2), 7.
- Tiawaldi, A., & Abdul Wahab, M. (2017). PERKEMBANGAN BAHASA ARAB MODERN DALAM PERSPEKTIF SINTAKSIS DAN SEMANTIK PADA MAJALAH ALJAZEERA. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>
- Yunregiarsih, L. G., Tarmini, W., & Mustofa, A. (2014). POLA SINTAKSIS PADA POSTER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP. *Jurnal Kata*, 12.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN DALAM NOVEL TOTTO CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Indah Nur Amalia^{1)*}, Ratna Dewi Kartikasari²⁾

¹²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
15419

*indahamalia.umj@gmail.com¹⁾, ratna.dewikartikasari@umj.ac.id²⁾

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari pengarang cerita itu dengan menampilkan sebuah jalan penceritaan yang terstruktur. Sebuah karya sastra yang dibuat oleh pengarang cerita, dapat menceritakan sebuah kejadian yang benar-benar nyata atau hanya sebuah hasil daya khayal dan imajinasi dari seorang pengarang yang telah dibumbui dengan nilai estetika di dalamnya, atau secara singkat, sering disebut dengan karya sastra nonfiksi dan fiksi. Setiap karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang pasti mempunyai tujuan dan maksud yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut. Tujuan dan maksud dalam karya sastra itu diberikan secara eksplisit atau sebaliknya. Makna dari karya sastra itu diberikan pengarang secara tersirat. Seperti pada karya sastra yang digunakan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah novel yang berjudul Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai objek penelitian ini. Penceritaan dalam novel tersebut merupakan penceritaan pengalaman hidup si pengarang novel tersebut. Novel ini dibuat oleh pengarangnya, yaitu Tetsuko Kuroyanagi dengan tujuan dan maksud yang dituliskan secara eksplisit. Tujuan dan maksud dari novel ini tertulis bahwasannya untuk mengenang Sosaku Kobayashi. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut, dengan kajian sosiolinguistik dan dengan metodologi penelitian kualitatif. Kajian Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari sebuah budaya terkait dengan bahasa yang digunakan. Pada penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif akan menghasilkan sebuah hasil dan pembahasan yang penuh dengan tulisan-tulisan deskriptif. Hasil dan pembahasan yang didapatkan pada penelitian ini, sebagai berikut: (1) Nilai sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender; (2) Nilai pendidikan dalam kurikulum sekolah; dan (3) Nilai pendidikan dalam memberikan kesempatan pada siswa.

Kata-kata kunci: Sosiolinguistik, nilai sosial, nilai pendidikan

ABSTRACT

Literary work is a work created by the author of the story by presenting a structured storytelling path. A literary work made by the author of the story, can tell an event that is really real or just a result of the imagination and imagination of an author who has been seasoned with aesthetic values in it, or in short, often referred to as nonfiction and fiction literary works. . Every literary work created by an author must have a purpose and purpose contained in a literary work. Either the purpose and intent in the literary work is given explicitly or otherwise. Where a meaning of the literary work is given by the author implicitly. As in the literature used for this research, the researcher uses a novel entitled Totto Chan: The Little Girl in the Window by Tetsuko Kuroyanagi as the object of this research. Where the storytelling in the novel is the story of the life experience of the author of the novel himself. This novel itself was made by the author, namely Tetsuko Kuroyanagi with the goals and intentions written explicitly. The purpose and intent of this novel is written to commemorate Sosaku Kobayashi. In this study, the researcher wanted to see the social and educational values contained in the novel, with a sociolinguistic study and with a qualitative research methodology. Where in this study using a qualitative methodology will produce a result and a discussion full of descriptive writings. The results and discussion obtained in this study are as follows: (1) Social values in friendships regardless of gender; (2) the value of education in the school curriculum; and (3) the value of education in providing opportunities for students. Keywords: Sociolinguistics, social values, educational values

PENDAHULUAN

Manusia dengan segala bentuk kehidupannya yang beragam memang mempunyai jalan ceritanya masing-masing. Setiap manusia pasti kaya akan pengalaman dan kisah hidupnya yang telah dilewati seseorang itu. Pengalaman hidup pun dapat dijadikan sebuah karya, yaitu karya sastra dengan kisah nyata yang diberikan sebuah unsur-unsur dan struktur yang harus ada dalam karya sastra. Karya sastra sendiri bukan hanya dapat dibuat hanya dengan berlandaskan kisah nyata. Karya sastra pun dapat dibuat oleh pengarang melalui karangan kisah hasil ide, imajinasi, dan daya khayal seorang pengarang itu sendiri Sama halnya dengan karya sastra yang berdasarkan kisah nyata, karya sastra yang berdasarkan hasil karangan dan imajinasi seorang pengarang juga harus mempunyai unsur-unsur dan struktur yang harus ada dalam karya sastra. Novel anak yang berjudul Totto Chan Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi ini diterbitkan di PT. Gramedia Pustaka Utama dengan tebal buku 280 halaman, dengan mempunyai kulit buku dengan sampul dasar berwarna putih, terdapat ilustrasi seorang anak kecil perempuan sedang duduk dengan mengenakan jaket berwarna putih dengan tambahan aksesoris topi yang selingkarannya terdapat pita bunga berwarna merah muda. Judul yang dituliskan di atas ilustrasi anak kecil perempuan itu bertuliskan “Totto-Chan” dengan ornamen bunga dan daun di atas tulisan tersebut. Tulisan di samping ilustrasi anak tersebut tertulis “Gadis Kecil di Jendela”, serta di pojok kanan bawah terdapat nama penulis buku Totto Chan Gadis Kecil di Jendela tersebut yaitu Tetsuko Kuroyanagi. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu, untuk mengkaji objek yang sama dengan penelitian ini, yaitu Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela. Pada penelitian terdahulu untuk novel tersebut, adapun yang mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam

novel tersebut. Ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel Totto Chan ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

SASTRA ANAK

Sebuah karya sastra yang lahir dari seorang pengarang pasti berhak untuk dinikmati oleh penikmat sastra. Banyak tanggapan-tanggapan atau opini yang menyatakan bahwasannya sebuah karya sastra hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja. Karya sastra tidak dapat dimiliki dan dinikmati oleh seorang anak. Tetapi, pada kenyataannya tanggapan dan opini tersebut sangatlah salah. Sebuah karya sastra dapat dimiliki oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, hingga orang tua, atau bahkan yang sudah lanjut usia. Sebuah karya sastra pasti akan disesuaikan oleh si penikmat sastra itu sendiri. Selain itu, penikmat sastra pasti akan memilih, memiliki, serta menikmati karya sastra itu sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan setiap manusia pastilah berbeda, apalagi sudah ada perbedaan umur penikmat sastra. Pastinya pun ada maksud dan tujuan untuk menikmati karya sastra itu sendiri. Sama halnya dengan karya sastra untuk orang dewasa, sastra anak juga mempunyai berbagai jenis dan ragamnya. Sastra anak merupakan jenis bacaan cerita anak-anak dari bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu (Munaris, 2020: 2).

Latifah, N., Munajah, R., Hasanah, U. (2021: 8-10), Memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoritis dan praktis di atas. Diketahui bahwasannya anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Implisit dalam rumusan ini adalah keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak, seperti dinyatakan dalam rumusan sastra anak di atas. Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, orang dewasa perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Dengan demikian, secara universal bahwasannya anak yang sedang bertumbuh itu memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Bantuan dan bimbingan yang seorang anak perlukan adalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka dan dilihat dengan kacamata mereka pula. Dalam Sastra anak, genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan style, bentuk, atau isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen elemen itu menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Walau mengaku sering terjadi ketumpangtindihan, Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, prosa, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa sastra. Genre sastra anak yang diusulkan cukup dibedakan ke

dalam fiksi, non fiksi, puisi, serta buku bergambar dan komik dengan masing-masing memiliki subgenre (Nurgiyantoro, 2004: 107).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menampilkan keseluruhan cerita dengan unsur-unsur di dalamnya. Novel mempunyai jalan penceritaan dengan penceritaan yang kompleks dan mendalam. Di dalam karya sastra yang satu ini, penceritaan di dalamnya dapat mengungkapkan sebuah aspek-aspek kemanusiaan yang dijabarkan di dalam penceritaannya. Menurut Missriani dalam Putri, R., Missriani., Fitriani Y. (2021: 10445), mengemukakan pendapat bahwa sebuah novel adalah bentuk prosa dari seorang sastrawan yang di dalamnya mengisahkan manusia dengan segala bentuk kehidupannya yang penuh dengan konflik. Dalam karya sastra novel ini mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Karya sastra novel yang menceritakan sebuah kehidupan manusia, pastinya pun menghadirkan berbagai macam nilai yang dapat diambil dari karya sastra novel tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan pengajaran bagi seorang pembaca.

SOSIOLINGUISTIK

Sumarsono dan Partana (2010:1) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 3-4). Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi setiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara (Alwi, dkk., 2003: 4-5). Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi yakni mahasiswa sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antar kelompok yang satu dengan yang lain. Dalam sosiolinguistik dibahas mengenai ragam bahasa. Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier dalam Malabar (2015: 13) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat

relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengar, maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan. Fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (a) *instrumentalia*, (b) *menyuruh*, (c) *interaksi*, (d) *kepribadian*, (e) *pemecah masalah*, dan (f) *untuk berkhayal*.

NILAI SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) menurut berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hasil yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Konsep Nilai Sosial Nilai atau *value* adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai patut atau tidak patut dilakukan seseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan suatu pengertian bahwa nilai atau *value* adalah suatu yang berguna/bermanfaat dalam kehidupan, apakah itu berbentuk benda, ide, baik yang berharga maupun tidak berharga.

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.1 sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Sementara nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan novel anak yang berjudul *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai objeknya ini, penulis ingin melihat interpretasi karya sastra tersebut bagi peningkatan pendidikan karakter anak. Penulis menggunakan metodologi penelitian perspektif psikolinguistik dengan menggunakan metode penelitian observasi kualitatif. Penulis melihat bagaimana pertumbuhan anak dengan metodologi perspektif psikologi tersebut. Dengan metode observasi kualitatif, langkah awal yang diambil penulis adalah dengan menyiapkan data sebanyak-banyaknya atau sering disebut observasi, yaitu merupakan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung. Dengan tujuan menemukan, dan mendapatkan gambaran akan objek dengan data yang akan dikaji. Dengan metodologi penelitian kualitatif ini akan menghasilkan sebuah hasil dan pembahasan berupa tulisan-tulisan deskriptif dari penelitian terhadap objek penelitian.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat *Nilai Sosial dan Pendidikan Dalam Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi: Kajian Sosiolinguistik*, dengan mengambil salah satu objek karya sastra, yaitu novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* tersebut. Sering kali terdengar anggapan bahwasannya sastra hanya dapat dimiliki serta dinikmati oleh orang dewasa saja. Namun, pada kenyataannya anggapan seperti itu tidaklah ada benarnya. Sastra secara garis besar dan luas dapat dimiliki oleh siapa saja, mau tua muda, laki-laki, atau perempuan dapat memiliki dan menikmati sastra. Sastra yang dapat dimiliki dan dinikmati oleh anak-anak adalah sastra anak, dimana sebuah karya sastra tersebut memang disesai dan diperuntukkan anak-anak. Sastra anak ini dibangun dalam sebuah cerita yang alurnya lebih mudah untuk dapat dipahami oleh anak. Mempunyai konflik yang tidak terlalu berat, dan biasanya mengangkat cerita kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan oleh kehidupan si anak.

Novel karya Tetsuko Kuroyanagi ini adalah novel yang dituliskan berdasarkan pengalaman pribadi dari Tetsuko sendiri, atau dengan kata lain Novel ini menceritakan diri penulis itu sendiri. Novel yang mengangkat pengalaman pribadi pada masa perang dunia kedua di Tokyo Jepang dengan terdapat 63 babak penceritaan di dalamnya. Diawali dengan menceritakan seorang anak kecil perempuan yang bernama asli Tetsuko Kuroyanagi atau akrab dipanggil Totto Chan ini dikeluarkan dari sekolah dasar akibat membuat guru yang mengajarkannya kesal. Totto Chan dianggap mengacaukan seluruh kelas dengan tingkatan. Mulai dari ratusan kali membuka dan menutup meja belajarnya, memanggil pemusik jalanan, sampai mengajak berbicara burung Walet saat sedang pelajaran berlangsung. Lalu petualangan Totto Chan dimulai sejak ini. Totto Chan dipindahkan ke sekolah baru dimana sekolah baru itu berkelaskan dari gerbong-gerbong kereta yang mana itu sangat menarik perhatian Tiri dan membuatnya sangat senang karena baru saja di perjalanan Totto bercita-cita menjadi penjual karcis kereta. Sekolah yang bernama Tomoe Gakuen dengan berkepal sekolahkan Sosaku Kobayashi, mempunyai metode pembelajaran yang sangat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kurikulum Tomoe Gakuen sangat membebaskan murid-muridnya untuk melakukan apa yang mereka sukai. Mulai dari muridnya dibebaskan untuk

menentukan kurikulum yang akan dipelajari di awal hari, bersekolah menggunakan pakaian yang paling usang, berjalan-jalan, dan banyak hal lainnya.

1. Nilai Sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender

Lingkup pertemanan seorang anak memang sudah harus diajarkan sejak dini, seorang anak cenderung akan memiliki pandangan hidup ke depannya dimulai dari hal-hal yang sejak dini mereka lakukan. Dalam berteman seringkali anggapan bahwasannya laki-laki tidak dapat berkawan baik dengan perempuan. Hal ini dibantah dalam penceritaan yang terkandung dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Dalam novel tersebut, membuktikan bahwasannya laki-laki dan perempuan dapat berkawan baik, tanpa melihat sebuah gender. Semua dapat berteman baik, asal dari hati mereka baik. Terlihat dalam kutipan, sebagai berikut.

“Totto-Chan terus memandangnya sampai anak itu kembali ke mejanya. Maat mereka bersitap. Anak laki-laki itu tersenyum. Cepat-cepat Totto-Vhan membalas senyumnya. ketika anak itu sudah duduk di bangku di belakangnya-dia membutuhkan waktu lebih lama daripada anak-anak lain untuk duduk-Totto Chan memutar badan dan bertanya, “Mengapa kau jalan seperti itu?”

Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas “ Aku kena polio”

“Polio?” ulang Totto-Chan. Dia belum pernah mendengar kata itu.

“Ya polio,” bisik anak itu. “Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga.” Dia mengulurkan tangannya. Totto Chan memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertentu dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain.

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto-Chan menjadi malu, menyesal telah menanyakan pertanyaannya itu.

Tapi anak itu berkata riang, “Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namanya?”

Totto-Chan senang sekali mendengar anak itu bicara dengan riang, hingga dia menjawab keras-keras, “Aku Totto-Chan.”

Begitulah awal persahabatan antara Totto-Chan dan Yasuaki Yamamoto. (Totto Chan, 2018: 40)

Kutipan di atas diambil dalam bab ke-9 yang berjudul *Pelajaran di Tomoe*, hari itu adalah awal Totto Chan bersekolah di Tomoe, semua terasa aneh baginya. Mulai dari gerbong kereta yang menjadi sebuah kelas di sekolah tersebut, pengaturan tempat duduk di sekolah tersebut itu pun berbeda dari sekolah-sekolah pada biasanya. Saat itu juga menjadi awal perkenalan antara Totto Chan dengan Yasuaki Yamamoto.

"Kita ajak dia bicara yuk," kata Totto Chan pada Mito Chan dan Sakko Chan. Mereka mendekati Takahashi melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah.

Totto Chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya." (Totto Chan, 2018: 115)

Dalam kutipan di atas, menceritakan mengenai Takahashi, yaitu teman sekelas Totto Chan, Mito Chan, dan Sakko Chan. Takahashi merupakan murid baru dan teman baru

dari Totto Chan, Mito Chan, dan Sakko Chan. Karena Takahashi murid baru di sekolah Tomoe, Totto Chan berinisiatif untuk mengajak dan menunjukkan sekolah Tomoe kepada Totto Chan. Dalam bab ini juga, ditemukan rasa peduli dan pengertian dari Totto Chan kepada Takahashi, saat sedang berlari menuju gerbong kereta di sekolah Tomoe, Takahashi yang diceritakan memiliki tubuh lebih kecil dari anak seusianya, yaitu anak kelas 1. Takahashi diceritakan membutuhkan waktu lebih lama juga untuk berlari, tetapi Takahashi tetap bergegas dengan penuh semangat. Totto Chan hanya menunggunya dan tidak berkata apa-apa, rasa itulah yang ditunjukkan Totto Chan untuk mengerti kondisi seseorang walaupun Takahashi berbeda gender dengan Totto Chan.

"..., Totto-Chan berusaha berada sedekat mungkin dengan Miyazaki dan buku bergambarnya".

"Miyazaki dan anak-anak Tomoe, segera bersahabat. Setiap hati di membawa bermacam-macam buku ke Timor dan membacakan buku-buku itu untuk kawan-kawannya setelah makan siang." (Totto Chan, 2018: 214)

Miyazaki, adalah seorang murid baru di Tomoe, diceritakan bahwa Miyazaki ini lahir dan dibesarkan di Amerika, jadi dia tidak lancar berbahasa Jepang. Itu sebabnya dia bersekolah di Tomoe, agar bisa lebih mudah kenalan dengan teman-teman satu sekolah dan belajar sesuai kemampuannya. Miyazaki banyak dapat pembelajaran di Tomoe, tetapi Miyazaki juga menjadi pelatih Bahasa Inggris bagi teman-teman murid Tomoe yang lainnya. Miyazaki dapat belajar Bahasa Jepang dan kemampuan berbahasa Jepang nya meningkat pesat, sekaligus murid-murid Tomoe yang lainnya, kemampuan Bahasa Inggrisnya juga meningkat pesat.

2. Nilai Pendidikan dalam kurikulum sekolah

Dalam novel Totto Chan ini, terdapat tokoh yang bernama Mr. Sosaku Kobayashi. Mr. Sosaku Kobayashi diceritakan mempunyai peran sebagai kepala sekolah tempat Totto Chan sekolah, yaitu Sekolah Tomoe Gakuen. Mr. Sosaku Kobayashi atau akrab dipanggil dengan panggilan nama belakangnya saja, menjadi Mr. Kobayashi. Mr. Kobayashi, membangun Sekolah Tomoe memang mempunyai sebuah kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Mr. Kobayashi berpendapat bahwasannya anak-anak harus memulai dari apa yang mereka sukai, akan membawa dampak yang lebih baik, dengan memulai hal-hal yang mereka sukai, itu akan melatih mereka dalam berkonsentrasi. Karena bukan hal yang kecil dan ringan, lingkup pendidikan bahwasannya sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Berdasarkan laman website Kemendikbud, sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Jadi sekolah atau lingkup pendidikan adalah empat yang lekat dengan anak. Begitupun dengan lingkup pendidikan yang ada pada Novel Totto ini, dimana metode pengajaran yang ada pada sekolah ini berbeda dari sekolah pada umumnya. Terdapat pada kutipan penceritaan novel Totto, sebagai berikut.

“Metode pengajaran ini membuat para guru bisa mengamati—sejalan dengan waktu ketika anak-anak melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi—bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka. Ini cara ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka.” (Totto Chan, 2018: 38)

Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. Fakta bahwa mereka punya waktu seharian untuk mempelajari materi-materi yang tidak mereka sukai, menunjukkan bahwa entah bagaimana mereka bisa bertahan menghadapi pelajaran-pelajaran itu.”

Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan diri yang membuat anak menjadi percaya diri, itu secara sadar atau tidak sadar sedang mempersiapkan masa depan mereka. membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka senangi tanpa adanya paksaan, itu menahan diri mereka mencintai segala sesuatu yang memang mereka sukai. mereka akan terbiasa untuk bisa meyakini sesuatu yang mereka sukai itu.

"Lewat tengah hari, setelah selesai, murid-murid Tomoe bermain bersama seperti biasa. Mereka boleh melakukan apa saja sampai bel terakhir berbunyi, setelah itu mereka harus meninggalkan halaman sekolah. Kepala sekolah berpendapat bahwa waktu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka sukai sangat penting bagi anak-anak. Karena itu, jam bebas di Tomoe lebih panjang daripada jam bebas di sekolah-sekolah dasar lainnya.” (Totto Chan, 2018: 194)

Seperti yang sudah diketahui, bahwa sekolah Tomoe mempunyai kurikulum dan peraturan yang cukup berbeda dari sekolah-sekolah pada biasanya. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada jam-jam akhir pelajaran murid-murid Tomoe boleh melakukan apa saja sampai bel terakhir berbunyi, setelah itu mereka harus meninggalkan halaman sekolah. Bukan Tanpa alasan sekolah Tomoe menerapkan hal seperti ini. Dijelaskan bahwa Kepala sekolah berpendapat bahwa waktu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka sukai sangat penting bagi anak-anak.

3. **Nilai Pendidikan** dalam memberikan kesempatan pada siswa

“Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya. Di sekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu mata pelajaran, misalnya bahasa Jepang untuk jam pelajaran pertama, yaitu ketika murid-murid hanya belajar bahasa Jepang; kemudian, misalnya, pelajaran berhitung di jam pelajaran kedua, yaitu ketika murid-murid hanya belajar berhitung. Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari ini. Kemudian Guru berkata, “Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.” (Dikutip dalam buku Totto Chan, 2018: 37)

Bukan tanpa tujuan Mr. Kobayashi menerapkan metode pembelajaran seperti itu, contoh dalam hal-hal murid bebas menentukan kurikulum yang ingin dipelajari lebih

awal Mr. Kobayashi berpendapat bahwasannya anak-anak harus memulai dari apa yang mereka sukai, akan membawa dampak yang lebih baik, dengan memulai hal-hal yang mereka sukai, itu akan melatih mereka dalam berkonsentrasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dari Tomoe, dengan tidak menekan murid-murid itu akan memberikan kepada diri mereka, mereka akan berlatih untuk berpendapat, mengembangkan karakter yang baik secara alamiah dalam diri mereka, saling tolong menolong, tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

“Di Tomoe, anak-anak diizinkan mengerjakan pelajaran menurut urutan yang mereka sukai. Karena itu tidaklah aneh kalau mereka tidak terganggu dengan kegiatan anak-anak lain. Mereka dilatih untuk berkonsentrasi, tak peduli apa pun yang terjadi di sekeliling mereka.” (Dikutip dalam buku Totto Chan, 2018: 165)

Dalam kutipan di atas, ditemukan kurikulum atau kebiasaan yang ada hanya pada sekolah Tomoe Gakuen. Pada kurikulum untuk mengizinkan pelajaran yang disukai oleh peserta didik, akan memberikan konsentrasi yang lebih untuk pelajaran yang disukai tersebut. Peserta didik terbiasa untuk melakukan dari hal-hal yang mereka sukai terlebih dahulu.”

KESIMPULAN

Didapat hasil dan pembahasan dari penelitian ini, yang menggunakan objek penelitian novel Totto Chan: Gadis Cilik di jendela karya Tetsuko Kuroyanagi dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, bahwasannya. Karya sastra merupakan hasil ide, pemikiran, dan gagasan seorang pengarang yang dapat diambil hanya dari sebuah ide khayal pengarang atau dapat juga berdasarkan hasil pengalaman dan cerita yang ada di kehidupan nyata, lalu dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan menambahkan unsur-unsur yang harus ada di dalam karya sastra. Karya sastra bukan hanya dapat dimiliki dan dinikmati untuk orang dewasa saja. Karya sastra juga dapat dimiliki dan dinikmati oleh anak-anak, seisebuh sebagai sastra anak. Sastra anak ini dibuat sesuai dengan kebutuhan anak. Sastra anak dapat membawa hal-hal positif bagi anak, sebuah sastra banyak memberikan manfaat kepada anak. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut, dan didapatkan pada penelitian ini, pembahasan sebagai berikut: (1) Nilai sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender; (2) Nilai pendidikan dalam kurikulum sekolah; dan (3) Nilai pendidikan dalam memberikan kesempatan pada siswa.

REFERENSI

- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2018. *Totto Chan: Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, N., Munajah, R., Hasanah, U. 2021. *Pengantar Sastra Anak*. Jakarta Selatan: Penerbit Universitas Trilogi.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Munar. 2020. *SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. E-Repository Jurnal KATA (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya).

- Dalam Tautan: <http://repository.lppm.unila.ac.id/21405/1/20898-48747-1-PB.pdf>.
Diakses pada 30 April 2022, pukul 11.28 WIB.
- Nurgiyantoro. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*. Vol 16(2): 107-122. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.811>. Dalam Tautan: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/811/653>. Diakses pada 30 April 2022, pukul 11.41 WIB.
- Nuryani, Rina. Khaerunnisa. 2018. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Putri, R., Missriani., Fitriani Y. 2021. Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5(3):10444-10450. Dalam Tautan: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2653>. Diakses pada 27 Maret 2022, pukul 10.39 WIB.
- Sari, N., Agustina, E., Lubis, B. 2019. .NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 3(1):55-65. Dalam Tautan: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1003143>. Diakses pada 27 Maret 2022, pukul 11.03 WIB.
- Umar, Jusnimar. 2015. PERANAN NILAI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN UMUM. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 5(2): 1-18. DOI: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>. Dalam Tautan: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/758>. Diakses pada 29 April 2022, pukul 7.44 WIB.